ELEX MEDIA KOMPUTINDO
CITY LITE
Cinderella
Tanpa Sepatu Kaca
Indah Hanaco

Cinderella

Tanpa Sepatu Kaca

Cinderella
Tanpa Sepatu Kaca

Indah Hanaco

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Cinderella Tanpa Sepatu Kaca

Editor: Afrianty P. Pardede

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2018 oleh Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718031624
ISBN: 978-602-04-8494-5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog

Maureen menatap Song Joo dengan sepasang mata cokelatnya yang indah. Tebakan Song Joo, gadis itu memakai lensa kontak tiap kali mereka bertemu. Dengan warna berbeda-beda, tentu. Hingga detik ini Song Joo masih belum tahu warna mata Maureen yang asli. Namun, dia tidak merasa terganggu.

"Kamu mau saya jadi juri?" Maureen mencari penegasan.

"Ya. Tapi lombanya sendiri masih di ... matangkan."

Song Joo berharap semoga Maureen betah duduk di depannya. Mereka sedang berada di sebuah restoran di lantai lima, masih satu gedung dengan kantornya. Restoran bernama Red Velvet itu sengaja dipilih Song Joo. Red Velvet menyediakan aneka menu internasional. Maureen memesan *tenderloin steak with pome sauce*. Sementara Song Joo kesulitan menghabiskan *lamb with apple cream sauce*. Bukan karena cita rasanya yang tidak cocok di lidahnya. Melainkan karena kehadiran Maureen.

Gadis itu memberi impak yang aneh untuk Song Joo. Dia bukan orang yang tidak percaya diri, apalagi jika menyangkut urusan lawan jenis. Namun butuh puluhan menit untuk mengumpulkan keberanian sebelum Song Joo menelepon Maureen.

Setelah bekerja sama sekian lama, ini kali pertama mereka makan berdua. Song Joo bukannya tidak mendengar nada heran dalam suara Maureen saat dia mengutarakan maksudnya. Namun lelaki itu bersyukur karena Maureen tidak menyindir atau mempermalukannya. Gadis itu menyatakan persetujuan karena hari itu tidak ada jadwal pemotretan.

"Tidak akan sulit, kok. Saya ... eh ... Dressy hanya meminta bantuanmu memilihkan desain yang paling menarik dan cocok untuk label." Song Joo kemudian menjelaskan rencana yang sudah disusunnya dengan tim promosi. Sesekali dia salah memilih kata. Akan tetapi, Song Joo lega karena Maureen tidak menertawakannya. Meski gadis itu kadang tidak tahan untuk mengoreksinya.

"Itu ide yang bagus. Saya belum pernah mendengar ada label top yang membuat lomba seperti ini. Setidaknya di sini," Maureen tampak benar-benar tertarik. Song Joo berdoa semoga itu ketertarikan murni dan bukan atas nama basa-basi.

"Jadi, kamu bersedia menjadi juri?" Song Joo menatap wajah Maureen.

"Tentu saja!"

Tarikan napas lega Song Joo diembuskan perlahan. Dia berusaha keras untuk tidak tampak terpengaruh. Padahal, denyut nadinya sedang melonjak. Aliran darahnya pun menyentak-nyentak. Bahkan mungkin warna merah sedang berkumpul di wajahnya.

"Terima kasih, Maureen. Kita akan sering bertemu nantinya."

oOo

Sembilan hari mampu mengubah Willa menjadi lebih jangkung dan dewasa. Entah sejak kapan anak itu menaruh minat pada dunia kuliner dan diam-diam mencoba mempraktikkan keahliannya di dapur. Astrid benar-benar tercengang tatkala Willa menyodorkan sepiring nasi goreng kencur yang beraroma lezat. Kejutannya menggandakan diri saat gadis itu mencicipi makanan yang dibuat adiknya.

"Willa, ini enak sekali! Jauh lebih enak dibanding masakan Kakak," aku Astrid tanpa jengah. Di depannya, senyum bangga milik Willa, melebar.

"Kakak serius?"

"Tentu saja aku serius! Sejak kapan kamu belajar memasak? Dan kenapa tidak pernah memberi tahu Kakak?"

Willa mengangkat bahu dengan gaya santai. "Rasa masakanku masih sangat kacau, Kak." Anak itu menyeringai. "Tapi saat Kakak pergi, aku belajar masak dengan sungguh-sungguh. Bu Puti yang mengajari."

Astrid menarik napas lega. Nyaris saja dia mengomel karena kalimat adiknya. Membayangkan Willa belajar memasak tanpa pengawasan siapa pun, membuatnya gentar. Meski adiknya bersikeras bahwa dia sudah cukup umur untuk melakukan banyak hal sendiri, di mata Astrid justru sebaliknya. Demi Tuhan, usia adiknya baru belum genap tiga belas tahun.

Setelah menghabiskan makanannya, Astrid memilih untuk mandi. Dia bukannya tidak menyadari jika tubuhnya lengket oleh keringat. Namun kerinduannya pada Willa membuat Astrid menunda keinginan untuk membersihkan diri dan malah memeluk adiknya berlama-lama. Hingga kemudian membiarkan Willa masak dan mencicipi hasilnya hingga tandas.

Astrid masih berada di kamar mandi saat mendengar suara kencang milik Willa, diikuti sesuatu berbahan kaca yang pecah. Jantung Astrid bisa membengkokkan tulang rusuknya karena berdegup liar. Astrid terburu-buru menyambar handuk dan berpakaian. Rasa takut membuat tulangnya seakan meleleh. Dia berdoa mati-matian semoga tidak ada suatu hal buruk yang terjadi pada adiknya.

Tidak akan ada hal-hal buruk. Willa pasti cuma memecahkan gelas.

Kalimat yang dirapalkannya berkali-kali itu terhenti saat Astrid tiba di ruang tamu. Seorang lelaki sedang terduduk di sofa dengan tangan memegangi kening. Dari sela-sela jarinya, ada darah yang mengalir deras. Sementara Willa berdiri dengan wajah pucat dan napas memburu, merapat ke tembok terjauh dari sang tamu. Begitu menyadari kehadiran kakaknya, Willa menghambur ke pelukan Astrid. Di lantai, ada pecahan kaca yang berserakan.

"Aku ... aku tidak mau dipegang. Tapi ... tapi Om ... memaksa. Om tidak percaya kalau ... kalau Kakak sudah pulang...."

Tangis Willa pecah. Telinga Astrid pun seakan meledak. Kenyataan yang selama ini coba disembunyikan adiknya, kini terpentang di depan mata gadis itu. Di depannya, lelaki

itu mengangkat wajah dengan ekspresi yang tidak bisa diterjemahkan dengan kata-kata. Tangan Astrid teracung, gemetar. Namun suaranya dipenuhi kemurkaan saat mengucapkan satu kata.

"Keluar!"

Planet Kemiskinan

Astrid Florita menggigit bibir, berusaha keras menahan tangis yang siap pecah. Hingga kemudian dia bisa merasakan darah di mulutnya. Sekaligus mengalihkan konsentrasi pada rasa nyeri yang baru tercipta. Ya Tuhan, betapa dia membenci uang!

Tahu bahwa dia tidak akan bisa memejamkan mata, Astrid memilih untuk keluar dari kamarnya yang terasa sesak. Astrid memilih untuk duduk di teras sempit yang menghadap ke arah jalan. Rumahnya memang kecil, hanya memiliki dua buah kamar tidur dengan ukuran pas-pasan. Tapi Astrid mencintai rumah ini lebih dari segalanya. Di sinilah dia membangun kenangan demi kenangan bersama Willa dan ibunya. Juga lelaki kejam yang menyumbangkan DNA untuk adiknya.

Langit dipenuhi taburan bintang yang indah dan gemerlap. Tapi kali ini Astrid tidak terbius oleh pemandangan itu. Benaknya terlalu kusut dan riuh oleh beragam persoalan yang berujung pada satu kata, uang. Tangan kanannya mengelus permukaan blus istimewanya. Ada bagian dari

baju ibu dan ayahnya yang dipotong Astrid dan dijahitkan sedemikian rupa. Dia sendiri yang membuat blus itu tiga tahun silam.

Semua kesulitan ini mungkin sudah dimulai sejak bertahun-tahun silam. Saat ibunya, Nenna, memutuskan untuk mengakhiri masa berkabungnya yang panjang setelah kematian suaminya. Ayah Astrid, Eric Ghazi, menjadi korban dalam satu kecelakaan helikopter saat berada di Thailand. Menikah lagi dengan salah satu teman almarhum suaminya, Nenna tampaknya memilih orang yang salah.

Suami kedua Nenna ternyata suka berselingkuh. Samar-samar Astrid mengingat pertengkaran keduanya di masa lalu. Usianya saat itu sekitar enam tahun. Rumah tangga itu hanya mampu bertahan kurang dari setahun.

Nenna kembali menyandang predikat yang membuatnya kerap digoda lawan jenis. Hingga kemudian perempuan itu memutuskan jika sudah saatnya dia membutuhkan pendamping hidup lagi. Pilihan pun dijatuhkan pada orang yang selama bertahun-tahun pernah menjadi asisten Eric, Dhandy.

Ternyata, saling kenal sekian lama tidak menjamin kamu akan memahami seseorang dengan sempurna. Tetap saja ada sisi busuk yang disembunyikan. Awalnya, semua tampak menjanjikan. Dhandy bersikap baik pada Astrid meski tidak mencurahkan perhatian yang berlebihan. Hubungan mereka tidak terlalu dekat tapi juga tidak bisa dikategorikan kaku.

Astrid sudah berusia sebelas tahun saat akhirnya dia mendapatkan adik yang sudah ditunggunya bertahun-tahun. Dia masih ingat betapa kecilnya tubuh Willa ketika baru lahir. Kulitnya yang keriput sempat membuat Astrid cemas dan memaksa ibunya membawa Willa ke dokter. Kecemasan yang menggelikan jika diingat lagi saat ini.

Perhatian Nenna tercurah pada si bungsu, tapi Astrid tidak merasa iri sama sekali. Selama bertahun-tahun dia menjadi curahan kasih sayang dari Nenna dan keluarga orangtuanya. Hanya saja sejak pernikahan kedua ibunya kandas, keluarga Eric mulai menjauh. Hubungan yang kaku dan berjarak pun dimulai. Hingga akhirnya terputus sama sekali sejak kakek dan nenek Astrid dari pihak ayahnya, meninggal. Ketiga kakak Eric enggan berhubungan dengan Nenna dan Astrid lagi.

Setelah kehadiran Willa, kedukaan kembali menghampiri. Diawali dengan meninggalnya kedua orangtua Nenna dalam kurun waktu sepuluh bulan. Astrid bisa melihat bagaimana ibunya berubah muram dan kehilangan tawa. Saudari Nenna satu-satunya, Felly, sama berdukanya.

Namun ternyata itu hanya menjadi semacam pemanasan. Selanjutnya, Nenna berhadapan dengan suami pencemburu yang suka main tangan. Entah bagaimana, Dhandy yang tenang dan santun itu berubah drastis setelah kehadiran Willa. Lelaki itu mengeluhkan istrinya yang tidak lagi perhatian dan mengabaikannya.

Adu argumentasi makin tinggi frekuensinya hingga Astrid mulai akrab dengan lebam-lebam di sekujur tubuh Nenna. Bahkan setelah berlalu bertahun-tahun pun Astrid masih merasa ada yang melubangi dadanya tiap kali mengulang momen itu dalam ingatan. Dhandy jugalah yang sudah mendekatkan mereka pada penderitaan baru, kemiskinan. Harta peninggalan Eric ludes dalam waktu beberapa tahun saja.

Peristiwa demi peristiwa itu pada akhirnya mengubah Astrid. Dulu, dia begitu menyukai dongeng yang rutin dibacakan ibunya saat kecil. Favoritnya adalah kisah Cinderella.

Namun seiring perjalanan waktu, gadis itu belajar banyak. Bahwa dongeng memang terlalu jauh dari dunia nyata. Semua hal-hal buruk takkan bisa dituntaskan dengan kebaikan dan wajah menawan saja. Semua orang harus berjuang. Berperang. Takkan ada pangeran yang akan menyelamatkan hidupmu.

Itu yang membuat Astrid—perlahan tapi pasti—membenci segala yang berbau dongeng. Baginya, dongeng itu menebar harapan palsu. Nyaris semuanya diakhiri dengan "dan mereka bahagia selama-lamanya". Padahal, bahagia mustahil bertahan dalam hidup manusia tanpa diselingi kepahitan atau masalah.

Pertimbangan itu yang membuat Astrid tidak pernah memperkenalkan Willa pada dongeng. Apalagi sejak anak itu lahir, Nenna sendiri menghadapi banyak masalah. Willa tidak pernah ditidurkan dengan membacakan dongeng yang dulu dilakukan sang ibu pada Astrid. Sang kakak yang lebih banyak mengambil alih tugas itu, memilih meninabobokan adiknya dengan nyanyian yang dihafalnya. Paling tidak, bagi Astrid, adiknya tumbuh menjadi anak yang lebih realistis dibanding dirinya di masa lalu.

"Wil, berlakulah seperti anak-anak seusiamu. Jangan sok tua," komentar Astrid berkali-kali.

"Kak, aku tidak sok tua. Anak zaman sekarang memang seperti aku. Dewasa karena keadaan," balas Willa sok tahu. "Kakak saja yang ketinggalan zaman."

Gelembung kekusutan di benak Astrid mendadak pecah saat dia mendengar suara mobil. Sebuah SUV berhenti di tepi jalan, tepat di sebelah kiri rumah Astrid. Sekitar tiga detik kemudian, seorang perempuan modis keluar. Perempuan

itu indekos di salah satu kamar yang ada di rumah tetangga Astrid sekitar dua bulan terakhir. Betty, namanya kalau tidak salah.

Perempuan itu sempat melambai ramah ke arah Astrid yang dibalasnya dengan senyum kaku. Mereka kadang saling sapa dengan sopan, tapi cuma sekadar itu. Ada banyak kabar kurang nyaman di telinga tentang pekerjaan Betty.

Astrid sendiri tidak tahu kebenarannya. Mungkin gosip itu dipicu karena perempuan itu sangat sering pulang malam dan selalu diantar oleh mobil yang berbeda-beda. Bisik-bisik lain menyebut jika Betty bekerja di sebuah sekolah mode.

Entah mana yang benar. Astrid tidak lebih memercayai yang satu dibanding yang lain. Baginya, apa pun pekerjaan Betty sama sekali tidak ada hubungan dengan dirinya. Masalah Astrid sudah terlalu rumit, tidak perlu ditambah dengan memikirkan cara hidup yang dipilih orang lain.

"Kak...."

Astrid mengerutkan kening. Dia sebisa mungkin menunjukkan ekspresi terganggu melihat Willa berdiri di ambang pintu yang setengah terbuka.

"Kok malah bangun, sih?"

Willa menguap lebar, lalu duduk di kursi lain yang ada di teras. Kini kedua kakak beradik itu dipisahkan oleh meja persegi dari kayu. "Sejak kapan ada larangan untuk bangun?" tanyanya sok dewasa.

Willa bukan orang yang mudah dihadapi. Tinggal tunggu waktu sampai Astrid akan benar-benar kalah dalam perdebatan. Otak Willa seakan ditumpahi ribuan kata setiap detiknya. Yang kemudian mengalir lancar lewat bibirnya.

"Ini sudah malam, Wil. Kamu harus sekolah besok," desah Astrid.

"Kakak kenapa?" Willa mengabaikan permintaan Astrid. "Pasti sedang memikirkan soal uang."

"Tebakan salah kaprah," balas Astrid buru-buru.

Willa malah memiringkan kepala dan menatap kakaknya dengan serius. Tingkahnya itu membuat Astrid salah tingkah.

"Apa yang kamu lakukan? Mau membuatku jengkel?"

Willa bergumam pelan. "Kakak biasanya tidak bisa tidur kalau ada masalah. Dan selalu masalah uang yang bikin pusing. Iya, kan?" tebaknya. "Jangan bilang aku sok tahu. Aku sudah cukup besar. Dan aku tidak bodoh," sesumbarnya.

Astrid tidak mampu menahan senyum. Willa sepertinya sudah mengklaim bahwa dirinya adalah manusia dewasa yang terperangkap dalam tubuh anak berusia dua belas tahun.

"Tidak ada yang bilang kamu bodoh, Wil."

"Tidak terang-terangan, tapi aku yakin maksudnya begitu. Kakak kira aku tidak tahu apa-apa?"

"Apa kita memang perlu berdebat sekarang?"

Willa mengangkat bahu dengan gaya tak peduli. Entah apa yang terjadi pada generasi sekarang, pikir Astrid muram. Betapa cepat adiknya dewasa, tidak sesuai dengan umurnya yang begitu belia.

"Apa ada perusahaan yang menerima anak di bawah umur sebagai karyawannya? Kurasa, bekerja setelah tamat SD lebih baik. Kakak selalu bilang aku mata duitan. Jadi, kenapa tidak bekerja saja? Sekolah itu capek dan buang-buang waktu."

Astrid berdiri dan mengulurkan tangan. "Lebih baik kita tidur ketimbang ocehanmu makin aneh." Willa menurut tanpa protes sama sekali. Setelah mengunci pintu, Astrid mengekor ke kamar adiknya.

"Boleh aku tidur di sini, Wil?"

"Aku tidak berani menolak. Kakak akan mengusirku kalau aku melakukan itu, kan?"

Astrid mencibir ke arah adiknya. Willa kadang menghiburnya dengan sikap sinis yang aneh itu. Adakalanya Astrid merindukan Willa yang lama, si ceria yang gemar berceloteh. Tapi kematian Nenna merenggut keceriaan dan kepolosan anak-anaknya. Adiknya masih tidak bisa menutup mulut lebih dari lima menit, tapi dengan bahasa yang berbeda.

Di atas ranjang ukuran *single* itu, mereka tidur berimpitan. Tapi setelah mencoba memejamkan mata lebih dari setengah jam, Astrid tahu adiknya belum terlelap. Willa beberapa kali bergerak gelisah.

"Sekolahmu baik-baik saja, kan?"

"He-eh."

"Kalau ada...."

"Aku tahu! Pesan seperti itu selalu Kakak ulang setiap setengah jam," tukas Willa.

Astrid terkekeh. Dia memiringkan tubuh, memeluk adiknya dengan tangan kiri. "Baguslah. Karena di keluarga kita cuma kamu yang otaknya cerdas. Janji ya, kamu harus menjadi dokter."

Willa mendengus. "Cerdas bukan berarti harus menjadi dokter. Aku sudah berubah pikiran. Mungkin aku jadi atlet saja. Kalau berprestasi, bisa dapat bonus dari mana-mana."

"Ya ampun ... aku sudah membesarkan anak materialistis."

"Kakak salah. Aku tidak materialistis. Aku realistis."

Astrid membenamkan wajahnya di bantal sesaat. "Apa yang terjadi pada adikku? Kenapa dia berubah menakutkan seperti ini?" guraunya. "Dari mana asalmu, orang asing?"

Akhirnya dia mendengar juga tawa pelan milik Willa. "Aku berasal dari Planet Kemiskinan."

Kata-kata itu meninju Astrid lebih dari yang dibayangkannya. Selama ini dia sudah berusaha menjauhkan Willa dari pemahaman kondisi berat yang mengadang mereka. Tak pernah sekali pun dia menyebut-nyebut soal angka-angka yang membebani bahunya secara konstan. Tidak pernah mengeluhkan kondisi mereka terang-terangan. Tapi tampaknya Willa punya sepasang mata dan telinga yang lebih dari sekadar tajam.

Belakangan ini Willa sangat sering menyinggung soal uang. Kemuraman Astrid terbaca dengan jelas. Rasa bersalah meremukkan perasaan Astrid. Gadis itu menyalahkan dirinya sendiri karena seharusnya lebih lihai menutupi kecemasan.

"Tidurlah Wil. Tidak usah ikut repot memikirkan hal lain kecuali belajar. Jangan tergoda jadi atlet profesional juga. Kamu sudah terlalu tua untuk itu."

"Aku belum tua."

"Memang. Tapi kalau ingin menjadi atlet, seharusnya sudah menemukan spesifikasi sebelum berumur sepuluh tahun."

Willa masih mengajukan pertanyaan penutup sebelum menuruti saran kakaknya. "Jadi, apa Kakak bisa kuliah lagi semester baru nanti?"

Rasa panas kembali mendesakkan diri di kedua mata Astrid. "Kita lihat saja nanti."

Astrid tidak punya kalimat yang lebih baik dibanding itu. Dia tidak ingin mengelabui Willa. Memberi jawaban positif padahal dia sangat tahu bahwa kondisi keuangan mereka tidak memungkinkan, hanya akan membuat Willa tidak lagi percaya padanya di masa depan. Namun di sisi lain Astrid juga tidak sanggup melakukan yang sebaliknya.

Astrid sudah mengambil cuti kuliah satu semester karena terbentur masalah biaya. Meski sudah bekerja sekeras yang diizinkan oleh tubuhnya. Namun dia tahu diri dan memilih cuti karena harus fokus memikirkan Willa yang akan segera berseragam putih biru. Dan itu artinya cuma satu, Astrid harus menyiapkan dana tambahan.

Karena itu dia mengambil langkah taktis, cuti kuliah satu semester dan bekerja lebih keras untuk memastikan adiknya mendapat yang terbaik. Astrid optimis dia akan bisa kembali ke kampus di semester ganjil nanti. Sayang, perhitungannya meleset. Jika dia konsisten dengan tujuannya, maka itu berarti tambahan cuti satu semester lagi.

Padahal gadis itu sangat ingin menuntaskan pendidikannya di Fakultas Ekonomi. Meski punya keinginan menjadi seorang desainer, Astrid tahu diri. Dia memilih program studi Akuntansi karena menilai peluang untuk segera bekerja terbuka cukup lebar.

Dia sudah menganggur tiga tahun saat akhirnya bisa mulai kuliah. Tampaknya, Astrid harus bersabar lagi. Gadis itu melirik Willa yang sudah terlelap. Dadanya turun naik dengan teratur. Willa mungkin hal terbaik yang tersisa di dalam hidup Astrid, selain rumah mereka.

Menghela napas, Astrid seakan diingatkan bahwa dia sudah membiarkan pikiran negatif menyengsarakannya beberapa jam ini. "Baiklah, Tuhan. Aku tahu, setelah ini akan ada hal baik untukku. Aku tahu. Hal baik di masa depan sepanjang aku terus bekerja keras," katanya berulang-ulang, seakan sedang merapal mantra.

Dressy

Udara Jakarta selalu panas nyaris sepanjang tahun. Meski berada di dalam ruangan berpendingin dengan angka yang cukup rendah, Jang Song Joo tetap merasa gerah. Mungkin cuma sugesti, pikirnya. Hanya dengan menatap melampaui jendela kaca di ruangannya yang berada di lantai dua puluh tujuh, Song Joo merasa berkeringat. Matahari yang memanggang Jakarta membuatnya bergidik.

Lelaki itu berbalik dan kembali ke mejanya yang berukuran lumayan besar. Meja kayu berpelitur itu menampung laptop, berkas-berkas yang membentuk dua gundukan, alat tulis yang berantakan, tablet, dan segelas besar air putih. Song Joo merapikan dasinya sebelum duduk.

Tangan kanannya membuka sebuah map berisi beberapa rencana promosi yang baru diajukan. Song Joo membaca tulisan *hangeul* yang memenuhi berkas. Dia tidak fasih berbahasa Inggris. Namun kemampuan Song Joo berbicara dalam bahasa Indonesia cukup lumayan. Sejak sebelum menetap di Jakarta setahun silam, dia rutin belajar untuk memperlancar

kemampuan berbahasanya. Hasilnya, tidak mengecewakan.

Song Joo baru saja melampaui usia dua puluh tujuh tahun. Delapan tahun terakhir dihabiskannya untuk ikut mengurusi bisnis pakaian jadi yang dikelola ibunya, Trend Setter. Setelah dirasa memiliki fondasi yang kokoh, ibunda Song Joo memperluas usahanya.

Perempuan bernama Kim Yoo Ri itu memutuskan untuk mendirikan Dressy. Jika Trend Setter merupakan label yang cuma beredar di Korea dan diperuntukkan bagi negara empat musim, Dressy sebaliknya. Label anyar ini ditujukan bagi pasar Asia Tenggara yang terdiri dari negara-negara tropis.

Awalnya, pihak manajemen ingin menempatkan perwakilan Dressy di Singapura atau Thailand. Namun hasil riset lanjutan justru melihat bahwa pasar di Indonesia jauh lebih menjanjikan. Alhasil, sejak tiga tahun yang lalu Dressy pun resmi diluncurkan dan membangun pabriknya di daerah Bogor. Sejak itu pula Song Joo mulai mempelajari Bahasa Indonesia. Dia ingin mengantisipasi kesulitan yang harus dilalui jika mesti tinggal di negara tersebut. Keputusan yang kelak dianggapnya cerdas.

Meski Song Joo anak kandung pemilik Trend Setter dan Dressy, dia tidak mendapat kemudahan sama sekali. Ibunya memastikan bahwa dia bekerja sama kerasnya dengan karyawan lain. Jika memang jerih payahnya tidak memuaskan, Yoo Ri tidak sungkan mengomelinya.

Sebenarnya, bekerja di bidang *fashion* tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Meski Song Joo tidak asing dengan Trend Setter yang didirikan ibunya tatkala usianya baru empat tahun. Namun Song Joo tidak bisa memikirkan alternatif lain setelah karier impiannya sebagai pemain bulu tangkis

kandas. Cedera *hamstring*[1] parah yang dideritanya saat latihan membelokkan arah hidupnya.

Ketiga otot *hamstring* Song Joo mangalami robek hingga ke pangkal tulang. Hal itu membuatnya mustahil melanjutkan mimpi menjadi pebulu tangkis nomor satu di dunia. Usianya baru sembilan belas tahun saat gantung raket dan menempati ranking 31 versi *BWF*[2].

Song Joo mengalihkan energinya pada dunia pendidikan. Dia memilih untuk mengambil jurusan bisnis di universitas, sambil mulai bergabung di Trend Setter. Kesedihan dan kekecewaannya tidak ditampakkan pada dunia. Dengan lihai Song Joo muda menyembunyikan perasaan terdalamnya di balik sikap tenang dan senyum lebarnya. Dia selalu menilai jika dirinya cukup lihai menangani kesedihan. Ketika ayahnya meninggal saat umurnya baru delapan tahun, Song Joo sudah belajar menyimpan perasaannya.

Dressy dipegang langsung oleh Yoo Ri. Perempuan itu menempatkan salah satu orang kepercayaannya untuk memimpin di Jakarta, John Park. Pria berdarah campuran Korea dan Indonesia itu sudah dikenal Yoo Ri selama belasan tahun. John berkewarganegaraan Korea Selatan namun masih memiliki banyak kerabat di Indonesia. Dia dianggap sangat pas untuk mengepalai Dressy. Darah Indonesia yang dimilikinya dianggap sebagai faktor yang menguntungkan.

Perkembangan Dressy yang menggembirakan mendorong Yoo Ri menawari putra bungsunya untuk menjajal karier di Indonesia. Posisi sebagai Manajer Departemen Pro-

---

[1] Kumpulan tiga otot yang memanjang mulai dari pinggul hingga lutut.
[2] Badminton World Federation, badan olehraga bulu tangkis dunia yang diakui oleh Komite Olimpiade Internasional (IOC).

mosi yang membawahi bagian riset pasar dan promosi dianggap sebagai kesempatan bagus untuk Song Joo.

Selama di Trend Setter, Song Joo boleh dibilang tidak punya posisi khusus. Meski ibunya menyebut lelaki itu sebagai asisten yang bisa diandalkan. Pekerjaannya beraneka, lebih cocok jika disebut serabutan. Ada kalanya dia harus membantu di bagian produksi, promosi, hingga mengawasi para desainer membuat rancangan. Tapi bagian yang paling menyebalkan untuk Song Joo adalah saat berhadapan dengan laporan tentang pakaian yang tidak laku terjual setelah dua tahun. Atau melihat tumpukan tinggi produksi terkini yang mustahil dilepas ke pasaran karena ada cacat produksi.

Naluri sebagai seorang pebisnis yang diasahnya secara perlahan selama bertahun-tahun, terganggu. Pakaian yang tidak laku dan cacat sudah pasti harus disingkirkan. Memang selama ini Trend Setter tidak menyia-nyiakan "sampah" itu. Mereka memilih untuk menyumbangkannya ke beberapa badan sosial yang sudah disepakati.

Jika dihitung ulang dari kacamata bisnis, kerugian yang diderita Trend Setter lumayan besar. Meski keuntungan yang diraih juga luar biasa menakjubkan. Menurut Song Joo, sudah menjadi bebannya untuk berusaha menekan angka kerugian perusahaan seminimal mungkin.

Tatapan Song Joo berhenti di satu paragraf. Setelah membaca ulang hingga dua kali, lelaki itu meraih telepon dan menghubungi salah satu bawahannya. Kurang dari dua menit kemudian, lelaki muda bernama Fadly memasuki ruangan. Song Joo mempersilakan tamunya untuk duduk.

"Saya tertarik pada rencana ini," Song Joo menunjuk ke satu bagian yang sudah dilingkari dengan pulpen merah.

Namun sesaat kemudian dia tertawa pelan, menyadari bahwa Fadly tidak bisa membaca *hangeul*. Setiap dokumen Dressy selalu dibuat dalam dua bahasa.

"Apa itu bagian tentang membuat lomba menulis sejarah *fashion* di dunia?" tebak Fadly. "Tujuannya sih lebih untuk memperkenalkan merek Dressy, terutama di kalangan anak muda. Sekaligus menjadi publisitas bagus untuk kita."

"Bukan yang itu," balas Song Joo. "Melainkan lomba merancang pakaian. Ini bisa menjadi sarana untuk menggali ide sekaligus membuat Dressy lebih mengenal pasar. Orang-orang yang punya kemampuan sebagai desainer pun mendapat kesempatan untuk berkarya. Saya suka."

Wajah Fadly memerah karena pujian bosnya. Kegembiraan bermain di sepasang matanya. Sebagai orang yang bertanggung jawab mengurusi tim promosi, komplimen dari Song Joo sungguh berarti. Timnya bekerja maraton selama beberapa hari demi mencari ide yang bagus.

"Terima kasih, Pak. Nanti akan saya sampaikan ke yang lain," Fadly tersenyum lebar.

"Tapi saya mau tanya satu hal. Hadiahnya hanya uang tunai?"

Fadly terlihat agak bingung selama beberapa detik sebelum mulai menjawab. "Iya, tim promosi sepakat kalau itu yang terbaik. Uang tunai selalu menarik minat orang untuk ikut. Tujuan kita kan memang untuk lebih memperkenalkan Dressy. Sempat sih ada yang mengusulkan untuk merekrut pemenang utama menjadi desainer dengan kontrak satu atau dua tahun. Tapi yang lain tidak setuju. Alasannya, kalau ingin merekrut desainer baru, lebih baik mencari yang sudah profesional."

"Maaf, bisa bicara lebih pelan? Kamu kan tahu bahasa Indonesia saya masih belum sempurna," sesal Song Joo.

Fadly tampak malu. Lelaki itu menggumamkan permintaan maaf sebelum kembali mengulangi kalimatnya. Kali ini dengan perlahan sehingga sang bos bisa menangkap maksud kata-katanya.

Song Joo mengetuk-ngetukkan jari di meja, menghasilkan bunyi teratur. Lelaki itu tampak berpikir, ditandai dengan kerutan samar di antara kedua alisnya. Matanya masih tertuju pada proposal yang dipegangnya. Sebelum akhirnya lelaki itu melepas kacamata dan bersandar di kursi.

"Menurut saya, lomba desain itu menarik. Cuma...," Song Joo berhenti sejenak, "hadiahnya masih kurang oke. Mungkin akan lebih baik kalau pemenang lomba ini dilibatkan dalam Dressy. Tidak harus direkrut permanen atau semacam itu."

Fadly mendengarkan dengan sungguh-sungguh. "Karya pemenang akan di ... rilis?" tanyanya dengan nada suara tidak terlalu yakin.

"Hmmm, juga boleh. Jadi bukan cuma disimpan sebagai arsip." Song Joo menutup map yang terbuka itu. Dia melihat Fadly menahan senyum. Itu bukan hal aneh. Pasti karena dia mengucapkan kalimat atau kata yang tidak pas. Song Joo sudah terbiasa dengan orang-orang yang membetulkan perkataannya. "Coba nanti dipikirkan lagi teknisnya seperti apa."

Fadly berdiri. "Baik, Pak. Nanti akan saya bicarakan dengan tim."

oOo

Song Joo baru saja berniat untuk pulang saat seseorang memasuki ruangannya. Seorang gadis dengan dandanan modis dan menyebarkan aroma parfum Heat-nya Beyonce ke seluruh penjuru, tersenyum lebar. Song Joo membalas senyum itu sebelum sempat terpaku selama sepersekian detik.

Tamunya bernama Danika, model yang menjadi ikon Dressy sejak dua tahun terakhir. Gadis itu nyaris sejangkung Song Joo yang bertinggi seratus delapan puluh dua sentimeter.

"Aku sengaja mampir karena mau mengajakmu makan malam. Sekretarismu bilang, kamu memang belum makan. Iya, kan?"

Kata-kata Danika yang meluncur cepat itu cukup membuat Song Joo kelabakan. Entah sudah berapa kali dia mengoreksi bahwa Ester yang mejanya paling dekat dengan pintu ruangan ini, bukanlah sekretarisnya. Song Joo tidak memiliki sekretaris atau asisten. Dia bisa meminta bantuan kepada seluruh anggota timnya jika memang diperlukan.

"Saya memang belum makan," Song Joo mengecek arlojinya. "Kamu mau makan apa?"

"Asal jangan *kimchi*. Maaf, Song Joo, aku benar-benar tidak suka. Makanan Korea rasanya tidak enak," ucapnya terus terang. Tawa renyah Danika menyusul sekejap setelahnya. Song Joo tersenyum tipis, mencoba untuk tidak tersinggung.

Danika duduk di depan Song Joo. Gadis itu mengenakan *mini dress* polkadot dengan model tali rumit di bagian punggung. Pakaian yang terlihat sederhana dari depan itu, menyajikan punggung mulusnya saat gadis itu berbalik. Song Joo sempat melihat pemandangan itu saat Danika agak me-

miringkan tubuh sebelum duduk. Dia bahkan curiga Danika sengaja melakukan itu.

Sebenarnya, Danika bukan satu-satunya model yang digunakan jasanya oleh Dressy. Masih ada beberapa lagi yang lain. Namun yang sudah bertahan cukup lama hanya Danika dan Maureen.

Agak berbeda dengan Danika yang masih suka terlambat saat ada *meeting*, Maureen tipe orang yang menunjukkan keseriusan dan komitmen luar biasa saat bekerja. Gadis itu pun tergolong pendiam dan tidak pernah mendatangi Song Joo di luar urusan pekerjaan. Maureen juga tidak pernah mengenakan pakaian provokatif meski semua tahu gadis itu memiliki tubuh yang menawan, khas para model.

Mungkin itu sebabnya kenapa perhatian Song Joo terusik oleh gadis itu. Dia memang belum melakukan apa-apa. Mungkin karena terlalu sibuk menghadapi Danika yang berusaha keras menjadi medan magnet bagi Song Joo sejak kepindahannya ke Jakarta. Dan lelaki itu terlalu sopan untuk memberi respons penolakan yang terang-terangan.

"Baiklah. Silakan kamu pilih sendiri restorannya. Pentingnya, makanannya jangan pedas," Song Joo berdiri setelah merapikan meja dan mematikan laptop. Dia memasukkan tablet ke dalam laci. Lelaki itu hanya mengantongi ponselnya.

"Bukan 'pentingnya', Song Joo. Harusnya kamu bilang, 'yang penting'," koreksi Danika seraya mencangklongkan *baquete bag* warna *silver* miliknya. Song Joo menyembunyikan kegemasan perasaannya di balik senyum tipis. Menyabarkan diri, lelaki itu meraih jas yang tergantung di tempat khusus.

"Kita makan di lantai tiga saja, ya? Kebetulan mama dan papaku juga ada di sana. Biar aku sekalian memperkenalkanmu dengan mereka, mumpung ada kesempatan," Danika menggandeng lengan kiri Song Joo.

Lelaki itu sangat ingin membatalkan makan malam itu setelah mendengar kalimat Danika. Namun jika mengingat bahwa dia hanya bertahan di Jakarta kurang dari empat bulan lagi, Song Joo menahan diri.

Gadis Penyintas

Astrid menghabiskan sisa teh manis hangatnya dengan dua tegukan. Lalu terburu-buru mencuci piring dan gelas kotor miliknya. Willa sudah berangkat ke sekolah sejak tadi. Astrid harus segera datang ke minimarket, tempatnya bekerja hingga pukul tiga. Setelahnya dia cuma punya waktu istirahat selama satu jam sebelum memulai kelas bimbingan belajar untuk beberapa pelajar SD di sekitar rumahnya. Pekerjaannya baru berakhir pukul enam sore.

Begitu rutinitas yang selalu dijalaninya selama empat bulan terakhir. Setelah sebelumnya dia pernah bekerja di pabrik cat, bengkel, restoran, dan entah apa lagi. Sejak ibunya meninggal empat tahun silam, Astrid sudah terbiasa mengisi waktu dengan bekerja keras.

Gadis itu sebenarnya sangat tahu bahwa dia tidak memiliki bakat memadai untuk menjadi pengajar. Namun suatu kali seorang tetangga minta bantuan Astrid mendampingi anaknya belajar. Karena konon si anak agak tertinggal dibanding teman-temannya dan ogah bergabung di tempat bimbingan belajar yang ada.

Karena merasa tidak menghabiskan waktu terlalu lama, di samping bayaran yang cukup memancing sisi materialistisnya, Astrid akhirnya setuju. Awalnya, muridnya hanya satu orang. Lalu perlahan-lahan mulai bertambah, hingga total berjumlah tiga belas orang. Meski itu berarti mereka harus berdesak-desakan di ruang tamu yang sempit itu.

Astrid bahkan terpaksa membiarkan sofa sederhana yang mengisi ruangan itu, hanya menempel berjajar di dinding. Agar ada ruang kosong yang cukup untuk murid-muridnya. Karena keterbatasan pula, mereka hanya belajar sambil duduk di atas karpet. Astrid menyiapkan dua buah meja panjang sebagai tempat untuk menulis.

Gadis itu baru mengunci pintu saat mendengar seseorang memanggilnya. Astrid tidak bisa tidak terkejut mendapati Betty tersenyum ramah ke arahnya dari balik pagar setinggi pinggang yang memisahkan tempat tinggal mereka.

"Ada perlu sama saya, Mbak?" tanya Astrid sopan. Dia mendekat ke arah Betty.

"Iya. Kamu pasti heran, ya?" tebak Betty. "Tadi saya baru mengobrol dengan Bu Puti," perempuan itu menyebut nama pemilik rumah indekos yang ditempatinya.

"Ya?" Astrid tidak sempat mempertimbangkan apakah bicara dengan Betty di tempat umum akan membuat namanya ikut terseret badai gosip yang berputar di sekitar perempuan itu.

"Begini, saya bekerja di sebuah tempat kursus mode dan modeling. GarisMode. Pernah, dengar?"

Entah berapa lama bibir Astrid terbuka mendengar nama yang sangat familier itu. Di masa lalu, dia pernah sangat ingin menimba ilmu di sana. Namun biaya yang melampaui

bintang itu membuatnya mundur. "GarisMode? Tentu saja saya tahu, Mbak."

Betty tersenyum. "Bu Puti bilang, kamu orang yang tepat kalau ingin meminta tolong. Lagi pula, kamu juga cukup tertarik pada dunia mode. Benar?"

Astrid mengangguk. "Saya memang lumayan ... hmmm ... tertarik pada dunia mode. Mbak butuh bantuan untuk melakukan apa?"

"Begini, Astrid. Selama ini saya menjadi salah satu pengajar untuk bagian mode. Tahun ini, GarisMode ingin menambah wawasan para calon desainer. Mereka ingin mata pelajaran tentang sejarah mode lebih diperdalam. Saya harus membuat diktat sendiri.

"Masalahnya, saya tidak punya waktu untuk mengerjakan itu. Apalagi sore ini saya harus berangkat ke Medan untuk membuka cabang GarisMode di sana. Dan harus bertahan selama dua minggu. Sementara peserta kursus baru akan mulai belajar tiga minggu lagi. Belum lagi saya harus kembali pindah karena renovasi apartemen saya sudah selesai.

"Kalau kamu bersedia, saya ingin meminta bantuanmu. Saya akan membayar jasamu, tentu saja. Saya juga sudah menyiapkan bahan-bahannya, kamu tinggal menyusun sekaligus merapikannya. Kamu punya waktu selama dua minggu untuk mengerjakan diktat ini. Saat saya pulang dari Medan, saya harap pekerjaanmu juga kelar. Bagaimana, Astrid?"

Astrid tidak punya waktu untuk memikirkan jawabannya. Begitu Betty menuntaskan ucapannya, kepala gadis itu terangguk tegas.

"Tentu saya bisa bantu, Mbak."

Betty tampak lega mendengar kesanggupannya. "Sebentar!" Perempuan itu berlalu, meninggalkan tetangganya sendiri. Astrid melirik arlojinya dengan cemas. Kalau tidak berangkat sekarang, dia akan terlambat tiba di minimarket. Tempat itu hanya berjarak kurang dari satu kilometer dari rumahnya. Dan telinga Astrid sudah cukup kebal mendengar omelan pemilik tempat itu. Astrid nyaris tidak pernah telat, tapi pemilik minimarket mengeluhkan banyak hal tentangnya.

Mulai dari gaji yang terlalu besar sementara jam kerjanya lebih cepat dibanding yang lain. Senyum Astrid yang kurang lepas saat bicara dengan pembeli. Keramahannya yang masih mendapat nilai merah.

Menarik napas, Astrid tetap berdiri di tempatnya. Berusaha menunggu Betty dengan kesabaran berlimpah. Makanya dia sangat lega ketika nyaris tujuh menit kemudian perempuan itu muncul dengan sepelukan buku.

Astrid mengerang dalam hati. Buku sebanyak itu harus dirangkum menjadi satu diktat saja. Gadis itu tahu, dia akan bekerja *sangat keras* selama dua minggu ke depan. Tanpa menunjukkan perasaannya, Astrid menerima buku-buku dalam kantong plastik itu.

"Jumlah bukunya sudah membuat takut, ya? Jangan cemas, Astrid! Saya sudah membuat catatan bagian mana yang sebaiknya dimasukkan dan sebaliknya," ucap Betty menenangkan. Lalu perempuan itu membuat semangat Astrid mengangkasa saat menyebutkan sejumlah angka sebagai kompensasi untuk jerih payah gadis itu.

"Baik, Mbak, saya akan berusaha menyelesaikan pekerjaan ini tepat waktu. Terima kasih untuk kepercayaannya."

Setelah menyimpan buku-buku milik Betty ke kamarnya, Astrid berlari menuju minimarket. Dia mengabaikan tatapan keheranan orang-orang yang berpapasan dengannya. Gadis itu bahkan tidak sempat berbasa-basi atau mengobrol ringan seperti biasa.

Seperti dugaannya, Astrid telat sepuluh menit. Dan seperti biasa pula, si pemilik minimarket mulai mengomel. Perempuan bernama Lidya itu menunjuk ke arah jam dinding dengan raut gusar begitu Astrid masuk.

"Kalau saja saya tahu pekerjaanmu selalu mengecewakan, saya tidak akan menerimamu bekerja di sini," gerutunya. "Seharusnya saya tidak pernah mendengarkan saran Lupita. Bikin susah!"

Astrid sudah kebal dengan kata-kata semacam itu. Namun tetap saja hatinya terasa ngilu. Apalagi saat Lidya menyebut-nyebut nama keponakannya sendiri. Lupita adalah teman SMA Astrid sekaligus tetangganya. Dan gadis itu bersedia membantu Astrid mendapatkan pekerjaan yang lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah. Karena Astrid sering mencemaskan Willa. Bekerja di dekat rumah membuatnya bisa sekaligus mengawasi adiknya. Kini, Lupita kuliah di Yogyakarta.

Menahan perasaan pedih yang menderu-deru di dadanya, Astrid mulai bekerja. Dia merapikan rak-rak yang berantakan. Rutinitas khas sebuah minimarket pun dijalaninya sekali lagi. Sementara di meja kasir, Lidya masih mengeluhkan ini-itu. Dan ketika ada pembeli yang dikenalnya, perempuan itu mulai menyebut nama Astrid berikut sederet kekurangannya.

Menulikan telinga, mengeraskan hati, Astrid terus bekerja. Dia bersyukur saat berdus-dus sabun cair, deterjen, pewangi pakaian, sabun bayi, dan cairan pembersih lantai memenuhi gudang. Astrid tidak keberatan membereskan semua itu meski nanti pinggang dan punggungnya akan pegal setengah mati. Itu pilihan yang jauh lebih menggiurkan dibanding mendengar suara Lidya.

oOo

Godaan untuk segera merebahkan diri usai murid-muridnya pulang, begitu kuat. Tubuh Astrid terasa begitu kaku, hingga dia tidak tahu bagian mana yang sebenarnya baik-baik saja.

Ini risiko yang harus ditanggungnya karena tidak memiliki rekan sejawat yang bisa berbagi pekerjaan. Memang ada karyawan lain, Erwin. Tapi cowok itu baru mulai bekerja selepas Zuhur, tak lama sebelum jam pulang Astrid. Erwin bertahan hingga minimarket tutup pukul sembilan malam.

"Kak, makan, yuk!" Willa meregangkan tubuh. Anak itu meninggalkan buku IPS yang terbuka.

Astrid sebenarnya tidak berselera menyantap makan malam dengan lauk pecel, tahu, dan tempe bacem yang dibelinya sebelum pulang. Namun tidak ada pilihan menu lain karena rumah makan langganannya tutup sejak kemarin.

Tidak tega membiarkan Willa makan sendirian, Astrid akhirnya mengalah. Dia memaksa masuk suapan demi suapan ke dalam mulutnya. Sementara di depannya, Willa menyantap makanannya dalam diam. Wajahnya tampak muram.

"Ada apa? Tampangmu jelek sekali, tahu!"

Gurauan Astrid ditanggapi dengan tarikan bibir Willa yang membentuk garis lurus. "Aku cuma memikirkan soal Ujian Nasional. Tinggal dua minggu lagi. Takut hasilnya tidak bagus."

Astrid berhenti mengunyah. "Kok tiba-tiba kamu bisa tidak percaya diri?" tanyanya heran. Setahunya, itu bukan ciri Willa. Adiknya mungkin salah satu orang dengan kepercayaan diri tinggi hingga nyaris sombong.

"Aku kan sekarang sudah berubah. Bukan pesimis sih, tapi realistis," Willa berargumen. Kepalanya masih menunduk.

"Wil, kamu akan bilang kalau ada sesuatu, kan?" tanya Astrid cemas.

"Tentu." Seakan ingin memberi penegasan, Willa akhirnya mendongak dan menatap kakaknya. Tapi Astrid tidak langsung merasa lega. Dia seakan merasa ada yang mengganjal.

"Persiapanmu sudah bagus, kok. Kakak justru tidak mau kamu menjadi stres karena terlalu terbebani. Santailah sedikit."

Lalu keheningan kembali menguasai dapur yang juga digunakan sebagai ruang makan itu. Perabotan di sana serba sederhana, tapi Astrid menjaga kebersihannya. Dia tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk memasak. Karenanya mereka rutin menyantap makanan yang dibeli di luar.

"Apa ada masalah di sekolah?" Astrid tidak tahan terus bersikap santai. Karena Willa menunjukkan tanda-tanda abnormal. Anak itu tidak pernah bisa menutup mulutnya lebih dari dua menit. Tapi yang terjadi hari ini, Willa lebih banyak mengatupkan bibirnya sejak berjam-jam yang lalu.

"Kakak tidak percaya sama aku," keluh Willa. "Aku bukan anak nakal."

"Jangan tersinggung, Dik. Aku cuma cemas," Astrid membela diri. "Nih, habiskan tempe bacem favoritmu! Tinggal satu." Gadis itu menyodorkan sebuah piring. Willa menurut tanpa protes.

"Kak, mulai besok aku langsung pulang ke rumah saja, ya? Maksudku, dari sekolah. Jadi tidak perlu ke rumah Tante Felly dulu." Willa sudah pernah mengutarakan keinginan itu beberapa kali dalam kurun waktu setahun terakhir. Dan ditolak oleh Astrid.

"Kakak baru pulang dari minimarket pukul tiga. Ketimbang kamu menunggu sendiri di sini, mending ke rumah Tante Felly dulu. Kamu punya teman di sana. Lagi pula, Kakak cemas kalau tahu kamu cuma sendirian di rumah."

Willa tampak tidak suka mendengar kata-kata kakaknya. "Aku sudah besar, Kak. Aku berani kok di rumah sendirian. Aku janji, akan mengunci semua pintu sambil menunggu Kakak pulang."

"Kakak tetap tidak setuju," Astrid mengeluarkan nada suara menolak bantahan. Willa hendak membuka mulut, tapi akhirnya membatalkan niatnya. Tampaknya ekspresi tegas yang diupayakan sang kakak, memengaruhi Willa.

Sejak tamat SMA, Astrid sudah harus bekerja dan menunda keinginan untuk kuliah. Saat Nenna meninggal, situasi lebih sulit karena tidak ada yang mengawasi Willa sepulang sekolah. Itulah sebabnya dia meminta bantuan tantenya untuk mengurus Willa. Apalagi rumah Felly hanya berjarak seratus meter dari sekolah anak itu. Willa pun selalu pulang ke rumah Felly usai jam pelajaran.

Felly membuka toko bahan bangunan di rumahnya. Dan entah sudah berapa kali dia menawari pekerjaan pada Astrid. Namun sisi idealisme Astrid membuatnya menolak. Dia tidak ingin bergantung terlalu banyak kepada keluarga tantenya. Meski selama ini Astrid tidak pernah menangkap isyarat keberatan dari suami Felly, Gilang.

Willa baru diizinkan pulang setelah Astrid berada di rumah. Kadang anak itu pulang sendiri naik angkutan umum. Sesekali diantar Gilang atau karyawannya. Itu pilihan terbaik yang dipunyai Astrid untuk memastikan adiknya aman. Dia tidak berani membiarkan Willa berada sendirian di rumah meski cuma beberapa jam.

Setelah gagal membuat Willa bicara seperti keinginannya, Astrid fokus untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan Betty padanya. Dia membawa semua buku-buku tentang mode itu ke ruang tamu. Di dekatnya, Willa tampak serius mengerjakan kumpulan soal ujian nasional tahun sebelumnya.

"Buku apa itu, Kak? Banyak sekali."

"He-eh. Aku dapat pekerjaan dari Mbak Betty yang indekos di rumah Bu Puti."

"Oh."

Tiba-tiba Astrid didera perasaan tidak nyaman. Selama berminggu-minggu ini Betty menjadi sumber bisik-bisik para tetangga. Penampilan modis, wajah cantik, dan kebiasaan perempuan itu pulang malam diantar orang-orang yang berbeda, sudah membuat orang curiga. Astrid malu, karena diam-diam dia pun pernah ikut terseret dalam prasangka.

Dia tidak mengira jika Betty ternyata menjadi salah satu staf pengajar di GarisMode. Pekerjaan bergengsi yang sudah

tentu memberikan imbalan tidak sedikit. Sehingga Betty mampu membayar semua kebutuhan yang membuatnya tampil menawan dan selalu mengikuti pergerakan mode. Tanpa harus melakukan hal-hal yang melangkahi kepatutan.

Astrid mulai mengelompokkan buku-buku itu serta membaca petunjuk yang ditinggal Betty. Dan ketika gadis itu membuka halaman demi halaman buku pertama, dia seakan terseret ke dalam dunia lain. Pengetahuan baru seputar dunia mode memesonanya sedemikian rupa. Hingga Astrid melupakan tubuhnya yang pegal dan meminta jatah waktu istrirahat.

Dia membaca tentang *galendong bundar*[3], *himation*[4], *loincloth*[5], *baldric*[6], hingga *krinoline*[7]. Astrid mendadak malu karena pernah mengaku ingin menjadi desainer. Padahal dia tidak tahu apa pun soal dunia mode. Gadis itu membuat catatan di buku tulis milik Willa yang sudah tidak terpakai lagi. Seraya merapalkan "mantra" berulang kali seperti biasa.

Aku tahu, setelah ini akan ada hal baik untukku. Hal baik akan terjadi di masa depan jika aku terus bekerja keras.

Ya, dia harus bekerja keras semampunya. Karena kenyataan sudah memberitahunya bahwa dalam dunia Astrid hal-hal baik tidak terjadi begitu saja. Tidak ada pertemuan tanpa sengaja dengan pangeran yang akan mengakhiri penderita-

---

[3] Alat pembuat benang yang terbuat dari kayu, memiliki lubang di bagian tengahnya.

[4] Pakaian masyarakat Yunani Kuno yang dipakai saat cuaca dingin. Banyak dikenakan oleh para filsuf.

[5] Pakaian dalam di zaman Mesir Kuno.

[6] Sabuk untuk para bangsawan Prancis di abad ke-17.

[7] Rok dalam yang bentuknya mirip sangkar burung, dibuat tahun 1850. Bahan pembuatnya adalah besi dan tulang hiu.

anmu seperti kisah dari negeri dongeng. Di usia dewasanya, Astrid memandang dongeng seperti impian keterlaluan yang diinginkan orang-orang yang menghendaki jalan instan.

Menjangkau Mimpi

Song Joo tidak pernah memusingkan pendapat orang tentang dirinya. Selama ini dia tak peduli diberi label sebagai seorang *playboy*. Memang apa yang salah andai seseorang bergonta-ganti pasangan karena belum menemukan sosok yang tepat? Namun, orang memang cenderung melebih-lebihkan segala hal. Dia hanya beberapa kali berpacaran tapi seolah sudah berganti kekasih sesering mengubah model rambut.

"Kamu mungkin tidak salah. Tapi seharusnya, jangan buru-buru ganti pacar setelah putus. Beri waktu pada dirimu sendiri untuk menikmati saat-saat sendiri," usul kakaknya, Jang Yeong Hee.

"Aku tidak pernah terburu-buru, *Nuna,*" bantah Song Joo. Lalu dia mengajukan argumen panjang yang diabaikan kakaknya.

"Sebagai perempuan, aku tersinggung. Mudah sekali bagi kalian untuk berganti pacar. Tidak kenal sakitnya patah hati. Kuharap, suatu saat kamu tahu rasanya."

Song Joo sewot, tapi dia memilih untuk tidak membantah kakaknya. Alasan pertama, dia bersimpati pada Yeong Hee yang masih merasa patah hati setelah pacarnya memilih putus dan menikahi orang lain. Yeong Hee berubah menjadi orang yang getir.

Alasan kedua, karena ada kebenaran di balik kalimat sinis Yeong Hee. Ya, dia memang tidak tahu seperti apa rasanya patah hati. Putus cinta berkali-kali, Song Joo merasa baik-baik saja. Tidak pernah sampai tahap jera jatuh cinta. Amit-amit!

Namun sejak berada di Jakarta, Song Joo belum pernah punya kekasih. Sebelum meninggalkan Seoul, dia dan pacarnya kala itu memutuskan untuk berpisah. Mantannya tidak siap ditinggalkan dan menjalin hubungan jarak jauh yang dianggap penuh risiko.

Di mata Song Joo, setiap hubungan punya impak sendiri. Baiklah, dia memang tergolong mudah mendapatkan pacar baru begitu hubungan asmaranya kandas. Tapi Song Joo menilai bahwa dirinya adalah orang yang setia. Dia tidak pernah memacari lebih dari satu orang gadis dalam waktu bersamaan.

Belakangan dia menyadari bahwa tidak terikat hubungan jarak jauh dengan sang mantan adalah hal yang tepat. Karena selama di Indonesia dia memiliki banyak kesibukan yang benar-benar menyita waktu.

Dia memang bekerja lebih keras dibanding yang pernah dilakukannya seumur hidup sejak berada di Jakarta. Janji Yoo Ri untuk mengangkatnya sebagai kepala tim desain yang menjadi pendorong. Jabatan itu sudah diincar Song Joo selama dua tahun terakhir. Tepatnya saat dia menyadari

bahwa kemampuan merancangnya cukup bagus meski dia tidak bisa menggambar dengan baik. Biasanya, Song Joo minta bantuan orang lain untuk menyempurnakan imajinasinya dalam bentuk sketsa.

"Pergilah ke Jakarta dan buktikan kalau kamu memang bisa diandalkan. Tidak usah lama-lama, cukup satu setengah tahun atau maksimal dua tahun. Setelah itu, jabatan kepala tim desain akan menjadi milikmu," janji Yoo Ri.

"*Eomeoni*, itu ... serius, kan?" Song Joo sulit untuk percaya.

"Tentu saja! Sejak kapan ibumu ini berbohong?"

"*Jeongmarimnikka*[8]? Hanya satu setengah tahun, kan? Sungguh?" tanyanya mencoba meyakinkan bahwa dirinya tidak salah dengar.

"Maksimal dua tahun," ralat Yoo Ri. "Bagaimana? Berminat?"

Ini saatnya menjangkau mimpi. Song Joo mengemas semua kebutuhannya sesegera mungkin. Dia begitu bersemangat untuk memulai perjalanan menuju karier yang diinginkan. Masalah cinta diabaikannya. Kali ini, dukungan tidak hanya datang dari ibunya. Melainkan juga dari sang kakak satu-satunya, Yeong Hee.

"Siapa tahu di Jakarta kamu bisa merasakan pahitnya patah hati. Sehingga tidak lagi meremehkan gadis-gadis."

Kalimat itu terlalu berlebihan. Song Joo pun memprotes kakaknya. Tapi seperti biasa, Yeong Hee memilih untuk menjadi tuli ketimbang menyimak pembelaan diri sang adik. Kadang Song Joo merasa jika patah hati sudah membuat

---

[8] Benarkah?

Yeong Hee melampiaskan sebagian besar rasa frustrasi pada dirinya.

Song Joo tidak pernah secara khusus memperhatikan seseorang sejak berada di Jakarta. Maureen bisa dijadikan pengecualian, tapi selama ini Song Joo tak pernah melakukan apa pun. Karena dia adalah orang yang penuh pertimbangan. Sayangnya, belakangan ini keberadaan gadis itu makin mengusiknya, tapi bukan dalam arti negatif.

Song Joo bukan orang yang rasis. Namun, entah kenapa rasanya jauh lebih mudah untuk berhubungan dengan gadis Korea juga. Mereka tidak memiliki perbedaan budaya dan kebiasaan yang harus diselaraskan. Danika membuatnya makin ngeri untuk mendekati gadis setempat.

Danika selalu menertawakan makanan Korea yang disebutnya memiliki cita rasa "mengerikan". Belum lagi kebiasaannya selalu membetulkan kata-kata Song Joo yang kadang terbalik. Dalam hidupnya, berada di dekat Danika adalah pengalaman yang cukup menakutkan.

Kondisinya makin parah saat Danika mengajaknya bertemu kedua orangtua gadis itu. Sebenarnya, Song Joo merasa seakan dirinya sengaja dijebak. Akan tetapi, saat itu dia tidak punya pilihan lain yang lebih cerdas. Bukankah dia yang memberi tawaran pada Danika untuk memilih sendiri restoran yang akan mereka kunjungi?

Lalu Danika mengabarkan bahwa ayah dan ibunya juga ada di gedung yang sama, sedang makan malam. Song Joo tidak berkutik dan terpaksa pasrah diajak menemui orangtua gadis itu. Kesan yang ditangkapnya, Danika seakan ingin menunjukkan seberapa eksklusif hubungan mereka. Padahal yang sebenarnya mereka hanyalah sekadar rekan kerja.

Song Joo bukan orang bodoh. Dia tahu jika selama ini Danika berupaya menarik perhatiannya. Dia sendiri tidak yakin dengan alasan di balik itu. Apakah Danika memang menyukainya? Atau agar kerja sama dengan Dressy tidak diputus? Apa pun itu, sebenarnya bukan hal penting bagi Song Joo. Karena dia tidak punya perasaan apa-apa kepada Danika.

Namun saat diperkenalkan dengan orangtua gadis itu, Song Joo tahu bahwa dia harus mengambil langkah tegas. Jika tidak mau terjadi kesalahpahaman yang akan sangat merugikannya di masa depan. Di samping itu, ada alasan lain yang belakangan ini mengganggu tapi coba diabaikannya. Alasan yang berhubungan dengan keberadaan seseorang. Maureen.

Song Joo memperhatikan dua contoh desain yang baru diselesaikannya hari itu. Yang satu adalah *midi dress* dengan *handkerchief points*[9]. Satunya lagi, blus lengan pendek *gretchen neckline*[10] berpasangan dengan *pedal pushers*[11]. Dia sedang mempertimbangkan apakah *gretchen necline* itu sebaiknya diganti dengan *sweetheart necline*[12] saja. Garis leher sebuah pakaian bisa membuat perubahan yang begitu drastis.

Saat itulah tiba-tiba Song Joo teringat lagi pembicaraan dengan Fadly seminggu yang lalu. Tanpa membuang waktu, lelaki itu meminta Fadly segera datang ke ruangannya. Fadly yang bertubuh agak gempal itu datang tergopoh-gopoh dengan napas memburu.

[9] Keliman zig-zag, menyerupai bentuk huruf V yang dalam.
[10] Garis leher berbentuk bundar, berpotongan rendah, serta berkerut.
[11] Celana longgar sebetis dengan ban manset di keliman bawahnya.
[12] Garis leher dipotong menjadi dua kurva yang agak menyerupai bagian atas bentuk hati.

"Bagaimana dengan desain lomba yang kita bicarakan waktu itu?"

"Lomba desain?" Fadly mungkin tidak benar-benar menyadari bahwa dia baru mengoreksi kata-kata bosnya. "Oh itu! Tim promosi sepakat kalau hadiahnya tidak cuma uang tunai. Usulan Bapak dianggap menarik."

Song Joo mengangguk setuju. "Pemenang desain harus dibuat terikat dengan Dressy. Maksud saya ... rancangannya kita akan pakai. Hmmm ... akan kita pakai," ralatnya. "Kita bisa membuat kontrak berdurasi pendek. Pengacara lebih tahu urusan seperti itu."

"Iya, Pak," Fadly sepakat. "Lalu ... apakah perancangnya akan direkrut menjadi karyawan Dressy?"

Song Joo berpikir sejenak sebelum menjawab. "Saya rasa itu bukan keputusan bijak. Kita akan membuat kontrak untuk rancangannya. Tidak untuk perancangnya."

Fadly tampaknya tidak sepakat. Gumaman pelannya terdengar.

"Ada apa?" tukas Song Joo. Lelaki itu membenahi letak kacamatanya dengan tangan kiri.

"Hmmm ... begini, Pak. Tim promosi cenderung lebih setuju untuk merekrut pemenang sebagai karyawan. Tujuannya, supaya peminatnya lebih banyak. Selain hadiah uang, juga kesempatan untuk bergabung di Dressy. Sekaligus ... apa ya ... meningkatkan taruhan? Orang pasti akan berlomba-lomba membuat desain yang terbaik." Fadly bicara dengan perlahan, membuat Song Joo lebih mudah mencerna kata-katanya.

"Saya tetap tidak sependapat. Jika ingin merekrut desainer, kita akan membuat selektif untuk itu. Seleksi, maksud

saya. Bukan mengaduknya dengan lomba ini." Sedetik setelah kalimatnya tergenapi, Song Joo tertawa kecil. "Mencampur," ralatnya.

Fadly tersenyum penuh pengertian. Song Joo memilih untuk mengoreksi sendiri kalimatnya jika bisa. Ketimbang membiarkann orang lain yang melakukan itu dan membuat dirinya merasa bodoh.

"Tim promosi sedang menyiapkan proposalnya. Kira-kira, kapan lombanya akan digelar?"

"Secepatnya," jawab Song Joo tanpa pikir panjang. "Karena saya akan segera kembali ke Korea. Jika mungkin, saya ingin masih berada di sini saat penjurian atau pengumuman pemenang."

Mereka menghabiskan beberapa menit untuk membahas masalah itu. Ketika Fadly memutuskan sudah saatnya undur diri, sebuah panggilan telepon menginterupsi. Song Joo berbicara di ponselnya, mengangguk tatkala Fadly pamit.

"Oh ya, saya ingin Maureen menjadi salah satu...." Song Joo berhenti. Tangan kanannya menjauhkan ponsel dari telinga. "Wasit?"

Fadly menjawab dengan sopan. "Juri. Danika juga?"

"Maureen saja."

Song Joo tidak menyukai senyum tipis yang tergambar di wajah Fadly sebelum lelaki itu menghilang di balik pintu. Dia tahu, para karyawan berbisik-bisik tentang spekulasi hubungannya dengan Danika. Bahkan Song Joo nyaris yakin bahwa banyak yang percaya dia dan model itu terlibat hubungan asmara. Atau mungkin yang lebih hina dari itu.

Mengabaikan rasa gemasnya, Song Joo akhirnya kembali bicara di telepon.

oOo

Maureen menatap Song Joo dengan sepasang mata cokelatnya yang indah. Tebakan Song Joo, gadis itu memakai lensa kontak tiap kali mereka bertemu. Dengan warna berbeda-beda, tentu. Hingga detik ini Song Joo masih belum tahu warna mata Maureen yang asli. Tapi dia tidak merasa terganggu.

"Kamu mau saya jadi juri?" Maureen mencari penegasan.

"Ya. Tapi lombanya sendiri masih di ... matangkan."

Song Joo berharap semoga Maureen betah duduk di depannya. Mereka sedang berada di sebuah restoran di lantai lima, masih satu gedung dengan kantornya. Restoran bernama Red Velvet sengaja dipilih Song Joo. Red Velvet menyediakan aneka menu internasional. Maureen memesan *tenderloin steak with pome sauce*. Sementara Song Joo kesulitan menghabiskan *lamb with apple cream sauce*. Bukan karena cita rasanya yang tidak cocok di lidahnya. Melainkan karena kehadiran Maureen.

Gadis itu memberi impak yang aneh untuk Song Joo. Dia bukan orang yang tidak percaya diri, apalagi jika menyangkut urusan lawan jenis. Namun butuh puluhan menit untuk mengumpulkan keberanian sebelum Song Joo menelepon Maureen.

Setelah bekerja sama sekian lama, ini kali pertama mereka makan berdua. Song Joo bukannya tidak mendengar nada heran dalam suara Maureen saat dia mengutarakan maksudnya. Namun lelaki itu bersyukur karena Maureen tidak menyindir atau mempermalukannya. Gadis itu menyatakan persetujuan karena hari itu tidak ada jadwal pemotretan.

"Tidak akan sulit, kok. Saya ... eh ... Dressy hanya meminta bantuanmu memilihkan desain yang paling menarik dan cocok untuk label." Song Joo kemudian menjelaskan rencana yang sudah disusunnya dengan tim promosi. Sesekali dia salah memilih kata. Namun Song Joo lega karena Maureen tidak menertawakannya. Meski gadis itu kadang tidak tahan untuk mengoreksinya.

"Itu ide yang bagus. Saya belum pernah mendengar ada label top yang membuat lomba seperti ini. Setidaknya di sini," Maureen tampak benar-benar tertarik. Song Joo berdoa semoga itu ketertarikan murni dan bukan atas nama basa-basi.

"Jadi, kamu bersedia menjadi juri?" Song Joo menatap wajah Maureen.

"Tentu saja!"

Tarikan napas lega Song Joo diembuskan perlahan. Dia berusaha keras untuk tidak tampak terpengaruh. Padahal, denyut nadinya sedang melonjak. Aliran darahnya pun menyentak-nyentak. Bahkan mungkin warna merah sedang berkumpul di wajahnya.

"Terima kasih, Maureen. Kita akan sering bertemu nantinya."

Beban Itu Membuat Tangguh

Astrid menahan kantuk yang merajam matanya. Entah berapa kali dia menguap dalam waktu lima belas menit terakhir. Itulah sebabnya gadis itu kian menyibukkan diri merapikan barang dagangan di rak. Tinggal setengah jam lagi sebelum dia diizinkan pulang. Semangatnya meninggi saat mengingat bahwa besok adalah Kamis, hari liburnya.

Lidya tidak datang ke toko hari ini, kabarnya sedang flu berat. Biasanya perempuan itu berada di meja kasir sejak minimarket buka hingga pukul enam sore. Setelahnya, suaminya yang menggantikan hingga jam tutup. Sehari-hari, suami Lidya yang bernama Heru itu bekerja di sebuah *provider* telekomunikasi ternama. Tebakan Astrid, Heru terpaksa membolos hari itu demi menggantikan Lidya.

Astrid hanya bertemu Heru di hari Sabtu dan Minggu, saat lelaki itu berada di minimarket seharian bersama istrinya. Selama ini, dia melihat Heru sebagai orang yang tidak banyak bicara, kontras dengan sang istri.

"Astrid, kamu sudah bisa pulang sekarang," kata Heru dengan suara datar.

Gadis itu mengecek arlojinya, yakin bahwa Heru salah melihat jam. "Ini belum pukul tiga, Pak."

"Tidak apa-apa. Sudah tak ada yang perlu dikerjakan. Lagi pula, sudah ada Erwin."

Astrid sempat bimbang. Namun tawaran itu begitu sayang untuk dilewatkan. Selama ini, dia belum pernah mendapat kesempatan seperti itu. Lidya selalu memastikan Astrid pulang setelah pukul tiga tepat. Dan meski gadis itu sudah berada di minimarket pukul tujuh pagi, bekerja delapan jam di mata Lidya selalu dianggap tidak cukup.

"Astrid, apa kamu tidak mau pulang?" suara Heru terdengar lagi.

"Mau, Pak," balas Astrid tanpa pikir panjang.

Sayang, kegirangan Astrid karena bisa pulang lebih cepat lima belas menit dibanding seharusnya, menguap begitu dia tiba di rumah. Willa sudah berada di sana, hal yang tidak pernah terjadi. Karena anak itu tidak memegang kunci, Willa hanya duduk di teras. Wajahnya cemberut.

"Kok sudah pulang, Wil?"

"Aku kan sudah bilang, tidak mau lagi ke rumah Tante Felly. Aku berani kok di rumah sendiri."

Astrid mengabaikan nada kesal di suara adiknya. Dia memilih untuk membuka pintu. Menghadapi Willa berarti harus memiliki stok kesabaran yang berlimpah. Terutama beberapa bulan terakhir. Mungkin karena sang adik mulai menapaki usia remaja yang penuh gejolak hormon.

Astrid selalu menilai dirinya sendiri sebagai orang yang keras hati. Terutama setelah melalui perjalanan hidup yang

tidak mudah. Namun Willa sepertinya jauh lebih keras. Mungkin karena dia berkali-kali menyaksikan bagaimana Dhandy memukuli Nenna. Hingga kondisi fisik Nenna mulai menurun secara konstan dan tidak bisa ditemukan penyebabnya oleh dokter. Lalu bagaimana Dhandy mengabaikan Willa setelah Nenna meninggal. Pergi begitu saja.

Jika dibandingkan dirinya, Willa punya kepedihan yang bertumpuk. Astrid, meski tidak punya memori dengan ayahnya, tahu bahwa Eric adalah sosok ayah penyayang. Dia tidak pernah mendengar hal-hal cacat jika menyangkut Eric. Willa sebaliknya. Dia menjadi saksi mata betapa brutal sang ayah hanya karena mencemburui kehadirannya di dunia. Alasan aneh yang rasanya sulit untuk dicerna akal sehat.

"Kak, jangan pura-pura tuli! Mulai besok, aku akan langsung pulang ke rumah," kata Willa pedas.

Kepala Astrid langsung pusing. Dia berusaha menarik napas dan mengembuskannya dengan perlahan. Mencegah emosi menguasai dadanya. "Kakak baru pulang, Wil. Capek."

"Aku juga capek, harus berkali-kali mengulangi. Tapi Kakak tetap tidak mau mengerti."

Astrid masuk ke dalam kamarnya, mengabaikan Willa. Namun ternyata sang adik tidak memberinya kesempatan untuk berlega hati.

"Kak, aku sungguh-sungguh...."

Musnah sudah semua kesabaran yang berusaha untuk dipertahankan Astrid. Dia membalikkan tubuh, menghadapi Willa dengan wajah memanas dan dada bergemuruh.

"Berapa kali Kakak harus mengingatkanmu tentang kondisi kita, Wil? Kalau kamu langsung pulang ke rumah, ada

banyak masalah. Oke, kamu bisa mengunci pintu dan menjaga diri baik-baik. Tapi, kamu sendiri tahu kalau Kakak baru membawa makanan setelah pulang kerja. Itu artinya, kamu akan makan siang di atas pukul tiga sore. Mau sakit? Belum lagi...." Astrid tidak kuasa bicara lagi. Dadanya terasa sesak oleh masalah yang bertumpuk. Hatinya tertusuk oleh penyesalan saat melihat perasaan Willa yang terluka, tercermin di wajahnya.

"Aku benci Kakak," Willa membalas kemarahan Astrid dengan kalimat yang menyakitkan. Anak itu tidak menunjukkan kegentaran sedikit pun. Dan sebelum Astrid bereaksi, Willa membalikkan tubuh. Lalu menghambur keluar kamar dengan kaki dientakkan.

"Ya ampun, aku tidak berhasil mendidiknya dengan baik," keluh Astrid, ditujukan pada dirinya sendiri. Rasa kecewa mengancam akan membuat matanya panas. Karena itu, dia memilih untuk mandi, mendinginkan kepala dan darahnya yang bergejolak.

Astrid ingin bicara lagi dengan Willa. Kali ini berharap dia bisa menghadapi adiknya dengan kepala dingin. Sayang, anak itu malah mengunci diri di kamar dan tidak menyahut saat disuruh makan. Bukan kebiasaan Willa seperti itu. Sayang, Astrid tidak punya kesempatan untuk membujuk atau memaksa adiknya membuka pintu. Murid-muridnya sudah memenuhi ruang tamu.

Willa baru bersedia keluar kamar menjelang makan malam. Astrid bahkan tidak yakin jika adiknya sudah mandi. Seperti tadi, wajahnya masih muram. Bahkan Astrid bisa melihat jejak tangis di matanya yang membengkak.

Mereka makan dalam keheningan yang menyiksa. Astrid

berusaha keras membuka obrolan, tapi Willa enggan bekerja sama. Anak itu hanya mengangguk atau menggeleng sebagai respons untuk kata-kata kakaknya. Ada bagian diri Astrid yang ingin berteriak di depan wajah Willa, mengabarkan bahwa dia juga butuh dimengerti. Astrid juga membutuhkan Willa yang tidak bertingkah menyebalkan dan kekanakan. Bahwa beban yang harus ditanggung Astrid sudah nyaris tidak sanggup dipikulnya.

Namun sebelum serentetan kalimat pedas meluncur dari bibirnya, akal sehat Astrid berhasil menyelusup pelan. Andaipun dia berhasil melepaskan semua unek-unek, apa itu berarti dia sudah memenangkan "pertarungan" dengan Willa? Anak itu masih terlalu muda untuk mengerti seperti apa jalan yang terbentang di hadapan mereka.

Setelah memutuskan untuk memperpanjang cuti kuliahnya, Astrid memang dengan sengaja mengorbankan kepentingannya. Tapi itu dilakukannya dengan penuh kesadaran dan pertimbangan. Apa bijak jika dia menumpahkan semua kekesalan dan rasa frustrasinya pada Willa?

Dengan pemikiran itu, Astrid berhasil menghabiskan makan malamnya. Di dalam hati dia melakukan kebiasaan yang sudah dilatihnya bertahun-tahun, merapal sederet kata berkali-kali. *Hal-hal buruk akan segera berakhir. Aku hanya perlu bekerja keras.*

Itulah yang diajarkan Nenna padanya saat Astrid luar biasa ketakutan setelah mendengar pertengkaran antara ibunya dan Dhandy. Nenna mengajarkan putrinya untuk mengucapkan harapan dalam kalimat positif yang diulang berkali-kali. Biasanya, perempuan itu memeluk tubuh Astrid hingga tidak lagi gemetar.

Lama-kelamaan, hal itu menjadi kebiasaan Astrid. Dengan segala keterbatasannya, Nenna mengajarkan Astrid untuk selalu memandang positif semua hal. Yang baik maupun yang buruk. Mungkin itu salah satu hal yang menempa gadis itu menjadi lebih kuat, lebih tangguh. Sesekali tentu saja Astrid menangis dan merasa tidak berdaya. Namun dia tak pernah terpuruk hingga putus asa.

"Wil, ada apa, sih? Kenapa hari ini kamu pulang lebih cepat? Dan kenapa tidak mau ke rumah Tante Felly lagi?"

Willa hanya diam. Setelahnya, dia malah berpura-pura sibuk merapikan meja dan mencuci piring kotor. Kali ini Astrid tidak ingin mendesak adiknya. Dia memilih menunggu. Hingga akhirnya kesempatan untuk bicara benar-benar tiba. Masalahnya, Willa tetap saja enggan mengungkapkan alasan yang sesungguhnya. Setidaknya, itu yang dipikirkan Astrid.

"Aku cuma bosan Kak, menunggu di rumah Tante Felly. Kalau di rumah, aku bisa melakukan banyak hal. Baca buku, merapikan rumah, belajar. Di sana kan tidak leluasa."

"Apa Indira atau Sully menjahatimu?" tebak Astrid. Dia menyebut nama kedua putri Felly yang usianya tidak terlalu jauh dari Willa.

"Indira dan Sully? Kakak kira mereka berani macam-macam denganku?" Willa membusungkan dada. Untuk sesaat, Astrid ingin tertawa. Tapi dia membatalkan niat itu karena mendapati Willa serius dengan kata-katanya.

"Cuma karena bosan?"

"Apa aku tidak boleh bosan? Aku sudah empat tahun selalu pulang ke rumah Tante Felly." Willa menatap kakaknya dengan serius. "Apa menurut Kakak kita tidak merepotkan Tante? Kadang aku malah diantar pulang setelah sore. Lagi

pula, aku sering merasa bosan sendirian di sana. Indira dan Sully tidak pernah ada di rumah, mereka harus mengikuti banyak les. Pokoknya ... aku bosan."

Kalimat-kalimat Willa begitu masuk akal. Untuk sesaat Astrid terkelu. Ya, mengapa selama ini dia tidak berpikir bahwa menitipkan Willa sampai sore bisa merepotkan tantenya? Apalagi Gilang cukup sering harus meluangkan waktu untuk mengantar Willa jika tidak ada yang bisa dimintai tolong. Meski ada kalanya Willa pulang naik angkot, tapi frekuensinya tidak terlalu sering. Awalnya, Felly bahkan menolak usul untuk membiarkan Willa naik angkutan umum.

"Tante tidak mau merasa cemas tiap sore, bertanya-tanya apakah Willa sudah sampai di rumah atau tidak," tolak Felly.

Astrid tentu saja merasa terharu. Kerabat terdekatnya memang hanya Felly. Dan selama ini Felly dan suaminya sudah menunjukkan kepedulian yang membahagiakan. Pasangan itu berkali-kali meminta Astrid dan Willa pindah ke rumah mereka yang memang cukup besar. Juga sempat ada usul untuk menjual rumah mereka. Tapi Astrid menolak opsi itu. Baru membayangkan menjual rumah itu saja sudah membuat Astrid seakan terserang malaria.

Rumah itu berisi kenangan yang terlalu mahal untuk ditukar dengan apa pun. Kenangan baik dan buruk, tapi sudah membentuk Astrid hingga seperti sekarang. Lagi pula, dia dan Willa tetap membutuhkan privasi. Jika pindah ke rumah Felly, Astrid melepaskan satu-satunya kebebasan yang dimilikinya untuk menjalani hidup seperti yang dikehendaki.

"Baiklah, mulai besok kamu boleh langsung pulang ke rumah. Tapi kamu juga...."

Kata-kata Astrid gagal tergenapi karena Willa sudah menubruknya. Anak itu memeluknya dengan erat. Sang kakak tidak mampu menutupi kekagetannya. Willa bukan tipe orang yang mudah menunjukkan perasaannya seperti itu. Namun akhirnya dia cuma mampu mengelus punggung adiknya dengan lembut.

"Kamu senang sekali, ya?"

"Ya. Terima kasih ya, Kak." Willa melepaskan pelukannya. Saat itulah Astrid baru melihat senyum di wajahnya. "Kuralat kata-kataku. Aku tidak benci Kakak. Aku sayang Kakak."

Astrid terhibur dengan kalimat adiknya. Semua sisa kejengkelannya, meledak tanpa sisa. Setelahnya, dia menelepon Felly dan sempat terlibat obrolan panjang. Felly, seperti dugaannya, menolak mentah-mentah keinginan Willa. Ada beragam alasan yang didengungkan, membuat pelipis Astrid seakan mau pecah. Namun dengan keteguhan yang tak tergoyahkan, Astrid akhirnya berhasil mendengar gumam persetujuan.

Willa masih memandangi kakaknya dengan senyum yang bertahan di bibirnya. Juga berkali-kali mendesahkan terima kasih. Rasanya, reaksi Willa tidak pas. Namun Astrid tidak tahu di mana letak kesalahannya. Mendadak, hati gadis itu disesaki pertanyaan. Apa ada sesuatu yang tidak diketahuinya?

oOo

Pekerjaan yang diberikan Betty membuat Astrid tidak punya waktu untuk berpikir lebih jauh. Sudah berlalu nyaris seminggu dan dia baru menyelesaikan sepertiga tugasnya. Jika Astrid tidak mempercepat pekerjaannya, kemungkinan besar

dia tidak bisa menyelesaikan amanah dari Betty tepat waktu. Dan itu bukan jalan yang akan dipilihnya. Astrid tidak ingin mengecewakan siapa pun yang sudah memberinya kepercayaan.

"Aku pusing setiap hari melihat Kakak membaca buku sebanyak itu lalu mengetik di laptop. Apa tidak capek?"

Astrid mengelus laptop tuanya dengan penuh kasih sayang. "Kakak akan sangat menghargai kalau kamu berhenti protes. Belajarlah dan pastikan nilai-nilaimu tidak memalukan."

Astrid kembali tenggelam di balik buku-buku milik Betty. Dia sudah berhari-hari tidur menjelang pagi demi menuntaskan pekerjaannya. Tapi kadang Astrid terlalu jauh tersesat saat membaca bagian sejarah mode yang belum diketahuinya. Alhasil, waktu yang seharusnya dipergunakan untuk mengetik, malah dipakai untuk mencari informasi tambahan di internet.

Seperti kali ini. Dia terperangah saat membaca bagaimana *stockings* membuat kehebohan tersendiri di dunia mode. Mana pernah Astrid membayangkan bahwa awalnya *stockings* hanya dipakai oleh pria?

Atau bagaimana seorang petani biasa bernama Thomas Burberry mencatatkan namanya dalam sejarah saat membuat jas hujan dari bahan *gabardin*[13]. Jas hujan ciptaannya dapat dipakai di musim panas dan juga musim dingin, dikenal dengan nama Trench Coat. Tentara Inggris memakai jas *gabardin* ini saat Perang Dunia I.

Astrid mengabaikan rasa pegal yang menusuk punggung dan lehernya. Dia terus membaca dan menulis, enggan

[13] Bahan tekstil kedap air yang terbuat dari campuran wol dan sutra.

menyerah pada rasa lelah yang menggerogoti seperti penyakit berbahaya. Astrid tahu, jika dia menyerah sekarang maka pekerjaannya tidak akan selesai.

Satu tambahan ilmu lagi segera melekat di kepala gadis itu. Kini dia bisa membedakan *gamine look*[14] dan *flapper look*[15]. Meski keduanya sama-sama merujuk pada gaya tomboi yang pernah sangat populer. Sebelum ini, Astrid cuma mengenal istilah *army look, unisex look,* atau *new look*.

Astrid memicingkan mata yang lelah untuk sesaat. Tubuhnya mendesak untuk menyerah. Namun saat mengingat imbalan yang sempat dibisikkan Betty minggu lalu, semangat gadis itu meninggi lagi. Untuk sesaat, Astrid membenci dirinya sendiri karena menjadi materialistis. Namun dia tahu, dirinya tak punya pilihan.

Gadis itu mendesah pelan, meregangkan tubuh, lalu kembali mencurahkan perhatian pada pekerjaannya.

---

[14] Gaya busana yang menggabungkan *pullover* tanpa lengan, celana longgar di bawah lutut yang dikerutkan dengan kancing/gesper, kardigan, topi wol, serta selendang panjang.

[15] Mode pakaian dengan gaun lurus dan cenderung kedodoran. Kaum perempuan pengikut mode ini biasanya memotong pendek rambutnya dan memakai riasan wajah.

Terpaksa Patah Hati

Song Joo mengusap tengkuknya yang terasa panas. Kelelahan menyengat di segala titik. Lelaki itu melirik arloji untuk mendapati bahwa dirinya sudah bekerja selama sepuluh jam tanpa jeda. Walaupun demikian, sepertinya dia masih belum bisa pulang ke apartemen. Minimal dalam waktu dua jam ke depan.

Lelaki itu melepas kacamatanya untuk sesaat, meregangkan tubuh, serta mengerjap melawan mata yang memohon untuk diistirahatkan. Sudah tiga hari berturut-turut dia bekerja maraton, pulang hanya untuk tidur selama empat hingga lima jam. Lalu bersiap untuk memulai hari baru, pekerjaan baru.

Besok, Dressy siap mengumumkan lomba yang akan digelar. Selain lomba merancang pakaian yang sesuai dengan gaya label itu, mereka juga mengadakan kompetisi penulisan sejarah mode dunia. Dressy sudah mendapat dukungan dari sejumlah *media partner*.

Khusus kali ini, lomba cuma diselenggarakan di Indonesia. Jika dinilai sukses, pihak manajemen malah berhasrat menjadikan acara ini sebagai agenda tahunan. Cakupan penyelenggaraannya akan diperluas, mungkin meliputi area Asia Tenggara. Song Joo memelihara harapan, acara ini akan sukses besar. Dan membawa perubahan dalam hidupnya. Terutama yang berkaitan dengan Maureen.

"*Sillyehamnida*[16], Song Joo *ssi*[17]. Rapatnya akan segera dimulai." Kim Su Jin berdiri di depan pintu yang setengah terbuka. Gadis itu salah satu desainer andal. Song Joo sangat menyukai gaya rancangannya. Entah berapa kali dia berdebat dengan pihak manajemen, meminta karya Su Jin diloloskan.

"*Jamsiman gidayseoyo*[18]," balas Song Joo. "Saya akan datang lima menit lagi." Lelaki itu meraih sebuah map cokelat yang sudah disiapkan dan membaca isinya sekilas. Hari ini mereka akan mengadakan rapat final untuk membahas masalah lomba. Sekaligus membicarakan tentang bintang iklan yang akan digunakan sebagai ikon Dressy.

Ketika Song Joo tiba di ruang rapat, orang-orang sedang terlibat perbincangan akrab. Wajah-wajah lelah karena harus lembur, terlihat di sana-sini. Suasana mendadak hening begitu dia melangkahkan kaki. Song Joo sebenarnya kurang menyukai situasi itu. Dia bahkan tidak nyaman dipanggil "Pak" oleh karyawan berdarah Indonesia. Apalagi Song Joo lebih muda dibanding dua per tiga karyawannya. Tapi dia tak punya pilihan.

[16] Maaf/permisi.
[17] Sapaan hormat, bisa bermakna Tuan, Nyonya, atau Nona.
[18] Tolong tunggu sebentar.

Dalam setiap rapat Dressy, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Jika masih ada yang kesulitan, karyawan yang sudah fasih berbahasa Indonesia, diminta menjadi penerjemah. Para pegawai yang direkrut di Korea diwajibkan untuk belajar bahasa Indonesia, termasuk Song Joo. Itu syarat yang dibuat Yoo Ri sejak awal.

Alasannya, dia tidak ingin karyawan setempat merasa dilecehkan karena keengganan untuk mengenal bahasa mereka. Selain itu, kelancaran komunikasi menjadi salah satu faktor penting. Apalagi bahasa Korea bukan bahasa yang populer di Indonesia seperti bahasa Inggris, misalnya.

Fadly membuka rapat tanpa buang-buang waktu. Materi pertama yang mereka bicarakan berjalan lancar. Lomba yang akan digelar Dressy memang sudah dipersiapkan dengan matang. Namun situasinya berbeda saat peserta rapat membahas tentang model iklan.

"Kontrak Dressy dengan Danika akan berakhir bulan depan. Saya rasa, kita harus mulai mencari model lain untuk menggantikannya," suara Song Joo bergema di ruangan.

Dalam sekejap, keheningan yang aneh menyapu seisi ruang rapat. Keganjilan itu dirasakan Song Joo dengan segera. Dia beradu pandang dengan Fadly, meminta penjelasan lewat alis yang terangkat.

Fadly gelagapan, tidak siap ditodong seperti itu. Namun kemudian dia merespons dengan agak terbata.

"Hmmm ... kami kira ... maaf, saya kira ... kita akan tetap memakai Danika. Sementara Maureen sendiri...."

"Kontrak Maureen baru akan berakhir satu tahun lagi. Jadi, kita tidak sedang membahas tentang dia," sergah Song Joo tak sabar. "Dan kenapa kamu mengira kalau Dressy akan mempertahankan Danika?"

Fadly makin terlihat tak nyaman di tempat duduknya. Wajahnya memerah, sementara lelaki itu bergerak-gerak gelisah. Su Jin yang tampaknya tidak tega melihat pemandangan itu, memilih untuk mengambil risiko.

"Itu karena ... Danika itu dekat dengan Anda, Song Joo *ssi*."

"Dekat dengan saya?" Song Joo terperangah. "Apa artinya itu? Apa karena saya selalu bicara dengan Danika saat dia ke sini, lantas kami dianggap dekat?" tanyanya tak mengerti.

"Semua orang mengira kalau Anda dan Danika itu ... pacaran,"

"Pacaran?" Song Joo melongo untuk sesaat. Hingga kemudian pemahaman terlihat di wajahnya. "Danika cuma teman, tidak berlebihan. Kami tidak pacaran. Hubungan khusus tidak ada," sergahnya panik. Song Joo mengabaikan kalimatnya yang berantakan.

Entah kenapa, dia merasa bahwa tidak ada yang memercayai kata-katanya. Semua peserta rapat berpura-pura sibuk. Ada yang mencatat, menunduk, hingga sekadar mengelus-elus meja kayu di depannya.

"Fadly, tolong jelaskan kepada saya. Apa yang terjadi?"

Bukannya menjawab, Fadly malah mengeluarkan ponsel dan berkutat dengan benda itu untuk beberapa saat. Song Joo benar-benar tidak sabar tapi dia terpaksa harus menahan diri. Ketika Fadly menyerahkan ponselnya, Song Joo membaca judul yang tertera di sebuah portal berita *online* dengan mata melebar.

Danika Mahadewi Terlibat Hubungan Asmara dengan Pengusaha Asal Korea

Song Joo membaca sekilas isi berita itu, tidak tahu harus bereaksi apa. Otaknya kosong melompong, lebih dari

sekadar dungu. Song Joo tercekat melihat fotonya dan Danika sedang makan bersama dua orang lainnya. Itu saat sang model memperkenalkan Song Joo dengan kedua orangtuanya.

"Ini ... saya yang dimaksud?" tanyanya bodoh. Fadly tampak bersimpati pada bosnya sebelum akhirnya mengangguk. Song Joo menggerutu, tapi hanya dalam hati. Judul berita itu membuatnya bergidik.

Ada dua kesalahan mencolok di sana. Pertama, dia tidak punya hubungan apa pun dengan Danika. Kedua, Song Joo bukanlah pengusaha. Ibunya yang pengusaha. Dia cuma memanfaatkan hubungan darah di antara mereka. Dia sama sekali tidak malu mengakui fakta itu. Song Joo mengangkat wajah dan memandang ke sekeliling dengan pandangan tegas, semaksimal mungkin.

"Ini berita bohong. Saya dan Danika tidak punya hubungan spesialis ... hmmm ... spesial. Foto itu jangan diartikan macam-macam," cetusnya tanpa merinci lebih jauh. "Sekarang kita kembali ke topik tadi. Saya ingin Danika diganti. Saya tidak perlu membahas tentang disiplinnya yang kacau, kan? Foto dan berita ini malah membuat saya ... agak yakin ... eh ... makin yakin. Saya juga sudah bicara dengan John Park lewat telepon kemarin. Dia setuju," Song Joo menyebut nama orang kepercayaan ibunya yang sedang berada di Australia.

Tidak ada bantahan. Tapi Song Joo bisa melihat ada karyawannya yang berusaha menahan senyum. Mungkin merasa geli melihatnya gugup. Song Joo tidak mengelak jika dianggap ketakutan. Ya, dia memang sangat cemas hingga keringat dingin mengalir di punggungnya.

Mana pernah dia membayangkan akan ada gosip seperti itu? Song Joo dan Danika memang pernah beberapa kali makan berdua, tapi dia selalu melihat itu sebagai bagian pekerjaan. Tidak ada sesuatu yang terjadi di antara mereka. Meski Danika sering tiba-tiba muncul di kantornya dan bersikap santai ketika menggandeng Song Joo.

Lalu mendadak gadis itu mengganti taktik. Melibatkan kedua orangtuanya. Ayah Danika sih bersikap biasa. Tapi ibunya berbeda. Seakan Song Joo akan segera menjadi menantunya. Selama makan malam yang berlangsung tidak sampai satu jam itu, Song Joo benar-benar tersiksa.

Dia bertekad akan bicara dengan Danika saat ada kesempatan. Sayang, Danika tidak pernah muncul. Di sisi lain, hal itu membuat Song Joo merasa lega. Namun, dia tidak menduga jika makan malam yang sudah berlalu berhari-hari itu, kini menyengsarakan hidupnya. Tidak mengecek berita gosip lokal ternyata membuatnya mendapat kejutan pahit. Song Joo memilih untuk tidak memikirkan bahwa dia orang terakhir di Dressy yang mengetahui rumor panas tersebut. Karena itu cuma akan membuatnya merasa idiot.

Dia juga cukup heran kenapa berita itu muncul menjelang kontrak kerja sama dengan Danika akan berakhir. Di acara makan malam itu, Danika memang sempat membahas topik tersebut. Akan tetapi, Song Joo berhasil mengelak dengan halus. Beralasan dia tidak ingin membahas urusan pekerjaan di luar kantor.

"Seberapa parah gosipnya?" tanya Song Joo saat ada kesempatan bicara berdua dengan Fadly. Yang ditanya tampak serba salah. Fadly berdiri dengan gelisah. Berkali-kali memindahkan bobot tubuhnya dari kaki yang satu ke kaki yang lain. Song Joo merasa wajahnya mendadak membeku.

"Sudah mencuat sejak tiga hari lalu. Tapi memang hari ini yang...." Fadly mengangkat tangan, tak berdaya.

"Ada bantahan dari Danika?"

Fadly menggeleng. "Kesannya, dia malah seperti ... membenarkan. Bahwa memang ada hubungan di antara kalian."

"Ya ampun!"

Fadly buru-buru menukas. "Jangan cemas! Tidak ada yang menyebut inisial atau nama Bapak. Orang hanya tahu, Bapak pengusaha asal Korea."

"Tapi wajahku terpampang dengan jelas," keluh Song Joo.

"Yang mengenal Bapak di sini cuma segelintir. Abaikan saja, sebentar lagi beritanya akan hilang, kok!"

Kalimat Fadly sangat benar. Namun di saat yang bersamaan malah membuat darah Song Joo menjadi dingin. Ya, memang hanya orang tertentu yang mengenalnya di Indonesia. *Termasuk Maureen.*

Lelaki itu melirik arlojinya. Lalu memutuskan bahwa menelepon seseorang pada pukul setengah sembilan masih termasuk dalam kategori sopan. Song Joo bergegas meninggalkan ruang rapat dengan langkah panjang. Setelah mendapat privasi, dia segera menghubungi satu nomor. Dada Song Joo seakan hampir meledak saat menunggu seseorang menjawab panggilan teleponnya.

oOo

"*Sebagai perempuan, aku tersinggung. Mudah sekali bagi kalian untuk berganti pacar. Tidak kenal sakitnya patah hati. Kuharap, suatu saat kamu tahu rasanya.*"

"Kutukan" yang pernah diucapkan Yeong Hee tampaknya akan menjelma jadi nyata.. Gosip kedekatannya dengan Danika sudah membuat panik lelaki itu. Dia tidak punya waktu untuk mengatur strategi apa pun. Song Joo buru-buru menghubungi Maureen untuk bicara dengan gadis itu.

Esoknya Maureen bersedia datang ke kantor Dressy. Pembicaraan mereka tidak bertele-tele. Kesibukan membuat Song Joo tidak bisa membayangkan tempat lain yang lebih nyaman dari ruangan kantornya. Lelaki itu memilih untuk tidak berputar-putar dan langsung menguraikan tujuannya meminta Maureen datang. Sebagai penutup, dia mengungkapkan perasaan yang selama ini disembunyikannya.

Situasinya sama sekali tidak romantis, tapi Song Joo tidak bisa memikirkan cara dan momen yang lebih baik lagi. Dia meminta kesempatan dari gadis itu agar berkenan dititipi hatinya. Maureen menatapnya dengan heran, seakan Song Joo baru saja mengabarkan bahwa dirinya akan melakukan operasi transgender.

"Kamu yakin punya perasaan seperti itu?" tanya Maureen dengan tenang. Song Joo begitu cemas hingga merasa lututnya takkan sanggup menyangga berat badannya lagi selamanya.

"Tentu saja saya yakin." Untunglah suaranya terdengar stabil.

"Tapi ... selama ini tidak ada tanda-tanda jika kamu menyukai saya. Yang saya tahu, kamu malah sering bersama Danika," balas Maureen blakblakan.

"Kami memang beberapa kali makan malam. Tapi bukan berarti saya dan dia punya hubungan," Song Joo membela diri.

Maureen tampak berpikir. Kerut samar muncul di keningnya. Entah mengapa, Song Joo merasa jika gadis itu tidak percaya kata-katanya. Lelaki itu merasa gemas. Pada Danika, pada dirinya sendiri. Mereka berdiri bersisian menghadap jendela. Memindai keriuhan kota metropolitan setelah malam membentangkan diri.

"Saya tahu, ini bukan pernyataan cinta yang romantis. Boleh dibilang, cenderung kacau, malah. Tapi saya tidak sedang berbohong," Song Joo menyugar rambutnya dengan tangan kiri.

"Kita tidak cocok."

Jawaban itu membungkam sederet kata yang siap meluncur dari bibir Song Joo. Dadanya terasa remuk mendengar kalimat penolakan bernada final itu. Lelaki itu tahu, dia harus menggunakan kemampuan terbaik untuk membujuk Maureen. Sayangnya, mendadak dia cuma berdiri serupa arca batu. Lidahnya terkelu.

"Kita tidak akan jadi pasangan yang cocok, Song Joo. Karakter kita mirip, tipe orang yang terlalu banyak pertimbangan. Kamu gigih dalam soal pekerjaan, itu pasti. Tapi sebaliknya dalam soal asmara. Katamu tadi sudah menyukai saya sejak pindah ke sini, kan? Butuh hampir satu setengah tahun bagimu untuk meyakini perasaanmu. Butuh satu setengah tahun pula bagi saya untuk meyakini kalau kita bukan pasangan yang tepat."

Kalimat panjang yang diucapkan Maureen dengan santai dan lamban itu, dicerna Song Joo dengan rasa panik yang menderu-deru. Hingga akhirnya dia seakan merasakan sepasang *upper cut* menghantamnya dalam jarak sepersekian detik.

"Kamu punya perasaan istimewa pada saya?" bola mata Song Joo melebar. Kelegaan menyapu jiwanya. Senyum lelaki itu mengembang kemudian. "Bukankah semuanya menjadi sulit tidak lagi?"

Maureen tertawa pelan. "Tidak lagi sulit, ya? Hmmm, saya tidak sependapat." Maureen bergerak hingga dirinya dan Song Joo berhadap-hadapan. "Saya sudah tidak punya perasaan istimewa padamu. Maaf. Saya lelah menunggu. Kamu tidak bereaksi, tidak menunjukkan tanda apa pun. Jalan terbaik, kita berteman."

"Danika dan saya tidak...."

"Ini bukan soal Danika. Ini soal perasaan yang saya miliki. Maaf ya, Song Joo, saya sudah terlalu lama menunggu. Saat ini, perasaan saya padamu benar-benar sudah ... mati. Sekarang, saya menyukai orang lain."

Song Joo yakin dia baru tersambar petir dan hangus terbakar. Beginikah patah hati?

Tuduhan Pahit Bisa Menguntit Tanpa Alasan

Astrid luar biasa lega saat berhasil menyerahkan hasil pekerjaannya kepada Betty sesuai tenggat. Sekeping CD berisi hasil jerih penat Astrid ada di tangan Betty. Perempuan itu sedang membuka halaman demi halaman yang sudah dijilid sederhana.

"Kamu tidak perlu mencetak naskahnya," gumam Betty dengan mata tertuju ke lembar yang dibacanya. Mereka berdua sedang duduk di teras rumah Astrid. Dia baru pulang dari minimarket saat melihat Betty sedang mengobrol dengan Willa.

"Lebih nyaman dibaca dalam bentuk cetakan, Mbak," balas Astrid. Di balik ketenangan sikapnya, gadis itu berkeringat dingin. Dadanya bergemuruh, campuran kegugupan dan harapan.

Hening yang menyiksa itu berlangsung selama beberapa detik saja. Namun untuk Astrid seakan memakan waktu bertahun-tahun. Dia duduk dengan kaku, tidak berani bergerak. Bahkan sekadar untuk mengambil napas.

"Kelihatannya ... ini cukup," Betty menoleh ke kiri. Senyum mengembang di wajahnya. "Pekerjaanmu bagus," puji perempuan itu.

"Serius, Mbak?"

"Iya," Betty meyakinkan. "Nanti saya baca lagi lebih detail. Semoga tidak ada yang perlu diperbaiki. Oh ya, apa kamu punya nomor rekening. Nanti setelah pulang saya akan mentransfer bayaranmu."

Astrid melisankan sederet angka yang sudah dihafalnya luar kepala, diikuti perasaan senang yang membuncah. "Saya tadinya cemas kalau Mbak tidak puas. Sekarang, boleh merasa lega, kan?" gumamnya terus terang. Betty tertawa pelan.

"Boleh." Betty meraih ponselnya dari saku celana *jeans*. "Ada yang mau saya tunjukkan. Setelah melihat pekerjaanmu, saya jadi teringat sesuatu. Sebentar!"

Astrid menunggu dengan patuh saat Betty mengutak-atik ponselnya dengan cekatan. Hingga kemudian sang tetangga menyerahkan benda itu kepada Astrid. Gadis itu tidak tahu harus mengharapkan apa. Hingga kemudian matanya menekuri sebuah pengumuman lomba dari sebuah label pakaian asal Korea.

Dressy bukanlah nama yang asing bagi Astrid meski dia belum pernah membeli satu pun koleksi label tersebut. Astrid cinta dan tidak buta mode, tapi kondisi keuangan yang tidak memungkinkan membuatnya terpaksa menahan diri. Mustahil dia mengikuti pergerakan *fashion*. Kemampuan

terbaiknya adalah memadu padankan pakaian yang dimiliki. Tak jarang, Astrid mengubah baju lama milik ibunya, menambah atau mengurangi sehingga menjadi sesuatu yang berbeda.

"Lomba menulis tentang dunia tekstil itu cukup menarik. Mirip dengan yang kamu kerjakan ini," Betty mengangkat CD di tangan kanannya. "Kamu bisa mengambil data dari buku-buku saya."

Astrid masih memusatkan konsentrasinya pada ponsel milik si tetangga. Lomba yang disebut Betty memang menarik. Akan tetapi, dadanya langsung berguncang saat membaca satu lomba lagi. Lomba desain pakaian yang sesuai dengan gaya Dressy, label yang ditujukan untuk perempuan dengan rentang usia antara delapan belas hingga tiga puluh tahun.

Dressy selalu mengeluarkan model yang sederhana tapi unik. Tidak pernah berlebihan dan mencolok. Warna-warna kalem menjadi prioritas. Namun, justru karena itu label pakaian tersebut menjadi istimewa.

Tahun lalu, Dressy memopulerkan *midi dress* yang mengambil ide dari mantel *redingote*[19]. Sementara awal tahun ini gaun malam bergaya yang mereka keluarkan, menjadi incaran pencinta mode. Gaun itu memadukan kerah *halter neck* dan *tango dress*[20] sekaligus. Lalu masih ada rok pensil selutut dengan sebuah zipper panjang di bagian depannya.

"Tertarik, Astrid?"

---

[19] Gaun berlengan panjang dengan kerah besar membalik ke arah bawah. Populer pada pertengahan abad ke-19.

[20] Gaun semata kaki, terbelah di bagian depan dengan aksen draperi untuk memberi kekebasan bergerak bagi pemakainya.

Pertanyaan itu menyadarkan Astrid jika dia tidak sendirian. Gadis itu mengembalikan ponsel Betty sembari menimbang-nimbang untuk bicara. Keraguan sempat menyergapnya.

"Saya lebih tertarik dengan lomba desainnya, Mbak," Astrid tersenyum rikuh. Dia tidak akan menyalahkan Betty andai perempuan itu menertawainya.

"Lomba desain?" Betty tampak serius. "Kamu punya pengetahuan soal rancang-merancang baju?"

Astrid tidak tersinggung dengan pertanyaan blakblakan itu. "Tidak sehebat para desainer, itu pasti. Tapi saya lumayan suka menggambar. Tidak terlalu buta untuk urusan mode."

Betty menunduk, membaca tulisan yang tertera di layar ponselnya. "Tenggat waktunya lumayan mepet. Para peserta cuma punya waktu kurang lebih dua bulan untuk menyiapkan rancangan." Betty mengangkat wajah. "Besok saya bawakan beberapa buku tentang desain dari GarisMode. Siapa tahu bisa bermanfaat bagimu."

Bibir Astrid terbuka, tidak siap menerima tawaran yang begitu murah hati. Mendadak dadanya dipenuhi rasa bersalah. Karena pernah ikut berprasangka pada profesi perempuan itu. Astrid merasa malu pada dirinya sendiri.

"Terima kasih untuk tawarannya, Mbak. Tentu, saya butuh buku-buku desain." Tawa halus Astrid terdengar. "Meski peluangnya kecil, saya tetap ingin berusaha semaksimal mungkin. Siapa tahu jurinya khilaf, hingga saya punya kesempatan," guraunya.

Betty tampak terkesima dengan antusiasme yang meluap dalam kata-kata Astrid. Anggukan kepalanya menjadi isyarat

bahwa dia mendukung gadis itu. "Ya, usaha maksimal itu wajib hukumnya. Makin keras bekerja, makin dekat dengan keajaiban."

Kata-kata itu menusuk jiwa Astrid tanpa terduga. Untuk sesaat, gadis itu seakan pengar. Agak kehilangan orientasi juga meski cuma untuk sesaat. Setelahnya, Astrid melafalkan kata-kata itu dalam benaknya.

Makin keras bekerja, makin dekat dengan keajaiban.

Entah berapa ratus kali Astrid merapalkan kata-kata itu dalam hati. Meyakini jika kalimat bijak itu akan mewujud dalam hidupnya. Malam itu, Astrid mencari tahu lebih jauh tentang Dressy. Dari situs resmi label pakaian itu, dia mendapat banyak informasi seputar Dressy.

Astrid juga membongkar buku desain miliknya. Beragam rancangan mentah yang pernah dibuatnya selama bertahun-tahun, ada di sana. Sejak memutuskan untuk kuliah di Fakultas Ekonomi, Astrid sengaja menyimpan buku desain itu.

Dia tidak mau fokusnya terpecah. Gadis itu pernah setengah bersumpah pada dirinya sendiri, dia akan mengeluarkan buku desain dari dalam kotak penyimpanan setelah kuliahnya selesai. Sayang, kini dia terpaksa melanggarnya dengan sadar. Apa boleh buat.

Betty menepati janji. Sebenarnya, dua janji. Yang pertama, membayar tuntas imbalan untuk pekerjaan Astrid. Yang kedua, meminjami gadis itu setumpuk contoh desain yang menjadi rujukan para siswa di GarisMode.

"Mbak, terima kasih...." Astrid cuma mampu mengulang kata-kata itu berkali-kali. Rasa haru mengimpit dadanya, menyendatkan napas. Dia tidak pernah menduga bahwa Betty bersedia membantunya. Mereka nyaris tidak saling

kenal. Akan tetapi perempuan itu bersedia memberikan pekerjaan dengan imbalan yang sangat lumayan. Padahal Betty belum tahu apakah Astrid bisa menyelesaikan tugasnya atau tidak.

Lalu dia teringat pembicaraan mereka di masa lalu, saat Betty menyebut nama Puti yang sudah menjadi tetangga Astrid bertahun-tahun. Perempuan paruh baya itu sudah berkali-kali memberi pertolongan pada Astrid. Memberi pekerjaan-pekerjaan yang tak terduga meski sifatnya insidental.

Astrid pernah diminta memilihkan cat dinding saat rumah Puti direnovasi dan diubah menjadi tempat indekos berlantai empat. Dia juga yang diserahi tanggung jawab memilihkan suvenir pernikahan saat putri bungsu Puti menikah tahun lalu. Tentunya setelah melalui serangkaian diskusi dengan pemilik hajat.

Belum lagi para penghuni indekos seperti Betty yang datang dengan permintaan-permintaan masuk akal tapi bersedia memberi imbalan yang sangat membantu Astrid. Gadis itu tidak bisa tidak bersyukur untuk semua itu. Puti tidak menawarkan bantuan dengan cuma-cuma. Hingga tidak melukai harga diri Astrid.

Ya, belakangan gadis itu kian menyadari kalau tingkat sensitivitas orang-orang seperti dirinya memang cukup tinggi. Mereka tidak pernah ingin dipandang dengan tatapan iba. Mereka lebih suka diberi kesempatan dengan sederet syarat yang mengharuskan kerja keras. Astrid tidak menyukai sedekah. Meskipun dengan bahasa yang berbeda.

Gadis itu merasa beruntung dipertemukan Tuhan dengan Puti. Mereka memiliki pertautan yang tidak terduga. Di usia mudanya, tetangga Astrid itu pernah bekerja sebagai

salah satu bawahan nenek dari pihak ayahnya. Puti sering menyinggung kebaikan keluarga Ghazi di masa lalu, terutama membantu pembiayaan almarhum adik bungsu perempuan itu yang menderita talasemia. Tampaknya, hal itu membuat Puti merasa berkewajiban membantu Astrid setiap kali punya kesempatan.

"Jangan merasa sungkan, Astrid. Ibu tidak melakukan hal-hal yang spektakuler. Ibu cuma ingin menjaga kalian. Karena Ibu punya banyak utang dengan keluarga Ghazi."

Astrid mulai berusaha fokus memikirkan rancangannya. Dia bekerja keras memahami garis rancangan yang mencirikan Dressy. Hingga dia mengambil sebuah kesimpulan. Bahwa Dressy mengutamakan kenyamanan bagi para penggunanya, dengan bahan lembut yang melekat sempurna di tubuh pemakainya. Dressy juga tidak tabu membuat desain yang menggabungkan beberapa garis mode sekaligus. Intinya, dalam sekali pandang orang akan mengidentikkan Dressy dengan "nyaman, unik, tapi elegan".

Setelah menyimpulkan benang merah yang menghubungkan rancangan Dressy, Astrid makin bersemangat. Namun dia harus membagi perhatian dengan pekerjaan yang sudah dijalaninya. Sayang, Astrid kesulitan membuat desain. Entah karena selama ini dia sudah tidak pernah menggambar dan membunuh hasratnya untuk menjadi seorang perancang. Atau karena tekanan yang terlalu besar untuk menghasilkan desain yang memenuhi standar Dressy.

Ada kalanya, Astrid sangat menuntut pada diri sendiri. Jika tidak tercapai, dia biasanya akan menjadi sangat frustrasi. Kesal kepada diri sendiri, gemas akan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya.

Lalu sebuah peristiwa membobol konsentrasinya. Lidya tiba-tiba melontarkan tuduhan mengerikan sekaligus menggelikan, bahwa Astrid sedang berusaha menggoda suaminya! Senin itu Astrid datang ke minimarket dengan penuh semangat. Lidya absen selama dua hari berturut-turut dan digantikan oleh Heru. Entah kenapa, Astrid bisa merasakan atmosfer di minimarket berubah lebih positif tiap kali Lidya tidak hadir.

Heru sendiri tipikal pria pendiam, tapi wajahnya dipenuhi senyum. Terutama saat ada pembeli yang datang. Sesekali lelaki itu bicara dengan Astrid. Bukan jenis pembicaraan akrab, tapi Heru berusaha menunjukkan bahwa dirinya bos yang cukup perhatian. Sayangnya, hal itu ternyata berbuntut panjang.

Astrid yang baru datang, langsung berhadapan dengan Lidya yang berwajah murka. Perempuan itu menarik tangan Astrid menuju ruang khusus di belakang. Di sana, ada sebuah monitor yang menunjukkan aktivitas di beberapa titik, tempat kamera pengawas diletakkan. Lidya berkutat selama beberapa lama di depan monitor, memutar ulang rekaman hari kemarin.

"Apa yang saya lihat di sini?"

Astrid menatap layar yang menunjukkan Heru bicara padanya. Mereka berhadapan, terpisah oleh meja kasir dan rak-rak berisi permen dan cokelat. Seperti biasa, Heru bicara dengan bibir tersenyum.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Lidya tajam. Astrid langsung mulas, tahu ke mana arah semua ini.

"Pak Heru bertanya soal stok mi instan yang baru datang," ujar Astrid setelah mengingat beberapa detik.

"Kamu kira saya percaya, Astrid? Tidak mungkin kalian membicarakan mi instan dengan cara seperti itu!" tukas Lidya. "Saya selalu punya firasat kalau kamu bukan cewek biasa. Ternyata saya benar. Kamu mau menggoda suami saya, kan?"

Meski sudah menyiapkan mental, tetap saja Astrid terkejut. Bibirnya terbuka, tapi gadis itu kesulitan mengucapkan sesuatu. Kesempatannya untuk membela diri tidak pernah benar-benar didapat Astrid. Seperti biasa, Lidya langsung memuntahkan beragam kalimat pedas. Kalimat pengiris jiwa untuk manusia normal yang menjadi pendengarnya. Terutama bagi korban tuduhan gelap mata ala Lidya.

Astrid merasakan kakinya goyah dan tangannya gemetar. Kepalanya berkabut, tidak mampu memikirkan kata-kata bijak yang bisa diucapkan.

"Saya mau berhenti, Bu."

Drama Hati

Andai memang seperti ini rasanya patah hati, Song Joo merasa benar-benar hancur. Penolakan Maureen begitu menyakitkan. Meninggalkan ruang kosong yang menyesakkan. Meski gadis itu bicara dengan nada ringan yang disertai tawa kecil, hal itu sama sekali tidak berpengaruh positif untuk Song Joo.

Lelaki itu sangat ingin melepaskan diri dari jeratan kesibukan untuk sesaat. Lalu memikirkan semua kesalahan yang sudah dibuatnya hingga mendapat "hadiah" pahit seperti ini. Namun pekerjaan yang padat tidak memungkinkan Song Joo menarik napas dan sedikit bersantai.

Maureen mengaku bahwa dia punya perasaan istimewa untuk Song Joo sejak awal pertemuan mereka. Seharusnya itu menjadi hal yang sangat bagus. Namun ada masalah yang timbul kemudian. Song Joo masih bergelut dengan perasaan yang sama, meski satu setengah tahun sudah berlalu. Sementara Maureen menghadapi perasaannya dengan cara yang berbeda. Tampaknya dia menganggap Song Joo tidak layak ditunggu. Karena sama sekali tidak memberi isyarat positif.

Maureen memilih untuk menghentikan semua perasaan khusus yang dimilikinya. Song Joo yakin, perasaan gadis itu belum sempat mengakar kuat karena sudah telanjur ditebas.

Sebaliknya yang terjadi dengan Song Joo dan perasaannya. Dia menghabiskan waktu terlalu banyak untuk memikirkan pekerjaan dan mengenyampingkan gelora hatinya. Song Joo bukannya tidak ingin memberi tahu Maureen. Namun dia harus memikirkan Dressy. Dia tidak mau suasana di antara mereka menjadi canggung dan menghalangi kerja sama di masa depan, andai Maureen menolaknya.

Ternyata, pertimbangan yang memakan waktu demikian panjang, memberikan hasil yang menjadi puncak segala kecewa. Tarik ulur yang dilakukan Song Joo selama ini hanya membuahkan kegetiran. Kini, dia baru tahu makna kata-kata kakaknya. Kendati begitu, tetap saja Song Joo tidak merasa sudah mempermainkan hati gadis-gadis. Dia cuma bersikap jujur. Untuk apa memilih menderita, bertahan dengan orang yang tak lagi dicintai, hanya untuk bersikap sopan?

Song Joo tidak punya pilihan kecuali mengendapkan semua lara yang menyiksanya. Konsentrasinya dibutuhkan oleh Dressy. Lagi pula, dia merasa bertanggung jawab untuk bekerja lebih dari sekadar maksimal. Karena akan kembali ke Korea hanya dalam hitungan bulan. Sampai sejauh ini, Song Joo cukup puas dengan perkembangan Dressy. Grafik angka penjualan selalu menunjukkan tren yang positif. Harapannya, semua kerja kerasnya di Jakarta akan membuahkan posisi idaman yang dijanjikan sang ibu. Lomba yang digagas Dressy membuat Song Joo harus memaksimalkan waktu yang tersisa di Jakarta.

Seakan masalah Maureen dan dua lomba yang sedang digelar tidak cukup menguras energi dan konsentrasi Song Joo, Danika dengan cerdas memilih untuk ikut membuat kepala lelaki itu kian berdenyut.

"Dressy tidak akan memperpanjang kontrakku?" todongnya begitu masuk ke dalam ruangan Song Joo.

Lelaki itu sangat benci karena menyadari ini kesekian kalinya Danika masuk ke ruang kerjanya tanpa permisi. Danika bahkan sepertinya merasa tidak perlu untuk mengetuk pintu. Seakan apa yang dilakukannya adalah suatu kewajaran.

"Silakan duduk, Danika," kata Song Joo sopan. Dia segera teringat gosip yang sudah beredar di luar sana.

Danika mengenakan blus sutra warna merah sederhana. Blus dengan leher *bateau neck*[21] itu membuatnya kian cantik. Sayang, *micro shirt*[22] yang dipilih sebagai bawahan, menurunkan nilai penampilan gadis itu. Song Joo berharap semoga Danika tidak perlu duduk di depan siapa pun tanpa ada sesuatu yang menjadi semacam penghalang pandangan.

"Siapa yang memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrakku? Tadi aku dihubungi oleh Dressy." Danika menatap Song Joo dengan serius.

"Itu keputusan manajemen, bukan ide seseorang." Song Joo melepas kacamatanya. Lelaki itu memijat pangkal hidungnya, berharap bisa melepaskan sedikit ketegangan yang menetap di sana. Dia sangat lelah karena sudah tidak bisa

---

[21] Garis leher tinggi yang mengikuti lengkungan tulang selangka, melintang dari bahu ke bahu. Mirip model leher sabrina.

[22] Rok yang pernah populer di tahun 1960-an. Rok ini sangat pendek dan hanya menutupi bagian bokong pemakainya.

tidur nyenyak berhari-hari. Tenggorokan Song Joo mulai terasa tidak nyaman sejak pagi. Dia curiga, radang tenggorokan sedang mengancam.

"Kukira, kamu tidak akan membiarkan itu terjadi," kata Danika penuh percaya diri. "Kita sudah bekerja sama cukup lama. Selama ini aku membantu Dressy menjadi label yang cukup populer, kan?"

"Ini kerja tim, Danika. Kesuksesan yang diraih Dressy saat ini adalah hasil kerja keras banyak orang."

"Aku tahu!" sergah gadis itu. "Tapi orang tahu siapa model utamanya."

"Ya, kamu dan Maureen."

Danika mengernyit. "Aku lebih dulu bekerja untuk Dressy. Aku tidak bermaksud sombong, tapi kurasa semua tahu siapa yang lebih dikenal orang. Aku lebih dulu menjadi model dibanding Maureen."

Song Joo bersandar, melawan keinginan memanggil seseorang untuk menggantikannya bicara dengan Danika.

"Danika, kamu harus mengerti kalau ini keputusan manajemen. Saya tidak nyaman jika Maureen ikut terpengaruh."

"Ikut terpengaruh? Maksudmu, ikut terseret atau terbawa-bawa?"

"Ya," balas Song Joo.

Kedua tangan Danika diletakkan di atas meja. "Oke, kita abaikan soal Maureen. Seperti yang tadi kukatakan, mulanya aku berharap kamu tidak membiarkan kontrakku dihentikan."

Ujung terdalam alis Song Joo ditautkan. "Kenapa begitu?"

"Hubungan kita," balas Danika pendek. Seakan dengan demikian Song Joo akan mengerti maksudnya.

"Hubungan kita?"

"Iya. Kukira, kita tidak cuma sebatas rekan kerja, kan? Kamu pasti tahu berita yang melibatkan kita. Bahkan foto-foto kita muncul di mana-mana. Tayangan *infotainment* pun sempat membahas soal kamu dan aku."

Song Joo bertanya-tanya, apa maksud semua kata-kata itu? Apakah Danika mengisyaratkan bahwa dia semestinya membela gadis itu mati-matian demi mempertahankan kontraknya? Ataukah Danika ingin mengatakan bahwa mereka punya jalinan eksklusif yang istimewa?

"Danika...."

"Bisa dibayangkan apa berita yang akan muncul nanti? Kontrak dengan label mode yang dimiliki keluarga dari laki-laki yang digosipkan punya hubungan spesial denganku malah berakhir."

"Gosip adalah gosip. Tidak ada satu hal pun yang memang nyata dari gosip soal kita berdua. Tidak usah dipedulikan."

Mata Danika melebar untuk sesaat. "Tapi kamu tahu, kita memang punya sesuatu. Kita punya *chemistry*, Song Joo. Aku bahkan sudah memperkenalkanmu dengan Mama dan Papa. Apa itu tidak punya arti?"

Song Joo kaget mendengar kalimat itu. "Jangan salah sangka, Danika! Rasanya saya tidak pernah menjanjikan apa pun. Kita punya hubungan kerja, saya merasa punya kewajiban untuk menjaga agar semuanya baik-baik saja." Lelaki itu membenahi posisi duduknya yang mendadak terasa tidak nyaman. "Kamu tahu pasti kalau kita tidak punya hubung-

an spesial. Saya memang diperkenalkan dengan orangtuamu. Tapi, itu adalah pertemuan yang tidak disengaja. Kamu datang ke sini, me...."

"Baiklah, kita bisa sepakat soal itu," Danika tampak terhina. Namun, Song Joo menekan jauh-jauh rasa iba yang mendadak mencuat. "Kamu sudah menegaskan maksudmu. Kukira, kita punya sesuatu yang lebih dari sekadar hubungan kerja."

"Saya rasa...."

"Kenapa kontrakku diputus? Aku cuma ingin tahu."

Song Joo menegakkan tubuh. "Saya tidak nyaman membahas soal itu. Keputusan ini sudah melalui pertimbangan matang, Danika. Saya harap kamu bisa mengerti."

"Aku memang bodoh," Danika berdiri. "Kukira, kamu bisa memberi sedikit jawaban yang memuaskan. Aku benci mengakui ini, tapi kurasa aku sudah dimanfaatkan. Olehmu. Laki-laki memang brengsek!"

Seperti kedatangannya tadi, Danika pun pergi tanpa permisi. Mirip angin puyuh, meninggalkan kekacauan di belakangnya. Song Joo terpana selama berdetik-detik. Dia bahkan tidak tahu apa arti "brengsek". Instingnya mengatakan bahwa dia takkan menyukai maknanya.

Setelah Danika pergi, Song Joo dipenuhi rasa bersalah. Danika tidak sepenuhnya bisa disalahkan. Gadis itu, entah bagaimana, melihat sikap ramahnya sebagai isyarat bahwa Song Joo menginginkan sesuatu yang lebih dari hubungan profesional. Seharusnya, sejak awal lelaki itu bersikap lebih tegas. Membangun batas yang jelas antara dirinya sebagai wakil perusahaan dan model yang jasanya digunakan.

Danika tampaknya marah. Menuduh Song Joo memanfaatkannya. Meski lelaki itu tidak tahu, bagian mana yang bisa disebut "memanfaatkan". Kalaupun tenaga Danika digunakan, ada imbalan yang disediakan Dressy. Jadi, hubungan mereka adalah bentuk simbiosis mutualisme murni.

Gadis itu mungkin tidak pernah mendapat penolakan dari lawan jenis. Sudah pasti jawaban Song Joo membuatnya berang. Song Joo mengusap wajah dengan lelah. Tidak mengira akan terlibat dalam drama dari seorang gadis yang percaya jika mereka berdua memiliki reaksi kimia. Dia setengah putus asa. Seorang gadis menolaknya, sementara yang seorang lagi justru menyalahartikan sikapnya. Song Joo mulai yakin, dia punya masalah dalam berkomunikasi. Ada orang-orang yang salah menilainya.

Song Joo tiba di apartemennya nyaris tengah malam. Tapi dia lega karena tempat tinggalnya berada dalam lokasi yang berdekatan dengan kantornya. Hanya berbeda *tower*. Dia juga merasa senang karena besok adalah akhir pekan. Song Joo punya waktu untuk beristirahat. Rileks dari segala drama yang menguras emosinya.

Telepon tak terduga datang dari Yoo Ri. Song Joo mengernyit meski dia tahu ibunya sering terjaga hingga menjelang dini hari.

"Ternyata *Eomeoni* masih ingat kalau punya anak laki-laki."

"*Joesonghajiman jalmot geosyeosseumnida*[23]," balas Yoo Ri sambil tertawa. "Aku sedang mencari anak hilang."

[23] Maaf, salah sambung.

Mendengar suara ibunya menjadi penghiburan tersendiri bagi Song Joo. Dia memang memiliki hubungan yang dekat dengan Yoo Ri. Dulu, teman-teman sekolahnya menyebutnya sebagai anak manja. Song Joo mengabaikan itu. Di matanya, Yoo Ri adalah ibu yang hebat. Meski memiliki bisnis yang membuatnya sibuk sepanjang hari, perempuan itu tetap meluangkan waktu bagi anak-anaknya.

Lupakan kisah tentang ibu pekerja yang meninggalkan anak-anaknya untuk bertumbuh sendiri. Yoo Ri mampu mencukupi kebutuhan finansial sekaligus kasih sayang untuk Song Joo dan Yeong Hee.

Setelah bertukar cerita tentang hari yang mereka jalani, perbincangan intens terjadi saat Yoo Ri dan Song Joo membahas soal Dressy. Pekerjaan memang tidak bisa dipisahkan dari hidup mereka. Song Joo tidak merasa keberatan untuk itu. Yoo Ri mampu menularkan gairah kerjanya pada Song Joo.

Keesokan harinya, Song Joo terbangun dengan tubuh yang suhunya lebih tinggi dibanding normal. Tenggorokannya nyeri. Kondisi mentalnya ikut ambruk saat membaca surel dari Su Jin. Karyawannya itu hanya memberi sebuah *link*, yang segera diklik Song Joo dengan penasaran.

Link itu membawa Song Joo ke sebuah portal berita *online*. Semangat hidup lelaki itu melorot drastis setelahnya.

Danika Mahadewi Putus Hubungan karena Menolak Memperpanjang Kontrak?

Isi berita itu membuat Song Joo ingin memaki dan menyumpah. Namun dia terlalu sopan untuk melakukan keduanya. Menggeram pelan, sakit kepalanya kian parah.

Menapak Dunia Baru

Andai tenggat lomba itu ditambah saja, Astrid yakin dia pasti bisa membuat desain yang lebih baik. Namun kemudian gadis itu menegur dirinya sendiri. Jika ada yang pantas disalahkan, dia yang berhak mendapatkannya. Astrid terlalu lama berkutat dengan masalah pribadi.

Setelah berhenti bekerja, dia sempat mirip orang linglung yang tersesat di hutan dan kehilangan kompas. Meski tidak bisa mengerti mengapa nekat mengambil keputusan drastis, Astrid tidak merasa menyesal. Jika disuruh mengulang momen itu, dia pasti akan melakukan hal yang sama. Astrid tidak bisa lagi menoleransi hinaan Lidya yang makin mengerikan saja.

Setelahnya, dia bingung bagaimana mengatasi masalah keuangan. Hingga pertolongan datang lagi melalui Betty. Saat tahu Astrid sudah berhenti bekerja berikut alasannya, perempuan itu memberi tawaran yang mustahil ditolak. Astrid hanya sempat menjadi pengangguran selama tiga hari, sebelum bekerja di bagian pembukuan. Tempatnya? GarisMode.

Astrid luar biasa gembira hingga dia memeluk Betty tanpa permisi. Meski cita-citanya untuk belajar di GarisMode tidak terwujud, tapi dia berhasil masuk ke lingkungan itu. Dan Astrid bersumpah, dia akan belajar banyak dari sana. Dia akan "mencuri" ilmu yang terbentang di hadapannya.

Setelah masalah pekerjaan berhasil dituntaskan, Astrid kembali berkutat pada lomba yang ingin diikutinya. Betty memberi banyak nasihat sekaligus saran berharga yang disyukuri Astrid. Gadis itu juga menunjukkan rancangannya kepada Betty sebelum dikirim ke panitia.

"Ini rancangan yang bagus, Astrid," puji Betty. Setelah berkali-kali melakukan perubahan, Astrid akhirnya lumayan puas dengan desainnya. "Kamu sudah bekerja keras untuk ini. Sisanya, biar Tuhan yang menyelesaikan."

Itu kalimat yang bagus. Setidaknya mampu membuat semangat Astrid melambung. Gadis itu menatap pekerjaannya sekali lagi. Rancangannya terdiri dari dua potong pakaian. Atasannya berupa blus berleher persegi dengan *lengan setali*[24]. Blus itu dipercantik dengan *dress clip*[25]. Bagian yang agak "dramatis" ada di bawahannya. Yaitu berupa *peg-top skirt*[26].

Astrid melafalkan banyak doa sebelum mengirim rancangan itu. Meski mendapat komplimen dari Betty, Astrid tidak berharap banyak. Dia sangat paham bahwa saingannya pasti menyertakan karya yang mungkin jauh kalah hebat. Ketika tangannya menyentuh satu amplop lagi, Astrid

---

[24] Lengan yang jatuhnya langsung dari bahu.

[25] Bros peniti yang disematkan di bagian bawah pundak blus atau gaun. Umumnya dibuat dari bebatuan gemerlap yang mirip berlian.

[26] Rok yang dipotong menjadi sangat penuh di atas pinggul dan berakhir menyempit di pergelangan kaki.

memejamkan mata. Dia tidak berani memikirkan apa pun khusus untuk ini. Gadis itu cuma ingin membagi kenangannya. Tidak punya harapan apa-apa.

oOo

Astrid menyibukkan diri dengan pekerjaannya dan mencoba untuk tidak terlalu memikirkan lomba yang diadakan Dressy. Bekerja di GarisMode berarti menyesuaikan jam kerjanya. Tempat kursus itu buka pukul sembilan pagi hingga dua belas jam kemudian. Khusus kelas malam, murid-muridnya terbatas dan harus membayar lebih mahal dibanding kelas reguler. Astrid mengurusi bagian pembukuan yang sama sekali tidak menyulitkan. Dia cuma membutuhkan waktu singkat untuk mempelajari pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Astrid memang pulang lebih sore. Kemacetan di Jakarta yang sudah tidak asing lagi membuatnya baru tiba di rumah sekitar pukul setengah enam sore. Padahal jam kerjanya berakhir pukul empat tiga puluh.

Dulu, alasannya memilih bekerja di minimarket karena lokasinya yang tidak jauh dari rumah. Selain itu, gajinya juga cukup masuk akal. Meski pas-pasan, mampu membiayai keperluan sederhana Astrid dan Willa. Namun pertimbangan jarak tidak bisa dikaitkan dengan GarisMode. Hanya saja, tidak ada pilihan lain yang lebih bagus selain bekerja di tempat itu. Nilai tambahnya, imbalan yang diterima Astrid lebih besar dibanding pekerjaan sebelumnya. Selain itu, dia juga punya kesempatan untuk mendapat ilmu yang sudah lama diincarnya. Gratis.

Tiap pagi, Astrid lebih dulu memasak sebelum berangkat kerja. Selama ini, memasak adalah aktivitas yang tidak sempat dilakoninya kecuali saat libur. Astrid juga tidak terlalu ahli di dapur. Namun dengan alasan penghematan, dia memilih untuk memasak dan berusaha membuat makanannya aman untuk dikonsumsi.

Karena selalu pulang sore, mau tak mau Astrid tidak bisa tenang jika sudah menyangkut Willa. Namun sekali lagi Puti menjadi dewi penolongnya. Perempuan itu meyakinkan Astrid agar tidak mencemaskan adiknya.

"Ibu akan mengawasi Willa. Kalau dia mau, dia boleh di rumah Ibu setelah pulang sekolah. Sudah, jangan mencemaskan apa-apa. Bekerjalah sebaik-baiknya, ya?"

Astrid tidak tahu, apakah ada kata yang maknanya lebih kuat dibanding "terima kasih". Puti sampai menertawakannya karena berkali-kali menggumamkan kata itu. Willa sendiri terkesan tidak terganggu dengan jam kerja kakaknya yang berubah. Anak itu tampak santai saat pertama kali diberi tahu.

"Aku berani di rumah sendiri, Kak. Ini kesejuta kalinya aku bicara soal ini. Tenang saja. "Seperti biasa, Willa bersikap sok dewasa.

Astrid tidak punya pilihan. Tentu saja dia merasa bersalah, tapi tidak ada pilihan lain yang lebih masuk akal. Melihat sikap positif yang ditunjukkan adiknya, mau tak mau dia merasa terhibur. Gadis itu tergoda untuk bertanya-tanya, apa yang sedang dilakukan Dhandy saat ini? Apakah ayah tirinya itu tidak pernah merindukan Willa sedikit pun? Tidak ingin melihat seperti apa anak itu tumbuh setelah dipisahkan oleh kematian dengan Nenna dan ditinggalkan oleh Dhandy?

Risiko lain yang harus dihadapi Astrid adalah terpaksa menghentikan bimbingan belajarnya. Meski murid-muridnya tidak keberatan jam belajar digeser lebih malam, Astrid tahu bahwa tubuhnya akan ambruk jika nekat menyetujui usul itu. Kali ini, dia harus egois dan memikirkan kondisi fisiknya.

Memang, dia kadang merasa sayang jika membayangkan angka pemasukan yang harus dilepaskan. Hal itu membuat Astrid membenci dirinya. Seakan dia berubah menjadi manusia yang cuma berorientasi pada uang. Akan tetapi, hidup yang sulit membuatnya seperti sekarang.

Astrid menikmati pekerjaan barunya. Meski tetap memiliki tekanan, situasinya sangat berbeda dengan saat dia bekerja di minimarket. Di GarisMode, tidak ada orang yang berteriak dan merendahkannya. Semua memperlakukannya dengan baik.

Berada di antara manusia-manusia modis yang tahu benar manfaat mode bagi dirinya, membuat Astrid merasa tidak berdaya. Meski begitu, ada sisi kreatifnya yang berhasil terusik. Kebiasaan lamanya memodifikasi baju dengan menggunakan beragam bagian pakaian tak terpakai yang disatukan, terulang lagi. Astrid menghabiskan waktu seharian untuk membersihkan mesin jahit ibunya yang selama ini teronggok begitu saja.

Proyek pertamanya adalah membuat kemeja Willa tampil beda. Astrid memasang bagian kanan depan celana *jeans* lamanya di bagian punggung. Sementara di bagian depan kemeja itu, Astrid memasang tiga kantong yang berasal dari blus-blus milik Nenna. Willa boleh dibilang histeris saking senangnya saat melihat hadiah dari kakaknya.

Setelahnya, gadis itu makin rajin melakukan eksperimen. Dia pernah memakai blus putih yang ujungnya sudah "ditempeli" dengan rumbai-rumbai dari gaun *charleston*[27] milik Nenna. Sebuah saku dengan ritsleting dari *battle jacket*[28] milik Eric dijahit Astrid di bagian dada kiri. Dalam posisi miring. Blusnya mendapat pujian karena dianggap unik.

Yah, itu usaha terbaik yang bisa dilakukan Astrid agar tidak terlalu jauh tertinggal dari para pengikut mode di sekelilingnya.

oOo

Meski sejak awal Astrid tidak berharap muluk-muluk, rasanya tetap saja menyakitkan saat namanya tidak termasuk dalam jajaran pemenang lomba yang diadakan Dressy. Seakan ada tinju yang bersarang di wajahnya, membuat bintang berputar di kepalanya. Astrid bisa menangkap sorot mata iba dari Betty.

"Aku tidak tahu apa kriteria penilaiannya hingga rancanganmu tidak menjadi salah satu pemenang. Tapi setidaknya kita bisa memastikan satu hal."

"Apa itu, Mbak?" tanya Astrid tanpa semangat.

"Selera dewan jurinya sangat buruk. Rancanganmu itu seharusnya pantas mendapat ganjaran. Meski bukan juara pertama dan digunakan sebagai salah satu rancangan Dressy tahun depan, minimal kamu berhak untuk kursi pemenang berbakat," cetus Betty setia kawan.

---

[27] Gaun berbentuk tube dengan jumbai-jumbai. Biasa digunakan saat berdansa *charleston* yang populer di Amerika pada tahun 1920-an.

[28] Jaket sepinggang dengan potongan longgar, terutama di bagian pundak dan dilengkapi saku-saku.

Kemurungan yang memelintir Astrid pun berkurang drastis karenanya. Tertawa geli, Astrid mengangkat bahu.

"Mbak benar. Mereka tidak tahu siapa yang berbakat dan siapa yang tidak."

"Tentu saja aku benar!"

Setelahnya, Betty dan Astrid tergelak berdua. Hingga kemudian gadis itu merasakan pipinya terasa pegal dan perutnya nyaris kram. Hubungan mereka sudah jauh lebih dekat dibanding sebelumnya.

"Jangan putus asa ya, Astrid. Kamu bisa mendapat banyak ilmu di sini. Kalau kamu mau, ada banyak pelajaran yang bisa diserap di GarisMode. Meski untuk sementara kamu belum punya kesempatan untuk menjadi siswa di sini."

"Iya, Mbak," balas Astrid pelan. Dia pernah menceritakan soal keinginannya menjadi seorang perancang busana pada Betty. Perempuan itu dengan pengertian memilih untuk tidak menertawakan Astrid.

"Jangan sampai kamu kehilangan semangat. Aku serius!"

Astrid berusaha keras melupakan hasil yang tidak menggembirakan itu dan mencurahkan konsentrasi pada pekerjaannya saja. Itulah sebabnya dia sangat kaget saat seseorang menghubungi ponselnya dan mengaku dari Dressy. Lelaki yang memperkenalkan dirinya dengan nama Deddy itu meminta Astrid untuk datang ke kantor pusat Dressy di daerah Jakarta Barat tiga hari lagi. Mengaku dari bagian HRD, Deddy meminta Astrid menemui Tirta jika sudah tiba di kantor Dressy.

"Maaf, ini benar-benar telepon dari Dressy? Label pakaian asal Korea yang kemarin ini mengadakan lomba?" tanya Astrid tidak percaya.

"Iya, benar," jawab Deddy dengan sabar.

"Saya bukan pemenang lomba. Tapi kenapa dihubungi? Apa ada pemenang yang ternyata membuat ... masalah? Sehingga saya akan mendapat kesempatan menjadi penggantinya?" tebak Astrid konyol. Pada saat itu, ide tersebut sama sekali tidak tampak bodoh.

"Oh, bukan," Deddy tergelak. "Tidak ada masalah seputar lomba. Hanya saja, manajemen Dressy tertarik ingin bertemu untuk membahas rancangan yang Anda kirim."

Astrid tidak memercayai telinganya. Namun dia tidak bisa mencegah dirinya terbang ke bintang. Tanpa bertanya lebih detail, dia segera menyanggupi untuk datang ke kantor Dressy. Setelah panggilan telepon terputus, Astrid masih duduk termangu dengan jantung yang belum berdegup normal hingga lima menit kemudian.

Setelah benar-benar pulih, Astrid buru-buru mencari Betty. Dia menemukan perempuan itu berada di ruangan yang diperuntukkan bagi para pengajar di GarisMode.

"Mbak, pendapat soal buruknya selera dewan juri Dressy tampaknya harus kita ralat. Barusan mereka menelepon dan mengundang untuk membicarakan soal rancanganku itu."

Astrid terharu melihat kegembiraan murni yang ditunjukkan Betty. Berita menyebar dengan cepat, membuat Astrid kewalahan saat dibanjiri ucapan selamat. Dia sungguh tidak sabar menunggu hari berlalu. Tiga hari seakan berubah menjadi selamanya.

Namun, Willa tampaknya memilih waktu dengan genius untuk menyengsarakan kakaknya. Anak itu belum genap sebulan berseragam putih-biru saat memutuskan untuk meninju hidung temannya hingga berdarah.

Astrid tidak punya pilihan kecuali datang untuk memenuhi panggilan dari pihak sekolah. Saat pertemuan itu berakhir, Astrid sudah terlambat lebih dari satu jam untuk menggenapi janjinya dengan Dressy. Gadis itu tergoda ingin mencekik Willa andai tidak cemas dengan risikonya. Kehilangan adik sekaligus kebebasannya karena harus masuk penjara.

Pertemuan yang Telat Dua Jam

Ketika Astrid diantarkan ke ruang kerja Song Joo, perhatian lelaki itu langsung tersita pada wajah tamunya. Bukan karena Astrid sangat cantik hingga menyihir orang yang memandangnya. Meski gadis itu tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori "jelek". Ekspresi cemas di wajahnya itu yang mengusik Song Joo. Ya, Astrid memang pantas cemas karena tidak datang tepat waktu.

Tinggi gadis itu mungkin cuma seratus enam puluh sentimeter. Astrid mempunyai wajah berbentuk hati. Dengan rambut tebal sepunggung yang hanya diikat satu. Lalu ada sepasang mata berpupil gelap dan alis tebal yang menaunginya. Hidung gadis itu berukuran sedang, berbentuk lurus. Serta bibir tipis yang tidak dipoles lipstik.

"Selamat siang, Pak...," sapanya gugup. Song Joo berdiri untuk menyambut tamunya. Astrid berpaling pada Tirta yang berdiri di sampingnya, bersiap memperkenalkan gadis itu pada Song Joo. "Saya tidak bisa bicara dalam bahasa Korea," akunya panik.

Song Joo terhibur karenanya. Selama di Jakarta, dia belum pernah bertemu orang yang khawatir hanya karena tidak bisa berbahasa Korea. Tamu yang datang ke Dressy umumnya lebih cemas jika tidak berhasil membuat kesepakatan dengannya.

"Saya Jang Song Joo, yang membawahi departemen promosi di sini." Bibir gadis itu terbuka, kaget mendengar Song Joo bicara dengan fasih, meski aksennya tidak bisa disembunyikan. "Jangan cemas, saya bisa berbahasa Indonesia lumayan bagus."

"Maaf Pak, saya...."

"Saya sulit menerima alasan dari orang yang terlambat sampai lebih dua jam. Lima menit mungkin masih bisa dimaklumi," aku Song Joo terus terang. Astrid mungkin terkejut, tapi Tirta tampak jauh lebih kaget.

Kalimat seperti itu memang agak jauh dari sifat asli Song Joo. Dia bukan tipe orang yang suka mengkritik terang-terangan. Masalahnya, kali ini dia memang kesulitan menahan diri. Beragam masalah membuat Song Joo tidak bisa terus-menerus mempertahankan sikap manisnya. Bukan berarti dia jahat, hanya lebih tegas.

"Saya tahu sudah membuat kesalahan fatal. Tapi, tadi ada masalah penting di sekolah...."

Song Joo mengangkat tangan kanan, memberi isyarat agar Astrid tidak meneruskan kalimatnya. Lelaki itu merasa lelah jika harus berhadapan dengan satu lagi alasan yang sangat mungkin merupakan kebohongan. Apa pun kata-kata Astrid, tidak akan mengubah keadaan sama sekali. Andai saja rancangan gadis itu tidak begitu menarik minatnya, sudah pasti Song Joo akan menolak menemui Astrid yang tidak tepat waktu.

Namun, ide yang diangkat Astrid membuat Song Joo membuat keputusan penting, meminta pihak HRD untuk mengundang gadis itu ke Dressy. Bahkan lelaki itu sengaja tidak mengutus orang lain untuk bicara dengan Astrid. Sayang, gadis muda itu sudah memberi kesan pertama yang begitu negatif.

"Saya cuma bisa berharap agar hal seperti ini tidak terulang lagi. Saya sangat menghargai orang yang menepati janji," ucapnya datar. Song Joo mempertahankan senyum tipisnya. Bagaimanapun, dia tidak ingin dianggap monster oleh Astrid. Gadis itu tampak kian memucat.

"Iya Pak, saya ... berjanji...."

Tatapan Song Joo beralih ke arah Tirta. "Apa kamu sudah menjelaskan kenapa kita mengundang Astrid ke sini?"

Lelaki sebaya Song Joo itu mengangguk sopan. "Sudah, Pak."

Tangan kanan Song Joo meraih sebuah amplop dan mengeluarkan isinya. "Kami ingin membicarakan soal rancangan ini," Song Joo mendorong selembar kertas tebal ke arah Astrid. Gadis itu tampak kaget untuk kesekian kalinya. Song Joo tidak akan merasa heran andai ternyata Astrid menderita penyakit unik yang membuatnya mudah terkejut.

Namun dia justru kian terganggu saat melihat Astrid seakan termangu dengan mata mulai berkaca-kaca. Dia benci melihat orang menangis di depannya. Song Joo mulai merasa bahwa gadis itu akan menyulitkan hidupnya. Sepertinya Astrid punya masalah emosi yang perlu ditangani oleh terapis.

"Astrid...." Tirta bersuara. Tampaknya dia pun merasa aneh dengan reaksi gadis itu. "Apa ada masalah? Ini rancanganmu, kan?"

Astrid mengangguk tanpa suara. Gadis itu merogoh tasnya untuk mencari tisu. Sambil mengusap mata, gadis itu bergumam pelan. "Maaf, saya agak ... hmmm ... emosional. Rancangan ini punya arti mendalam untuk saya." Gadis itu menegakkan punggung. Saat dia mengerjap dan memandang Song Joo, bulu matanya menyisakan bayangan gelap di pipi Astrid. "Saya kira, Dressy tertarik dengan rancangan yang satu lagi. Saya tidak mengira kalau justru ini yang membuat saya dipanggil ke sini." Astrid tersenyum.

Song Joo tahu gadis ini mengikutsertakan dua rancangan. Yang pertama diberi judul "Menjemput Sore", sementara rancangan satu lagi diberi nama pendek, "Kenangan". Di mata Song Joo, Menjemput Sore kalah matang dibanding karya pemenang lainnya. *Peg-top skirt* tidak bisa dipakai oleh orang dengan bentuk tubuh tertentu. Sementara Dressy berusaha membuat pakaian yang mereka luncurkan bisa dipakai semua orang. Sepanjang tidak terbelit masalah berat badan yang ekstrem.

Namun, lain halnya dengan *Kenangan*. Saat pertama kali melihat rancangan itu, Song Joo langsung tertarik. Tidak ada terobosan mutakhir di gambar yang dibuat Astrid. Akan tetapi, mampu menghidupkan semangat Song Joo karena menyadari dia sudah menemukan solusi untuk salah satu masalah yang dihadapi Trend Setter dan Dressy.

Astrid merancang gaun selutut yang mengadopsi gaya *color blocking*[29] yang pernah dipopulerkan Yves St. Laurent

---

[29] Gaya busana yang menempatkan beberapa bidang warna sekaligus dalam satu busana. Ada semacam ban hitam beberapa sentimeter yang memisahkan bidang warna yang satu dengan yang lain. Diilhami dari lukisan karya Piet Mondrian.

puluhan tahun silam. Uniknya, tiap bidang warna berasal dari pakaian lain yang sudah tidak terpakai. Ada saku bagian depan celana *jeans* di dada kiri atas, kain bermotif kembang yang tadinya bagian dari sebuah bolero, hingga bagian dari sebuah gaun yang dipotong serong dan menempati area kiri bawah rancangan Astrid itu.

"Bisa ceritakan kenapa membuat rancangan ini?" pinta Song Joo. "Karena rancanganmu ini beda. Makanya kami tertarik."

Astrid tampaknya jenis orang yang bisa menguasai diri dengan baik. Gadis itu sudah terlihat tenang, tidak gugup atau sedih lagi. Song Joo lebih suka seperti itu. Dia tidak pernah bisa menghadapi orang yang sedang emosional dengan baik.

"Sesuai namanya, saya ingin menjadikan pakaian ini sebagai tempat berkumpulnya kenangan lama. Dan karena hanya dimungkinkan dengan pakaian, maka saya rasa...."

"Sebentar!" Song Joo memajukan tubuh. "Bisakah kamu bicara dengan lebih pelan? Bahasa Indonesia saya memang lumayan bagus. Hanya saja, jika ada yang bicara terlalu cepat, saya kesulitan memahami."

"Maaf...."

Ponsel Tirta berbunyi. Lelaki itu buru-buru menggumamkan kata maaf sebelum mematikan benda itu tanpa menjawabnya. Song Joo berpikir sejenak sebelum bicara. "Tirta, saya rasa lebih baik kamu kembali menuntaskan pekerjaanmu. Saya akan menghubungimu kalau membutuhkan sesuatu."

Tirta tampak lega mendengar permintaan itu. Song Joo tahu, Tirta punya banyak tugas yang harus diselesaikan. Rasanya dia masih mampu menghadapi Astrid sendiri.

"Teruskan!" Song Joo berpaling ke arah Astrid.

"Begini, saya kadang merindukan orang-orang yang pernah dekat dalam hidup saya. Ayah dan ibu, misalnya." Gadis itu berhenti selama dua detik. "Kadang, melihat foto saja rasanya tidak cukup. Makanya saya membuat *Kenangan*." Tangan kanan Astrid menunjuk ke arah kertas rancangannya. "Celana *jeans* ini punya ayah saya. Bolero milik ibu saya. Sedangkan bagian gaun ini berasal dari pakaian adik saya."

Song Joo segera bisa menangkap maksud kata-kata Astrid. Gadis ini ingin mengumpulkan bagian dari orang-orang yang dicintainya dalam satu pakaian. Sentimental. Sekaligus unik.

"Saya tidak mengira kalau Dressy akan tertarik pada *Kenangan*." Astrid mendongak, mata gelapnya memandang Song Joo. "Ini cuma proyek idealis. Saya tidak berharap apa-apa saat mengirim gambar ini. Saya malah mengira ... rancangan satu lagi lebih punya harapan." Astrid tampak malu.

Song Joo bersandar seraya membenahi letak kacamatanya. Kedua tangannya saling bertaut di depan dada. "Ini ide yang genius. Maksud saya, cara kamu membuat paduan dari berbagai pakaian lama. Saya memang belum bicara dengan pihak manajemen Dressy secara resmi. Karena memang rancanganmu baru saya lihat tiga hari yang lalu. Tapi saya ingin kamu tahu satu hal. Pihak manajemen memberi sinyal positif untuk *Kenangan*."

Astrid mengembuskan napas yang diartikan Song Joo sebagai tanda perasaan lega. "Terima kasih, Pak."

"Kalau saya boleh tahu, apa pekerjaanmu? Atau masih sekolah?"

"Saya sedang cuti kuliah. Saat ini, saya bekerja di Garis-Mode, di bagian pembukuan." Gadis itu menjelaskan sekilas tentang GarisMode. Song Joo mendengarkan dengan patuh selama kurang dari tiga menit.

"Sekali lagi saya tegaskan, saya belum bicara soal ini dengan pihak manajemen. Kami masih sangat sibuk mengurusi masalah lomba. Namun saya sudah memiliki rencana seputar *Kenangan*. Rancanganmu akan kami pakai." Song Joo berhenti sesaat. Sebenarnya, dia sudah mendapat persetujuan tentang beberapa hal penting terkait dengan Astrid dan rancangannya. Akan tetapi, lelaki itu merasa ragu.

"Begini, andai saya bisa membujuk Dressy untuk mempekerjakanmu, apa kamu bersedia?" tanyanya dengan hati-hati. "Ini belum pasti. Hanya andai-andai saja," imbuhnya.

Wajah Astrid memerah dengan pupil mata yang membesar. Untuk sesaat, Song Joo mengira gadis itu akan menangis lagi.

"Tentu saja saya bersedia, Pak!" balasnya penuh semangat.

Song Joo tak kuasa menahan tarikan bibirnya sehingga membentuk senyum tipis. Gadis ini terlihat begitu berenergi saat membicarakan tentang rancangannya. Bagi Song Joo, itu menunjukkan satu hal. Bahwa Astrid menyukai apa yang dilakukannya. Bahkan mungkin lebih dari sekadar suka.

Song Joo selalu menilai bahwa seseorang harus benar-benar mencintai profesinya jika ingin berhasil. Bila hanya karena alasan uang, orang kadang bekerja tidak sepenuh hati. Namun dengan cinta, semua diupayakan untuk sempurna.

"Tapi maaf, saya rasa kita punya sedikit masalah."

Wajah Astrid menjadi pias. Rona merah yang tadinya berkumpul di wajahnya, memudar dengan cepat. Song Joo tidak tega, tapi dia harus bicara apa adanya. Jika sejak awal dia tahu seseorang takkan sanggup menanggung beban pekerjaan, lebih baik dia mencari yang jelas-jelas mampu.

"Masalah apa, Pak?"

"Saya tidak menyukai orang yang tidak disiplin soal waktu. Orang yang merasa tidak bersalah karena terlambat mengisi ... hmmm ... memenuhi janji. Saya sebenarnya tidak mau mendengar alasan keterlambatanmu. Saya tidak mau membuatmu terpaksa berbohong. Tapi saya juga ingin tahu komitmenmu."

Kata-katanya yang diucapkan dengan suara tegas itu membuat Astrid tampak jengah. Namun gadis itu segera menjawab tanpa menunggu lama.

"Saya terlambat karena ada masalah di sekolah adik saya. Umurnya baru dua belas tahun dan tampaknya memilih hari yang salah untuk meninju hidung temannya hingga berdarah. Adik saya mengaku, temannya sudah terlalu sering mengejek dan mengganggu. Tentu saya tidak menerima alasannya begitu saja. Saya sedang memikirkan hukuman apa yang pantas untuknya.

"Karena masalah itu, saya dipanggil ke sekolah dan terlambat datang ke sini. Kalau Bapak tidak percaya, saya bisa menelepon ke sekolah untuk membuktikan bahwa saya tidak berbohong. Saya bukan orang yang akan menyia-nyiakan kesempatan dengan mudah. Tapi hari ini situasinya memang rumit. Tidak ada orang yang bisa saya mintai tolong untuk menggantikan saya ke sekolah. Kami hanya tinggal berdua, rasanya...." Astrid berhenti. "Maaf, sepertinya saya sudah

terlalu banyak bicara. Intinya, saya terlambat karena harus datang ke sekolah adik saya."

"Orangtuamu?"

"Sudah meninggal."

"Dua-duanya? Tidak ada saudara atau kerabat?"

"Ya. Ada saudara, adik ibu saya. Tapi saya tidak mau merepotkan."

Song Joo menekan rasa bersalah karena sudah bersikap ketus di awal pertemuan mereka. Akan tetapi, siapa yang bisa bersabar jika seseorang terlambat hingga dua jam pada pertemuan pertama? Song Joo masih tergolong lapang hati karena memberi kesempatan pada Astrid untuk menemuinya. Itu pun karena karya gadis itu memang begitu menarik perhatiannya.

"Andai kamu benar-benar bergabung di Dressy, apa kamu bisa berjanji tidak akan terlambat? Saya tidak bisa menoleransi orang yang tidak disiplin."

"Saya orang yang disiplin, Pak," balas Astrid penuh percaya diri. "Saya akan buktikan kalau saya memang orang yang seperti itu. Bapak hanya perlu memberi kesempatan."

"Mungkin harus ada masa cobaan." Song Joo mengerutkan kening karena merasa aneh dengan kata-katanya sendiri. "Masa percobaan," ralatnya. "Nanti kamu akan dihubungi kalau memang ada kabar bagus."

Setelah Astrid meninggalkan ruangannya, Song Joo masih tersenyum geli membayangkan kalimat dan eskpresi gadis itu. Namun ketika mengingat keterlambatan Astrid, senyum lelaki itu pun mati. Meski ingin percaya dengan cerita Astrid, Song Joo tahu bahwa dia harus bersikap profesional.

Kesempatan (Lebih Berharga dari) Emas

Astrid meninggalkan Dressy dengan perasaan campur aduk. Dia bahkan sempat bersandar lemah saat berada di lift. Pengalaman selama kurang dari satu jam duduk di depan Jang Song Joo, cukup menguras energinya. Dia begitu takut lelaki itu akan memarahi dan mengusirnya.

Bukan awal yang baik saat seseorang datang ke sebuah pertemuan dan telat selama dua jam, kan? Astrid tahu seperti apa dirinya terlihat. Belum lagi perasaan sentimentalnya yang mendadak mengemuka. Akan tetapi, dia sungguh tidak punya pilihan lain yang lebih masuk akal. Di antara ratusan hari yang ada selama setahun, Willa dengan cemerlangnya memilih hari ini untuk berbuat onar. Yang paling menggemaskan, anak itu menutup mulut saat ditanya. Cuma berdalih bahwa temannya sudah terlalu sering mengganggu dan mengejeknya.

Astrid tidak punya harapan apa-apa ketika tiba di Dressy. Dimarahi tanpa diusir saja pun sudah merupakan sebuah mukjizat. Gadis itu berlari sejak keluar dari taksi, akomodasi yang terpaksa dipilihnya seraya menyeringai tak berdaya sepanjang perjalanan karena melihat argo berjalan dengan cepat. Padahal andai tadi dia tidak kesulitan mendapat taksi *online*, ceritanya akan sedikit berbeda.

Astrid tidak berani membayangkan penampilannya saat muncul di ruangan Song Joo. Berkeringat, itu sudah pasti. Rambutnya pun kemungkinan besar acak-acakan. Astrid tidak sempat merapikan rambut, pakaian, atau membedaki wajahnya yang berminyak. Terlambat sekitar dua jam membuatnya tidak bisa memikirkan hal lain kecuali segera tiba di Dressy.

Nyali Astrid langsung ciut begitu melihat ekspresi datar di wajah Tirta. Namun yang lebih parah adalah nada tajam di suara Song Joo dan wajah cemberut lelaki itu. Juga tatapannya. Meski lelaki itu berusaha tampil sopan, Astrid bisa melihat kegusarannya. Song Joo juga terang-terangan mengungkapkan ketidaknyamanannya. Bahkan sempat menolak mendengar penjelasan Astrid.

Di luar semua kekacauan dan bencana yang terjadi, Astrid luar biasa senang hari ini. Mana dia pernah menduga kalau *Kenangan* akan membuka jalan untuk bergabung di sebuah merek pakaian asal Korea yang sedang naik daun? Meski Song Joo berkali-kali menegaskan bahwa baru dia yang merasa tertarik dan harus bicara lebih jauh dengan pihak manajemen Dressy.

Astrid tentu saja sangat ingin menjadi perancang busana suatu ketika nanti. Namun, dia tahu butuh perjalanan

panjang untuk mewujudkan cita-citanya. Dia harus belajar lebih keras, lebih banyak, lebih detail.

Meski begitu, tetap saja seperti mimpi saat Song Joo mengisyaratkan ketertarikannya mempekerjakan Astrid di Dressy. Meski ada peringatan serius soal keterlambatan gadis itu. Dianggap sebagai orang yang tidak disiplin memang menjengkelkan. Apalagi selama ini Astrid merasa dirinya sebagai orang yang sangat menghargai waktu. Namun, mana mungkin menghalangi pihak Dressy menilainya seperti itu? Karena dia sudah membuat kesalahan fatal di pertemuan pertama.

Pikiran Astrid mirip badai gurun yang bergulung. Ada begitu banyak hal yang berputar menjadi satu, membuatnya kesulitan memilah-milah emosi yang sedang dirasakannya. Keluar dari kantor Dressy, sore sudah nyaris tuntas. Dia tidak akan kembali ke GarisMode karena sudah diberi izin tidak masuk sehari penuh.

Tiba di rumah, Willa menyambutnya dengan wajah muram. Campuran antara takut dimarahi dan juga kesal karena mendapat hukuman dari pihak sekolah. Astrid tidak yakin apakah adiknya merasakan penyesalan karena sudah membuat hidung seseorang mengeluarkan darah.

Jika menuruti kata hati, Astrid sangat ingin langsung menginterogasi Willa, memaksa anak itu membuka mulut tentang apa yang sebenarnya terjadi. Di sekolah tadi, Willa bergeming meski berhadapan dengan kepala sekolah yang bersuara kencang dan mengintimidasi. Namun Astrid tahu, jika dia melakukan itu maka kemungkinan untuk membuat tensi darahnya melonjak justru lebih besar. Dia harus menenangkan diri dulu, minimal dengan mandi.

Ketika akhirnya mereka berdua bicara, Astrid dan Willa sudah selesai makan malam. Keduanya tidak berselera menyantap makanan yang tersaji di meja makan. Astrid berharap, kali ini adiknya mau lebih terbuka. Minimal, agar Astrid bisa mengerti alasannya meninju seseorang. Karena setahu sang kakak, selama ini Willa bukan anak nakal yang suka berkelahi.

"Kakak tidak mau kamu bohong, Willa. Tolong beri tahu apa yang sebenarnya terjadi." Astrid meminta tanpa basa-basi. Mereka duduk berhadapan di ruang tamu. Willa meremas roknya, terlihat tidak nyaman.

"Ada apa? Jangan sok-sokan menyembunyikan apa pun. Kakak lebih suka kalau kamu jujur."

Awalnya tersendat-sendat, dengan jeda di sana-sini. Astrid menahan diri agar bisa tetap bersabar hingga Willa selesai bicara.

"Aku sedih dihina terus, Kak. Ini bukan kali pertama Mega mengejekku. Seragamku yang katanya butut, sepatuku yang murah, tasku yang modelnya kampungan. Aku diam saja, tapi dia makin seenaknya. Kakak kira aku tidak berusaha untuk sabar?" Mata Willa menyorot muram. Hati Astrid tercubit oleh rasa nyeri yang membuat tulangnya meleleh.

"Tapi, Wil, tidak perlu sampai menonjok orang...."

"Kakak kira aku suka? Aku sudah tidak tahan lagi. Apalagi Mega mulai mengejek ayahku. Dia bilang...." Tangis Willa pecah. Anak yang selama ini begitu tegar menyembunyikan rasa sakit terdalamnya, kini tampaknya tidak lagi mampu menahan perasaan ngilunya.

Astrid tidak tahu harus melakukan apa, kecuali memeluk Willa. Menawarkan perlindungan dan penenangan yang

diharapkan bisa menghapus kesedihan sang adik. Dia sudah tahu kelanjutannya. Bukan baru sekali Willa diolok-olok karena ayahnya yang meninggalkan mereka begitu saja. Bukan rahasia umum bahwa Dhandy suka memukuli Nenna. Dan berita buruk sudah pasti cepat menyebar, menyerupai wabah. Lalu masih ditambah bumbu di sana-sini agar lebih dramatis.

"Aku ... aku benci, Kak. Kenapa orang suka mengejekku? Padahal ... padahal aku tidak menjahati mereka. Aku...."

Kalimat Willa tidak tergenapi lagi. Tangisnya mengencang, membuat tusukan kejam di dada Astrid. Betapa dia ingin melindungi adiknya dari segala rasa sakit. Namun Astrid tidak mampu mencegah orang menjahati Willa. Dia tidak bisa selalu berada di sisi sang adik. Di sisi lain, Astrid juga tahu kalau dia harus membiarkan Willa menghadapi semua kepahitan di luar sana, untuk menempa jiwanya. Karena dunia ini memang teramat kejam. Tidak ada yang mudah jika berhubungan dengan hidup ini.

"Aku tahu ... aku salah. Aku tidak mau bikin Kakak pusing atau marah." Willa mendongak. Wajahnya dipenuhi air mata. "Tapi aku sudah tidak tahan lagi. Aku tidak mau terus-menerus diejek." Astrid mempererat pelukannya.

Andai bisa, Astrid ingin menanggung rasa sakit adiknya. Menggantikan Willa mengadang kepahitan hidup ini. Adiknya masih terlalu muda, terlalu polos. Tapi dunia punya aturan sendiri yang tidak bisa ditentangnya. Astrid bahkan kehilangan kata-kata untuk memberi masukan, apa yang harus dilakukan Willa jika menghadapi masalah sejenis lagi di masa depan.

Jika sesuai pelajaran moral, dia pasti akan meminta Willa untuk mengalah dan mengabaikan para perisak di luar sana. Menahan diri sebaik mungkin. Menjadi orang yang sabar dan berhati lapang. Namun, Astrid tidak mau adiknya terhina terus-menerus. Mengalah dan memilih jalan untuk menderita adalah konyol. Itu opininya.

"Apa salahku ... kalau papaku ... jahat? Aku kan tidak bisa memilih ... siapa orangtuaku. Kalau bisa, aku pasti lebih suka punya papa yang baik. Kayak papanya Adis, teman SD-ku...."

Kemarahan dan kesedihan menyapu semua akal sehat Astrid. Willa tidak pernah membicarakan Dhandy. Namun kali ini anak itu menumpahkan semua gejolak di dadanya. Astrid merasa bersalah di saat yang sama. Karena selama ini dia tidak pernah mengajak Willa membahas soal itu. Dia mengira, diam dan bersikap seakan tidak ada yang perlu diusik dari masa lalu mereka adalah cara terbaik. Sayang, tampaknya tidak begitu.

Dhandy memukuli Nenna secara rutin, membuat kondisi fisik perempuan itu menurun, hingga mulai sakit-sakitan. Di saat yang bersamaan, masalah ekonomi makin serius. Semua barang berharga yang pernah dimiliki Nenna hasil pernikahan dengan Eric, sudah habis. Bahkan rumah bagus yang mereka huni sebelumnya. Hingga mereka terpaksa pindah ke rumah yang sekarang.

Satu hal yang bisa dianggap positif karena kepindahan mereka adalah bertemu dengan Puti. Suatu kebetulan yang tidak bisa terbayangkan oleh Astrid karena Puti mengenal keluarga ayahnya dengan baik. Bahkan merasa berutang budi sehingga tak sungkan membantu Astrid dan Willa

dalam banyak kesempatan, terutama setelah mereka hanya tinggal berdua.

Suatu hari, kondisi fisik Nenna benar-benar mengkhawatirkan. Butuh biaya untuk memeriksakan kesehatannya ke dokter, selain ada dua anak yang butuh dana tak sedikit. Dhandy sendiri bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan tekstil. Astrid selalu curiga ayah tirinya menyimpan lebih banyak penghasilannya untuk diri sendiri. Hingga Nenna pun memilih untuk menyerah. Berhenti bernapas tanpa ada tanda-tanda sebelumnya. Pergi begitu saja.

"Apa kamu ... rindu Papa Dhandy?" tanya Astrid dengan dada ngilu. Dia tidak tahu di mana harus mencari laki-laki itu jika memang Willa ingin bertemu ayahnya. Willa melepaskan pelukan seraya menggeleng kuat.

"Kakak kira aku bodoh? Aku tahu apa yang dilakukan Papa. Dia memukuli Mama."

"Kamu...."

"Aku masih ingat, Kak! Jadi, walau tidak ada yang mengejekku, aku tetap tahu, kok!"

Mata Willa dipenuhi luka yang membuat Astrid ikut merasakan kepedihannya. Gadis itu tidak pikir panjang saat membuka mulut kemudian. "Kalau ada yang mengejekmu lagi, Kakak tidak akan marah kalau kamu meninju wajahnya. Kalau ada yang menyakitimu, bela dirimu! Yang penting, jangan pernah mulai mengganggu orang."

Andai Willa heran mendengar kata-kata kakaknya, anak itu tidak menunjukkannya. Dia hanya mengangguk pelan seraya mengusap air mata yang mengotori pipinya. Astrid membelai rambut adiknya dengan penuh kasih sayang. Dia tidak punya keahlian untuk mengasuh gadis kecil yang beranjak remaja. Dia hanya mengandalkan nalurinya.

Hari-hari setelahnya boleh dibilang membuat hati Astrid seakan menari dalam badai. Dia punya banyak kecemasan, banyak harapan, dan mungkin juga ketakutan. Semua bergulung dalam putaran kencang yang membuat mulas dan tidak tenang.

Astrid menunggu dengan cemas, kabar lanjutan dari Dressy. Dia benar-benar berharap akan mendapat kesempatan untuk menjadi karyawan di perusahaan itu. Ikut merancang busana di sebuah label asal Korea yang sedang menancapkan pengaruh di dunia mode nasional dan Asia Tenggara, suatu lompatan karier yang menjanjikan.

Sayang, dia menunggu berminggu-minggu tanpa ada kepastian. Harapan yang sempat menggelembung, mengempis perlahan-lahan. Rasa kecewa mulai menusuk masuk, membuat Astrid gemas sekaligus sedih. Agar bisa menghabiskan waktu dengan lebih produktif, dia membuat beberapa sketsa.

Ketika Betty tahu apa yang terjadi, perempuan itu berusaha menghiburnya. Memperdengarkan banyak kalimat positif di telinga Astrid yang dibenarkan gadis itu tanpa sungkan. Namun tetap saja rasa nyeri di hatinya tidak terobati dengan mudah. Minimal, dia membutuhkan sebuah penutupan. Jika memang tidak ada kesempatan baginya, Astrid ingin pihak Dressy memberi tahu. Sehingga dia tidak terus memelihara harapan. Menunggu tanpa kepastian itu sungguh menyakitkan.

Astrid memeriksa sejumlah bon dan kuitansi yang harus segera dicatat. Perhatiannya terganggu oleh rasa nyeri di punggung tangan kirinya. Tadi dia bangun kesiangan dan terburu-buru memasak. Meski sudah belajar dari pengalaman bahwa segala yang dikerjakan dalam ketergesaan itu tidak

pernah bagus hasilnya, tak membuatnya bijak. Alhasil, tangannya terkena wajan panas.

Pertolongan pertama yang bisa dilakukannya adalah mengusapkan odol di sepanjang area merah yang mengancam akan segera melepuh itu. Sayang, odol tidak benar-benar menyembuhkan. Seharusnya Astrid menggunakan salep untuk luka bakar. Tapi dia tidak punya salep apa pun dan terburu-buru harus berangkat ke GarisMode.

Suara ponsel menyela kesibukan Astrid. Sebuah nomor tak dikenal terpampang di layar. Saat dia menjawab dengan kata "halo" yang diucapkan dengan sopan, sebuah suara datar terdengar.

"Halo, Astrid. Saya Deddy, bagian HRD dari Dressy. Bisakah kamu datang ke kantor dalam waktu satu jam lagi tanpa terlambat?"

Mimpi yang Mulai Mewujud Nyata

Astrid tidak ingat bagaimana dia bisa tiba di Dressy tepat waktu. Semuanya mengabur dalam ingatan. Dia cuma melakukan segalanya dengan terburu-buru tanpa memikirkan risikonya. Bahkan dia berpamitan pada Betty dengan kalimat tidak jelas. Namun Astrid luar biasa lega karena tidak terlambat lagi.

Tirta kembali mengantarnya menuju ruangan Jang Song Joo. Lelaki bermata sipit itu memiliki tinggi di atas rata-rata. Tebakan Astrid, lebih dari seratus delapan puluh sentimeter. Dengan hidung runcing yang sulit ditebak keasliannya, bibir tipis yang agak lebar dan berwarna kemerahan, tulang pipi yang agak tajam, rahang dengan garis tegas, Song Joo pasti terbiasa mendapat perhatian dari lawan jenis.

"Tepat waktu," Song Joo melirik arlojinya begitu melihat Astrid memasuki ruangan. Gadis itu hanya tersenyum tipis, tidak sanggup untuk merasa terhina. "Silakan duduk, Astrid!"

Tidak ada jabat tangan atau basa-basi lain. Meski demikian, menurut opini Astrid, Song Joo bersikap lebih ramah. Tidak sekaku saat pertama kali mereka bertemu. Gadis itu menggigit bibir agar tidak segera bertanya mengapa dia diminta datang dalam waktu singkat dan membuat kalang kabut.

"Kapan kamu bisa mulai bekerja?"

Pertanyaan itu membuat bibir Astrid terbuka. Dia begitu terkejut hingga tidak kuasa untuk memberi respons normal dalam waktu berdetik-detik. Seakan-akan semuanya tidak nyata.

"Astrid...." Suara Song Joo memecahkan kebingungan yang menerjang gadis itu.

"Bapak serius?" tangan Astrid bergerak tak keruan. "Saya ... diterima bekerja di Dressy?"

"Ya," balas Song Joo. Untuk sesaat, senyum samarnya terlihat. Mungkin merasa geli dengan sikap Astrid. "Kapan kamu bisa mulai bekerja?" ulangnya.

"Saya bisa mulai kapan saja? Tapi ada yang harus saya urus. Maksud saya ... hmmm ... saya harus membereskan urusan di GarisMode. Apa itu tidak masalah?" celotehnya dengan penuh semangat.

"Berapa lama waktu yang dibutuhkan?"

Otak Astrid terlalu gelap untuk bisa berhitung dengan benar. "Entahlah. Satu hari? Dua hari? Saya tidak tahu," katanya, nyaris tertawa saking bahagianya. "Bapak tidak sedang bergurau, kan?" tanyanya, menegaskan.

Song Joo tersenyum, tampak terhibur melihat sikap konyol yang ditampakkan Astrid. Gadis itu tidak peduli andai Song Joo menertawakannya. Dia terlalu gembira saat ini.

Dia mengabaikan semua kepatutan yang seharusnya dipatuhi. Tidak ada yang salah dengan perasaan bahagia yang ditunjukkan terang-terangan, kan?

"Kamu benar-benar senang, ya?" tanya Song Joo penuh perhatian.

"Tentu saja! Bapak belum tahu pekerjaan apa yang pernah saya lakukan. Saya pernah bekerja di toko cat, restoran, hingga di minimarket yang pemiliknya sangat galak." Astrid berhenti tiba-tiba, merasa tidak nyaman. "Maaf, saya melantur. Tapi saya memang sangat senang. Bahagia. Terima kasih untuk kesempatan ini, Pak."

Mata Song Joo agak menyipit, tapi lelaki itu tidak mengatakan apa-apa. Astrid berdoa semoga kalimat cerobohnya tidak membuat lelaki di depannya membatalkan niat untuk mempekerjakannya.

"Seharusnya, kamu diwawancarai lebih detail. Tapi, anggap saja pertemuan kemarin itu sebagai wawancara tidak resmi. Saya tertarik rancanganmu. Tahu sebabnya?"

Astrid menggeleng pelan, tidak punya imajinasi sama sekali untuk menjawab pertanyaan lelaki itu.

"Begini...."

Seorang *office boy* melenggang masuk setelah mengetuk pintu, hadir dengan satu gelas minuman untuk Astrid. Gadis itu menggumamkan ucapan terima kasih dengan sopan. Menahan diri untuk tidak segera menyambar gelas itu untuk membasahi tenggorokannya yang kering. Dia malah meminta agar Song Joo meneruskan kata-katanya.

"Setiap tahun, ada banyak tumpukan pakaian yang dikembalikan. Alasannya macam-macam. Tidak laku atau ada bagian yang cacat. Dari sisi ekonomis, itu hal yang menjeng-

kelkan ... maksud saya, merugikan perusahaan. Selama ini saya sudah berpikir keras, bagaimana caranya memanfaatkan semua pakaian itu. Hingga kamu membuat *Kenangan*."

Uraian yang diucapkan Song Joo didengar Astrid dengan sungguh-sungguh.

"Ketika pertama kali melihat rancanganmu, saya yakin sudah menemukan solusi untuk masalah pakaian-pakaian yang kembali itu. Dressy bisa mendaur ulang pakaian lama dengan cara yang belum terpikirkan. Itu semua berkatmu."

Astrid diterjang rasa bangga yang sulit untuk ditutupi. Senyumnya melebar. "Terima kasih," ucapnya, setelah tidak menemukan kata lain yang dianggap lebih pas.

"Saya harap, kamu bisa segera menuntaskan urusan dengan tempat kerjamu yang sekarang." Song Joo mendadak terdiam dan berdeham pelan. "Eh, apakah saya boleh menimbulkan … hmmm … menyimpulkan kalau kamu akan memilih Dressy?"

Astrid buru-buru mengangguk kencang. "Tentu saja saya memilih Dressy, Pak. Cita-cita saya menjadi desainer, bukan bagian pembukuan."

Astrid tidak pernah mengira jika prosesnya tergolong tidak berbelit. Tidak ada wawancara detail yang memusingkan dan membuat grogi. Setelah Song Joo menjelaskan secara singkat bahwa pihak manajemen ingin membuat label sendiri untuk rancangan daur ulang, lelaki itu menghubungi seseorang. Dalam waktu singkat, Tirta sudah masuk ke ruangan dengan sebuah map.

"Silakan pelajari ini. Kamu bisa baca di sini atau dibawa pulang. Saya beri waktu sampai besok untuk membuat putus. Hmmm, keputusan." Song Joo mendorong map berwarna kuning cerah itu ke arah Astrid. "Ini kontrakmu."

Akan tetapi, Astrid bahkan tidak sabar menunda hingga beberapa menit lagi. Dia segera membuka map itu untuk mempelajari isinya. Perasaannya begitu bergairah dan menggebu-gebu. Ini hal terbaik yang terjadi di dalam hidupnya beberapa tahun terakhir.

"Apa maksudmu? Bisa dijelaskan?" tanya Song Joo dengan nada penasaran yang mengemuka. Astrid mengangkat wajah, memandang keheranan.

"Barusan Bapak bilang apa?"

"Saya yang maunya bertanya padamu. Kenapa kamu bilang ini hal terbaik yang terjadi pada hidupmu dalam waktu beberapa tahun terakhir?"

Astrid menggigit bibirnya dengan perasaan malu yang begitu kentara. Bagaimana bisa dia menyuarakan kata hatinya dengan lantang? Ya ampun! Dan barusan lelaki ini bilang apa? *Saya yang maunya bertanya padamu*? Apa maksudnya?

Dalam waktu singkat, Astrid sudah menjawab sendiri pertanyaannya. Dia diingatkan bahwa Song Joo tidak benar-benar fasih bicara bahasa Indonesia. Meski dia menilai sebaliknya. Tentu saja yang dimaksud Song Joo adalah, *saya yang harusnya bertanya padamu*. Astrid yakin itu.

"Belakangan ini saya banyak mengalami ... katakanlah ... hal-hal yang tidak bagus. Seperti soal pekerjaan, misalnya." Astrid tersenyum lagi. Dia sedang berjuang menahan rasa sedih yang sedang mengancam akan menampakkan diri. Rasa panas di matanya coba dibendung Astrid. "Ah, bukan cerita yang menarik, Pak. Saya tidak mau membuat Bapak bosan," cetusnya sambil kembali membaca kontrak di depannya.

Astrid tidak tahu, dari mana kekuatan untuk bisa tampil tenang seperti sekarang. Ini yang memang dibutuhkannya, kesantaian. Rasa cemas dan kaku cuma menyusahkannya. Astrid kesulitan mengontrol sikapnya dengan baik saat merasa seperti itu.

"Astrid," panggil Song Joo. Dia menggunakan nada suara yang tidak memungkinkan bantahan.

"Ya, Pak?"

"Beri tahu saya kenapa tawaran pekerjaan ini menjadi hal terbaik bagimu?" desak Song Joo. Mata lelaki itu mendadak melebar. "Tanganmu kenapa?"

Astrid meringis saat melihat ke arah punggung tangan kirinya. Rasa nyeri yang sejak tadi terblokir oleh kegembiraannya, mendadak memunculkan diri lagi. Ada area yang sedikit lebih besar dibanding uang logam lima ratus rupiah dan berwarna kemerahan. Odol yang tadi dioleskan Astrid mampu mencegah kulitnya tidak melepuh.

"Saya ceroboh tadi pagi, akibatnya tangan saya terkena penggorengan."

Song Joo berdiri dari kursinya, berjalan menuju sebuah lemari yang ada di sudut ruangan. Ketika lelaki itu kembali, di tangannya sudah ada sebuah salep luka bakar. "Oleskan ini ke tanganmu."

Astrid tidak berani mengajukan protes. Atau sekadar mengatakan bahwa tangannya baik-baik saja. Dia menurut dengan patuh.

"Nah, sekarang kamu boleh mulai bercerita tentang pekerjaan-pekerjaanmu."

Astrid tidak lagi membantah. Namun dia memilih untuk bercerita secara singkat tanpa membuat dirinya terlihat terla-

lu menderita. Astrid tidak ingin dikira sedang memanfaatkan hidupnya untuk mencari simpati. Di luar dugaan, Song Joo mendengarkan dengan ketertarikan yang begitu transparan.

Di dalam hatinya Astrid merasa harus meralat opini awalnya tentang Song Joo. Kesan pertamanya terhadap lelaki ini tidak terlalu bagus. Meski dia harus maklum jika itu adalah hasil dari keterlambatan dua jamnya yang begitu mengerikan. Wajar jika Song Joo pun langsung menunjukkan ketidaksukaannya pada Astrid.

Astrid mengira Song Joo itu tergolong pria kaku yang tidak tahan berdekatan dengan gadis biasa seperti Astrid. Bukan tipe orang yang betah mendengarkan kisah orang lain yang tidak berhubungan dengannya. Setidaknya, Astrid sudah dibuat merasa tidak nyaman. Apalagi gadis itu boleh dibilang kehilangan kontrol diri saat itu. Menjadi emosional saat rancangan berjudul *Kenangan* itu ditunjukkan.

Namun kini Astrid tidak berani lagi mengambil kesimpulan tentang Song Joo. Dia tidak bisa meyakinkan diri, yang mana sosok lelaki itu sebenarnya. Salep yang diberikan Song Joo saja sudah membuat Astrid terharu. Begitulah jika kamu terlalu lama hidup mandiri tanpa mendapat perhatian cukup dari orang-orang sekitar kecuali yang beraroma gunjingan dan tudingan. Hal-hal sederhana bisa membuat hati terasa bergolak oleh rasa haru.

"Saya memang sudah sering berganti pekerjaan. Tapi bukan karena saya tidak becus bekerja, Pak. Pendidikan yang seadanya membuat saya tidak punya pilihan. Itulah sebabnya saya menilai tawaran ini adalah hal terbaik yang terjadi dalam empat tahun terakhir ini," Astrid mengakhiri uraian panjangnya. Song Joo mendengarkan tanpa menyela sedikit pun.

"Sekarang, boleh saya membaca kontrak ini?" tanya Astrid. Tangan kanan gadis itu menyapu garis rahangnya dengan lembut.

"Silakan," Song Joo mengangguk.

Astrid meruahkan konsentrasinya untuk membaca kontrak yang tersaji di depan matanya. Bahasanya tergolong sederhana dan tidak membuat alisnya bertaut. Sesekali Astrid mengajukan pertanyaan yang direspons Song Joo dengan cepat. Ketegangannya berada di dekat pria itu sudah nyaris tidak berjejak.

Intinya, kontrak itu akan mengikatnya menjadi karyawan di Dressy selama dua tahun. Astrid diwajibkan membuat sejumlah rancangan selama bergabung di label itu. Jika hasil pekerjaannya dianggap memuaskan, akan ada pembicaraan lanjutan mengenai masa depan Astrid.

Astrid tidak mampu berpikir jernih saat matanya menangkap sejumlah angka yang ditawarkan sebagai kompensasi untuknya. Gadis itu sampai mengerjap tiga kali untuk meyakinkan kalau dirinya tidak salah mengenali angka yang tertera.

"Pak, ini ... angkanya tidak ... keliru?" Astrid menunjukkan bagian yang dimaksud kepada Song Joo.

"Tidak. Ada masalah?"

Astrid tertawa mendengar jawaban itu. Dia tidak peduli andai Song Joo menganggapnya gila. "Tidak ada masalah."

Ketika Astrid akhirnya memegang pulpen untuk menandatangi kontrak itu, Song Joo sempat menahannya. "Apa kamu benar-benar yakin? Tidak mau mempelajari dulu? Takutnya ada pasal yang malah nantinya kamu sesali."

"Sangat yakin." Setelahnya, Astrid meletakkan amplop cokelat yang sejak tadi dipangkunya. "Ini beberapa rancangan awal yang sudah saya siapkan."

Mimpi Kadang Tergenapi dengan Cara Ganjil

Song Joo mustahil tak terpana melihat setumpuk sketsa yang disodorkan Astrid padanya. "Kamu sudah ... mempersiapkan segalanya, ya?" tanyanya dengan suara ringan.

Gadis di depannya tersenyum. Song Joo bisa melihat jika hari ini Astrid tampil lebih santai dan percaya diri. Satu lagi yang paling penting, gadis itu tidak terlambat. Meski Song Joo sengaja memberi waktu singkat saat meminta bagian HRD menghubungi gadis itu, untuk menguji keseriusan Astrid. Sekaligus ingin membuktikan apakah gadis di depannya bisa tepat waktu seperti yang diisyaratkan Astrid di pertemuan pertama mereka.

Tampaknya, Astrid lolos dari jebakannya. Yang cukup mengesankan, gadis itu membawa serta beberapa rancangan yang sepertinya sudah disiapkan dengan cukup matang.

"Selama menunggu kabar dari Bapak, saya mencoba membuat rancangan-rancangan itu. Siapa tahu saya punya kesempatan untuk bergabung di sini, sudah ada beberapa sketsa yang bisa ditawarkan."

Song Joo mulai memperhatikan tumpukan kertas di depannya. Ada sebuah *midi dress* dengan bagian atas dibuat mirip dengan *bust bodice*[30] hanya saja dengan model yang agak longgar. Sebuah *wrap dress*[31] dengan bagian bawah yang sengaja dipotong asimetris. *Tent dress*[32] selutut tanpa lengan dengan aksen beberapa *zipper* di bagian depan.

Namun Song Joo paling menyukai terusan di bawah lutut bergaya *V-shape*[33]. Gaun itu dilengkapi dengan ikat pinggang, pundak yang diberi bantalan, serta kantong-kantong yang ditempel di beberapa titik. Namun dia tidak mau menunjukkan perasaannya dengan terang-terangan. Baginya, Astrid masih menyerupai teka-teki.

Meski hari ini gadis itu datang tepat waktu, Song Joo belum berani benar-benar menilai bahwa Astrid adalah orang yang disiplin. Pertemuan pertama mereka cukup mengecewakan Song Joo. Walau sedikit demi sedikit dia mulai tahu kisah di balik kehidupan Astrid yang tampaknya lumayan rumit. Akan tetapi Song Joo belum memutuskan apakah gadis itu jujur atau sebaliknya.

Hanya karena ide cemerlang Astrid yang memungkinkan dilakukan daur ulang untuk pakaian-pakaian yang tidak bisa dijual saja yang membuat Song Joo mempekerjakan gadis

[30] Pakaian dalam yang pernah populer di awal abad 20, mirip korset.
[31] Gaun lilit dengan leher berbentuk V dan dikencangkan dengan ikat pinggang.
[32] Gaun dengan siluet segitiga, sempit di bagian bahu dan melebar ke bawah.
[33] Terusan yang membentuk siluet seperti huruf "V"

itu. *Kenangan* terlalu bagus untuk ditolak. Astrid memiliki jalan keluar dari masalah yang selama ini mengganggu Song Joo. Karenanya, dia pun harus mengalah untuk kali ini dan memberikan kesempatan bagi sang perancang. Karena itu pula Song Joo tidak mensyaratkan standar perekrutan karyawan baru yang biasanya cukup rumit. Dia ingin secepatnya merealisasikan *Kenangan* dalam bentuk nyata.

Song Joo tidak terkesan karena kedatangan Astrid yang tepat waktu kali ini, meski jarak antara kantor Dressy dan GarisMode lumayan jauh. Dia terkesan karena total lima belas rancangan baru yang kini ada di tangannya. Semuanya menarik, dengan keistimewaan masing-masing.

"Berapa lama kamu mengerjakan ini?"

"Sehari satu rancangan. Karena saya harus mengerjakannya setelah pulang kerja." Astrid menggosok ujung hidungnya. "Bagaimana, Pak? Apa ... Bapak suka?"

"Bagus," kata Song Joo pendek.

Setelah Astrid pulang, Song Joo kembali memperhatikan rancangan yang dibuat gadis itu dengan lebih saksama. Dia terkesan dengan cara Astrid menempatkan potongan-potongan pakaian hingga membentuk satu kesatuan di rancangannya.

Song Joo sudah membicarakan soal buah karya Astrid dengan ibunya. Setelah mendapat restu, dia membahas masalah yang sama dalam rapat dengan pihak manajemen Dressy beberapa hari silam. Hingga akhirnya semua setuju untuk mengontrak Astrid menjadi karyawan.

Meski cukup yakin kalau Astrid akan menerima tawarannya, Song Joo awalnya tetap merasa agak cemas juga. Karena dia pikir Astrid memiliki pekerjaan yang cukup bagus di

GarisMode. Namun saat tadi mendengar selintas pekerjaan yang pernah dijajal Astrid, Song Joo bisa menarik satu kesimpulan. Gadis itu sudah melewati berbagai profesi yang lebih dari sekadar menantang.

Namun Song Joo tahu dia tidak boleh memikirkan hal itu lebih jauh. Bahkan seharusnya dia tidak meminta Astrid bercerita tentang profesi yang pernah dijalaninya. Karena itu bukan urusannya. Akan tetapi, dia terlalu penasaran. Hati nurani yang mengganggu memang kadang menyulitkan. Fokusnya adalah mendapatkan yang terbaik dari para karyawannya untuk kemajuan Dressy. Termasuk dari Astrid.

Ketika dua hari kemudian Astrid mulai bergabung secara resmi menjadi karyawan Dressy, gadis itu tampak berusaha keras memberikan kesan baik. Dia memperkenalkan diri kepada seluruh karyawan Dressy dengan sopan. Astrid juga datang ke ruangan Song Joo untuk menyapa bos barunya.

Song Joo sudah meminta bantuan karyawan lainnya untuk memberikan informasi menyeluruh tentang Dressy dan rancangan seperti apa yang mereka keluarkan. Bagaimanapun, Astrid harus memahami kebijakan perusahaan dengan sebaik mungkin.

Di lain pihak, urusan kontrak dengan tiga pemenang utama rancangan yang akan dipakai Dressy, sudah selesai. Tim desain sedang mempertimbangkan bahan apa yang akan dipakai karena ada beberapa perbedaan opini. Sementara untuk lomba penulisan sejarah mode sendiri, penyerahan hadiah sudah dilaksanakan.

Song Joo merasa lega karena boleh dibilang hasil pekerjaannya cukup memuaskan. Meski perlombaan membuatnya tidak bisa kembali ke Korea sebelum dua tahun karena

harus ikut menjadi juri. Namun dalam waktu dekat dia akan segera kembali ke negaranya. Dia lumayan betah di Jakarta, tapi kota ini bukan jenis tempat yang akan dirindukan hingga membuat sedih. Mungkin di masa depan Song Joo akan mengingat Jakarta sebagai tempat yang memberinya kesempatan bertemu dengan Maureen.

Mengingat Maureen, ada rasa sedih yang kembali menari di dada Song Joo. Siksaannya meningkat saat mereka harus bertemu untuk kepentingan penjurian hingga beberapa kali. Namun Song Joo berusaha optimis, perasaan itu akan menghilang dari hatinya. Ya, Jakarta tampaknya menyisakan jejak kisah yang takkan indah untuk dikenang.

Tidak ingin membuat suasana hatinya terus memburuk, Song Joo benar-benar mcruahkan konsentrasinya pada pekerjaan. Memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya selama di Jakarta untuk memberikan yang terbaik bagi Dressy.

Yoo Ri menelepon beberapa hari kemudian, memuji hasil pekerjaan Song Joo. Sekaligus mengizinkan putranya untuk kembali ke Korea. Di saat yang sama, perempuan itu juga mempertanyakan soal rencana Song Joo untuk membuat pakaian dari produk daur ulang.

"Aku serius, *Eomeoni*. Aku sudah punya beberapa rancangan baru yang dibuat perancangnya."

"Oh ya?"

"Ya. Tadinya aku berniat mau mengirim contoh sketsanya via *e-mail*. Tapi aku lupa karena ada banyak pekerjaan."

Ibunya bergumam tentang "ingin melihat seperti apa rancangan yang sudah dibuat". Beberapa menit kemudian, Song Joo memenuhi keinginan Yoo Ri. Respons positif seperti dugaannya pun datang kemudian.

"Apa pendapatmu kalau gadis bernama Astrid ini datang ke Korea? Tidak usah lama-lama, cukup satu minggu. Bergantung kebutuhan."

"Untuk...?" tanya Song Joo penasaran.

"Supaya dia lebih mengenal Dressy dan Trend Setter. Siapa tahu, produk daur ulang juga bisa kita terapkan pada Trend Setter, bukan cuma Dressy. Kamu serius dengan proyek ini, kan?" Yoo Ri membutuhkan penegasan. "Rancangannya menarik. Berkat idenya, kita akan membuat lini baru untuk produk daur ulang ini. Lagi pula, bukankah tim desain memang ada agenda datang ke sini untuk rapat tahunan?"

"Ya, aku hampir lupa soal agenda itu." Song Joo mengusap belakang lehernya. "Soal lini baru, apa memang memungkinkan?"

"Itu keinginanmu, kan? Dan setelah dipertimbangkan, peluangnya memang cukup bagus."

Itu memang yang diinginkan Song Joo. Hanya saja, sampai kemarin Yoo Ri tampaknya tidak terlalu serius menanggapi usulnya. Kini, rencana sang ibu untuk membentuk lini baru, sungguh menggembirakan.

"Baiklah, nanti aku akan membicarakan soal itu pada Astrid. Semoga dia bersedia melakukan perjalanan singkat ke Korea," cetus Song Joo datar. Dia berusaha keras untuk tidak menunjukkan rasa senangnya.

Namun Yoo Ri terlalu mengenal putranya. "Oh, jangan sungkan untuk merasa senang. Karena keinginanmu sudah terkabul."

Song Joo tergelak pelan mendengar nada sindiran pada suara ibunya. Setelah percakapan itu berakhir, kepala Song Joo dipenuhi beragam pikiran yang tumpang-tindih. Sema-

ngatnya menggelegak, karena restu dari sang ibu sudah turun. Song Joo bahkan mulai berpikir untuk meminta kesempatan lain pada Yoo Ri setelah pulang dari Jakarta. Bekerja di lini baru yang akan meluncurkan pakaian daur ulang, rasanya sangat menggoda.

Song Joo mulai mengatur segalanya, membuat beberapa catatan untuk memuluskan rencana perjalanan kembali ke Korea. Dia belum membicarakan hal itu dengan Astrid karena disibukkan dengan pemotretan iklan untuk produk terbaru Dressy. Setelah melalui negosiasi yang cukup berliku, Dressy akhirnya memilih model yang masih baru berkarier untuk menggantikan Danika, Virny Amanda.

Sebenarnya, urusan pemotretan tidak menjadi tanggung jawab Song Joo. Namun sikap perfeksionisnya menjadi penyiksa terbesar yang tidak mampu dihindari. Ketimbang bertanya-tanya dan merasa tidak puas, Song Joo memilih untuk melibatkan diri. Meski itu berarti beban kerjanya bertambah.

"Kamu bekerja terlalu keras, Song Joo," ungkap Maureen di sela-sela pemotretan. Gadis itu mampu bersikap biasa. Sementara Song Joo masih kesulitan menahan rasa nyeri tiap kali memandang wajah menawan Maureen. Namun dia tidak punya pilihan lain. Maureen sudah memberi isyarat bahwa tidak ada kesempatan lain yang bisa mereka dapatkan untuk mengubah hubungan kerja itu menjadi sesuatu yang beraroma asmara.

"Saya harus membereskan banyak hal sebelum kembali ke Korea," aku Song Joo.

Untuk sesaat, Maureen tampak terpana. Gadis itu membatu dan hanya menatap Song Joo tanpa kata selama bebe-

rapa detik. Di saat yang sama, sesuatu merekah di dada lelaki itu. Dia berharap Maureen memberi respons yang akan mengubah takdir mereka.

"Tidak akan kembali lagi ke sini?"

"Tidak. Pekerjaan saya sudah selesai."

Maureen terperangah. "Tadinya saya kira kamu akan menetap di Jakarta. Hmmm ... kalau begitu ... semoga semua lancar. Mungkin kamu harus membuat semacam pesta perpisahan untuk kami semua."

Entah siapa yang dimaksud Maureen dengan "kami". Yang pasti, Song Joo hanya fokus pada harapannya yang meledak tanpa belas kasih. Kini dia benar-benar yakin, tidak ada masa depan yang mungkin bisa dilaluinya berdua bersama Maureen.

Song Joo merasa kesal karena hatinya begitu lemah jika sudah berhadapan dengan Maureen. Dia tidak asing dengan perempuan cantik. Maureen memang menawan, tapi sudah pasti bukan gadis paling istimewa yang pernah ditemuinya dalam hidup. Namun entah kenapa dia tidak mampu berpaling dari Maureen. Rasa sakit karena penolakan gadis itu masih begitu menyiksa.

Seakan belum cukup semua hal-hal yang berputar di sekitarnya, Danika mendatangi Song Joo suatu sore. Tampaknya gadis itu masih belum bisa berlega hati membiarkan apa yang sudah berlalu untuk lenyap begitu saja.

"Aku akan syuting iklan minggu depan," lapor Danika tanpa diminta. Senyumnya begitu cerah, hingga Song Joo yakin satu blok perumahan tidak lagi memerlukan lampu.

"Oh."

Danika berdiri di depan Song Joo. Mereka sedang berada di depan pintu masuk. Song Joo baru selesai makan siang dan Danika segera bangkit dari sofa di ruang tamu begitu melihat lelaki itu datang.

"Kamu tidak ingin tahu, aku akan membintangi iklan apa?"

Song Joo menahan kernyitan di keningnya. Dia sebenarnya tidak nyaman berdiri berdua dengan posisi seperti ini. Di sisi lain, pria itu juga tidak berniat untuk mengajak Danika ke ruangannya.

"Saya tidak heran kalau kamu berhasil membintangi iklan yang bergengsi," ucapnya datar. Song Joo terdorong untuk membersihkan kacamatanya yang mendadak berembun. Namun ditahannya keinginan itu sekuat tenaga.

"Kamu benar, tentu saja," senyum Danika mengembang. Jenis senyum beracun, itu yang disimpulkan Song Joo kemudian. "Aku sudah dikontrak selama tiga tahun oleh Unisex."

"Wah, itu berita yang sangat bagus," cetus Song Joo tenang. Pupil mata Danika melebar.

"Kamu tidak kaget?"

"Kenapa harus kaget? Kamu pantas mendapatkan itu," Song Joo berbasa-basi.

Danika agak memiringkan kepalanya, terlihat tidak yakin bahwa Song Joo bicara jujur. Jika sebelumnya dia kemungkinan besar berhasrat untuk membuat Song Joo kesal, saat itu tampaknya keinginannya agak memudar.

"Aku cuma mau membuktikan bahwa aku punya nilai jual yang bagus. Dressy boleh saja memutus kontrakku. Tapi masih ada perusahaan hebat lainnya yang ingin memakai

jasaku." Danika berdeham pelan. "Dressy akan menyesali keputusan itu."

Suara Danika tidak seketus saat terakhir mereka bertemu. Sepertinya, kalimat beraroma pujian yang dilontarkan Song Joo tadi, sedikit meredam kemarahannya. Meski merasa menjadi orang munafik, Song Joo lega. Saking leganya, dia bahkan lupa untuk menyinggung masalah gosip tidak enak seputar kontrak yang sempat beredar dan melibatkan mereka berdua.

Sebenarnya, Song Joo kaget luar biasa mendengar berita bahwa Danika dikontrak oleh Unisex, pesaing terdekat Dressy. Namun dalam sedetik dia memutuskan bahwa itu bukan urusannya, dan memang benar-benar merupakan berita bagus. Setidaknya, Danika tidak perlu menyimpan rasa kesal berlama-lama terhadap Song Joo dan Dressy.

Song Joo makin lega saat hari itu menghabiskan waktu untuk membahas rancangan Astrid. Gadis itu membuktikan kalau dia adalah sosok kreatif yang dipenuhi ide cemerlang. Astrid ingin menghapus kesan negatif yang pernah ada, itu yang diyakini Song Joo.

Meski berusaha untuk tidak terpesona, pada akhirnya Song Joo harus menyerah juga. Astrid menunjukkan keseriusannya bekerja dengan cukup mengagumkan. Gadis itu membanjiri Song Joo dengan setumpuk sketsa baru yang unik dan orisinal. Hal itu membuat Song Joo punya tambahan kesibukan baru yang membuat mereka sering terlibat diskusi bermenit-menit. Membuat waktu untuk memikirkan Maureen nyaris tidak ada.

Kian lama, interaksi Song Joo dan Astrid makin mencair. Mungkin karena Astrid yang kian percaya diri dan bisa

bersikap santai saat berhadapan dengan Song Joo. Mungkin juga karena pria itu mulai bisa melihat kegigihan Astrid dan menghargai hal tersebut. Hubungan mereka mungkin tidak akan pernah berubah menjadi teman baik. Namun keduanya merasa cukup nyaman satu sama lain.

"Astrid, dalam waktu dekat tim desain akan terbangun ke Seoul. Eh … maksudku terbang." Song Joo terbatuk kecil. "Ada pertemuan rutin setiap tahun untuk membahas tentang pekerjaan. Ibuku ingin kamu juga ikut. Anggap saja untuk belajar dan mungkin ... hmmm ... semacam selektif. Ibuku ingin melihat langsung kemampuanmu. Apa kamu punya semangat untuk menghadapi tantangan ini?"

Negeri Ginseng

Astrid melongo mendengar kalimat Song Joo itu. Seperti di awal pertemuan mereka, Song Joo kadang keliru memilih kata. Namun Astrid tidak merasa tertarik untuk mengoreksi. *Selektif*, mungkin maksudnya seleksi.

Apa kamu punya semangat untuk menghadapi tantangan ini. Mungkin lebih masuk akal jika diganti dengan: apa kamu punya nyali untuk menghadapi tantangan ini.

"Korea? Ini ... serius, kan?" Astrid tidak percaya.

"Kamu punya paspor?" Song Joo mengabaikan pertanyaan karyawannya. "Kalau tidak, uruslah dari sekarang. Kita akan segera berangkat dalam waktu dekat."

Astrid lebih dari terkejut mendengar nada final dalam suara Song Joo. Tampaknya ini tawaran langka yang tidak memberi celah untuk ditolak. Lagi pula, Astrid memang tidak pernah berniat untuk menampik hal luar biasa seperti ini.

"Apa yang harus saya persiapkan?" tanya Astrid polos.

"Selain dokumen resmi? Mungkin beberapa rancang-

an baru. Atau...." Song Joo tampak serius. "Saya rasa, yang paling penting adalah mental. Kamu tidak perlu cemas. Hanya saja, jangan sampai gugup. Apalagi terlambat hingga dua jam."

Sindiran Song Joo membuat Astrid tersenyum jengah. Namun kemudian sebuah kecemasan sempat mampir. "Tapi saya tidak bisa berbahasa Korea, Pak."

Lelaki itu menjawab, "Saya yang akan menjadi penerjemah. Tim desain asal Indonesia pun tidak ada yang bisa berbahasa Korea. Oh ya, soal rancangan baru, saya ralat. Untuk sementara, sudah cukup. Tidak perlu ditambah lagi."

Ketika keluar dari ruang kerja Song Joo usai menandatangani kontrak, Astrid meyakini bahwa kalimat-kalimat positif yang dirapalnya berkali-kali, mulai menunjukkan hasil. Meski saat pertemuan pertamanya dengan Song Joo sudah ada isyarat tentang kemungkinan untuk bergabung di Dressy, Astrid tidak berani berharap jauh.

Memang, dia tetap membuat rancangan setema dengan *Kenangan*, berjaga-jaga andai suatu saat terbuka kesempatan emas untuk bekerja di Dressy. Akan tetapi, tidak adanya berita selama berminggu-minggu, membuat Astrid nyaris melupakan asanya. Namun, sebuah panggilan telepon dari bagian HRD mengubah segalanya.

Setelah meninggalkan Dressy, Astrid buru-buru kembali ke GarisMode. Tujuan utamanya adalah mengabarkan berita penting itu kepada Betty selain memenuhi janji pada Song Joo untuk segera membereskan urusan pekerjaan di GarisMode. Di sela-sela kegembiraannya yang meluap, perasaan Astrid disusupi kecemasan.

Meninggalkan GarisMode untuk pindah ke Dressy ada-

lah lompatan karier yang gemilang bagi Astrid. Namun, itu berarti dia juga meninggalkan kesempatan hebat yang sudah diberikan Betty. Astrid merasa seperti kacang yang melupakan kulit tempatnya bertumbuh. Meski begitu, dia juga mustahil bertahan di GarisMode dengan alasan ingin membalas budi Betty, bukan? Pintu yang baru terbuka di Dressy kemungkinan tertutup selamanya jika Astrid melewatkannya sekarang.

"Mbak," panggil Astrid dengan suara tak jelas. Dia sudah berdiri di depan meja yang biasa ditempati Betty. Perempuan itu sedang mengetikkan sesuatu di laptop, mengangkat wajah karena suara Astrid.

"Ya?" Betty membenahi posisi duduknya. "Kamu sakit ya, Trid? Wajahmu pucat. Eh, bukannya tadi kamu izin keluar?"

Astrid mengangguk. "Aku sehat, Mbak. Cuma ... ini ... ada yang mau kubicarakan. Soal ... pekerjaan."

Kalimat Astrid yang terbata-bata itu membuat Betty tampak heran. Untungnya ruangan yang biasa ditempati staf pengajar GarisMode itu sedang sepi. Namun tetap saja tidak membuat Astrid menjadi jauh lebih tenang.

"Kenapa? Apa ada masalah?"

Astrid menyeringai. "Aku tidak tahu apa bisa disebut masalah. Tapi, jujur saja, aku merasa bersalah. Seolah aku tidak bisa menjaga amanah dari Mbak."

"Lho, kok jadi serius begini? Ada apa, sih?" Betty tertawa kecil, mungkin untuk menenangkan Astrid yang sudah pasti terlihat sangat gugup.

Tahu bahwa dia tidak bisa menunda apa yang memang harus terjadi, Astrid akhirnya bicara tanpa bertele-tele. "Aku

mendapat tawaran pekerjaan dari Dressy. Aku bahkan sudah menandatangani kontraknya. Aku tadi begitu gembira sampai lupa kalau … aku seperti kacang lupa kulitnya. "

"Kamu diterima di Dressy?" Betty merespons dengan pupil mata melebar dan suara agak kencang. Anggukan Astrid yang canggung disambut dengan tepuk tangan penuh semangat dari perempuan itu. "Itu berita yang sangat bagus, Astrid! Kenapa justru kamu tampak tidak senang?" Kerutan terlihat di kening Betty. Perempuan itu sudah berdiri dari tempat duduknya. "Oh iya, kamu takut aku akan menganggapmu lupa diri atau tidak tahu berterima kasih? Sedramatis itu?" guraunya.

Astrid agak lega karena Betty mencandainya. "Aku yang merasa begitu, Mbak."

Betty mengulurkan tangan untuk menyalami Astrid, menggenggam jarinya dengan kencang. "Jangan pernah merasa seperti itu! Aku justru marah kalau kamu melewatkan peluang bagus. Tawaran dari Dressy tidak boleh ditolak, lho! Langkahmu untuk menandatangani kontrak, memang sudah tepat. Selamat, ya."

Astrid tidak kuasa bicara selama beberapa detik hingga Betty melepaskan tangannya. Kata-kata Betty tidak juga meredakan kegundahannya. Astrid masih dijejali perasaan bersalah yang menyiksa. "Sekali lagi aku minta maaf. Mbak sudah banyak membantuku, sampai memberi pekerjaan di sini. Tapi aku malah cuma bertahan sebentar dan pindah."

"Hei, jangan seperti itu! Kamu jangan pernah merasa berutang budi atau sejenisnya. Aku memang memberimu kesempatan bekerja di sini, tapi memang karena GarisMode membutuhkan bagian pembukuan. Dan kami senang karena

kamu bekerja dengan baik, Astrid. Jadi, kita sama-sama diuntungkan." Betty menepuk pundak kanan Astrid dua kali. "Sekarang saatnya kamu mencari tantangan baru. Perusahaan sebesar Dressy tidak akan menawari pekerjaan jika kamu dianggap tidak mampu. Itu harus disyukuri, Astrid. Bukan disesali."

Perasaan bersalah Astrid perlahan memudar, berganti dengan kebahagiaan yang total. Apalagi saat berpamitan dengan semua orang di GarisMode, gadis itu mendapat dukungan dan kalimat-kalimat penyemangat yang membuat suasana hatinya membaik. Dua hari kemudian, dia pun resmi mulai bekerja di Dressy, bersinggungan dengan dunia mode. Tipe pekerjaan yang untuk memimpikannya pun terasa berdosa.

Kini, tak cuma berkantor di sebuah lini busana asal Korea, Astrid pun mendapat kesempatan untuk terbang ke Negeri Ginseng. Oportunitas itu mengejutkan Astrid awalnya. Bukankah ini mirip mimpi yang terlalu indah menjadi nyata? Astrid tidak mau kecewa karena ini bukan negeri dongeng. Namun Song Joo meyakinkan bahwa dia memang mendapat peluang itu.

Astrid berusaha mempersiapkan diri sematang mungkin dalam waktu singkat. Dia harus mengakui kalau Song Joo benar. Dia memang harus menyiapkan rasa percaya diri yang kokoh untuk menghadapi pihak Trend Setter. Masalah dokumen justru tidak menyulitkan gadis itu karena bisa diselesaikan dalam waktu singkat.

Namun di sisi lain, ada kegundahan baru yang mengintai. Song Joo memastikan bahwa Astrid dan teman-temannya akan berada di negeri Ginseng selama seminggu penuh, di

luar perjalanan pulang dan pergi menggunakan pesawat. Selama itu pula berarti dia harus meninggalkan Willa sendiri.

Pilihan yang paling masuk akal adalah menitipkan anak itu di rumah Felly. Ketika Astrid mengutarakan idenya itu kepada Willa, sang adik malah mengamuk tanpa mau memberi penjelasan. Alhasil, Astrid dan Willa pun bersitegang lagi.

"Kakak tidak mungkin membiarkanmu sendirian di rumah, Wil! Sementara Kakak sendiri sangat ingin memanfaatkan kesempatan untuk berangkat ke Korea. Ini bukan jalan-jalan, lho! Melainkan untuk urusan pekerjaan. Tapi, kalau kamu bersikeras di rumah, mana bisa Kakak tenang saat pergi?" Astrid mencoba memberi penjelasan masuk akal.

"Lebih baik aku tidur sendirian di rumah ketimbang dititipkan ke rumah Tante Felly. Aku kan sudah bilang, Kak, aku tidak mau merepotkan mereka lagi." Willa menarik bibirnya hingga membentuk garis kesal.

"Mana bisa begitu? Kakak mungkin tidak akan bisa tidur nyenyak karena tahu kamu sendirian di rumah," omel Astrid. "Ayolah, Wil, Kakak ke Korea untuk urusan pekerjaan. Kamu harus bisa diajak kompromi," ucapnya dengan nada memohon.

Willa menunjukkan sisi kepala batunya tanpa ragu. Betapa pun Astrid berusaha keras untuk membujuknya, anak itu bergeming. Astrid nyaris putus asa. Jika harus memilih, dia terpaksa membatalkan rencana ke Korea ketimbang membiarkan adiknya di rumah sendirian dalam waktu cukup lama. Meski itu artinya Astrid kehilangan kesempatan untuk berkarier di Dressy.

Akan tetapi, Astrid belum benar-benar punya nyali untuk melepaskan kesempatan emas yang berada di genggamannya itu. Bekerja di Dressy sudah melampaui semua mimpi yang pernah singgah dalam hidupnya. Lalu, apakah dia mampu menghancurkan semuanya untuk alasan yang seharusnya masih bisa dicarikan jalan keluarnya?

Kepala Astrid nyaris pecah. Tidak tahu bagaimana menemukan solusi untuk masalahnya, gadis itu memberanikan diri untuk menemui Puti. Dia merasa, Puti mungkin bisa memberikan sedikit opini bijak untuk mengatasi masalahnya.

"Jangan sampai kamu batal pergi ke Korea, Astrid! Itu kesempatan luar biasa. Biar Willa tidur di sini saja kalau begitu. Jangan paksa dia menginap di rumah tantemu kalau memang tidak mau. Mungkin Willa memang lebih nyaman di rumah sendiri. Ibu akan mengawasi dia, jangan cemas."

Astrid terpana karena satu lagi uluran tangan kebaikan dari tetangganya. "Wah, itu artinya saya akan merepotkan Ibu lagi. Selama ini saya dan Willa sudah...."

"Jangan bicara seperti itu, Astrid," Puti mengingatkan dengan suara lembut. "Ibu tidak merasa direpotkan. Lagi pula, kalau cuma membiarkan Willa tidur di sini, repotnya di mana? Toh, Ibu masih punya kamar kosong."

Astrid mungkin akan tersedak oleh air mata yang mengancam akan segera tumpah andai saja dia tidak buru-buru mengerjap seraya agak mendongak. Puti selama bertahun-tahun ini memang selalu menunjukkan banyak sekali perhatian tulus untuk Astrid dan Willa. Perempuan itu juga yang dulu ikut repot mengurusi Nenna saat sakit, menjelang akhir hayatnya. Betapa sering Astrid mensyukuri kebaikan hati

keluarga ayahnya pada Puti di masa lalu, hingga dirinya dan Willa bisa ikut memetik hasilnya.

"Astrid, kamu harus tetap pergi. Willa di sini saja, tidak akan ada masalah. Biarkan Ibu sedikit meringankan bebanmu sekali ini. Jangan melepaskan kesempatan bagus yang belum tentu bisa kamu dapatkan lagi di masa depan."

Astrid akhirnya menyerah. Untuk kali ini, dia ingin bisa bersandar pada orang lain, pada Puti. Kesediaan tetangganya untuk menjaga Willa selama Astrid pergi, meremahkan beban berat yang membuat gadis itu kesulitan menghirup oksigen. Kini, dia bisa fokus untuk mengurus semua hal yang dibutuhkan sebelum terbang ke Korea. Berjaga-jaga, Astrid tetap membuat beberapa desain baru meski Song Joo sudah melarangnya.

Total, rombongan yang bertolak ke Seoul berjumlah delapan orang. Selain Song Joo dan Astrid, ada Fadly, Chika, Su Jin, Tony, Ruth, dan Retno. Entah karena terlalu bersemangat membayangkan perjalanan pertamanya ke luar negeri, Astrid menjadi ceroboh. Tas selempangnya yang berisi paspor dan dompet, tertinggal di kamar. Alhasil, Astrid yang sudah naik taksi, terpaksa pulang.

Tiba di rumah, Retno meneleponnya, bertanya Astrid berada di mana. Yang lain sudah berada di perjalanan tapi Retno sudah tiba di bandara. Astrid diingatkan agar tidak terlambat. Pesawat yang mereka tumpangi akan tinggal landas pukul sepuluh malam, tidak sampai empat jam lagi.

Tidak ada masalah dengan koper dan tas selempang Astrid. Sayang, ketika dia sudah tiba di bandara dan hendak mengontak Retno, gadis itu menyadari bahwa gawainya tertinggal di rumah! Setelah menerima telepon tadi, entah ba-

gaimana, Astrid malah meletakkan ponselnya di meja. Bukannya memasukkan benda itu ke dalam tas atau kantong celananya. Gadis itu bersyukur Retno dan Su Jin sedang mengobrol berdua, tak jauh dari pintu masuk yang dilewati Astrid. Kepanikan yang sempat menyergapnya karena tidak bisa menghubungi teman-teman seperjalanan, menguap dengan cepat.

Ketika semua orang sudah tiba di bandara, Fadly mengumpulkan paspor dan mengurus proses *check-in*. Kecuali Song Joo yang hanya membawa tas bepergian ukuran sedang, Astrid dan yang lainnya mengekori Fadly. Koper-koper mereka akan dimasukkan ke dalam bagasi.

Setelahnya, rombongan itu menuju *boarding room* sebelum diizinkan naik ke pesawat. Astrid tidak banyak bicara karena memang dia tidak terlalu akrab dengan teman-teman sekantornya. Mungkin karena usia mereka yang terpaut beberapa tahun, Astrid menjadi yang paling muda.

Selain itu, dia baru bergabung di Dressy kurang dari dua bulan. Astrid masih dalam proses penyesuaian diri. Satu-satunya orang yang biasa mengobrol panjang dengan Astrid hanyalah Tirta. Mungkin karena lelaki itu yang pertama kali ditemuinya saat mendatangi Dressy. Tirta juga tergolong ringan tangan dan rajin membantu Astrid jika ada kendala. Bukan berarti teman-temannya yang lain tidak memedulikannya. Namun mereka juga memiliki setumpuk pekerjaan yang harus dibereskan.

"Astrid, aku dan Su Jin akan tidur sekamar. Begitu juga Chika dan Ruth. Kamu terpaksa sendiri karena tidak ada lagi perempuan di rombongan kita. Apa tidak masalah?" tanya Retno hati-hati saat mereka berada di *boarding room*.

Astrid menggeleng. Dia menahan diri agar tidak mengucapkan kalimat bernada syukur karena mendapat kamar sendiri. "Tidak apa-apa, Mbak. Sepanjang aku mendapat kamar dan tidak disuruh tidur di luar," guraunya.

Retno tertawa kecil. "Tapi mungkin dua atau tiga hari terakhir sebelum kembali ke Indonesia, kamu bisa pindah ke kamarku. Su Jin rencananya mau pulang dulu ke rumah orangtuanya. Dia kembali ke Indonesia belakangan."

"Keluarga Su Jin tinggal di mana, Mbak? Seoul?"

"Ulsan, kalau tidak salah."

Kabar yang membuat Astrid tidak nyaman justru tentang posisi tempat duduknya. Keenam temannya menempati bangku dalam satu deretan meski terpisah oleh lorong. Sementara dirinya malah duduk di sebelah Song Joo.

"Maaf ya, Fadly tidak bermaksud buruk. Bukan karena kamu anak baru atau semacamnya. Tapi memang yang lain merasa canggung kalau duduk di sebelah bos kita. Sementara kelihatannya kamu baik-baik saja. Maksudku, kamu tetap santai saat bicara dengan Pak Song Joo. Jadi, terpaksa kamu yang menjadi 'tumbal', duduk di sebelahnya," gumam Chika sambil membuat tanda petik di udara.

Astrid dan Chika berjalan bersebelahan memasuki garbarata. Sebenarnya, Astrid tidak terlalu peduli di mana tempat duduknya. Namun, berada di sebelah Song Joo memang agak mengintimidasi. Entah bagaimana, Chika malah menilai Astrid bersikap santai di depan bos mereka. Padahal, itu tidak sepenuhnya benar. Astrid sungkan pada Song Joo dengan beberapa alasan. Selain bahwa lelaki itu atasannya, Song Joo adalah pria yang tidak banyak bicara. Andai bisa memilih, sudah pasti gadis itu lebih suka duduk di sebelah

orang asing.

"Astrid, tidak apa-apa, kan?" desak Chika lagi. "Kami sebenarnya merasa tidak enak. Takutnya kamu mengira…"

"Tidak apa-apa, Mbak," respons Astrid sambil mengulas senyum.

Ini kali pertama gadis itu bepergian dengan pesawat terbang. Astrid selama ini yakin bahwa dia tidak punya masalah bepergian dengan kendaraan apa pun. Sayangnya, itu ternyata tidak terjadi saat pesawat terbang yang menjadi pilihannya. Ketika pesawat mulai lepas landas, perut Astrid seakan teraduk. Rasa takut berputar di dadanya, mirip badai. Meski dia tahu secara statistik, pesawat terbang adalah alat transportasi paling aman yang pernah ada.

Song Joo pasti menyadari apa yang dirasakan Astrid. Buktinya, lelaki itu memegang tangan kiri Astrid yang mencengkeram lengan kursi hingga buku-buku jarinya memutih. Dan meski tindakan sederhana Song Joo itu mampu mengurangi ketakutannya, Astrid bahkan kesulitan mengucapkan terima kasih.

Song Joo memegang tangan Astrid tanpa bicara. Juga tanpa kesan jika lelaki itu sedang melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kedekatan secara fisik. Song Joo cuma ingin membantu menurunkan ketegangan yang menyapu Astrid. Tanpa maksud lain. Namun entah kenapa, bagi Astrid malah memberi impak yang tidak biasa. Dia sungguh kesulitan menguraikan perasaannya karena tindakan simpel yang diambil Song Joo tadi. Astrid tidak bisa mengabaikan peristiwa yang tidak sampai menyita waktu bermenit-menit tadi.

Namun gadis itu merasa lega karena Song Joo tampaknya tidak menyadari apa pun. Lelaki itu bersikap seperti biasa, lumayan irit kata dan tersenyum tipis sesekali. Penerbangan langsung selama tujuh jam itu lebih banyak dihabiskan Song Joo dengan mata terpejam. Astrid pun mengekori langkah lelaki itu, tidur nyaris selama penerbangan karena tidak punya aktivitas lainnya. Yang mengejutkan Astrid, ketika pesawat hendak mendarat, Song Joo kembali memegang tangannya. Tindakan itu mampu mengusir rasa takut Astrid hingga setengahnya.

"Terima kasih, Pak," akhirnya Astrid sanggup bersuara. "Tadi saya memang … sangat takut."

"Ada teman saya yang sampai menangis tiap kali pesawat hendak terbang atau mendarat. Itu karena dia sangat takut. Jadi, kamu tidak perlu malu," hibur Song Joo.

Astrid diam-diam mengulum senyum sambil membuka sabuk pengamannya. Gadis itu bersyukur karena dia tidak sampai menangis atau histeris. Mereka menunggu hingga antrean penumpang di lorong mulai berkurang, sebelum ikut turun dari pesawat.

Waktu di Korea menunjukkan sekitar pukul sembilan pagi saat pesawat yang ditumpangi Astrid dan teman-temannya mendarat di bandara Incheon. Suhu tinggi khas musim panas menyambutnya. Sampai saat itu pun Astrid masih yakin bahwa dia sedang bermimpi. Setelah urusan imigrasi dan pengambilan bagasi selesai, gadis itu mulai menarik kopernya.

Tony yang sedang menaruh barang bawaan milik Chika ke atas troli, memanggilnya. Lelaki itu memberi isyarat agar Astrid menaruh kopernya di troli yang sama. Gadis itu be-

lum sempat menjawab, tapi Astrid sudah terpikir untuk menolak. Dia tidak mau merepotkan orang lain.

"Sini, biar saya saja yang bawa." Song Joo tahu-tahu sudah berada di sebelahnya, menaikkan koper Astrid ke atas troli, dan mulai mendorong. Lelaki itu tidak memberi kesempatan pada Astrid untuk merespons. Astrid pun hanya menurut dan berjalan dengan langkah cepat demi mengimbangi ayunan kaki panjang lelaki itu. Teman-temannya mengikuti. Tony dan Fadly juga mendorong troli yang dipenuhi barang bawaan.

Mereka dijemput oleh seorang lelaki paruh baya yang menyapa semua orang dengan sopan dan diarahkan untuk menaiki sebuah minibus. Sementara satu pria lainnya memasukkan semua tas dan koper ke mobil lainnya.

Untuk sesaat, Astrid sempat gugup saat mengingat bahwa dia benar-benar berada di negara asing. Dia tidak memahami bahasa Korea sama sekali. Sementara di lain pihak, kemampuan berbahasa Inggris-nya pun sangat minim. Di sini, dia sangat bergantung pada Song Joo dan teman-temannya. Selain itu, dia juga cemas karena akan bertemu pemilik Dressy. Namun perasaan itu tersamarkan karena Astrid tidak sendirian.

"Kita akan langsung menuju apartemen milik perusahaan," beri tahu Song Joo. Minibus dengan kapasitas untuk dua belas orang itu sudah meninggalkan bandara. "Posisinya di Gangnam, salah satu lokasi paling terkenal di Seoul. Saya rasa kalian sudah famili dengan eh … familier dengan nama itu. Para karyawan level tertentu tinggal di apartemen. Selama di sini, kalian juga akan tinggal di sana. Begitu juga dengan saya. Apa ada yang merasa keberatan kalau sore nanti kita ke kantor Trend Setter?"

"Tidak, Pak," Fadly yang menjawab.

Song Joo yang duduk di depan, tepat di sebelah sopir, melirik arlojinya. "Kalian bisa beristirahat lima atau enam jam. Oh ya, jam berapa kalian ingin makan siang?"

Kali ini, Chika yang menjawab. "Kami bisa minta bantuan Su Jin untuk urusan makan siang, Pak."

Lelaki itu mengangguk. "Kalian bisa memesan makanan, ada cukup banyak restoran di lantai dua dan tiga. Tagihannya dibebankan pada Trend Setter."

Selama perjalanan menuju apartemen yang akan mereka tinggali, Song Joo sesekali menjelaskan tempat-tempat yang mereka lewati. Astrid tidak terlalu mendengarkan kata-kata pria itu. Dia malah sedang memikirkan Willa, bertanya-tanya apakah sang adik tidak membuat masalah dan menyusahkan Puti.

Ketika minibus yang mereka tumpangi memasuki halaman parkir apartemen, Astrid mencengkeram tas selempangnya lebih kencang dibanding yang disadarinya. Dia bisa melihat gedung menjulang dengan area parkir luas di depannya. Astrid merapikan kerah kemejanya. Kendaraan yang mereka tumpangi akhirnya benar-benar berhenti.

Sekitar seperempat jam kemudian, hanya Astrid dan Song Joo yang masih berada di lift. Teman-temannya sudah turun di lantai tujuh belas, diantar salah satu karyawati Trend Setter yang sudah menunggu di lobi. Sementara Astrid dan atasannya berhenti di lantai 23.

"Karena kamu cuma sendiri, makanya diberi apartemen yang ukurannya lebih kecil. Sama seperti saya," kata Song Joo tadi, saat mencegah Astrid yang hendak keluar dari lift.

"Oh."

Tidak ada yang membuka mulut hingga pintu lift terbuka. Kali ini, keduanya keluar. Song Joo menunjuk ke satu arah. "Apartemen kita di sana." Lalu, pria itu mengoreksi kata-katanya sendiri. "Eh, kamu tidak mengira kalau kita akan tinggal di apartemen yang sama, kan?"

Astrid tidak bisa mencegah tawanya pecah. Kilau heran di mata Song Joo dan ekspresi bertanya yang terpeta di wajah pria itu membuat Astrid kian geli. Dia bukan gadis yang pintar melontarkan lelucon. Atau si periang yang gampang memeriahkan suasana. Namun, dibanding Song Joo yang serius, Astrid merasa dirinya jauh lebih santai.

"Tenang saja, Pak. Saya tidak pernah menduga sejauh itu."

"Syukurlah. Saya tidak mau kamu salah paham." Lelaki itu terbatuk kecil. "Bahasa Indonesia saya cukup bagus. Tapi saya masih cukup sering salah pilih kata. Makanya kadang saya cemas."

Mereka terus berjalan hingga Song Joo berhenti seraya menyodorkan kunci ke arah Astrid. "Ini apartemenmu. Saya tinggal di unit sebelah," Song Joo menunjuk ke arah kiri. "Kalau butuh sesuatu, jangan sungkan untuk mengetuk pintu," tegasnya sebelum berlalu. Song Joo tiba-tiba berhenti. "Apa menurutmu memang memungkinkan untuk ke Trend Setter sore ini? Tadi saya tidak meminta pendapat kalian lebih dulu dan langsung memutuskan. Mungkin sebaiknya kita tunda saja rencana untuk...."

"Saya rasa sih tidak ada masalah. Tapi, saya tidak tahu pasti dengan yang lain. Lebih cepat datang ke Trend Setter, buat saya justru lebih baik. Kalau ditunda, saya bisa makin gugup," aku Astrid jujur. Song Joo malah tersenyum samar mendengar kalimatnya.

"Justru itu, kamu tidak boleh gugup. Tapi saya yakin kamu bisa santai, kok. Mau barang bukti? Setelah telat selama dua jam pun, kamu tidak bisa dikatakan benar-benar gugup."

Barang bukti. Astrid makin terbiasa dengan kalimat keliru ala Song Joo. Tapi dia tidak pernah berusaha untuk meralat kata-kata lelaki itu. Selama ini, pasti sudah banyak orang yang melakukan itu.

"Tampaknya Bapak akan selalu mengungkit dosa saya itu," Astrid berusaha bergurau.

"Tentu," Song Joo tertawa kecil. "Oh ya, mumpung saya ingat. Kita sekarang bukan di Jakarta lagi. Jadi, tolong jangan panggil saya 'Bapak'. Song Joo saja. Saya sudah tidak tahan mendengar panggilan itu. Rasanya tua sekali." Setelah menuntaskan kalimatnya, Song Joo menuju kamarnya.

Apartemen studio dengan luas terbatas itu nyaman dan bersih. Tempat itu hanya mempunyai satu buah kamar dengan perabotan yang mengesankan dipilih cukup hati-hati. Di atas meja kopi yang berada di ruang tamu, ada banyak camilan dan roti yang tersusun rapi di atas semacam baki. Astrid meraih sebungkus roti dengan vla cokelat yang meleleh membanjiri mulutnya di gigitan pertama. Nikmat.

Dalam waktu lima belas menit kemudian, Astrid masih mencicipi aneka makanan yang membuat perutnya kenyang. Saat merasa haus, dia membuka kulkas kecil yang diletakkan di dapur. Seperti dugaan gadis itu, beragam minuman sudah tersusun rapi di dalamnya. Mulai dari soda berbagai merek hingga minuman yang mengandung alkohol. Astrid mengambil sebotol air mineral.

Setelahnya, gadis itu masuk ke dalam kamar yang dicat

putih. Seharusnya, lima orang perempuan bisa menempati dua apartemen saja. Sehingga Astrid tidak perlu mendapat unit sendiri. Akan tetapi, sebenarnya dia lega karena memperoleh privasi. Astrid tidak terbiasa berbagi ranjang dengan orang lain, bahkan dengan Willa. Hanya sesekali dia tidur bersama sang adik.

Bukannya beristirahat sesuai anjuran Song Joo, Astrid malah memanfaatkan waktu untuk membongkar kopernya. Dia memindahkan pakaiannya ke dalam lemari. Dia sempat merebahkan diri di kasur tebal yang menggiurkan itu. Hingga memutuskan bahwa itu adalah kasur paling nyaman yang pernah ditidurinya seumur hidup.

Ada sebuah pintu yang membuka ke arah balkon. Astrid berdiri di sana dan segera disambut oleh cuaca panas yang sepertinya mengalahkan suhu Jakarta. Dia mengerjap berkali-kali, memastikan tidak sedang bermimpi. Dia benar-benar sedang berada di Seoul, kan?

Sejak tiba di Incheon, Astrid menahan diri untuk tidak melongo, atau mencubit tangannya sampai memar. Dia tidak mau mempermalukan diri sendiri di depan semua orang, terutama di hadapan Song Joo. Namun tetap saja sulit menerima kenyataan jika saat ini Astrid sedang berada di Korea Selatan. Dia yang bahkan nyaris tidak pernah meninggalkan Jakarta, kini malah berada ribuan kilometer dari tanah airnya. Tidak ada rasa lelah yang mengganggu.

Gadis itu memuaskan mata, memandang Seoul dari ketinggian apartemen yang berada di lantai 23. Paru-parunya dipenuhi dengan udara. Astrid dengan bodohnya berusaha mencari-cari perbedaan antara oksigen Jakarta dengan yang ada di Seoul. Pikiran itu membuatnya terkekeh sendiri.

Mendadak, rasa bersalah menenggelamkannya. Baru meninggalkan Jakarta kurang dari sepuluh jam, dia sudah melupakan Willa. Astrid belum menghubungi adiknya dan mengabari bahwa dia sudah tiba dengan selamat di Negeri Ginseng. Kecerobohannya membuahkan hasil negatif. Begitulah jika terburu-buru dan melakukan segalanya tanpa perhitungan matang.

Setelah yakin bahwa dia tidak bisa menghabiskan waktu dengan tidur, Astrid memilih untuk segera bersiap-siap. Su Jin sempat menghubunginya lewat telepon di apartemen dan bertanya tentang menu yang diinginkan, tapi Astrid tidak memesan apa pun. Perutnya terasa penuh karena dia menyantap aneka camilan yang tersedia di baki.

Gadis itu membasuh tubuh di kamar mandi mungil tapi cantik. Bersih. Keran dengan bentuk yang tidak pernah dilihatnya seumur hidup, sempat membuat gadis itu grogi. Saat itu Astrid benar-benar menyadari betapa kampungan dirinya.

Awalnya gadis itu sempat bingung memilih pakaian. Dia tidak tahu busana seperti apa yang cocok untuk dikenakan. Bagaimanapun, dia sangat ingin mendapat penilaian positif dari petinggi Trend Setter. Song Joo mengisyaratkan, rancangan Astrid mendapat apresiasi. Trend Setter juga tertarik meluncurkan lini baru khusus untuk pakaian daur ulang. Apakah nantinya Trend Setter dan Dressy menunjuk satu lini yang sama, masih belum diputuskan.

Ketika Song Joo mengetuk pintu apartemen, Astrid berdiri kaku dengan gaya serba salah. Lelaki itu segera menaikkan alis dengan tatapan penuh tanya. "Kamu sudah makan? Maaf, saya tadi tidak bertanya apa kamu ingin makan sesuatu."

"Tadi Su Jin menelepon, tapi saya masih kenyang karena hampir menghabiskan roti dan entah apalagi yang ada di meja," balas Astrid dengan wajah terasa menghangat. Apakah Song Joo akan menganggapnya rakus? Namun sedetik kemudian dia mengenyahkan pikiran itu. Bukan hal yang penting.

"Tapi sepertinya kamu … gelisah. Ada sesuatu?"

"Pertama...," Astrid terbatuk pelan, "apakah pakaian saya sesuai?"

Song Joo mengangguk samar tanpa memperhatikan lebih detail *sheath*[34] ungu berlengan pendek yang dikenakan Astrid. "Yang kedua?" desaknya.

"Ponsel saya tertinggal dan belum ... menelepon ke rumah." Astrid berjuang menahan malu. "Hmmm, saya akan meminjam telepon genggam Chika atau Retno saja."

[34] Terusan berpotongan ramping sepanjang lutut.

Suatu Hari di Gangnam

Song Joo meminjamkan ponsel sehingga Astrid bisa bicara dengan adiknya. Selama kurang dari lima menit, lelaki itu berdiri di depan pintu, menunggu Astrid selesai menelepon. Gadis itu menggumamkan terima kasih seraya menyodorkan sebuah amplop cokelat.

"Rancangan baru?" tebak Song Joo.

"Iya."

"Wah, rajin sekali!" Song Joo melihat rona merah berkumpul di pipi Astrid.

"Kebetulan punya ide, Pak. Saya rasa...."

"Kalau kamu memanggil seperti itu lagi, saya akan membiarkanmu tersasar di sini," balas Song Joo tenang. Lelaki itu memperhatikan sekilas empat rancangan baru itu sebelum kembali memasukkannya ke dalam amplop.

"Baiklah ... ngggg ... Song Joo...."

"Begitu lebih baik." Mereka berdua menuju lift yang berada di ujung lorong. "Oh ya, kantor Trend Setter tidak terlalu jauh dari sini. Hanya beberapa ratus meter. Apa kamu terlalu capek untuk berjalan kaki?"

"Tidak masalah," Astrid tersenyum lembut.

Song Joo melirik ke bawah, menarik napas lega saat mendapati Astrid mengenakan *loafer* hitam yang tampak nyaman. Dia lupa, Astrid bukanlah Danika yang nyaris tidak pernah lepas dari *stiletto*. Memikirkan itu saja membuat Song Joo mengernyit. Membandingkan Astrid dengan Danika bukanlah hal yang bijak. Tidak ada kemiripan di antara keduanya, sedikit pun.

Ketika lift terbuka, tidak ada seorang pun di dalamnya. Entah sudah berapa kali Song Joo merindukan tempat ini. Trend Setter memiliki dua lantai apartemen, sengaja disiapkan untuk karyawan dengan level tertentu. Di lantai tujuh belas, diperuntukkan bagi karyawan yang sudah berkeluarga karena ukurannya lebih luas meski cuma memiliki satu kamar. Sementara di lantai 23 lebih pas bagi karyawan yang masih lajang. Kalaupun dengan pasangan, biasanya yang belum memiliki anak.

Song Joo sendiri menempati salah satu unitnya karena menginginkan privasi. Tidak ada masalah di rumah. Ibunya pun sudah berkali-kali memintanya pulang. Namun Song Joo lebih suka tinggal sendiri. Apalagi lokasi yang cukup dekat dengan kantor Trend Setter, menjadi alasan yang membuat Yoo Ri bungkam. Sebelum bertugas ke Jakarta, Song Joo memang sudah terbiasa bekerja hingga lewat jam normal.

Astrid dan Song Joo menunggu di lobi lebih dari lima menit. Keenam orang pegawai Dressy bergabung kemudian. Mereka yang tadinya mengobrol sambil tertawa-tawa, langsung bersikap formal saat melihat keberadaan Song Joo. Lelaki itu menarik napas diam-diam. Tanpa sadar, dia melirik

Astrid yang duduk di sebelah kanannya, tampak berkonsentrasi membolak-balik majalah Vogue Korea.

Entah gadis itu menyadari atau tidak, Astrid tidak pernah benar-benar bersikap kaku saat di depan Song Joo. Sopan, iya. Namun tidak sampai membuat Song Joo menjadi tak nyaman atau merasa seperti berhadapan dengan robot. Gadis itu bahkan pernah bercerita tentang kondisi keluarga dan sederet pekerjaannya, meski atas permintaan Song Joo. Bahkan, beberapa menit silam, Astrid juga bersedia memanggil namanya tanpa embel-embel apa pun. Permintaan Song Joo itu kemungkinan besar tidak akan dikabulkan oleh keenam orang lainnya. Mereka selalu bersikap menjaga jarak di depannya.

"Maaf Pak, karena terpaksa menunggu kami," kata Fadly, mewakili teman-temannya.

"Tidak apa-apa. Saya dan Astrid juga baru sampai." Song Joo berdiri, Astrid mengekorinya setelah meletakkan majalah di atas rak di sebelah tempat duduknya. "Kalian sudah makan siang?"

"Sudah, Pak," Tony yang bersuara.

Song Joo mengangguk. "Kantor Trend Setter cuma berjarak beberapa ratus meter dari sini. Apa kalian tidak keberatan kalau kita berjalan kaki saja?"

Tidak ada yang menyuarakan penolakan. Song Joo berjalan di depan, memimpin rombongan kecil itu meninggalkan apartemen. Astrid ada di sebelah kanannya. Lelaki itu bersyukur karena Astrid belum terlalu akrab dengan anggota tim desain lainnya. Sehingga alih-alih bergabung dengan yang lain, gadis itu tidak keberatan berjalan di sebelah Song Joo. Membuat lelaki itu tidak merasa terasing karena yang lain bersikap terlalu santun di depannya.

Keluar dari apartemen, mereka disambut udara panas yang menyelimuti Gangnam. "Kamu bisa bayangkan kalau daerah yang begini terkenal dan ramai ini, tadinya cuma bekas sawah?"

"Sawah, ya?" kening Astrid berkerut halus. "Saya tidak bisa membayangkan, Pak. Eh ... Song Joo," cetusnya agak terbata.

"Percayalah, daerah ini tadinya memang persawahan. Tapi sekarang malah dianggap sebagai Beverly Hills-nya Korea." Song Joo mengecek arlojinya. "Kamu benar-benar tidak lapar, Astrid?"

"Tidak, Pak. Saya benar-benar kenyang."

"Pak?" protes Song Joo. "Lupa ya dengan permintaan saya tadi?"

Gadis itu mendongak ke kiri. "Rasanya kagok sekali harus memanggil nama. Sepertinya kok tidak sopan."

"Kapok?"

"Bukan kapok, melainkan kagok. Artinya...," gadis itu tampak berpikir. "Janggal. Aneh. Canggung. Sementara kapok itu berarti tidak akan melakukan suatu hal lagi. Tobat. Pernah dengar?"

"Oh. Pernah dengar, tentu saja."

Mereka berpapasan dengan serombongan turis berwajah Melayu. Hampir semuanya sibuk memotret sambil mengobrol, tidak benar-benar memperhatikan jalanan. Song Joo bergerak ke kiri seraya menarik lengan Astrid agar ikut menepi. "Pokoknya, aku tidak mau kamu memanggilku 'Pak' lagi. Mau mencoba apa aku benar-benar berani meninggalkanmu di sini sendiri?"

Astrid membelalakkan mata. "Hah? Apa aku sebaiknya benar-benar ketakutan? Di belakang kita ada anggota tim desain yang akan menolongku kalau kamu macam-macam." Sedetik kemudian dia menutup mulutnya dengan tangan. "Astaga, saya minta maaf, Pak. Barusan malah bicara sembarangan dan jadi tidak sopan."

"Permintaan maafmu sudah pasti kutolak mentah-mentah," Song Joo merespons. Saat itu dia memutuskan untuk tidak menggunakan kata ganti "saya" ketika bicara dengan Astrid. Rasanya jauh lebih santai dan nyaman. "Adikmu ditinggal sendiri? Maaf, tadi aku tidak sengaja mendengar."

Astrid tidak langsung menjawab. Hal itu membuat Song Joo merasa menyesal sudah mengajukan pertanyaan yang mungkin termasuk kategori lancang. Dia sendiri tidak pernah suka jika ada orang yang mencari tahu tentang kehidupan pribadinya.

"Maaf, aku sudah mengajukan pertanyaan yang tidak pantas. Abaikan saja!" Lelaki itu menunjuk ke satu arah sambil menoleh ke belakang, mendapati Chika dan Tony sedang mengobrol. Sementara Fadly, Su Jin, Ruth, dan Retno agak tertinggal di belakang. "Kita sudah sampai."

Mereka memasuki satu lagi gedung perkantoran yang menyesaki distrik Gangnam. Song Joo tidak tahu apa yang dipikirkan Astrid, tapi dia berharap gadis itu tidak sampai merasa gugup di depan ibunya. Karena Yoo Ri adalah tipikal perempuan yang sangat menghargai orang yang tidak gampang terintimidasi. Kegugupan seakan menjadi titik lemah bagi seseorang. Entah berapa kali Yoo Ri menolak bekerja sama dengan pihak lain karena masalah ini. Atau menolak calon karyawan meski kualifikasinya dianggap memuaskan.

Andai yang terburuk terjadi, ibunya mungkin tidak sampai memecat Astrid. Namun, tentu saja posisi tawar gadis itu menurun. Apalagi, Yoo Ri secara khusus meminta Astrid disertakan dalam rombongan para desainer yang berkunjung ke Seoul. Itu artinya Yoo Ri memberi perhatian ekstra pada potensi gadis itu.

Sementara untuk Fadly dan yang lain, dia tak memiliki kecemasan apa pun. Kecuali Ruth dan Tony, yang lain sudah pernah datang ke Seoul untuk urusan pekerjaan seperti sekarang ini. Ibunda Song Joo memang sedang mengupayakan agar acara ini menjadi agenda tetap.

Meski terbiasa lebih banyak menyimpan sendiri opininya, kali ini Song Joo tidak tahan hanya berdiam diri. Mereka baru saja mampir di meja resepsionis untuk mengambil kartu identitas yang akan dipakai selama berada di gedung. Song Joo bicara pada Astrid, suaranya direndahkan .

"Kita menghadapi masalah kalau kamu memutuskan untuk gugup saat ini."

"Aku tidak memutuskan untuk gugup," bantah Astrid. "Maaf, saya malah jadi...."

"Kurasa kita harus berhenti bersikap kaku. Maksudku, cobalah untuk bicara dengan santai, seperti pada temanmu. Supaya tidak canggung dan capek karena kamu takut aku merasa tersinggung. Mendengar ada yang meminta maaf berkali-kali itu rasanya tidak enak."

Mereka sudah berdiri di depan pintu lift yang masih tertutup. Song Joo menghadap ke arah Astrid, agak membungkuk, sehingga wajah keduanya nyaris sejajar. Mata menantang mata. "Aku tidak bermaksud menakut-nakutimu...."

"Kamu benar-benar membuatku takut." Astrid memandang Song Joo, ngeri. Lelaki itu menahan senyumnya, menyadari bahwa Astrid menyebutnya "kamu".

"Ibuku, orang yang aneh. Entah kenapa, jika seseorang merasa gugup, nilainya langsung merosot. Sehebat apa pun prestasinya, ibuku pasti berusaha sebisa mungkin untuk tidak bekerja sama dengan orang tersebut. Ibuku menginginkan orang yang tangguh, tidak cemas menghadapi apa pun, siapa pun," ucap Song Joo serius. "Sebagus apa pun rancanganmu, tidak akan ada artinya kalau kamu tidak bisa bersikap tenang dan santai. Padahal kamu tahu sendiri kalau ini adalah proyek idamanku. Aku sudah pernah cerita kenapa aku begitu tertarik dengan *Kenangan*, kan?"

Astrid mengangguk pelan, dengan mata nyaris tidak berkedip. Matanya menatap Song Joo sungguh-sungguh.

"Oke. Kamu sudah pernah bilang soal ini. Kalau ini bisa membuatmu lega, aku mau bilang kalau aku tidak gugup. Kalaupun ada, cuma sedikiiitt," Astrid mengangkat tangan, mendekatkan ibu jari dan telunjuk kanannya.

"Kamu tahu kan, betapa pentingnya ini buatku? Ini semacam proyek idealis, jalan keluar untuk masalah yang kuanggap rumit. Sebelum kamu, tidak ada yang memikirkan ide tentang pakaian daur ulang ini. Bagiku, ini jadi solusi yang lebih dari sekadar cerdas," imbuh Song Joo lagi.

"Aku tahu. Aku tidak gugup."

Song Joo tidak menyembunyikan kelegaannya saat menilai Astrid sudah bicara dengan jujur. "Baiklah, aku percaya padamu." Lelaki itu menegakkan tubuh, bergerak menghadap ke arah pintu lift. Di saat yang sama, suara denting terdengar, diikuti lift yang terbuka. "Ayo!"

Astrid mengikuti Song Joo tanpa bicara. Ketika itulah Song Joo menyadari bahwa mungkin Fadly dan yang lain terheran-heran melihat interaksinya dengan Astrid. Atau, jika ada yang menguping, akan mendengar Song Joo menggunakan "aku-kamu" sebagai kata ganti. Namun, sesaat kemudian dia memutuskan untuk tidak memedulikan hal-hal yang mustahil berada di bawah kontrolnya.

"Aku tidak akan membuang kesempatan ini begitu saja," gumam Astrid dengan suara lirih. Lift mulai bergerak naik. Song Joo bahkan tidak yakin bahwa dia menangkap kalimat yang tepat. Hingga gadis itu mengulangi kata-katanya.

"Aku percaya."

Astrid membuktikan bahwa dia tidak sekadar asal bicara. Kepercayaan Song Joo ditebus dengan sikap yang terkontrol. Gadis itu membungkuk sopan saat mendapat kesempatan diperkenalkan dengan Yoo Ri.

"*Annyeonghaseyo. Jae ireumeun Astrid-imnida. Mannaseo banggapsseumnida*[35]," sapanya ramah. Song Joo melongo karenanya. Dia tidak mengira Astrid mau bersusah payah menghafalkan kalimat perkenalan itu. Entah siapa yang mengajari gadis itu.

"*Eomeoni*, Astrid ini tidak bisa bicara dalam bahasa Korea," Song Joo buru-buru menjelaskan. Dia cemas ibunya malah mengira kalau tamu dari Jakarta ini fasih berbahasa Korea.

"Apa kamu kira ibumu ini orang yang bodoh?" balas Yoo Ri sambil tersenyum tipis.

[35] Halo. Nama saya Astrid. Senang bisa berkenalan dengan Anda.

Semua kecemasan yang bercokol di dada Song Joo dan enggan diakuinya, pecah. Meski harus berperan sebagai penerjemah, dia bisa melihat kalau Astrid tidak menunjukkan kegugupan. Gadis itu menepati janji, tampak santai sekaligus percaya diri. Song Joo tidak tahu usaha apa yang dikerahkan gadis itu untuk menampilkan citra seperti yang dilihatnya itu.

Yoo Ri melihat dengan saksama rancangan yang dibuat gadis itu dalam kurun waktu satu bulan terakhir ini. Song Joo sudah mengirim lebih dari dua puluh gambar via *e-mail*. Lalu, masih ada tambahan empat rancangan baru yang tadi diserahkan Astrid kepada Song Joo.

Karena mencemaskan Astrid, Song Joo akhirnya memilih menemani gadis itu. Sementara Fadly dan yang lainnya sudah bergabung dengan tim desain. Tidak ada agenda tertentu hari ini karena mereka baru tiba tadi pagi dari Indonesia. Bagaimanapun, alasan Astrid diundang ke Seoul agak berbeda dengan yang lainnya.

Yoo Ri penasaran dan ingin berkenalan langsung dengan perancang *Kenangan*. Karena buah karya Astrid sudah menjadi pencetus bagi munculnya lini baru yang sedang dimatangkan. Song Joo juga akan menggunakan kesempatan ini untuk "mendesak" ibunya agar hal itu diwujudkan, bukan sekadar wacana belaka.

Setelah Yoo Ri pamit karena ada urusan dan harus keluar, Astrid diperkenalkan kepada beberapa orang, termasuk pada Yeong Hee. Song Joo terpaksa menguntit keduanya karena sang kakak "membajak" Astrid dan membawa gadis itu ke ruangannya.

"Kakakku ini salah satu desainer juga. Kamu mungkin

bisa sedikit belajar dari dia," beri tahu Song Joo. Kendala bahasa tampaknya tidak cukup menyulitkan Astrid dan Yeong Hee. Ketertarikan Yeong Hee pada karya Astrid dan alasan gadis itu membuat *Kenangan*, menjadi bahasan yang cukup panjang. Tentu khusus bagian ini Song Joo dilibatkan karena harus menjadi penerjemah.

Song Joo tidak pernah menaruh perhatian pada kehidupan pribadi karyawannya, hingga hari ini. Meski sebelum ini Astrid pernah bercerita sekilas tentang pekerjaan yang pernah dilakoninya, Song Joo tidak terlalu memperhatikan. Dia tahu kalau Astrid hanya tinggal berdua dengan adiknya dan menjalani hidup yang cukup sulit. Namun, cuma sebatas itu.

Lalu tadi dia mendengar selintas kecemasan Astrid saat menghubungi adiknya. Ditambah dengan uraian lebih lengkap dari gadis itu demi menjawab pertanyaan detail dari Yeong Hee.

"Aku memang ingin menjadi seorang desainer. Tapi cuma sebatas keinginan. Biaya untuk masuk sekolah mode itu cukup mahal. Aku realistis, makanya memilih sekolah di jurusan lain."

Astrid tampak kurang nyaman membicarakan hidupnya. Song Joo sudah berniat meminta kakaknya untuk membahas masalah lain saja, saat Yeong Hee menawari tamunya untuk makan malam. Waktunya memang tepat karena saat itu sudah hampir pukul tujuh.

"Aku memang mulai kelaparan, dan Astrid juga sepertinya begitu. Dia tadi tidak makan siang, hanya menyantap camilan yang ada di apartemen." Begitu kalimatnya tergenapi, Song Joo tiba-tiba merasa cemas. "Astrid, kamu mau makan apa? Ada sesuatu yang diinginkan?"

Astrid berpikir selama dua detik. "Aku cuma pengin mencoba makanan khas Korea. Apa yang kamu rekomendasikan?"

Song Joo tersenyum lebar. "Ada banyak makanan yang bisa kamu coba."

Tampaknya, Yeong Hee pun antusias ingin memperkenalkan beragam makanan Korea kepada tamu-tamu yang datang dari Indonesia. Perempuan itu memesan banyak makanan hingga memenuhi meja yang ada di pantri. Song Joo menahan geli melihat ekspresi Astrid yang menunjukkan kekagetannya.

"Aku tidak harus makan semuanya, kan?" suara Astrid bernada panik saat dia bicara.

"Tidak, tentu saja," Song Joo tertawa geli. "Silakan pilih mana yang ingin kamu coba. Teman-teman dari tim desain pun akan ikut makan bersama kita."

"Oh, syukurlah," Astrid mendesah lega.

"Sini, kujelaskan satu per satu. Supaya kamu bisa memilih mana yang kira-kira cocok dengan seleramu."

Astrid mendengarkan dengan patuh saat Song Joo menunjuk ke satu menu seraya menguraikan bahan utama dan cita rasanya. Ada *kalguksu*[36], *kkori gomtang*[37], *dak galbi*[38], *ssambap*[39], hingga *mandu*[40].

---

[36] Mi gandum dengan kuah yang dibuat dari kerang, ikan kecil, dan kelp.
[37] Sup daging sapi bagian punggung, kuahnya dari kaldu tulang ekor sapi.
[38] Irisan ayam yang dimasak dengan campuran pasta cabe merah, sayuran, ubi manis, dan kue beras.
[39] Nasi, daging, dan hidangan tambahan yang dibungkus dalam selada atau sayuran.
[40] Sejenis pangsit dengan isi daging atau kimchi.

Gadis itu akhirnya memilih *kalguksu* dan menyantapnya dengan bersemangat. Begitu juga dengan keenam pegawai Dressy yang bergabung di meja makan dengan dua belas kursi itu. Yeong Hee bahkan memesan menu tambahan karena tampaknya ada banyak orang yang merasa lapar.

Melihat Astrid menikmati makanannya sembari berbincang dengan Yeong Hee–meski lebih banyak menggunakan bahasa isyarat—hati Song Joo menghangat tanpa alasan. Entah kenapa.

Berbagi Sepotong Cerita

Astrid sungguh merindukan adiknya. Tapi dia tahu kali ini harus lebih tabah. Jika ingin mendapatkan masa depan cerah bagi mereka berdua, Astrid harus bertahan. Untungnya Song Joo memiliki rasa pengertian yang tinggi. Entah dari mana asalnya, lelaki itu meminjami Astrid sebuah ponsel khusus untuk menghubungi Willa. Ketika gadis itu menyinggung soal "mengganti biaya telepon", Song Joo langsung cemberut dan tampak kesal.

"Kamu bebas menggunakan ponsel itu. Tidak perlu memikirkan biayanya. Anggap saja sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan perusahaan. Lebih baik, uangmu digunakan untuk membeli oleh-oleh buat adikmu, Astrid."

Astrid tentu saja merasa senang. Meski di sisi lain dia gamang karena tidak ingin merepotkan Song Joo.

Astrid disibukkan dengan berbagai aktivitas yang dirasanya sangat menyenangkan. Tidak terasa melelahkan meski ada banyak sekali kegiatan yang dijalaninya bersama temantemannya sejak pagi hingga sore. Bahkan mereka pernah

kembali ke apartemen setelah malam tiba. Waktu kunjungan di Seoul dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan produktif.

Hari kedua di Seoul tim desain Dressy dan Trend Setter berbagi informasi tentang banyak hal. Mulai dari arah mode yang sedang populer di Indonesia, Asia Tenggara, Korea, hingga global. Tentunya dilengkapi data-data yang dipresentasikan bergantian. Dari Dressy, Su Jin dan Fadly yang ditunjuk sebagai juru bicara.

Esoknya, rombongan dari Indonesia itu mengunjungi pabrik Trend Setter yang berada di sebelah utara kota Seoul. Mereka berada di tempat itu selama sehari penuh. Astrid melihat sendiri proses produksi sepotong pakaian yang kelak akan dipajang di etalase dan dipamerkan kepada dunia. Keajaiban yang menghasilkan keindahan.

Chika sempat terpeleset dan terpaksa diperiksa oleh dokter karena kepalanya membentur susuran tangga dan membuat gadis itu pingsan beberapa menit. Tony terlihat begitu cemas, jauh lebih besar dibanding yang lain. Dia meminta Su Jin berkali-kali menanyakan pada dokter tentang kondisi Chika. Tampaknya Tony tidak benar-benar yakin jika Chika baik-baik saja.

"Tony, jangan cerewet," tukas Chika dengan wajah memerah. "Dokternya sudah bilang kalau aku tidak apa-apa."

"Aku cuma tidak mau kamu mendapat masalah, Ka," Tony membela diri.

Astrid mengulum senyum dan menjauh dari temantemannya tanpa kentara. Dia sudah bisa menebak jika Tony tertarik pada Chika. Namun baru kali ini terlihat jelas perhatian lelaki itu. Sementara Chika justru tampak rikuh karena

ada banyak orang yang memperhatikan mereka. Astrid juga mencium aroma pendekatan yang sedang dilakukan Fadly kepada Su Jin.

"Trid, kamu dan Pak Song Joo punya hubungan spesial, ya?"

Pertanyaan tiba-tiba yang dilontarkan Ruth sambil berbisik itu membuat Astrid terperangah. "Hah? Siapa bilang, Mbak? Hubungan spesialnya cuma sebatas atasan dan bawahan," balas Astrid sambil tertawa geli.

"Pak Song Joo sangat perhatian padamu. Saat kamu bertemu ibu dan kakaknya, dia menemanimu, kan? Kami berenam diabaikan," gurau Ruth.

"Bukan seperti itu," Astrid menggeleng. "Pak Song Joo cemas aku akan gugup di depan ibunya. Dia tidak mau aku mendapat penilaian negatif dari ibunya karena mungkin bisa berpengaruh pada masa depan pekerjaanku."

"Tapi Astrid, kalian bahkan saling bicara dengan nada santai. Semua mendengar kalian mengobrol dengan 'aku-kamu' sementara dengan yang lain, Pak Song Joo tetap bicara dengan gaya formal seperti di kantor."

Bagian ini agak sulit dijelaskan oleh Astrid. Song Joo memang yang memintanya untuk tidak memanggil lelaki itu dengan sapaan "Bapak". Namun sebenarnya dia bisa saja menolak dan tetap bicara dengan nada formal seperti saat di Indonesia. Astrid sendiri tidak paham alasannya menuruti permintaan Song Joo. Yang jelas, Astrid lebih suka interaksinya yang sekarang dengan Song Joo.

"Dia cuma mau membantu mengurangi rasa gugupku, Mbak. Karena aku ke sini tujuan utamanya untuk … katakanlah 'mempertanggungjawabkan' rancanganku yang ke-

marin itu. Dan kurasa bantuan bos kita cukup berhasil. Bisa mengobrol lumayan santai dengan Pak Song Joo, membuatku rileks."

Astrid tidak tahu apakah alasannya bisa diterima Ruth dengan baik atau tidak. Dia hanya ingin menyangkal kecurigaan perempuan itu yang disuarakan dengan halus. Astrid tidak mau Song Joo dianggap memanfaatkannya atau sebaliknya. Dia tak mau teman-temannya menganggap ada yang pantas dicurigai dari hubungan mereka.

Untungnya saat itu sudah saatnya makan siang. Sehingga tidak ada interogasi lanjutan dari Ruth. Astrid pun berusaha lebih banyak terlibat obrolan dengan teman-temannya. Namun, seperti sebelumnya, dia malah merasa kurang nyaman. Karena tidak semua tema obrolan mereka bisa dipahaminya dengan baik. Sehingga tanpa disadari Astrid justru merasa tersisih.

Astrid tidak menyalahkan teman-temannya. Selain karena dia baru bergabung dengan Dressy, usia mereka juga berjarak. Namun saat memikirkan alasan itu, otomatis nama Song Joo bergema di kepalanya. Lelaki itu juga sudah cukup matang. Mungkin sebaya dengan Fadly, mendekati akhir dua puluhan. Dan meski Song Joo tergolong pria yang serius, Astrid bisa santai saat mengobrol dengannya.

Esoknya, giliran para pegawai Dressy diajak berkeliling Seoul. Jangan salah sangka, tujuannya bukan untuk berpesiar. Melainkan melihat sendiri toko-toko yang dimiliki Trend Setter di ibukota Korea Selatan itu. Yang terlihat mencolok bagi mata Astrid adalah tampilan ruang pamer yang begitu unik dan inovatif. Salah satu contohnya, Trend Setter menempatkan gantungan baju warna-warni mencolok dengan desain unik yang menarik perhatian.

Hari kelima, rombongan dari Jakarta itu kembali mendatangi kantor Trend Setter. Astrid dan teman-temannya terlibat dalam rapat dengan perwakilan Trend Setter untuk membahas garis rancangan yang akan dilempar ke pasaran tahun depan. Gadis itu lebih banyak menjadi pemerhati karena kali ini jatahnya Ruth dan kawan-kawan untuk mendiskusikan pilihan rancangan yang sudah disiapkan.

Meski Dressy berdiri sendiri dan pengambilan keputusan tidak dipengaruhi oleh Trend Setter, tetap ada rapat dan diskusi tahunan. Sebagai lini busana yang pertama dibangun Yoo Ri, pengalaman Trend Setter tentu saja jauh lebih banyak dan matang dibanding Dressy. Jadi, masukan dari Trend Setter tentunya akan mendapat perhatian besar.

Sebelum rapat dihentikan saat jam makan siang, Astrid mendengar sendiri rencana pembentukan lini busana khusus untuk busana daur ulang. Astrid cukup kaget karena tidak mengira akan digarap serius. Meski Song Joo sudah menyinggung soal ini dalam beberapa kesempatan, Astrid tetap saja tidak mengira akan *seserius* itu.

Pihak manajemen Trend Setter dan Dressy sedang menggodok nama yang akan digunakan. Rencananya, mereka akan membentuk satu lini baru untuk "menampung" produk-produk kedua merek yang gagal di pasaran. Tim desain juga akan segera diseleksi. Song Joo sudah pasti merekomendasikan Astrid, dan tampaknya tidak mendapat tantangan.

Astrid sangat berterima kasih kepada Song Joo, tentu saja. Apalagi lelaki itu mengisyaratkan bahwa Astrid bisa tetap bekerja di Jakarta, di kantor Dressy. Bagi Astrid, ini adalah lompatan karier yang luar biasa dan tidak terbayangkan. Dia optimis, doa-doa yang dilafalkannya demi menjaga ha-

rapannya tetap menyala, mulai menunjukkan hasil. Astrid bersyukur karena dia tidak pernah kehilangan asa dan tetap meyakini kalau Tuhan takkan pernah meninggalkannya sendiri dalam belitan kesulitan hidup.

Usai makan siang, rapat yang tadinya hendak dilanjutkan, dihentikan untuk sementara. Tampaknya perwakilan Trend Setter sedang memiliki pekerjaan lain yang tidak bisa diganggu. Untuk menunggu rapat lanjutan yang kemungkinan baru bisa terlaksana menjelang sore, Yeong Hee mengusulkan untuk mengunjungi pabrik tekstil yang menyediakan bahan untuk Trend Setter dan Dressy.

Semuanya menyambut usulan itu dengan antusias. Kunjungan itu lebih dimaksudkan untuk mengisi waktu luang karena tim Dressy tidak memiliki jadwal apa pun. Ketika sudah tiba di pabrik tekstil, itulah kali pertama Astrid melihat sendiri sutra yang disebut *moiré*[41]. Dia juga mengagumi dan meraba permukaan aneka bahan dengan penuh perasaan. Kain-kain itu memungkinkan banyak mimpi para perancang, terwujud nyata.

Di sela-sela kunjungan itu, Yeong Hee sempat memperkenalkan Astrid dan kawan-kawan pada salah satu sepupunya, Lee Ji Ho. Sayang, karena waktu yang sempit, mereka tidak leluasa berbincang. Padahal, lelaki sebaya Song Joo itu pernah bersekolah di Semarang dan bisa berbahasa Indonesia dengan baik.

Andai memiliki waktu yang tidak terbatas, niscaya Astrid betah berlama-lama di pabrik itu hingga benar-benar puas. Namun, dia tetap harus mengikuti rombongan yang kembali

[41] Sutera dengan efek seperti genangan air.

ke kantor Trend Setter. Ada rapat lanjutan yang sudah menanti. Kali ini, mereka terpaksa bertahan hingga malam karena ada beberapa rancangan Dressy yang mendapat kritikan sekaligus masukan.

Sejak berada di Seoul, Astrid menyadari banyak hal. Salah satunya adalah, kini dia yakin bahwa menjadi desainer atau bekerja di dunia *fashion* itu sama sekali tidak sederhana. Selama ini dia cuma tahu jika pembuatan baju dimulai dari desain, pola, hingga diakhiri dengan penjahitan. Namun di tengah proses itu, ada banyak sekali kerumitan yang harus diatasi.

Astrid menyaksikan sendiri bagaimana masalah *frogging*[42] dari salah satu rancangan yang dibawa Dressy membuat tim desain saling adu argumentasi. Begitu juga saat membahas bentuk lengan untuk sebuah gaun pesta. Ada dua kubu yang terbelah, dengan opini masing-masing.

"Beginilah situasinya saat sedang rapat. Tiap orang mendadak keras kepala," keluh Song Joo.

Astrid sedang duduk di salah satu sudut ruangan, memperhatikan apa yang terjadi di ruang rapat. Song Joo duduk di sebelahnya, terlihat lelah. Yeong Hee sedang mempertahankan argumennya dengan penuh semangat. Yoo Ri tidak terlihat sama sekali. Saat itu sudah lewat pukul delapan malam.

Selama berada di Korea dan wira-wiri di kantor Trend Setter, Astrid hanya punya kesempatan dua kali bertemu Yoo Ri. Menurut Song Joo, ibunya saat ini sedang berada

[42] Tali melingkar yang berfungsi sebagai pengencang, dengan kancing atau pasak. Awalnya digunakan pada seragam militer.

di Eropa untuk urusan pekerjaan, sebelum menghadiri *Premiére Vision*[43] di Paris.

"Satu rancangan saja mampu membuat banyak orang bertengkar. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana dengan satu koleksi sekaligus." Astrid tersenyum. Jika sebelumnya dia merasa ada yang mengganjal karena kepergiannya ke Seoul, kini semuanya sudah mendebu.

Dia memang masih tetap mencemaskan Willa. Namun Puti dan sang adik mampu meyakinkan Astrid kalau tidak terjadi kiamat hanya karena gadis itu berada di luar negeri. Di sisi lain, Astrid tidak mengira kalau dia bisa meraih banyak sekali manfaat karena bersedia mengikuti Song Joo ke negaranya. Astrid tidak bisa berhenti mensyukuri keputusannya.

Seoul sudah memberikan banyak sekali ilmu untuknya. Astrid sangat berharap dia bisa memetik manfaat dari apa yang dipelajarinya dari Trend Setter. Etos kerja bangsa Korea sungguh pantas mendapat aplaus. Pantas saja kalau Song Joo sempat memandangnya sebelah mata. Makin mengenal lelaki itu, Astrid tahu kalau Song Joo bukan tipe orang yang mudah memberi penilaian negatif. Song Joo tergolong berhati-hati. Bukan atasan yang galak dan suka memerintah.

"Akhirnya, kakakku memiliki akal sehat dan mengakhiri rapat ini," kata Song Joo kemudian. Yeong Hee akhirnya memutuskan untuk melanjutkan diskusi mereka esok hari. Masih ada beberapa hal yang tampaknya menjadi ganjalan dan belum ditemukan solusinya.

---

[43] Pameran dagang besar yang menyajikan koleksi tekstil terkini, biasanya dikunjungi oleh perancang dan pembeli dari seluruh dunia.

Astrid mendesah lega tapi memilih menyimpan komentarnya. Song Joo tidak perlu tahu bahwa sejak tadi dia menahan bosan sembari merasakan denyut di pelipis yang intensitasnya mulai mengganggu, kan? Teman-temannya mulai bersiap untuk kembali ke apartemen yang mereka huni.

"Apa kamu betah di sini, Astrid? Sudah menelepon ke Jakarta?"

Astrid menyeringai malu. "Sudah," ucapnya sambil memberi isyarat dengan membuka 3 jarinya.

"Betah?" desak Song Joo.

"Hmmm ... sebagai tamu, sangat betah. Kamu dan kakakmu memastikan kalau aku dan yang lain selalu makan enak."

"Kamu suka makanan Korea?"

"Ya. Kenapa? Apa itu jadi masalah?"

Song Joo terkekeh. "Tidak, tentu saja. Malah bagus kalau kamu suka." Lelaki itu melirik arlojinya. "Waktu cepat berlalu. Empat hari lagi kamu sudah kembali ke Indonesia. Aku bahkan belum sempat mengajakmu ke mana-mana. Kamu terkurung di sini, sibuk membahas soal pekerjaan."

Astrid menoleh ke arah Song Joo. Selama berhari-hari mereka menghabiskan waktu bersama. Astrid jadi terbiasa dengan kehadiran Song Joo, makin mengenal lelaki itu. Mereka sudah menjauh dari segala bentuk kecanggungan yang terasa di awal-awal. Astrid pun sudah fasih ber-"aku-kamu" pada lelaki itu.

"Ini kesempatan emas dan aku tidak menyesali itu. Aku datang ke sini untuk bekerja, bukan untuk jalan-jalan."

"Kesempatan emas?"

Senyum Astrid melebar. "Kesempatan yang sangat bagus dan tidak datang setiap saat," urainya.

"Oh." Song Joo bersandar dengan kepala memijat pelipis.

"Kurasa, sebaiknya kamu pulang saja. Kamu tampak lelah dan ... berantakan."

Song Joo membuka mata, melirik ke arah kemejanya yang kusut. "Aku memang lelah. Berantakan? Sudah pasti. Masalah *frogging* ini terlalu bertele-tele. Kita bahkan belum makan malam karena masalah ini. Apalagi tadi sempat ada yang mengusulkan agar memakai *macramé*[44] saja sebagai gantinya. Untungnya langsung ditolak. Kalau tidak, tambahan topik seperti itu hanya membuat diskusi melebar ke mana-mana."

Astrid memusatkan tatapan ke arah teman-temannya. Tony dan Ruth masih terlibat diskusi seru dengan salah satu perwakilan Trend Setter. Su Jin menjadi penerjemah mereka. Tampaknya, Astrid belum bisa segera merebahkan diri di kasurnya yang nyaman itu.

Rasa lapar di perutnya makin menggelitik meski ada banyak camilan yang tersedia. Ya, mereka memang belum sempat makan malam. Tadi Yeong Hee berniat memesan makan malam tapi ada yang mengusulkan agar melanjutkan rapat terlebih dahulu sebelum makan. Tidak ada yang mengajukan keberatan, kecuali Song Joo. Yang lain kemungkinan merasa sungkan. Sayang, keberatan dari pihak Song Joo dianggap angin lalu.

---

[44] Simpul dekoratif asal Arab yang belakangan digunakan sebagai ikat pinggang atau ornamen pada pakaian.

"Apa kamu ingin...."

"Pulang, yuk!" tukas Song Joo seraya berdiri. "Kamu juga terlihat lelah. Trend Setter sudah membuatmu menderita, ya?" guraunya.

Astrid terkesima. Song Joo orang yang menyenangkan, itu pasti. Akan tetapi dia tergolong jarang melontarkan gurauan semacam itu. "Aku tidak bisa pergi sekarang, Song Joo. Tony dan Ruth sepertinya belum selesai. Dan kurasa...."

Lagi-lagi kalimat Astrid tidak tuntas karena Song Joo malah meraih tas selempang di pangkuan gadis itu sebelum berjalan pergi, menjauh menuju pintu. Mau tak mau Astrid segera mengekori lelaki itu.

"Hei, itu tasku!" Astrid agak berbisik saat berhasil menjajari langkah Song Joo.

"Aku tahu. Makanya sengaja kuambil. Kalau tidak, kamu pasti bertahan di ruang rapat sampai mereka selesai," Song Joo mendorong pintu tanpa menoleh ke arah gadis di sebelahnya. "Tidak ada yang bisa kita lakukan di sini. Biarkan tim desain berkelahi, lebih baik kita beristirahat di apartemen. Tony dan Ruth mungkin ingin menginap di sini."

"Tapi, aku...."

"Jangan cemas! Mereka semua sudah hafal jalan ke apartemen. Kita tidak perlu menunggu karena tidak ada gunanya."

Meski Astrid berusaha menggagalkan keputusan Song Joo untuk meninggalkan keenam temannya, gadis itu kalah. Song Joo tidak memedulikan semua argumennya dan terus berjalan sambil mendekap tas Astrid. Lelaki itu menyempatkan diri mengontak Fadly untuk mengabarkan bahwa dirinya dan Astrid lebih dulu kembali ke apartemen. Song Joo baru menyerahkan tas gadis itu setelah mereka tiba di depan pintu unit yang dihuni Astrid.

"Aku mau mandi dulu. Setengah jam lagi, kita makan. Aku minta maaf karena jadwal hari ini sangat kacau. Sampai-sampai kita tidak bisa makan tepat waktu."

Saat Song Joo menyebut kata "makan", Astrid langsung merasakan perut yang butuh asupan makanan. Entah ada hubungannya dengan rasa lapar yang menyiksa dirinya, kepala Astrid ikut berdenyut sejak dua jam silam. Tangan kanan gadis itu mengelus perutnya sembari menyeringai tak berdaya. "Aku memang lapar."

"Setengah jam," janji Song Joo sebelum meninggalkan Astrid.

Astrid baru selesai mandi saat mendengar seseorang mengetuk pintu. Song Joo menepati janji, muncul kembali dalam waktu setengah jam. Lelaki itu membawa makanan yang memenuhi kedua tangannya. Astrid melebarkan pintu agar Song Joo bisa lewat. Ini kali pertama lelaki itu memasuki ruang tamu. Namun ternyata Song Joo memilih untuk melewati area itu, langsung menuju balkon.

"Kita makan di sini saja, ya? Pemandangannya lebih bagus," ucapnya tanpa meminta pendapat Astrid.

Selama ini, mereka makan malam di kantor Trend Setter atau restoran yang berada di sekitarnya. Meski merasa heran karena perubahan yang cukup drastis ini, Astrid memilih untuk tidak berkomentar. Dia menyiapkan peralatan makan dan air minum tanpa bicara. Setelahnya, Astrid menyusul ke balkon.

Song Joo sudah duduk di kursi rotan yang dialasi bantal empuk untuk alasan kenyamanan. Karena tidak ada tempat duduk lainnya, Astrid pun terpaksa mengambil posisi di sebelah kiri Song Joo. Bahu mereka nyaris menempel saat Astrid duduk.

Song Joo menyebutkan makanan Korea yang dibelinya, tapi entah kenapa Astrid kesulitan untuk mengingat namanya. Bahkan lidahnya pun tidak mampu mengenali cita rasa yang meledak di mulutnya. Semuanya terasa hambar dengan misterius. Astrid makan dengan lamban.

"Kamu makan sambil melamun, ya? Ada masalah di Indonesia? Adikmu?" tebak Song Joo sok tahu.

"Tidak ada masalah," bantah Astrid. "Adikku baik-baik saja. Aku curiga, dia sepertinya lebih senang karena kutinggal."

"Ibumu sudah meninggal berapa lama?"

Astrid agak tersentak mendengar pertanyaan tak terduga itu. Bukan kebiasaan Song Joo mengorek informasi yang sifatnya pribadi. Namun, tentu saja Astrid tidak merasa keberatan jika sekadar membeberkan fakta itu.

"Sekitar empat tahun. Selama setengah tahun sebelum meninggal, kesehatan ibuku memang menurun drastis. Mungkin, ada masalah serius yang tidak terdeteksi oleh dokter. Selama hampir delapan tahun, ibuku terlalu sering dipukuli suaminya...."

Entah siapa yang lebih kaget saat mendengar kalimat itu. Astrid buru-buru menggigit bibir, menyadari kalau dia sudah bicara terlalu banyak. Hal-hal seperti itu tidak pernah dibaginya kepada orang lain.

"Ayahmu suka memukuli ibumu?" tanya Song Joo akhirnya, setelah keheningan yang terasa mencekik selama berdetik-detik.

"Ayah kandungku sudah meninggal saat aku masih kecil. Ibuku menikah lagi."

Song Joo mengembuskan napas. "Ayahku juga meninggal waktu aku baru berumur delapan tahun. Ibuku tidak pernah menikah lagi. Belum."

Ini mungkin satu-satunya persamaan di antara mereka. Astrid mendadak merasa memiliki teman yang bisa mengerti perasaannya.

"Ibuku menikah tiga kali. Dengan suami kedua, bercerai. Suami ketiga, suka memukuli. Setelah ibuku meninggal, suaminya juga menghilang. Padahal, aku punya adik yang masih kecil. Waktu itu usianya baru sekitar delapan tahun."

Song Joo berdeham pelan. Gemerlap lampu yang menyirami Seoul membentang di hadapan keduanya.

"Jadi, selama ini kamu yang mengurus adikmu? Bekerja untuk membiayai kalian berdua?"

"Aku kan sudah pernah menceritakannya padamu."

"Iya, aku tahu. Tapi maaf, waktu itu aku tidak terlalu percaya. Aku mengira kamu...." Song Joo berhenti. Terlihat tidak nyaman dengan kata-kata yang dipilihnya sendiri.

"Aku maklum. Kamu pasti mengira kalau aku sedang berusaha menarik rasa ibamu, kan? Setelah melakukan kesalahan 'telat dua jam yang fatal itu', kamu pasti mengira aku ingin membuatmu bersimpati pada nasibku yang malang."

"Aku tidak bilang begitu!"

Astrid agak terhibur melihat bagaimana Song Joo menjadi tampak merasa bersalah. Gadis itu terkekeh geli.

"Aku sudah terbiasa dituduh begitu, Song Joo. Jadi, tenang saja! Aku tidak akan merasa tersinggung, kok!"

Song Joo agak memiringkan tubuhnya, memandang Astrid dengan sungguh-sungguh. Denyut di kepala Astrid terasa lagi. "Aku serius, Astrid. Aku tidak berpikir sejauh itu. Aku cuma tidak terlalu percaya, titik."

Entah bagian mana yang lebih memengaruhi Astrid, kata-kata Song Joo, ekspresinya, atau tatapan lelaki itu. Yang jelas, semua kontrol diri Astrid melemah. Membuat bibirnya tidak lagi bisa menahan kisah pahit yang pernah dialaminya dan Willa. Ceritanya meluncur begitu saja. Astrid tidak tahu apakah dia harus bersyukur atau sebaliknya, karena Song Joo mendengarkan semua kata-katanya dengan penuh perhatian. Ketika akhirnya lelaki itu membuka mulut, Astrid lebih dari sekadar terhenyak.

"Kamu mengejutkanku! Tidak akan ada yang mengira kalau gadis semungil dirimu menghadapi kehidupan yang begitu keras. Aku menghormatimu karenanya, Astrid," cetus Song Joo serius. "Sepanjang aku mampu, aku akan memastikan kamu tidak lagi mengalami hal-hal buruk di masa depan."

Memandang Lampu Berdua

"Apa maksudmu?" Astrid menatap Song Joo dengan pupil melebar. Dalam sekedip lelaki itu menyadari kalau pilihan katanya mungkin tidak bijaksana dan bisa disalahartikan.

"Dressy serius memperhatikan kesejahteraan karyawannya. Aku jamin itu!"

Kalimatnya membuat Astrid bergumam pelan, "Oh. Terima kasih kalau begitu."

Song Joo tidak ingin meralat apa pun. Walau entah kenapa, dia bisa merasakan bahwa Astrid tidak terlalu menyukai jawabannya. Meski lelaki itu sendiri heran, kenapa dia bisa mengambil kesimpulan itu.

"Tapi, aku menceritakan ini semua bukan untuk ... mencari simpati...."

Gumaman itu terdengar muram di telinga Song Joo. "Aku tahu. Kamu sudah mengatakannya hingga tiga kali."

Keheningan kembali merajai, membuat Song Joo bergerak tidak nyaman di tempat duduknya. Apa yang dituturkan Astrid tadi, menyengat hatinya. Membayangkan betapa beda hidup yang mereka jalani, mau tak mau membuat lelaki itu merasa tak keruan. Dia tidak mampu membuat gambaran di kepala, menggantikan Astrid untuk menjalani apa yang sudah dialami gadis itu.

Song Joo tahu bahwa dirinya punya kegigihan yang tidak bisa diremehkan. Namun membayangkan dirinya ada di posisi Astrid, rasanya sangat sulit. Berganti pekerjaan berkali-kali hanya demi memastikan makanan tersedia dan biaya sekolah tak perlu dicemaskan. Song Joo tidak pernah mengalami hal sepahit itu. Sejak kecil, dia terbiasa hidup nyaman meski tidak membuat lelaki itu menjadi anak manja.

"Song Joo...," panggil Astrid tiba-tiba.

"Ya?"

"Apa kamu bercita-cita menjadi desainer sejak kecil?"

Song Joo tersenyum tipis. Itu pertanyaan yang tidak asing di telinganya. Sangat sering diajukan oleh orang-orang yang tidak tahu pilihan karier yang diinginkannya.

"Tidak. Tadinya aku adalah atlet bulu tangkis, bercita-cita menjadi juara dunia. Tapi kemudian aku mengalami cedera. Singkatnya, kurirku harus berhenti. Eh, karier maksudku." Song Joo mengangkat bahu. Dengan heran dia menyadari betapa membicarakan masa lalu itu sudah tidak menyakitkan lagi seperti di awal-awal. "Aku kemudian melanjutkan sekolah sekaligus mulai bekerja di Trend Setter. Begitulah."

Astrid tampak kaget mendengar kalimat yang diucapkan Song Joo dengan nada ringan itu.

"Jangan bilang kalau kamu sekarang merasa kasihan padaku. Aku menceritakan semua itu bukan untuk menarik simpatimu," Song Joo menirukan kalimat Astrid. Gadis itu terpana untuk beberapa detik, sebelum mulai tergelak pelan. Song Joo menunggu dengan sabar hingga tawa Astrid reda.

"Jujur, awalnya aku takut padamu. Kukira, kamu tipe bos yang suka seenaknya pada karyawan." Bibir Astrid masih menyisakan senyum. "Aku minta maaf, aku keliru."

Song Joo malah menggeleng. "Kenapa harus meminta maaf? Itu sama sekali tidak perlu, kok! Seperti halnya orang sering mengira kalau aku cuma memanfaatkan ibuku. Aku tidak peduli dengan hal-hal seperti itu."

"Kamu membuatku merasa bersalah...."

Song Joo terkekeh pelan. "Sungguh, bukan itu maksudku. Mungkin ... aku memang punya kemampuan memilih kalimat yang buruk. Kata-kataku sering disalahartikan. Sudah ah, aku tidak mau membicarakan masalah ini."

Astrid tidak merespons. Gadis itu tampaknya sedang memikirkan sesuatu. Song Joo tidak ingin mengganggunya, hanya saja dia tidak bisa menahan diri untuk tidak memperhatikan Astrid. Meski cuma diam-diam.

Setelah mendengar banyak kisah tentang Astrid yang diceritakan dalam beberapa kesempatan berbeda, Song Joo jujur saat mengaku kalau dia menghormati gadis itu. Astrid masih muda, tapi sudah harus mengalami banyak sekali masalah pelik dalam hidup. Song Joo bersungguh-sungguh saat mengungkapkan keinginannya untuk memastikan Astrid tidak lagi melalui hal-hal buruk di masa depan. Dada lelaki itu mendadak seakan mau pecah oleh gerakan jantung yang tak terkendali.

"Apa kamu keberatan kalau kuminta bercerita tentang adikmu? Aku anak bungsu, tidak tahu seperti apa rasanya punya adik. Meski aku berkali-kali membujuk ibuku agar memiliki anak lagi, aku gagal."

"Tidak selalu mengasyikkan," gurau Astrid. "Belakangan aku malah sering bertengkar dengan adikku. Aku jauh lebih suka saat dia berumur delapan atau sembilan tahun. Seharusnya, adikku tidak pernah bertambah besar."

Kalimat itu memancing gelak Song Joo. "Itu yang disebut egois, Astrid."

Astrid tidak membantah. "Tapi adikku jauh lebih menyenangkan saat itu. Sekarang, dia mulai sering menceramahiku soal uang. Aku takut dia tumbuh menjadi anak matre."

Song Joo mencoba mengingat-ingat kata yang tidak familier di telinganya itu. Tapi gagal. "Apa itu matre?"

Andai Astrid merasa pertanyaan itu menggelikan, dia tidak menunjukkan opininya. "Matre itu ... hmmm ... berorientasi pada uang. Mata duitan. Ah, aku susah menjelaskannya. Intinya, ungkapan untuk orang yang menilai segalanya dari sisi uang. Bisa mengerti maksudku?"

"Kamu membuatku tersinggung. Apa menurutmu aku ini benar-benar tolol?" Song Joo berpura-pura marah.

"Hahaha, bukan begitu!"

"Apa kamu punya fobia tertentu?" tanya Song Joo tiba-tiba.

"Fobia?" Astrid tidak menutupi rasa herannya. "Kenapa kamu menanyakan itu? Aku sehat fisik dan mental."

Song Joo menukas tanpa pikir panjang. "Saat di pesawat, kamu pucat sekali. Tanganmu mungkin hampir sedingin es."

Bahkan dalam keremangan lampu balkon, Song Joo bisa melihat wajah Astrid memerah. Dia tidak akan heran andai Astrid menolak untuk memberi jawaban. Mendadak, adegan saat Song Joo memegang tangan Astrid tanpa pikir panjang, melintas.

"Aku ketakutan. Entahlah, itu ... hmmm ... pengalaman pertamaku naik pesawat. Kukira tidak akan menjadi sesuatu yang menakutkan. Nyatanya...." Astrid terdiam. Sekedip kemudian, dia malah memandang Song Joo. "Memalukan, ya?"

Terdorong ingin mengurangi rasa jengah yang pasti sedang diderita Astrid saat itu, Song Joo menepuk punggung tangan gadis itu sekilas. "Bukan masalah besar, Astrid. Aku memang tidak bermasalah dengan pesawat. Tapi aku tidak pernah mau naik kapal laut. Jangan tanya alasannya."

Astrid menunduk sesaat, seakan sedang memikirkan sesuatu. Namun gadis itu tidak mengajukan pertanyaan apa pun. Song Joo lega, karena itu artinya dia tidak perlu bercerita tentang mabuk lautnya yang luar biasa parah itu. Mengungkapkan kebenaran yang memalukan.

"Kuharap kamu baik-baik saja saat kembali ke Jakarta nanti."

Astrid menoleh dengan ekspresi kaget. "Kenapa? Kamu tidak ikut ke Jakarta? Ada urusan pekerjaan, ya?"

Song Joo merasakan dadanya penuh dengan misterius. Hingga membuatnya susah untuk bernapas. "Kukira kamu sudah tahu...."

"Tahu apa?"

"Itu ... soal aku yang tidak akan kembali ke Jakarta lagi."

"Selamanya?"

"Iya."

Keheningan yang aneh namun menganiaya perasaan itu mendadak begitu dominan. Song Joo kehilangan kata-kata saat melihat Astrid terperenyak. Gadis itu membatu. Hanya matanya yang mengerjap beberapa kali. Perasaan bersalah menusuk-nusuk jiwa Song Joo tanpa alasan.

Entah sejak kapan dia menjadi begitu peduli pada Astrid. Membayangkan gadis itu melewati hari-hari berat di masa lalu saja sudah membuat tulangnya nyaris meleleh. Kini, gambaran tentang Astrid yang ketakutan setengah mati saat pesawat akan lepas landas dan mendarat, membuat siksaan yang mengerikan.

"Kamu takut terbang sendirian?"

Astrid menggeleng. "Tidak."

Sayang, Song Joo yakin kalau jawabannya barusan adalah dusta. "Kamu ingin aku menemanimu ke Jakarta?" Dada Song Joo dipenuhi gelora doa yang berharap semoga Astrid memberi jawaban yang melegakan.

Gadis itu memilih untuk kembali menggeleng. Lalu menjawab seraya mengalihkan tatapan ke arah lain. "Tidak perlu. Itu ... berlebihan sekali. Aku tidak akan menangis hanya karena terbang ... sendirian."

Song Joo akhirnya mampu mengembuskan napas. Anehnya, tidak ada kelegaan yang dirasakannya. "Aku ingin minta sesuatu padamu."

"Apa? Yang jelas, bukan uang, kan?" Astrid berusaha bergurau. "Kita sama-sama tahu kalau uangmu jauh lebih banyak dariku."

Kalimat Astrid itu seakan ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki satu jurang yang tidak bisa dijembatani. Uang.

Rasa mual menyerbu perut Song Joo. Dia tidak tahu alasan Astrid memilih kalimat itu. Namun lelaki itu lebih suka tidak bertanya.

"Besok kita tidak perlu datang ke kantor. Satu hari saja, kita akan menghilang. Lagi pula, tim desain masih akan berkelahi. Kehadiran kita tidak dibutuhkan di sana. Kecuali jika yang diperdebatkan adalah rancanganmu. Tapi sampai sejauh ini, tidak ada keberatan berarti dari ibuku tentang semua rancanganmu. Meski belum ada kepastian kalau semuanya akan diproduksi. Kita lihat saja perkembangannya," ucap Song Joo panjang. "Jadi, besok kita bisa menghilang seharian," ulangnya.

"Menghilang?" Astrid tampak tidak siap mendengar kalimat yang dipilih Song Joo. "Kamu tidak bermaksud mau ... menculikku, kan?"

"Yah ... boleh dibilang semacam itu."

"Hah?"

Song Joo terhibur dengan ekspresi kaget yang mendominasi wajah Astrid. Lelaki itu tertawa, membuat bahunya terguncang pelan. Lengan keduanya menempel.

"Besok, aku akan menunjukkan beberapa bagian dari Seoul. Aku akan merasa sangat bersalah kalau kamu pulang ke Jakarta tanpa sempat ke mana-mana kecuali ke Trend Setter dan pabrik tekstil. Aku tidak mengajakmu ke sini untuk bekerja tanpa stop."

Saat itulah Song Joo menyadari bahwa Astrid menjadi satu-satunya orang yang tidak pernah mengkritik bahasanya yang kadang tak keruan. Gadis itu tidak pernah tergelitik untuk mengoreksi kalimatnya. Apalagi menertawakannya.

"Tapi Song Joo, aku tidak bisa membuang-buang waktu. Aku harus belajar banyak di Trend Setter...."

"Bagian terpentingnya sudah berlalu. Aku mengajakmu ke sini karena ibuku ingin melihat langsung seperti apa dirimu. Sekaligus ingin tahu makna karyamu dari perancangnya sendiri. Itu karena lini daur ulang akan digarap dengan serius. Dan siapa lagi orang pertama yang pantas dipilih sebagai salah satu anggota tim desain kecuali kamu?" urai Song Joo lancar. Mungkin ini kalimat terpanjangnya dalam bahasa Indonesia di depan seseorang.

"Jadi ... menurutmu aku benar-benar akan bergabung di lini daur ulang ini?" nada suara Astrid mengambang. Tampaknya, gadis itu masih sulit percaya kalau dia memang mendapat kesempatan itu.

"Apa kamu tidak merasa kalau rancanganmu itu benar-benar bagus, Astrid?" Song Joo balik bertanya.

"Aku..." Astrid tersenyum, tapi tidak menyentuh hingga ke bola mata gelapnya. "Mana bisa menilai karya sendiri dengan objektif, sih?"

Song Joo membenarkan kalimat itu dengan anggukan. "Iya, makanya aku yang menilai. Lebih objektif. Dan saat kubilang *Kenangan* itu bagus, orisinal, dan membuat mimpi lamaku terwujud, kamu harus percaya. Rancanganmu sudah memecahkan masalah yang selama ini mengganggku."

Wajah Astrid memerah lagi. Menurut Song Joo, gadis itu tampak malu karena pujiannya. "Besok?"

"Tidak akan ada yang keberatan kalau besok kita tidak muncul di kantor. Anggap saja hadiah kecil dariku. Hadiah perpisahan." Song Joo mengerjap, menahan rasa nyeri yang menyembilu, tiba-tiba.

Hari yang Lebam

Astrid terbangun dengan kepala terasa pengar. Denyut di kepalanya yang sudah terasa sejak kemarin malam, kian parah. Dia memang nyaris tidak bisa memejamkan mata semalaman. Semuanya karena Song Joo. Bukan karena lelaki itu memberinya *soju*[45] atau minuman beralkohol lainnya. Sama sekali bukan karena itu. Melainkan karena perbincangan mereka tadi malam.

Gadis itu tidak mengira bahwa Song Joo akan tetap tinggal di Korea. Apalagi saat mereka terbang dari Jakarta, Song Joo hanya membawa tas bepergian yang tidak terlalu besar. Astrid juga selalu menyangka jika lelaki itu akan menetap secara permanen di Indonesia. Selama bekerja di Dressy berminggu-minggu ini, dia tidak melihat tanda-tanda jika Song Joo tidak betah di Jakarta. Lelaki itu terkesan nyaman berada di negeri orang. Hubungan Song Joo dengan para karyawannya pun terlihat baik-baik saja meski tidak bisa dikatakan akrab.

---

[45] Minuman khas Korea yang terbuat dari hasil penyulingan fermentasi beras atau ubi manis, mengandung alkohol.

Mengetahui bahwa lelaki itu tidak akan terbang bersamanya kembali ke Jakarta, menyadari dia hanya punya waktu tiga hari lagi untuk melihat wajah Song Joo, ada yang terasa menyengat Astrid. Hubungan mereka memang tidak akan ke mana-mana. Astrid dan Song Joo berada dalam satu ruang dengan garis batas yang tidak bisa dilangkahi. Namun Astrid sudah terbiasa dengan kehadiran lelaki itu. Terutama setelah dia berada di Seoul.

Boleh dibilang, mereka berdua selalu bersama sejak menginjakkan kaki di bandara Soekarno-Hatta, saat menuju Seoul. Song Joo selalu mendampingi Astrid karena kendala bahasa. Mereka hanya berpisah saat harus kembali ke unit apartemen masing-masing.

Astrid merasa nyaman berada di dekat Song Joo. Apakah itu bisa diartikan sebagai sebuah kekhilafan yang tidak termaafkan? Satu pertanyaan lagi, kenapa berpisah dari Song Joo untuk selamanya terasa begitu mengerikan? Padahal mereka tidak memiliki momen intim apa pun yang pantas dituding sebagai biang keladi dari semua yang sedang dikecap gadis itu. Astrid terduduk di ranjang dengan perasaan kalang kabut yang mendompak di dada. Panik.

Gadis itu butuh waktu untuk menenangkan diri sekaligus mencari tahu apa yang sedang terjadi. Namun telepon dari Song Joo yang mengingatkan janji mereka hari itu, membuatnya harus terburu-buru mandi. Otaknya seakan dipenuhi kabut, membuat Astrid tidak bisa berpikir seperti seharusnya. Dia nyaris terjatuh saat hendak keluar dari kamar mandi. Untungnya Astrid masih sempat berpegangan pada kenop pintu, mencegah dirinya terbanting ke lantai. Namun, lengan kirinya tergores daun pintu dan mengeluarkan darah meski tidak banyak.

Ketika Song Joo menjemputnya, lelaki itu hanya mengenakan kaus polos dan celana *jeans*, serba biru. Namun, Astrid justru merasa bahwa penampilan kasual sangat cocok untuk lelaki itu. Dia sendiri entah berapa kali berganti pakaian, hal yang tergolong langka bagi seorang Astrid.

Dia yang biasanya tidak pernah kesulitan memadupadankan pakaian, mendadak merasa apa pun yang dikenakannya tidak akan memberikan hasil yang bagus. Hingga akhirnya Astrid menyerah karena waktu yang terus berlalu dan tusukan rasa nyeri di kepala yang kian menyakitkan. Dia memakai *straight jeans* dan kemeja kotak-kotak. Keduanya berwarna biru.

"Ternyata kita sama-sama suka warna biru," cetus Song Joo saat Astrid membukakan pintu. Lelaki itu mungkin tidak menyadari jika kalimatnya membuat kulit wajah Astrid seakan terbakar.

"Sebentar...." Astrid nyaris berbalik.

"Mau ke mana lagi?"

"Ganti baju."

Sekedip kemudian, Astrid merasakan seseorang menarik tangannya. Membuat langkah gadis itu terhenti. "Kenapa harus ganti baju?" alis Song Joo ditautkan. Ekspresi bertanya terlihat di wajahnya.

Itu pertanyaan sederhana yang tidak diketahui Astrid jawabannya. Dia hanya berdiri mematung dengan kepala yang terasa kosong. Saat itulah Song Joo bersuara lagi. "Kamu sakit, ya? Badanmu panas dan wajahmu pucat." Lelaki itu agak membungkuk, menatap Astrid dengan mata menyipit.

"Kepalaku sakit sejak kemarin. Pagi ini kondisinya makin parah," aku Astrid dengan suara pelan. Gadis itu meraba

rahangnya dengan tangan kiri. "Aku ceroboh, tidak membawa persediaan obat-obatan."

"Tanganmu luka." Song Joo menunjuk ke arah lengan kiri Astrid yang terangkat. Gadis itu agak menunduk untuk melihat tangannya.

"Oh, ini. Tadi tergores pintu karena aku hampir jatuh."

Song Joo geleng-geleng kepala mendengar kalimat Astrid. Tanpa meminta persetujuan gadis itu, Song Joo menarik lengan kanan Astrid dengan lembut, mengarahkannya ke sofa. "Kalau begitu, kita tidak bisa pergi hari ini. Kamu harus istirahat di sini."

"Lebih baik kita ke Trend Setter saja," usul Astrid. "Aku bisa...."

"Kamu istirahat saja," tegas Song Joo. "Aku akan mencari obat dulu."

Astrid yang baru saja duduk di sofa, buru-buru berdiri lagi. Dunia seakan berputar karena dia bergerak tiba-tiba. "Aku bisa ke lantai tujuh belas. Siapa tahu ada yang membawa obat. Kamu tidak perlu ikut repot, Song Joo."

"Aku tidak repot." Song Joo menunjuk ke arah sofa. "Kamu duduk saja di situ. Aku akan segera kembali. Jangan ke mana-mana!"

Song Joo memandangnya dengan tatapan tajam, seolah memperingatkan Astrid akan ada konsekuensi jika dia nekat melanggar perintah lelaki itu. Pasrah, Astrid akhirnya menurut. Dia menyamankan diri di sofa dua dudukan itu sembari bersandar dengan kepala agak menengadah.

Kepala Astrid kian sakit. Jika kemarin dia mengira itu akibat perut yang kosong, lalu ditambah fakta bahwa Song Joo tidak akan kembali ke Jakarta, kini Astrid tahu bahwa

itu tidak benar. Kondisi fisiknya ternyata tidak dalam kondisi prima. Padahal Astrid tergolong sangat jarang sakit. Tuhan memberkatinya dengan kesehatan prima selama bertahun-tahun ini. Namun, entah kenapa dia justru kurang sehat saat berada di Seoul. Padahal, ini momen penting dalam hidupnya, berkaitan dengan pekerjaan yang diidamkan Astrid.

Song Joo kembali beberapa menit kemudian, membawakan obat yang harus segera diminum Astrid. "Tapi, kamu sudah sarapan, kan?" lelaki itu mencari penegasan. Astrid cuma mengangguk pelan.

"Tidak ada alergi obat tertentu?" tanyanya lagi. Gadis itu menggeleng, lalu meringis saat menyadari kepalanya seperti ditusuk-tusuk karena gerakannya barusan.

Song Joo melarangnya beranjak dari sofa. Lelaki itu berjalan cepat ke dapur untuk mengambil air minum yang disodorkan beserta sebutir obat kepada Astrid. "Minumlah. Obat ini aman dan biasanya cukup manjur mengatasi sakit kepala."

Astrid lagi-lagi menurut. Song Joo menatapnya dengan serius, seakan ingin memastikan bahwa Astrid benar-benar menelan obat yang diberikannya. Meski merasa geli, Astrid tidak memiliki tenaga untuk tertawa. Merasa tidak perlu berpura-pura bahwa dia memang sakit, Astrid bersandar lagi.

Gadis itu kembali kaget saat Song Joo memegang lengan kirinya sebelum mengoleskan *betadine* yang terasa perih di kulit. Namun yang membuat Astrid terkelu, saat Song Joo meniup luka yang baru diobati pria itu.

Song Joo memang tidak mengucapkan apa pun atau menunjukkan sikap yang bisa disalahartikan. Kendati begitu, meniup luka Astrid untuk mengurangi rasa sakitnya, sungguh membuat gadis itu lebih dari sekadar terpesona.

"Ada yang kamu butuhkan, Astrid?"

Pertanyaan itu meruntuhkan kebekuan yang menyandera Astrid. "Tidak," jawabnya dengan suara pelan.

Song Joo pamit untuk meninggalkan apartemen yang dihuni Astrid. Gadis itu nyaris tak menjawab dan memilih memejamkan mata. Dia yakin bosnya akan menuju Trend Setter. Tadi, Astrid rasanya masih bisa menahan sakit kepalanya. Bahkan dia seolah memiliki energi yang cukup untuk berkeliling Seoul bersama Song Joo.

Seketika, kesedihan tak bernama yang aneh itu menyergap dan mencuri napas Astrid lagi. Ini saat-saat terakhir dia bisa melihat Song Joo. Setelah kembali ke Jakarta, meski mereka bekerja di perusahaan yang sama, kecil kemungkinan Astrid akan bersua Song Joo lagi. Mereka akan menjalani kehidupan masing-masing, mungkin akan segera saling melupakan.

Sedetik kemudian, Astrid meralat pendapatnya sendiri. Entah dengan Song Joo, yang jelas dia takkan bisa melupakan lelaki itu. Karena Song Joo adalah orang pertama yang memberinya kesempatan emas seputar dunia yang dicintainya. Membuka pintu bagi Astrid untuk memamerkan rancangannya yang sederhana tapi dibuat dengan penuh cinta.

Namun, Astrid sendiri tidak tahu mengapa dia bisa menyesap kesedihan yang mengganggu. Meski Song Joo berjasa padanya, rasanya aneh jika dia bereaksi seperti ini. Seharusnya, Astrid tidak sampai merasa ada hal penting yang akan lenyap dalam hidupnya, bukan?

Astrid membuka mata saat mendengar suara asing. Tatapannya akhirnya tertuju ke arah pintu yang tidak tertutup. Gadis itu berusaha untuk beranjak dari sofa karena tampak-

nya Song Joo tidak menutup pintu dengan sempurna. Namun Astrid terduduk lagi karena kepalanya seakan dihantam sesuatu.

"Jangan banyak bergerak, Astrid!"

Gadis itu terpana mendengar suara Song Joo. Dia belum sempat merespons ketika melihat pintu ditutup dan lelaki itu melenggang dengan laptop di tangan. "Tadi kepalaku tidak sesakit ini. Barusan aku cuma mau menutup pintu," kata Astrid. Suaranya nyaris tidak terdengar. "Kamu kenapa ada di sini?"

"Tadinya aku ingin mengajakmu keliling Seoul. Ingat?" Song Joo duduk di sebelah kanan Astrid. "Tapi karena kamu sakit, aku tidak mungkin pergi sendiri."

"Kenapa kamu malah di sini? Seharusnya, kamu ke Trend Setter." Astrid bersandar dengan kepala menoleh ke kanan. Song Joo membuka laptopnya sebelum balas menatap gadis itu sesaat.

"Kurasa, aku lebih dibutuhkan di sini. Kamu sedang sakit dan aku tidak mau meninggalkanmu sendirian." Lelaki itu menunjuk ke arah pintu kamar yang tertutup. "Apa kamu ingin tidur di kamar?"

Astrid ingin menggeleng tapi dia ingat kepalanya makin sakit jika dia bergerak tidak hati-hati. "Aku lebih suka di sini saja."

"Kalau ingin sesuatu, jangan sungkan untuk memberitahuku." Song Joo sudah mencurahkan perhatian pada layer laptopnya. Lelaki itu mulai mengetik dengan cekatan.

"Kalau kamu harus bekerja, kurasa lebih baik di apartemenmu saja. Aku bisa mengurus diri sendiri," cetus Astrid lagi.

"Aku hanya sedang mencari kesibukan. Mengisi waktu dengan produksi. Eh, atau produktif?" Song Joo menoleh ke kiri lagi. "Karena kalau aku cuma duduk diam sambil menunggguimu, kemungkinan kamu akan mengusirku. Jadi, aku harus punya kesibukan agar tidak kamu suruh pergi."

Astrid tersenyum lemah mendengar kalimat yang diucapkan Song Joo dengan ekspresi datar itu. "Aku tidak akan mengusirmu. Kamu terlalu berprasangka."

"Bagus kalau begitu. Sekarang, kamu bisa beristirahat. Kalau ingin tidur di kamar, silakan. Aku akan menunggu di sini."

Mungkin seharusnya Astrid meminta Song Joo meninggalkan apartemen yang dihuninya. Tidak tepat membiarkan lelaki itu menungguinya. Song Joo bisa lebih produktif jika berada di kantor Trend Setter, misalnya. Akan tetapi, Astrid suka ditemani saat berada dalam kondisi tidak fit seperti ini.

Minimal, dia tidak perlu cemas jika tiba-tiba pingsan atau kepalanya kian sakit. Ada Song Joo yang akan menolongnya. Selain itu, Astrid ingin memandangi Song Joo sepuasnya sebelum mereka berpisah dan entah kapan akan bertemu lagi. Karena itu, Astrid tidak ingin bersikap seperti orang munafik.

"Kamu bilang apa? Senang karena kutemani?" Song Joo tiba-tiba memecahkan keheningan. Astrid yang sedang memejamkan mata pun sontak membelalak kaget.

"Aku tidak bilang apa-apa," tangkisnya, tapi tidak terlalu percaya dengan kata-katanya sendiri. Astrid bertanya-tanya, apakah dia kembali menyuarakan pikirannya tanpa benar-benar menyadari hal itu? Ini yang kedua kalinya terjadi di depan Song Joo. Gadis itu menekan rasa malunya dalam-dalam.

"Yakin kamu tidak bicara apa pun?" desak Song Joo, tak percaya. Kedua alis pria itu berkerut. "Aku bersumpah, aku mendengar kamu mengucapkan sesuatu."

Berusaha tampak tak peduli, Astrid menjawab dengan nada yang diusahakan terdengar sambil lalu. "Telingamu terlalu sensitif. Mungkin ada makhluk halus yang berbisik di telingamu."

"Apa itu makhluk halus? Seseorang yang kulitnya sangat halus? Atau apa?" tanya Song Joo polos. Tawa Astrid pun pecah, membuat bahunya berguncang-guncang. Dia bersyukur karena tampaknya obat yang diberi Song Joo cukup manjur. Sakit kepalanya sudah mulai berkurang. Andai kondisinya masih separah sekitar setengah jam silang, pasti saat ini Astrid kesakitan karena bergerak tanpa kontrol.

"Bukan. Makhluk halus itu nama lain untuk hantu." Astrid mengubah posisi tubuhnya dengan perlahan. Kini, dia duduk bersandar menghadap ke arah Song Joo. Kedua kakinya ditekuk di sofa. "Kamu benar, obatnya memang manjur. Sakit kepalaku sudah mulai berkurang." Gadis itu menguap. Entah karena efek obat atau disebabkan matanya yang nyaris tak terpejam semalaman.

"Kalau mengantuk, tidurlah," saran Song Joo dengan lembut. Lelaki itu berdiri, mendekat ke arah Astrid dan menyusun beberapa bantal sofa untuk mengganjal punggung gadis itu.

"Kamu tidak perlu repot mengurusiku," Astrid merespons dengan jengah.

"Kamu tanggung jawabku selama di sini. Aku tidak merasa repot sama sekali," bantah Song Joo. "Kurasa, aku punya andil karena kamu sampai sakit. Kemarin kita makan malam sudah terlalu larut."

"Kenapa itu bisa menjadi kesalahanmu?" protes Astrid. Gadis itu menguap lagi untuk kesekian kalinya. Matanya kian terasa berat.

Song Joo mengabaikan kata-kata gadis itu. "Tidurlah kalau memang mengantuk. Istirahat pasti akan memberi efek yang baik untuk tubuhmu. Tidak perlu merasa sungkan padaku."

"Tapi … apakah yang lain tahu kalau aku sakit?"

"Tahu, tentu saja. Aku sudah mengabari Fadly dan Yeong Hee."

"Lalu, mereka tidak bertanya kenapa kamu juga tidak ke kantor?"

"Kubilang, aku harus menjagamu. Kalau sakit kepalamu tidak berkurang, kita harus segera ke dokter."

Astrid sangat ingin tetap terjaga tapi akhirnya dia menyerah pada rasa kantuk yang membetot matanya. Entah berapa lama gadis itu terlelap. Ketika matanya terbuka, hari sudah siang. Sinar matahari yang menyilaukan memasuki apartemen lewat pintu dari balkon yang terbuka. Namun, yang lebih mengejutkan Astrid karena posisinya. Entah sejak kapan, dia sudah berbaring dengan kepala diganjal bantal. Sementara kakinya berada di … pangkuan Song Joo!

Astrid buru-buru menarik kakinya dengan panik, membuat Song Joo yang sedang mengutak-atik ponselnya, terkejut. Laptop lelaki itu diletakkan di atas meja. Tentu susah baginya untuk memangku laptop dengan kedua kaki Astrid berada di atas paha Song Joo.

"Ada apa? Kamu mimpi buruk?" tebaknya.

Astrid menggeleng seraya membenahi posisi duduknya. Dia benar-benar merasa malu. "Maaf, barusan aku sudah tidak sopan. Kakiku … tidak seharusnya berada di posisi tadi."

Song Joo tertawa kecil. "Oh, itu! Tidak sopan apanya? Aku sengaja mengubah posisimu karena tadi kakimu menggantung. Aku takut kamu pegal atau malah ... apa itu namanya? Melintir, ya?"

Astrid tidak menjawab pertanyaan Song Joo. Dia terlalu sibuk meredakan jantungnya yang bergerak tanpa kontrol. Gadis itu makin panik karena menyadari wajahnya terasa panas. Mungkin, saat ini kulitnya terlihat semerah paprika.

"Masih sakit kapala … kepala?" tanya Song Joo penuh perhatian.

"Tidak."

"Bagus kalau begitu." Song Joo mengecek arlojinya. "Kurasa, sudah saatnya makan siang. Jangan sampai telat lagi dan membuat sakit kepalamu kambuh. Setelah itu, kamu masih harus minum obat lagi."

Astrid mengusap belakang lehernya. Dia belum berani menantang mata Song Joo, menatap wajah pria itu. "Ini … sudah siang, ya?"

"He-eh. Sudah pukul dua." Song Joo berdiri, batal memasukkan gawainya ke dalam saku celana. "Kamu ingin makan sesuatu? Biar kupesan."

Astrid tidak tahu harus merespons apa. Dia akhirnya berucap, "Terserah saja."

"Kalaupun kamu tidak selera makan, tetap harus mengisi perut. Supaya cepat sembuh," gumam Song Joo lembut. Lalu, lelaki itu bicara di ponselnya dalam Bahasa Korea.

Astrid duduk termangu dengan perasaan tak keruan. Dia tidak tahu sikap seperti apa yang pantas untuk ditunjukkan saat ini. Gadis itu terlalu bingung karena belum bisa mencerna apa yang sedang terjadi. Song Joo dan kesantaian-

nya meski tadi Astrid tidur dengan kaki berada di atas pangkuan pria itu, rasanya cukup mengusik.

Akhirnya, setelah Song Joo selesai menelepon, Astrid pun bersuara. "Aku minta maaf. Seharusnya...."

Song Joo menukas, tanpa memberi kesempatan kepada Astrid untuk menuntaskan kalimatnya. "Masalah apalagi? Kamu tidak usah minta maaf hanya karena posisi tidurmu. Aku sudah bilang, aku memang sengaja mengubah posisimu karena tidak mau kamu terbangun dengan kaki atau leher yang sakit."

Astrid urung membantah. Ucapan Song Joo masuk akal. Akhirnya, dia bangkit dari sofa karena terlalu canggung untuk tetap berada di tempat duduknya.

"Mau ke mana?" Song Joo berdiri di depannya. "Sudah benar-benar tidak pusing?"

"Iya, tidak pusing lagi. Aku cuma mau mengambil air minum."

"Tunggu saja di sini," Song Joo berbalik dan menyeberangi ruang tamu itu dengan langkah-langkah panjang. Lelaki itu kembali lagi dengan segelas air putih yang disodorkan ke hadapan Astrid.

"Aku bisa mengambil air minum sendiri," kata gadis itu, setengah memprotes. "Kamu tidak perlu bersikap seperti asistenku."

"Minumlah," balas Song Joo, mengabaikan nada keberatan Astrid. Gadis itu kembali menurut, menghabiskan segelas penuh air putih itu. Song Joo kembali duduk sebelum meraih laptopnya yang berada di atas meja. Lelaki itu memusatkan fokusnya pada layar monitor.

"Aku pasti sudah mengganggu pekerjaanmu," tebak Astrid. Dia pun kembali menyamankan diri di sofa. Tidak ada lagi yang bisa dilakukannya. Masuk ke kamar dan mengunci diri di sana bukan hal yang diinginkan Astrid.

"Kalau yang kamu maksud karena masalah kaki, itu sama sekali keliru," jawab Song Joo santai. Lelaki itu mengetikkan sesuatu di *keyboard*. Astrid gagal menahan senyum.

"Ya sudah, kalau kamu ngotot tidak apa-apa."

"Hah? Ngotot? Apa itu?" respons Song Joo tanpa mengalihkan tatapan dari monitor.

"Bersikeras. Tidak berubah pendapat meski orang lain memberi argumen yang bertentangan dengan keyakinannya."

"Oh. Aku paham."

Astrid teringat satu hal yang mengganggunya sejak tadi malam. "Kupikir kamu akan kembali ke Jakarta. Kemarin kamu hanya membawa tas ukuran sedang."

"Seharusnya aku memang masih harus kembali ke Jakarta. Tapi beberapa hari lalu ibuku meminta untuk tinggal di Seoul. Barang-barangku akan dikirim ke sini belakangan."

"Begitu, ya? Aku tadinya mengira kamu akan menetap di Indonesia dan mengurus Dressy."

"Sejak awal, rencananya aku memang cuma sementara saja di Jakarta."

Astrid masih ingin mengajukan banyak pertanyaan tapi seseorang mengetuk pintu. Makanan yang dipesan Song Joo sudah tiba. Perut gadis itu tidak merasakan lapar sama sekali. Namun dia memaksakan diri untuk makan. Apalagi Song Joo mengawasinya dengan tatapan setajam elang, lalu kembali menyodorkan obat yang harus diminum Astrid.

“Aku sudah sembuh. Kamu bisa kembali ke apartemenmu agar pekerjaanmu tidak terganggu,” usul Astrid setelah mereka selesai makan.

“Kamu tidak mengganggu pekerjaanku, tenang saja.”

Song Joo benar-benar menemani Astrid sehari penuh. Ketika sinar matahari sudah meredup, Song Joo mengajak gadis itu duduk di balkon. Song Joo juga membuatkan teh untuk Astrid dan dirinya sendiri. Meski Astrid berusaha meyakinkan lelaki itu bahwa dirinya baik-baik saja, Song Joo tidak mau diminta kembali ke apartemennya. Pria itu malah membahas tentang lini busana daur ulang yang dipastikan segera terbentuk.

“Tadi kakakku menelepon. Namanya sudah ditetapkan, Re-Fashion. Sejak awal, aku memang berniat untuk bergabung di sana. Kemungkinan besar itu akan terwujud. Itu salah satu alasan kenapa aku tidak akan kembali ke Jakarta tiga hari lagi.”

Sakit kepala Astrid mendadak kembali. Karena merasa tak sanggup membahas tema tentang Song Joo yang akan kembali ke negaranya, Astrid memilih bicara tentang hal lain. “Bagaimana hasil rapat lanjutan hari ini?”

“Sepertinya tidak ada masalah berarti karena rapat itu sudah selesai tengah hari tadi. Tim Dressy diajak mengunjungi beberapa pusat perbelanjaan untuk melihat *display* toko pesaing.” Song Joo menoleh ke kiri, tersenyum pada Astrid. “Percayalah, bukan aktivitas yang mengesankan. Kamu takkan menyesal karena tidak ikut.”

Mereka lalu membahas tentang masa lalu Song Joo sebagai atlet bulu tangkis. Namun Astrid bisa merasakan bahwa lelaki itu tidak terlalu tertarik dengan tema yang disinggung-

nya. Membuat gadis itu bertanya-tanya, apakah dunia olahraga yang terpaksa ditinggalkannya itu terlalu menyakitkan untuk dikenang lagi oleh Song Joo?

Menjelang pukul enam sore, keenam tim desain Dressy mendadak muncul di apartemen yang ditempati Astrid. Semua tidak menyembunyikan kekagetan saat melihat Song Joo juga berada di tempat itu.

"Katanya kamu sakit, makanya kami datang ke sini," Ruth bersuara sembari melirik ke arah teman-temannya. Astrid mempersilakan mereka masuk.

"Memang. Astrid sakit kepala dan tadi lebih banyak tidur," Song Joo yang menjawab.

"Sekarang sudah membaik, Trid?" tanya Chika.

"Sudah," balas Astrid pendek. Gadis itu tersenyum kepada para tamunya, tidak berani memikirkan dugaan apa yang berputar di kepala teman-temannya.

"Karena kalian semua berkumpul di sini, saya rasa ini waktunya untuk makan malam. Tapi berhubung Astrid masih sakit, saya rasa lebih baik kita pesan makanan saja. Bagaimana?"

Usul Song Joo itu direspons dengan gumamam persetujuan. Astrid pun lega karena kini dirinya tidak menjadi pusat perhatian keenam tamunya. Orang-orang mulai sibuk berdiskusi tentang makanan yang ingin disantap, tentunya sambil meminta rekomendasi dari Su Jin.

oOo

Dua belas jam kemudian, Song Joo kembali mengetuk pintu apartemen yang ditinggali Astrid. "Ayo, kita pergi sekarang! Karena kemarin kita tidak jadi berkeliling Seoul, ini saatnya aku menunjukkan beberapa tempat istimewa di sini."

Astrid terpana. Dia memang sudah bersiap untuk pergi. Namun bukan untuk jalan-jalan, melainkan menuju kantor Trend Setter. "Kurasa lebih baik kita ke kantor, Song Joo. Kemarin aku tidak datang ke Trend Setter. Mana mungkin sekarang absen juga? Sementara teman-temanku sedang sibuk bekerja."

"Siapa bilang? Yeong Hee tadi meneleponku. Rencananya dia mau mengajak Tim Dressy berkeliling Seoul juga siang ini."

"Kurasa, lebih baik aku bergabung dengan mereka saja."

"Tidak," Song Joo menggeleng. "Kamu mungkin belum benar-benar fit. Sementara Fadly dan yang lain masih ada sedikit pekerjaan. Kakakku bilang, mereka akan melakukan *tele conference* dengan ibuku. Mungkin ada masukan atau ide baru, aku tidak terlalu jelas." Song Joo menatap Astrid sungguh-sungguh. "Kamu tidak perlu bergabung dengan mereka karena tidak berkaitan dengan pekerjaanmu."

"Tapi, aku ikut ke sini sebagai bagian dari tim desain," bantah Astrid. "Aku tidak nyaman jika memiliki jadwal berbeda dengan mereka. Setelah ini, aku yakin mereka akan bertanya-tanya. Takutnya aku dianggap mendapat keistimewaan," akunya terus terang. Astrid mendadak ngeri, membayangkan gosip negatif yang bisa saja beredar setelah mereka kembali ke Jakarta.

"Kamu datang tidak sebagai bagian tim desain Dressy," Song Joo meluruskan. "Melainkan sebagai perancang *Ke-*

nangan. Jangan lupa, kamu diikutsertakan di saat-saat terakhir. Karena ibuku ingin menilai sendiri pekerjaanmu. Berkat rancanganmu, Re-Fashion akhirnya akan berdiri dan aku yang akan memimpinnya. Sejak kemarin pekerjaanmu sudah selesai. Aku cuma ingin menunjukkan beberapa bagian Seoul sebelum kamu pulang lusa."

Astrid terbatuk pelan. Tangan kanannya memegang tali tas selempangnya. "Kamu membuatku seolah memiliki jasa besar." Dia mencoba tersenyum untuk menetralisir perasaannya yang mendadak tak keruan. Song Joo baru saja mengingatkannya bahwa lelaki itu tidak akan kembali ke Jakarta. "Tidak masalah kalau selama di sini aku...."

"Aku yang masalah," tukas Song Joo cepat. "Ayo!"

Lelaki itu tidak menerima penolakan. Saat mereka berada di lift, barulah Astrid menyadari kalau Song Joo masih memegang tangannya. Seakan bisa memindai perut gadis itu yang mendadak bergolak, Song Joo melepaskan genggamannya dengan perlahan. Setelahnya, Astrid pun kaget saat menyadari ada perasaan hampa yang menerjangnya tanpa permisi.

"Kita mau ke mana?" Astrid tidak tahan juga untuk terus menutup mulut. Mereka sudah berada di dalam mobil. Kali ini, Song Joo sendiri yang menyetir.

"Idealnya sih ke Pulau Jeju. Apa gunanya ke Korea tapi malah tidak sempat ke sana?"

Astrid terpana. "Pulau Jeju? Itu...."

Song Joo tertawa, mungkin karena ekspresi aneh yang terpentang di wajah Astrid. "Aku kan tadi bilang 'idealnya'. Tapi karena memang situasinya tidak ideal, kita cukup keliling di sekitar Seoul saja, ya? Waktunya tidak cukup kalau harus keluar kota."

Astrid bersandar, kekagetannya sudah nyaris tersapu bersih oleh jawaban Song Joo barusan. Pemandangan Seoul yang dipenuhi gedung kaca pencakar langit, memenuhi jarak pandang. Apa pun yang dilihat Astrid, tidak mampu memberi penghiburan yang pantas untuk hatinya yang kusut dan muram.

"Aku tahu kalau kamu bukan orang yang suka terlalu banyak bicara. Tapi hari ini, kamu luar biasa pendiam. Kita sudah di mobil sekitar ... dua belas menit. Dan kamu baru mengajukan satu pertanyaan."

Astrid menoleh ke arah Song Joo. Kalimat lelaki itu tidak ditangkapnya dengan sempurna. "Barusan kamu bilang apa?"

"Kamu melamun, kan? Ada apa? Ada masalah di Jakarta?"

Ya, ada masalah. Tapi tidak ada hubungannya dengan Jakarta atau tempat lain. Namun, Astrid tidak punya nyali untuk mengucapkan kalimat itu. "Tidak ada masalah. Aku ... sedang menikmati perjalanan."

Song Joo tidak berkomentar. Sehingga Astrid menganggap jika lelaki itu sudah terpuaskan oleh jawabannya. Kemurungan kembali mengikatnya. Membuat Astrid kehilangan kekuatan untuk mengendalikan kata-katanya.

"Kamu benar-benar tidak akan kembali ke Jakarta lagi? Kamu tidak betah di sana, ya?"

Astrid bisa melihat kalau pertanyaan yang diucapkannya dengan suara lirih itu, membuat Song Joo cukup kaget.

"Ibuku memang menugaskanku di Jakarta untuk jangka waktu tertentu. Dan sekarang waktunya ... sudah habis. Seperti yang kubilang kemarin, rencana awal aku akan kembali

ke Jakarta. Mungkin baru satu atau dua bulan lagi aku pulang ke sini. Tapi Re-Fashion membuat semuanya berubah. Ibuku ingin lini busana ini segera dimulai. Makanya aku ditarik kembali ke Seoul," urainya.

"Oh." Astrid menggigit bibirnya.

"Ada apa? Kamu takut kalau akan mendapat banyak kesulitan karena aku tidak di Dressy lagi?"

"Hmmm..."

Dehaman Astrid tampaknya disalahartikan oleh Song Joo. "Jangan cemas, Astrid! Dressy dan kamu punya kontrak kerja. Setelah Re-Fashion resmi berdiri, kamu akan mendapat kontrak baru. Kecuali kamu melakukan kesalahan fatal yang tidak tertolong, semua akan baik-baik saja. Dan asal kamu tahu, terlambat selama dua jam tidak termasuk kategori 'tak tertolong'. Jadi, tenang saja! Percayalah pada kemampuanmu. Kamu...."

"Bukan itu! Aku tidak memikirkan soal pekerjaanku," bantah Astrid, tidak tahan untuk terus berdiam diri.

"Lalu?" tanya Song Joo. Mereka bertatapan selama kurang dari tiga detik, tapi Astrid merasakan dada dan perutnya bergolak. "Ada apa? Kamu bisa bicara padaku," suara Song Joo dipenuhi nada membujuk.

"Bukan apa-apa," Astrid menggeleng kencang. Seakan dengan begitu dia bisa melepaskan beban yang memberati hatinya. "Lupakan kata-kataku! Aku salah bicara."

Terpujilah Song Joo karena lelaki itu tidak mendesak Astrid lebih jauh. Lelaki itu kembali berkonsentrasi pada jalanan di depan matanya. Astrid sengaja mengalihkan tatapan ke arah jendela mobil. Namun tidak ada satu penambat pandang pun yang berhasil menarik perhatiannya.

Suasana aneh melingkupi mereka. Song Joo dan Astrid sama-sama tidak banyak bicara. Gadis itu hanya menurut saat Song Joo memintanya turun dari mobil. Selama berjam-jam, Astrid lebih mirip robot.

Tidak ada uraian lelaki itu yang bisa menempel di memori Astrid. Song Joo adalah *guide* yang bagus, hanya saja Astrid merasa kesulitan untuk menunjukkan ketertarikannya meski cuma pura-pura. Seumur hidup, ekspresi Astrid mirip buku terbuka yang bisa dibaca dengan jelas.

Kunjungan ke Istana Gyeongbok dan pergantian penjaga yang sempat disaksikannya, tidak menggugah Astrid sama sekali. Bukchon yang dipenuhi atmosfer Korea di masa lalu dengan jajaran *hanok*[46] pun hanya mampu membuat gadis itu tersenyum tipis. Pasar barang antik yang menawan di Insa-Dong tidak cukup mampu membangkitkan semangat Astrid. Begitu juga dengan Seongnagwon Garden yang menyajikan pemandangan memanjakan mata. *Semua terasa salah.*

Namun ternyata toleransi Song Joo pun ada batasnya juga. "Kamu benar-benar punya masalah, ya? Seharian sama sekali tidak tersenyum dan hampir bisu." Song Joo bahkan terpaksa mengulangi kalimatnya sekali lagi hingga Astrid menoleh ke arah lelaki itu. "Dan entah berapa kali kamu melamun. Kamu memang ada di dekatku sejak berjam-jam lalu. Tapi pikiranmu jelas-jelas berkeliaran entah ke mana."

Astrid merasa bersalah di detik kalimat Song Joo tergenapi. Dia tidak kuasa memikirkan jawaban cerdas yang akan membuat hatinya membaik. Atau mengurangi kekesalan

---

[46] Rumah tradisional Korea dengan dinding dari tanah kuning serta pintu geser dan jendela dari kertas korea.

Song Joo yang terlihat dengan cukup jelas. Tangan kanannya mengelus kotak persegi berisi aneka *cake* cantik yang dibelikan Song Joo untuknya. Berdetik-detik mencari kosakata yang dirasa pas, Astrid menyerah.

"Maaf." Hanya kata itu yang sanggup meluncur di bibirnya.

"Apa kamu sudah tidak ingin pulang ke Jakarta? Kamu bahkan tidak selera makan. Padahal aku sudah membelikanmu *dak kko chi*[47] terenak di dunia. *Cake* di pangkuanmu itu pun tidak disentuh sejak tadi."

"*Cake* ini terlalu cantik, aku tidak tega memakannya," desah Astrid.

"Atau, jangan-jangan kamu sakit tapi tidak mau memberitahuku?" Song Joo tampak curiga. "Benarkah?"

"Tidak, sakit kepalaku sudah sembuh," bantah Astrid buru-buru. "Oh ya, aku ingin tahu satu hal. Bagaimana rasanya kembali ke sini? Senang pastinya, kan?"

Song Joo tidak pernah sempat menjawab keingintahuan Astrid yang disuarakan terang-terangan itu karena interupsi yang berasal dari ponselnya. Ketika melihat nama yang tertera di layar, lelaki itu menggumam tidak jelas.

Astrid tidak memperhatikan pembicaraan itu karena dia tidak mengerti bahasa yang diucapkan Song Joo. Hanya saja kemudian fokusnya tersedot saat mendengar perubahan pada suara Song Joo. Begitu lelaki itu selesai bicara, penjelasannya segera menyusul.

"Ada masalah dengan Dressy." Suara Song Joo berubah muram.

"Masalah apa?"

---

[47] Sate ayam.

"Unisex sudah lebih dulu meluncurkan gaun yang mirip dengan rancangan pemenang kedua. Kalau memang benar, ini masalah serius." Song Joo menoleh dan menatap Astrid sekilas. "Sepertinya aku harus kembali ke Jakarta. Tapi, lihat saja nanti. Kita ke Trend Setter dulu, aku harus tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Kalimat Song Joo membuat dada Astrid seakan ingin meledak. Namun dia mati-matian menahan tawa yang nyaris pecah. Sebagai gantinya, Astrid membuka kotak di pangkuannya dan meraih salah satu *cake*.

"Lho, tadi katamu tidak tega makan *cake*-nya karena terlalu cantik?"

Kembali ke Jakarta

Tampaknya suasana hati Astrid berubah dengan cepat. Selama sisa perjalanan menuju kantor Trend Setter, gadis itu bicara lebih banyak dibanding berjam-jam sebelumnya. *Cake* yang dibeli Song Joo pun dimakan dengan lahap.

"Aku tidak tahu, mana yang membuatmu lebih gembira. Masalah Unisex atau kemungkinan aku akan kembali ke Jakarta?" Song Joo tidak tahan menyimpan rasa penasarannya. Sekali lirik dia bisa melihat kalau wajah Astrid memerah, semerah-merahnya. "Yang mana alasanmu?" desaknya.

"Bukan dua-duanya. Dan yang jelas...." Astrid terbatuk. "Bukan karena soal Unisex, tentu saja. Kamu kira aku pegawai yang tidak loyal?"

Song Joo tidak bisa mendesak lagi karena mereka sudah tiba di tujuan. Setelah bertemu Yeong Hee yang batal menemani tim Dressy berkeliling dan bicara lewat telepon dengan John Park, Song Joo tahu bahwa masalah yang mereka hadapi jauh lebih serius dibanding bayangannya. Unisex sudah meluncurkan produk terbaru, sengaja dimajukan jadwalnya.

Pada peluncuran rancangan baru itu, pihak Unisex juga mengungkapkan bahwa ada indikasi bahwa produk mereka dijiplak oleh pesaingnya. Dunia *fashion* di Indonesia dan sekitarnya sudah pasti bisa menebak dengan mudah siapa pesaing yang dimaksud Unisex. Menyasar kelompok umur yang sama dan dengan garis rancangan yang tidak terlalu berbeda, Unisex dan Dressy adalah kompetitor. Perbedaan di antara keduanya cuma satu, Dressy hanya mengeluarkan pakaian untuk kaum hawa. Sementara produk Unisex juga diperuntukkan bagi lelaki.

Di sisi lain, Dressy juga akan segera mengeluarkan produk terbarunya dalam waktu dekat. Rancangan dari tiga pemenang utama sudah nyaris rampung dan siap untuk dilempar ke pasar. Namun dengan adanya masalah ini, Dressy tidak mungkin melepas hasil kreasi pemenang kedua. Jika nekat, maka sudah pasti akan ada masalah hukum yang akan diambil Unisex. Apalagi merek itu sudah mengisyaratkan jika mereka "kecolongan".

Dengan Dressy yang tidak jadi melepas rancangan pemenang kedua ke pasar, sudah pasti menyebabkan kerugian yang tidak sedikit. Song Joo merasa bertanggung jawab karena dia menjadi ketua juri yang berperan besar memilih pemenang. John Park sendiri sudah mengisyaratkan kalau dia akan menangani masalah ini dengan serius. Namun hal itu tidak cukup membuat Song Joo lega. Keputusan untuk kembali ke Jakarta meski cuma untuk beberapa minggu pun diambilnya dengan mantap.

"Kamu dan Astrid tidak punya hubungan spesial, kan? Maksudku, yang lebih serius dibanding hubungan kerja?" selidik Yeong Hee, sehari sebelum Song Joo dan Astrid kembali ke Jakarta.

Song Joo yang sedang membaca sederet laporan yang dikirim Tirta dari Jakarta, mengernyitkan kening. Dia melirik ke satu arah. Astrid duduk beberapa meter darinya, tampak serius memperhatikan sejumlah contoh rancangan yang sudah dikeluarkan Trend Setter selama sepuluh tahun terakhir.

"Jangan membahas hal yang tidak penting di depan...." Song Joo memberi isyarat samar ke arah Astrid. Dia sempat mengedarkan pandangan ke sekeliling, menarik napas lega karena tidak ada Su Jin di sekitar mereka. Jika tidak, perempuan itu mungkin saja membahas omongan melantur Yeong Hee pada yang lain. Song Joo tidak mau Astrid menjadi bulan-bulanan gosip yang tidak benar.

Hanya ada Ruth, Chika, dan Tony di ruang rapat yang banyak digunakan sejak mereka tiba dari Jakarta. Hari ini, Song Joo sengaja mengumpulkan para pegawai Dressy untuk membahas masalah Unisex. Dia ingin melihat sendiri respons mereka. Jika ada yang pantas dicurigai, Song Joo yakin dia akan merasakannya. Lelaki itu lega karena semua tampak bersikap normal.

"Dia tidak mengerti apa yang sedang kita bicarakan," Yeong Hee keras kepala.

Perempuan yang lebih tua dua tahun dibanding sang adik itu, duduk di sebelah Song Joo. Dia juga memperhatikan Astrid, penambat pandang bagi mata Song Joo sejak kakaknya mengajukan pertanyaan aneh itu.

"Kami tidak punya hubungan apa pun," sanggah Song Joo akhirnya.

"Kenapa aku tidak mendengar keyakinan di suaramu?" Yeong Hee menyeringai. "Kalaupun ada sesuatu dan kamu keberatan untuk bicara, aku maklum. Yang pasti, aku memberikan restu."

"Hah? Restu? *Nuna*, apa kamu sedang bergurau? Memangnya aku butuh restu apa?" cetus Song Joo galak. "Kita punya masalah serius saat ini. Apa itu tidak cukup untuk membuat *Nuna* sibuk? Dan bukankah *Nuna* yang selalu protes tiap kali aku berdekatan dengan perempuan?"

Yeong Hee tergelak. Saat itu, Astrid mengangkat kepalanya untuk sesaat, menoleh selama dua detik, sebelum kembali fokus pada buku di depannya. Saat mereka saling beradu pandang tadi, Song Joo menangkap senyum di bibir gadis itu. Senyum yang membuat Astrid terlihat lebih cantik.

"Situasinya beda. Sebelum ke Jakarta, kamu terkesan 'membabi buta' untuk masalah pasangan. Bergonta-ganti kekasih dalam waktu singkat. Namun sejak di Jakarta, adikku agak berubah. Aku belum pernah menerima laporan kalau di sana kamu punya banyak kekasih. Yang paling mencolok hanya dengan model yang digunakan Dressy. Di luar itu, kamu bisa dikatakan 'bersih'. Iya, kan?"

Song Joo terperangah mendengar kalimat kakaknya. "Apa selama ini *Nuna* menempatkan seorang mata-mata untuk mengawasiku? Siapa?"

"Kalau kamu kira aku akan memberitahumu, kamu tidak mengenalku." Yeong Hee bersandar, tampak puas. "Jadi, sejauh apa hubunganmu dengan si model? Oh ya, apa betul kalau kamu tidak memperpanjang kontraknya setelah kalian putus?"

Lelaki itu meringis ngeri. "Aku pasti akan menemukan informanmu, *Nuna*. Dan soal model itu, apa kamu benar-benar percaya kalau aku tidak profesional sampai titik seperti itu? Tidak ada hubungan apa pun antara aku dengan Danika." Song Joo terbatuk pelan di ujung kalimatnya sebelum kembali membuka mulut. "Atau *siapa pun*."

Sayang, tampaknya Yeong Hee belum siap untuk berhenti. "Kamu yakin akan kembali ke Seoul?"

"Tentu saja!" Song Joo berusaha keras mengeluarkan suara yang dipenuhi keyakinan.

Yeong Hee malah menggeleng. "Kurasa itu bukan langkah yang bijak. Kamu lebih *dibutuhkan* di sana. Oleh pekerjaan. Oleh *hatimu*."

"Hei, aku...."

Yeong Hee menukas cepat seraya memajukan tubuhnya, memastikan hanya Song Joo yang mendengar ucapannya. "Silakan berbohong sesukamu. Awalnya memang tidak ada yang aneh. Tapi beberapa hari terakhir ini, aku melihat yang berbeda. Aku *sudah tahu*. Kalian hanya belum menyadarinya saja."

"Tahu apa? Menyadari apa?"

"Jangan panik begitu!" Yeong Hee tampak geli. "Kadang kita sendiri memang tidak benar-benar memahami apa yang terjadi di sini," tangan kanannya menunjuk ke arah dada. "Orang lain malah bisa melihat lebih jelas. Tidak apa-apa, tidak ada salahnya jika memang begitu. Saranku, jangan terlalu lama mengambil keputusan. Mungkin, kamu tidak punya kesempatan lagi jika memilih pulang ke sini."

Kepala Song Joo seakan dihantam sesuatu. Dia benar-benar tidak mengerti bagaimana bisa kakaknya mengambil kesimpulan seenaknya. Memangnya apa yang diperlihatkan oleh dirinya dan Astrid hingga Yeong Hee hingga bisa bicara seperti itu?

Song Joo tidak merasa ada yang aneh. Hubungan mereka baik, itu sudah pasti. Jika diminta menggambarkan apa yang terjalin di antara mereka berdua, Song Joo bisa yakin kalau

dirinya dan Astrid bisa digolongkan sebagai teman baik. Dengan kondisi tertentu. Pekerjaan adalah penghubung di antara mereka.

Rancangan Astrid membuat Song Joo tidak bisa melakukan kritik. Seakan semuanya sudah begitu pas, tidak perlu diubah lagi. Selain tentu saja, *Kenangan* yang membuat banyak perbedaan. Setelah mendengar sendiri kisah Astrid yang merindukan orangtuanya dan memilih untuk menyatukan kepingan kenangan dari pakaian milik ayah dan ibunya, Song Joo tahu dia mulai mengagumi gadis itu.

Berhari-hari bersama dan mendengar Astrid mengisahkan penggalan demi penggalan hidupnya yang tidak mudah itu kepada Yeong Hee, membuatnya bisa melihat sosok Astrid dengan utuh. Gadis yang terlihat santai dan optimis itu menyimpan sisi lain yang tak terduga. Lalu apakah semua itu membuat perbedaan?

Mendadak, Song Joo tidak berani meyakini apa pun. Dia malah merasa cemas, tanpa alasan yang jelas. Entah berapa kali dia memandang Astrid diam-diam selama sisa hari itu. Kata-kata Yeong Hee menjadi semacam racun yang mencemari pikirannya. Ada kalanya Song Joo mendapati senyum terkulum milik Yeong Hee yang tampak puas sudah berhasil mengganggu adiknya.

Di dalam lift menuju lantai 23, alis Song Joo bertaut lagi melihat Astrid menenteng sebuah wadah tertutup. Wajah gadis itu berbinar. Dia menunggu hingga yang lain turun di lantai tujuh belas sebelum mengajukan pertanyaan. "Apa itu yang kamu bawa?"

Astrid menjawab riang, "Kimchi."

Song Joo merasa telinganya bermasalah. Hingga dia ter-

pana dengan bibir terbuka. Di saat yang bersamaan, pintu lift terbuka.

"Kenapa wajahmu seperti itu? Ada sesuatu?" Astrid menjadi cemas. Gadis itu keluar lebih dulu, Song Joo mengekor di belakangnya mirip robot.

"Aku baru tahu ada orang Indonesia yang begitu gembira hanya karena diberi kimchi."

Astrid berlagak marah, dia mengecimus. "Aku orang Indonesia pertama di duniamu yang menyukai kimchi, ya? Memangnya ada berapa juta orang Indonesia yang kamu kenal?"

Song Joo terkenang pada Danika dan Maureen. "Tidak terlalu banyak, sih. Tapi sangat sedikit yang menyukai makanan Korea, terutama kimchi. Itu favoritku," akunya.

Astrid menjawab dengan antusias. "Aku juga suka. Aku tidak pernah tahu kalau kimchi ternyata sangat enak. Tadi, kakakmu yang memberikan ini padaku." Dia mengernyit saat melihat senyum Song Joo melebar. "Jangan menertawakanku hanya karena aku menyukai kimchi. Apanya yang lucu, sih?"

Song Joo mustahil bicara dengan jujur. Dia akhirnya memilih kalimat yang dirasanya netral. "Memang tidak ada yang lucu, Astrid. Maaf, jangan salah mengerti. Aku justru senang kalau kamu benar-benar menyukai kimchi. Sungguh!" katanya berusaha meyakinkan Astrid. Mereka berdua berhenti di depan pintu apartemen tempat Astrid menginap. "Aku cuma merasa keran ... maksudku ... heran."

"Aku tidak pernah menjajal makanan Korea sebelum di sini. Aku sendiri tidak menyangka kalau aku akan menyukainya sebesar ini," mata Astrid berbinar. Song Joo menarik napas karena pemandangan itu.

"Kenapa kamu tidak pernah mengoreksiku?"

"Mengoreksimu?" Astrid keheranan oleh topik pembicaraan yang berbeda itu.

"Ya, mengoreksi kata-kataku yang keliru."

Astrid tampak berpikir. "Kamu lumayan jarang memakai kata-kata yang keliru, kok! Dan kenapa aku harus repot-repot mengoreksi? Yang penting aku mengerti maksudmu." Astrid tersenyum lagi. Senyum yang mampu melembutkan wajah gadis itu. "Lagi pula, aku tidak mau mempermalukanmu. Wajar kamu salah bicara, karena menggunakan bahasa yang baru kamu pelajari."

Saat itu Song Joo menyadari, hatinya seakan tersambar oleh perasaan hangat yang aneh. Susah payah dia menahan diri agar tetap bisa menampilkan ekspresi yang tidak berubah. "Istirahat Astrid, besok kita harus melalui penerbangan yang lumayan panjang." Akhirnya, Song Joo cuma mampu mengucapkan kalimat itu sebelum beranjak menuju unit apartemen yang ditempatinya.

Song Joo kesulitan memejamkan mata. Rasa kantuk urung menyapa meski dia sudah berusaha keras untuk segera terlelap. Akhirnya, lelaki itu menyerah dan mengambil setumpuk berkas yang dikirim Tirta. Dia ingin mempelajari lebih jauh apa yang sebenarnya terjadi.

Dari tumpukan laporan yang diterima serta perbincangan berjam-jam dengan banyak orang di Dressy, Song Joo tahu bahwa dia tidak bisa tidak mencurigai ada pihak yang sengaja ingin menjatuhkan Dressy. Rancangan berjudul *Pretty Princess* itu merebut banyak simpati dan bersaing ketat dengan pemenang lomba, *Halusinasi*.

Pretty Princess adalah sebuah gaun *princess line*[48] sepanjang lutut dengan bordir cantik di bagian dada. Tim desain tidak membuat perubahan berarti dari rancangan awal. Hal itu diyakini karena *Pretty Princess* memang sangat menawan.

Akan tetapi, ketika produk pesaing yang sangat mirip dengan *Pretty Princess* dirilis lebih dulu berikut dengan tuduhan adanya penjiplakan dari kompetitor Unisex, Song Joo tahu bahwa masalah yang dihadapinya sungguh pelik. Dia harus melakukan investigasi demi menemukan siapa orang yang berada di balik peristiwa ini. Mustahil tidak ada si perencana sama sekali.

Pihak manajemen Dressy sudah dua kali bicara dengan perancang *Pretty Princess*, Rianti. Dan hingga detik ini belum ada titik terang. Rianti mengaku kalau dia tidak tahu-menahu soal itu. Dia juga bersikukuh kalau *Pretty Princess* adalah buah karyanya.

Unisex punya informasi lumayan banyak tentang rancangan yang akan diluncurkan Dressy, sudah pasti bukan kebetulan belaka. Pasalnya, selama ini Dressy mati-matian merahasiakan desain para pemenang lomba. Song Joo akhirnya terlelap menjelang pagi dengan pikiran yang menyerupai benang kusut.

Saat berjalan memasuki pesawat yang akan membawanya kembali terbang ke Indonesia keesokan harinya, Song Joo merasa tak nyaman. Seharusnya, dia tidak segembira ini. Bukankah selama ini dia sangat berharap bisa kembali sesegera mungkin ke Seoul dan mendapatkan posisi yang diidamkan

---

[48] Gaun tanpa jahitan garis pinggang dan agak melebar ke bawah, menciptakan efek pas di badan.

di Trend Setter? Bahkan setelah akhirnya mendapat kepastian kalau dirinya yang akan memimpin lini Re-Fashion, kemuraman Song Joo seharusnya berlipat karena belum bisa benar-benar pindah ke kota kelahirannya.

Song Joo tidak berani menelisik lebih jauh kenapa hatinya memilih menjadi pengkhianat. Dia tidak siap jika mendapati sesuatu yang di luar dugaan. Atau sesuatu yang selama ini sudah dibantah otaknya diam-diam. Di dekatnya, Astrid tampak ceria dan menebar senyum tanpa jeda. Dugaan Song Joo, gadis itu bahkan nyaris tidak menyadari senyumnya bertahan lama. Pulang ke negaranya tampaknya membuat Astrid begitu gembira.

Kembali ada yang terasa menghunjamkan jejak tak nyaman di hati Song Joo. Dia belum sempat menelaah penyebabnya karena pesawat sudah harus lepas landas. Seperti sebelumnya, senyum Astrid menghilang dan wajah sewarna kapas yang menggantikannya.

Tanpa pikir panjang, Song Joo menyodorkan tangannya. Astrid pun segera menggenggamnya tanpa bicara. Berjam-jam kemudian, jari mereka masih saling berjalinan. Entah siapa yang tidak ingin dilepaskan, entah siapa pula yang tidak mau melepaskan. Namun selama perjalanan itu Song Joo menyadari, tidak ada gunanya menyangkal fakta di depan matanya lagi. Astrid sudah melakukan sesuatu pada hatinya. Itu tak terbantahkan.

Tragedi

Astrid tahu ada sesuatu yang bergeser di antara dirinya dan Song Joo. Seakan pintu-pintu rahasia mendadak terkuak dan menampakkan celahnya. Mengundang untuk dijelajahi lebih jauh.

Seumur hidupnya, Song Joo adalah pria pertama yang berani menggenggam tangannya. Di kali pertama, semua dilakukannya karena ingin menenangkan Astrid yang luar biasa panik saat pesawat tinggal landas dan mendarat. Di kali kedua, Astrid tidak berani menerjemahkan maknanya. Song Joo juga menungguinya saat sakit kepala, meniup lengannya yang terluka agar rasa nyeri yang dirasakan berkurang, membelikannya banyak makanan korea yang enak, mengajaknya berkeliling Seoul berdua.

Sepanjang perjalanan Seoul-Jakarta yang menghabiskan waktu kurang lebih tujuh jam, mereka terus bergenggaman. Tanpa suara, tanpa kata-kata yang mengungkapkan mengapa mereka perlu melakukan itu. Sesekali, Astrid dan Song Joo hanya saling pandang. Dan gadis itu merasa bahwa dia tidak pernah lebih memahami seseorang dibanding saat itu.

Perasaan yang aneh.

Setelah tiba di Jakarta sore harinya, Astrid berusaha untuk tidak memikirkan semua hal yang membingungkan itu lebih jauh. Karyawan Dressy menjemput mereka di bandara dan Song Joo turut mengantarnya pulang. Astrid tidak berani menawari lelaki itu untuk mampir ke rumahnya. Dia cuma menggumamkan terima kasih dengan suara lirih.

Dia menghabiskan waktu dengan Willa, menebus semacam rasa bersalah karena selama lebih dari seminggu sudah meninggalkan sang adik sendirian. Namun Astrid lega, karena semua tampak baik-baik saja di matanya.

Sembilan hari mampu mengubah Willa menjadi lebih jangkung dan dewasa. Entah sejak kapan anak itu menaruh minat pada dunia kuliner dan diam-diam mencoba mempraktikkan keahliannya di dapur. Astrid benar-benar tercengang tatkala Willa menyodorkan sepiring nasi goreng kencur yang beraroma lezat. Kejutannya menggandakan diri saat gadis itu mencicipi makanan yang dibuat adiknya.

"Willa, ini enak sekali! Jauh lebih enak dibanding masakan Kakak," aku Astrid tanpa jengah. Di depannya, senyum bangga milik Willa, melebar.

"Kakak serius?"

"Tentu saja aku serius! Sejak kapan kamu belajar memasak? Dan kenapa tidak pernah memberi tahu Kakak?"

Willa mengangkat bahu dengan gaya santai. "Rasa masakanku masih sangat kacau, Kak." Anak itu menyeringai. "Tapi saat Kakak pergi, aku belajar masak dengan sungguh-sungguh. Bu Puti yang mengajari."

Astrid menarik napas lega. Nyaris saja dia mengomel karena kalimat adiknya. Membayangkan Willa belajar memasak tanpa pengawasan siapa pun, membuatnya gentar. Meski

adiknya bersikeras kalau dia sudah cukup umur untuk melakukan banyak hal sendiri, di mata Astrid justru sebaliknya. Demi Tuhan, usia adiknya belum genap tiga belas tahun!

Setelah menghabiskan makanannya, Astrid memilih untuk mandi. Dia bukannya tidak menyadari jika tubuhnya lengket oleh keringat. Namun kerinduannya pada Willa membuat Astrid menunda keinginan untuk membersihkan diri dan malah memeluk adiknya berlama-lama. Hingga kemudian membiarkan Willa masak dan mencicipi hasilnya hingga tandas.

Willa masih berada di kamar mandi saat mendengar suara kencang milik Willa, diikuti sesuatu berbahan kaca yang pecah. Jantung Astrid bisa membengkokkan tulang rusuknya karena berdegup liar. Astrid terburu-buru menyambar handuk dan berpakaian. Rasa takut membuat tulangnya seakan meleleh. Dia berdoa mati-matian semoga tidak ada suatu hal buruk yang terjadi pada adiknya.

Tidak akan ada hal-hal buruk. Willa pasti cuma memecahkan gelas.

Kalimat yang dirapalkannya berkali-kali itu terhenti saat Astrid tiba di ruang tamu. Seorang lelaki sedang terduduk di sofa dengan tangan memegangi kening. Dari sela-sela jarinya, ada darah yang mengalir deras. Sementara Willa berdiri dengan wajah pucat dan napas memburu, merapat ke tembok terjauh dari sang tamu. Begitu menyadari kehadiran kakaknya, Willa menghambur ke pelukan Astrid. Di lantai, ada pecahan kaca yang berserakan.

"Aku ... aku tidak mau dipegang. Tapi ... tapi Om ... memaksa. Om tidak percaya kalau ... kalau Kakak sudah pulang...."

Tangis Willa pecah. Telinga Astrid pun seakan meledak. Kenyataan yang selama ini coba disembunyikan adiknya, kini terpentang di depan mata gadis itu. Di depannya, Gilang mengangkat wajah dengan ekspresi yang tidak bisa diterjemahkan dengan kata-kata. Tangan Astrid teracung, gemetar. Tapi suaranya dipenuhi kemurkaan saat mengucapkan satu kata.

"Keluar!"

oOo

Ada hal-hal tertentu di dunia ini yang tidak berani digali lebih dalam karena kita terlalu cemas menemukan kebenaran mengerikan di baliknya. Seperti yang sedang dialami Astrid saat ini. Namun dia juga menyadari bahwa kali ini dia harus punya keberanian lebih. Mustahil meletakkan semua beban di pundak Willa. Dia yang harus mengambil alih tanggung jawab untuk semua yang sudah disembunyikan adiknya selama ini.

Membersihkan pecahan gelas dan tetesan darah yang membuatnya bergidik itu hanya menjadi semacam penundaan. Setelah Gilang benar-benar pergi tanpa sepatah kata pun, disusul Puti yang datang tergopoh-gopoh karena mendengar suara ribut, Astrid akhirnya punya waktu berdua dengan adiknya. Willa masih tampak pucat. Tangannya pun belum pulih dari tremor.

"Kenapa kamu tidak pernah bilang?"

Willa memeluk Astrid dengan kencang. Gadis itu membawa sang adik ke kamarnya. "Karena Kakak pasti tidak akan percaya."

"Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu? Kakak pasti tidak akan memintamu ke rumah Tante Felly kalau tahu apa yang

terjadi." Suara Astrid dipenuhi emosi. Penyesalannya merabung dengan cara yang kejam. Membuat gadis itu seperti orang kehilangan peta, tidak tahu harus memilih jalan yang mana.

"Sebenarnya, apa yang terjadi? Sejak kapan...." Astrid gagal menuntaskan kalimatnya. Tenggorokannya nyeri oleh kata yang tertahan di sana. Membayangkannya saja dia tidak mampu, apalagi mengucapkannya. Tapi tampaknya Willa jauh lebih tangguh dibanding sang kakak.

"Sejak aku kelas empat."

"Hah?"

Lalu cerita horor itu pun dimulai. Menurut Willa, Gilang mulai sering mendatanginya ketika rumah sedang sepi. Selama menunggu sore, anak itu terbiasa menghabiskan waktu di kamar Sully, putri bungsu pasangan Gilang dan Felly. Jika Sully dan kakaknya terbiasa merintang waktu dengan mengikuti beragam les tambahan, tidak demikian dengan Willa.

Gilang awalnya hanya mengajak Willa bicara, menceritakan hal-hal lucu yang membuat anak itu tergelak. Dugaan Astrid, Willa yang boleh dibilang tidak pernah merasakan kehangatan kasih sayang dari ayahnya, menyambut perhatian Gilang dengan sukacita. Dia takkan kaget andai Willa sempat merasa menemukan pengganti ayahnya.

Lalu interaksi Gilang-Willa mulai diikuti dengan sentuhan fisik. Elusan di bahu, genggaman tangan, pelukan ringan, usapan di rambut. Hal-hal seperti itu. Mungkin, seorang anak berusia sepuluh tahun tidak pernah punya bayangan buruk untuk kontak fisik semacam itu.

Semuanya sempat terhenti karena Felly mempekerjakan asisten rumah tangga baru yang kerap menemani Willa ketika tidak punya kesibukan. Namun sesekali Gilang masih

menyempatkan diri berduaan dengan Willa jika memungkinkan. Hingga beberapa bulan terakhir, saat sang asisten berhenti, praktis Willa banyak sendiri lagi. Kali ini tampaknya Gilang tidak ingin membuang waktu.

Sentuhan yang sifatnya lebih intim, atau permintaan agar Willa mengganti baju dengan kaus tanpa lengan dan celana pendek milik Sully. Gilang bahkan berkali-kali ingin memotret anak itu, hanya dengan pakaian dalam. Willa yang sudah kian besar, menolak tentu saja. Astrid tidak mampu berhenti terharu saat mendengar cara adiknya mempertahankan diri di tengah intaian seorang predator.

"Aku tidak pernah mau lagi sendirian di kamar Sully. Kalaupun terpaksa, pintunya kukunci. Aku lebih suka ikut sibuk membantu Tante Felly, meski malah sering dimarahi dan disuruh istirahat. Aku juga tidak mau lagi diantar Om Gilang pulang."

Astrid menghitung dalam hati, mencocokkan waktu. Lalu mendapati kalau itulah saat Willa mulai bertingkah. Sering mendebat sang kakak, merasa diperlakukan seperti anak kecil, dan banyak hal lain yang selama ini tidak pernah disadarinya. Gadis itu menarik adiknya ke dalam pelukan, tenggelam oleh rasa bersalah yang menyiksa.

"Kalau kamu memberi tahu Kakak sejak awal, tentu ... tidak akan separah ini...."

Willa malah menepuk-nepuk punggung kakaknya, seolah ingin menenangkan Astrid. "Aku takut Kakak tidak percaya. Seperti Tante Felly...."

Astrid menguraikan pelukannya dan menatap Willa dengan wajah kaget. Seakan dirinya baru saja dihantam badai petir.

"Apa kamu pernah memberi tahu Tante Felly?"

Willa mengangguk mantap. "Aku bilang apa yang dilakukan Om Gilang. Tapi, Tante Felly malah marah dan menuduhku berbohong. Itulah kenapa waktu itu aku pulang sendiri dan menunggu Kakak di teras." Astrid tentu saja ingat momen itu. Willa mengerjap ke arah Astrid dengan mata dipenuhi beban. "Kukira, Kakak juga akan menuduhku seperti itu. Makanya aku ogah memberi tahu alasanku kenapa tidak mau lagi ke sana."

Astrid merasa pengar oleh banyak kesedihan dan kengerian. Sejak tadi dia melawan keinginan untuk muntah. Membayangkan perlakuan pamannya pada Willa, membuatnya mual. Bagaimana bisa orang dewasa yang seharusnya melindungi anak-anak, memilih untuk memanfaatkan kepolosan dan ketidakberdayaan mereka?

"Apa Om Gilang sering ke sini saat Kakak tidak di rumah?" tanya Astrid hati-hati.

"Tidak, kok," Willa menggeleng. "Tidak pernah, malah. Cuma, kemarin Tante Felly mampir ke sini. Mungkin karena kita sudah lama tidak ke rumahnya. Dan tiba-tiba tadi Om Gilang muncul. Aku sedang memegang gelas yang baru kucuci waktu Om Gilang datang. Aku bilang kalau Kakak ada di rumah, tapi dia tidak percaya. Karena dia mau memegangku...."

Willa kehilangan ketenangannya. Suaranya bergetar, menahan tangis. Astrid segera menarik adiknya ke dalam pelukan lagi, seraya merapalkan sederet doa. *Ini cuma mimpi buruk. Kami pasti bisa melaluinya. Kami akan baik-baik saja.*

Ternyata, situasi tidak serta-merta membaik. Esoknya, pagi-pagi sekali, Felly datang mengunjungi kedua keponakannya dan menumpahkan kemarahannya tanpa basa-basi.

Kata-kata bernada makian dan celaan beterbangan dari bibirnya. Juga sederet tudingan yang terlalu biadab untuk dilontarkan oleh manusia, terutama dengan hubungan kekerabatan seperti mereka.

Astrid membela diri, tidak membiarkan siapa pun menyakiti dirinya dan—terutama—Willa. Akan tetapi, semua tampaknya percuma saja. Apa pun kalimat yang diucapkan Astrid, tidak mampu menyentuh hatinya. Perempuan itu lebih memercayai suaminya. Menolak mentah-mentah untuk mencari tahu apa yang terjadi sesungguhnya. Astrid tidak tahu, pembelaan macam apa yang sudah dibeberkan Gilang selama ini. Apakah lelaki itu menuduh Willa menggodanya? Atau Willa cuma salah paham dan tidak tahu diri karena mengartikan perhatiannya sebagai sesuatu yang kotor dan nista?

Hingga semuanya sudah tidak lagi tertahankan bagi Astrid. Dia tidak berkedip saat mengeluarkan kalimat paling brutal yang pernah diucapkan dalam hidupnya. Meminta Felly untuk meninggalkan rumahnya dan tidak pernah menoleh atau kembali lagi. Meninggalkan kehidupan Astrid dan Willa untuk selamanya.

"Kita tidak perlu lagi berhubungan. Anggap saja aku dan Willa sudah mati. Dan tolong sampaikan pada Om Gilang. Kalau dia terus mengganggu Willa, aku akan lapor polisi. Dan aku sangat serius dengan kata-kataku."

Astrid tidak tahu jika bibirnya mampu mengeluarkan suara sedingin es. Bahkan, bulu kuduknya pun meremang mendengar gema kata-katanya. Wajah Felly berubah, sebentar sangat pucat, sebentar kemudian sangat merah. Akan tetapi Astrid sama sekali tidak peduli.

Gentar Mengaku Rindu

Song Joo memberi Astrid libur selama dua hari. Dia memahami bagaimana gadis itu merindukan dan mencemaskan adiknya. Song Joo sendiri harus menghadiri rapat maraton yang membahas tentang kebocoran rancangan *Pretty Princess.* Dia juga sudah mendapat kesempatan untuk bicara dengan Rianti secara langsung. Insting Song Joo menggaungkan alarm, Rianti pasti punya keterlibatan dengan semua yang terjadi.

Di sela-sela kesibukannya, dengan kaget Song Joo menyadari kalau dia merindukan Astrid. Mungkinkah kebersamaan mereka selama ini membuatnya merasa sudah kehilangan gadis itu? Song Joo mengambil langkah mundur. Kembali mendepak semua perasaan aneh yang aktif melintas belakangan ini. Di dadanya, di otaknya, di setiap pembuluh darahnya.

Hingga lelaki itu mengambil kesimpulan baru. Ini semua hanyalah efek dari perjalanan mereka ke Korea selama lebih dari seminggu. Diawali oleh genggaman tangan saat tinggal

landas, diakhiri oleh hal yang sama ketika pesawat mereka mendarat. Keduanya terjadi di bandara Soekarno-Hatta.

Ya, pasti seperti itu, putus Song Joo.

Anehnya, dia tidak merasa lega karena merasa sudah menemukan apa yang dianggapnya sebagai penyebab semua kekacauan perasaan ini. Keputusan lain yang diambil lelaki itu adalah, segera kembali ke Seoul begitu masalah *Pretty Princess* ini teratasi. Dan Song Joo optimis kalau hal itu tidak akan mengambil waktu yang terlalu lama. Dia akan minta satu kesempatan lagi untuk bertemu Rianti. Song Joo yakin, dirinya akan mendapatkan kebenaran.

Di hari kedua setelah kedatangannya ke Jakarta, secara tidak terduga Song Joo bertemu Maureen. Gadis itu tampak kian menawan meski cuma mengenakan *toreador pants*[49] dan blus longgar dengan *sailor collar*[50]. Maureen datang untuk bertemu John Park yang baru pulang dari Thailand. Sepertinya untuk urusan iklan baru.

"Bukannya kamu seharusnya sudah kembali ke Seoul?" Mata Maureen membulat.

"Seharusnya. Tapi ada masalah penting yang harus diselesaikan. Jadi, saya kembali dulu untuk sementara ke Jakarta."

Pemahaman segera terpentang di wajah gadis itu. "Oh, soal produk terbaru Unisex, ya?"

"He-eh." Song Joo mempersilakan Maureen duduk di sofa yang berada di ruang tunggu, tapi gadis itu menolak.

---

[49] Celana ketat dengan tali pada bagian lutut. Terinspirasi dari celana yang dikenakan oleh matador di Spanyol.

[50] Kerah dengan dua ketebalan bahan yang berat, berbentuk segi empat yang jatuh di bagian belakang, menyempit di bagian depan. Ada pita yang ditalikan di bagian depan.

"Saya agak terburu-buru, setelah dari sini masih ada janji dengan produsen parfum. Mereka meminta saya menjadi bintang iklannya," terangnya tanpa nada menyombongkan diri. Lalu Maureen kembali membahas tentang masalah yang dihadapi Dressy. "Menurut saya, perancangnya mustahil tidak tahu sama sekali soal ini. Saya agak ... maaf ... curiga kalau masalah ini memang sudah disiapkan untuk menjatuhkan Dressy."

Song Joo membenarkan dugaan Maureen dengan anggukan pelan. "Saya juga berpikir seperti itu." Sesaat kemudian, dia seakan diingatkan bahwa Danika juga sudah bekerja untuk Unisex. Apakah Danika ada hubungannya dengan semua ini, Song Joo tidak yakin. Karena gadis itu tidak punya akses sama sekali dengan rancangan para pemenang lomba. Jadi satu-satunya orang yang memungkinkan untuk itu, hanya Rianti. Kecuali ... ada karyawan Dressy yang berkhianat. Membayangkan hal itu saja sudah membuat Song Joo berkeringat dingin.

"Oh ya," Maureen membalikkan tubuhnya tiba-tiba. "Apa kamu punya waktu untuk makan malam? Saya belum pernah mentraktirmu. Anggap saja sebagai ucapan terima kasih untuk kerja sama kita selama ini. Bisa?"

Dalam sekedip, ada yang melonjak di dada Song Joo. Hingga dia pun melisankan jawaban dengan cepat. "Tentu saja bisa. Tentukan waktunya, saya akan datang dengan senang hati."

Maureen agak terlupakan karena Song Joo kembali disibukkan dengan masalah yang membelit Dressy. Ketika dia bertemu Astrid keesokan harinya, kelegaan membanjiri Song Joo. Dia bahkan sampai mengernyit karena tidak benar-benar memahami perasaan yang dirasanya aneh itu.

Sayang, Astrid terlihat muram. Ataukah itu cuma ilusi optik karena sudah dua hari ini Song Joo tidak melihat gadis itu? Yang pasti, dia tidak menyukai pemandangan itu, Astrid yang kehilangan keriangan dan hanya tersenyum tipis. Namun, Song Joo tahu dia tidak boleh terlalu jauh ingin tahu masalah pribadi gadis itu. Hubungan di antara mereka tidak memungkinkan itu.

Lalu, perhatian Song Joo teralihkan karena urusan pekerjaan. Astrid pun tampaknya memiliki segudang kesibukan dengan tim desain. Tiga hari berlalu tanpa ada perkembangan berarti dan Song Joo harus bertemu lagi dengan Rianti.

Perempuan itu sebaya dengannya, tampak matang, menarik, dan percaya diri. Sebenarnya ini kali ketiga mereka bertemu. Pertama kali saat penyerahan hadiah untuk pemenang lomba merancang busana. Lalu yang kedua baru berlalu beberapa hari silam.

Rianti duduk di depan Song Joo dengan punggung tegak dan senyum tipis yang bertahan di bibir. Hingga beberapa hari yang lalu, Song Joo merasa jika dia terlalu jauh berprasangka. Namun setelah mencoba menghubungkan titik-titik demi menyingkap masalah yang sedang membelit Dressy, dia tidak punya pilihan. Karyawan yang mengurusi kontrak dengan para pemenang lomba, Helmi, duduk di sebelah Rianti.

"Rianti, saya memintamu ke sini untuk membahas masalah *Pretty Princess*," kata Song Joo tanpa basa-basi. Ekspresinya datar, suaranya terdengar tenang. Bahkan cenderung dingin. "Sekali lagi saya ingin tanya. Tapi kali ini saya minta pikirkan jawabanmu baik-baik. Karena akan menentukan langkah apa yang akan diambil Dressy."

Rianti sudah pasti tidak menyukai apa yang didengarnya. Wajahnya memerah dalam sekedip mata. "Ini maksudnya apa? Bapak mau mengancam saya?"

Song Joo menjawab tenang. "Tidak ada ancam-mengancam di sini, Rianti. Saya cuma ingin kamu jujur." Song Joo melipat tangan di atas meja. Matanya tidak lepas memandangi Rianti. "Apa yang dijanjikan Unisex sehingga kamu bersedia mengkhianati kontrakmu dengan Dressy?"

Paras Rianti memucat dalam waktu sepersekian detik. Namun perempuan itu sama sekali tidak kehilangan nyali. "Saya tidak datang ke sini hanya untuk mendengar penghinaan seperti ini. Apa tidak cukup selama beberapa...."

Song Joo tidak memberi kesempatan pada perempuan itu untuk menuntaskan kalimatnya. "Kamu tahu risikonya jika berbohong, kan? Jika terbukti kamu menyerahkan rancangan yang sama pada pihak lain, ada konsekuensi hukum yang harus kamu hadapi."

Helmi mendekatkan selembar kertas seraya menunjuk ke salah satu poin yang sudah di-*stabilo*. Rianti menunduk untuk membaca apa yang tertera di sana.

"Saya tidak melanggar kontrak ini, kok!" respons Rianti, keras kepala.

"Yakin itu jawabanmu?"

"Ya!"

Meski perempuan itu bersuara tegas, Song Joo bisa melihat kalau kegugupan sedang menjajah Rianti. Bibirnya bergetar, matanya mengerjap berkali-kali. Song Joo meraih sebuah amplop cokelat, mengeluarkan isinya, dan membentangkannya di atas meja. Rianti membeku, kehabisan keberanian.

"Jadi, bisakah sekarang kita membahas apa yang sebenarnya terjadi?" Nada suara Song Joo begitu tegas, tidak menoleransi bantahan. "Berapa banyak Unisex membayarmu?"

oOo

Song Joo melirik arlojinya dengan semangat yang bergelora hingga ujung rambutnya. Hanya dalam hitungan jam, dia akan makan malam dengan Maureen. Gadis itu sudah memilih restoran yang menyediakan makanan Eropa. Song Joo sama sekali tak keberatan karena tahu Maureen kurang menyukai menu ala Korea, meski gadis itu tidak menunjukkannya dengan frontal seperti Danika.

Lelaki itu merasa lega luar biasa. Hari ini, satu masalah pelik sudah selesai. Selain itu, dia juga punya janji bersama gadis yang disukainya dua tahun terakhir. Meski Maureen tidak mengesankan kalau dia akan mengubah keputusannya, Song Joo tak bisa tidak bahagia. Minimal dia punya waktu yang akan dihabiskan hanya berdua dengan Maureen.

Sayang, di sisi lain dia menyadari kalau kondisinya sangat menyedihkan. Betapa tidak? Hanya sekadar makan malam dengan gadis yang ditaksirnya sejak lama saja sudah membuatnya gembira tak terkira. Jika melihat reputasinya untuk urusan lawan jenis, bukankah ini tergolong memalukan?

Namun Song Joo tidak peduli. Dia tidak mau kebahagiaannya hari ini tereduksi karena hal-hal yang tidak penting. Saat itu, tiba-tiba dia teringat Astrid dan kemurungannya yang mengganggu itu. Memutuskan untuk menghibur gadis itu sekaligus mengabarkan bahwa masalah dengan Unisex tidak perlu dicemaskan lagi, Song Joo meninggalkan ruangannya. Ketika melewati pintu ruangan desain, Song Joo membatu.

Beberapa meter di depannya, Astrid sedang tertawa. Gadis itu tampaknya tergelitik karena lelucon Tirta. Astrid duduk di depan kubikelnya, sementara Tirta berdiri dengan tangan berada di saku. Entah apa yang mereka bincangkan, Song Joo tidak bisa mendengar dari tempatnya berdiri. Sementara karyawan lainnya tampak sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Tidak ada yang aneh pada pemandangan yang terpentang di depannya. Namun, Song Joo merasakan kenyerian yang misterius. Ada yang tersengat di rongga dadanya. Selama beberapa detik yang terasa panjang itu, Song Joo tidak bisa berbuat apa-apa selain berdiri kaku. Padahal akal sehatnya sudah memberi tahu agar segera berlalu dan kembali ke ruangannya. Sayang, kaki Song Joo tidak bisa diajak berkompromi.

Lalu Astrid menoleh dan mereka saling berpandangan. Waktu pun seakan membeku. Song Joo berkedip, cemas jika dia tadi salah menangkap binar yang meledak di mata Astrid saat melihatnya.

"Astrid, bisa ke ruangan saya sekarang?" Kalimat itu meluncur begitu saja sebelum Song Joo berbalik dengan kecepatan mengagumkan. Dia bahkan menggunakan nada formal seperti pada karyawan lain. Seperti saat sebelum mereka berangkat ke Korea. Sebelum Song Joo menggenggam tangan Astrid.

Song Joo menarik napas berkali-kali untuk melegakan dadanya yang mendadak terasa penuh. Dia bisa mendengar langkah kaki Astrid di belakangnya. Dia segera menyadari, andai ada banyak orang lalu-lalang di sekitarnya, Song Joo tetap akan mengenali ketukan langkah Astrid. Gadis itu punya irama sendiri yang familier bagi telinganya.

Song Joo sengaja berbelok ke pantri dulu untuk minum. Dia memberi isyarat agar Astrid menunggu di ruangannya. Song Joo merasa jika dirinya butuh lebih dari sekadar air putih untuk menenangkan diri. Apa yang dilihatnya di ruang desain tadi sudah mengganggunya lebih dari yang sepatutnya.

Lelaki itu sengaja berlama-lama di pantri, berusaha memikirkan kalimat cerdas apa yang akan diucapkannya pada Astrid. Namun sepertinya otak Song Joo terlalu riuh, bahkan sekadar untuk memikirkan satu kalimat positif. Merasa bingung dan tidak berdaya, lelaki itu akhirnya menyusul Astrid.

Keringat dingin merambati punggung Song Joo. Pelipisnya teras nyeri karena denyut yang cepat dan tidak beraturan. Lelaki itu sempat mempertimbangkan dengan serius untuk menyuruh Astrid kembali ke ruang desain saja. Dia tidak perlu bicara apa pun pada gadis itu. Apalagi jika punya kans untuk mempermalukan dirinya sendiri.

Saat tangan Song Joo mendorong pintu yang membuka ke ruang kerjanya, dia memutuskan untuk membahas tentang Re-Fashion saja. Itu topik yang lebih aman. Namun di saat yang sama, bayangan Astrid dan Tirta yang sedang berbagi tawa tadi, mendadak seolah menusuk matanya.

"Kenapa kamu tidak pernah tertawa seperti tadi saat bersamaku?" tanya Song Joo tanpa basa-basi. "Apa ada sesuatu antara kamu dan Tirta yang perlu kutahu?"

Dilarang Tertawa dengan Orang Lain

Pertanyaan ajaib yang diajukan Song Joo dengan wajah cemberut dan suara tajam itu sungguh mencengangkan. Untuk sesaat, Astrid mengira bahwa lelaki itu sedang mencandainya. Sayang, hingga beberapa detik yang berlalu kemudian tanpa perubahan apa pun pada ekspresi Song Joo, Astrid tahu kalau lelaki itu serius.

Sejak kembali dari Seoul, mereka memang belum memiliki kesempatan mengobrol berdua. Namun Astrid tidak mengira jika pertanyaan itu yang diajukan Song Joo saat ini. Tadinya, gadis itu mengira bahwa Song Joo akan membahas tentang gosip yang mulai merebak, buntut dari kepergian mereka ke Negeri Ginseng.

Ruth yang sudah menunjukkan kecurigaan sejak di Seoul, kian penasaran setelah mendapati bos mereka menunggui Astrid yang sedang sakit. Apalagi setelah tim desain Dressy mengetahui bahwa Song Joo dan Astrid menghabis-

kan waktu berdua, sehari setelahnya. Chika dan Retno pun tertulari, berusaha mengorek informasi dari Astrid. Hanya Su Jin yang tampak tak peduli. Sedangkan Fadly dan Tony, lebih suka membahas tentang pekerjaan ketimbang gosip yang menurut mereka tidak jelas.

Astrid, tentu saja membantah mati-matian. Dia mengeluarkan segala argumentasi yang dianggap bisa menangkal gosip itu. Chika dan Retno mudah diyakinkan, sebaliknya dengan Ruth. Namun, pada akhirnya Astrid tidak bisa melakukan apa-apa. Dia cuma bisa berharap semoga berita panas itu tidak menyebar lebih luas lagi.

Akan tetapi, gosip selalu menjadi topik menarik yang terlalu sayang untuk dilewatkan. Sudah ada beberapa orang yang bertanya tentang hubungannya dengan Song Joo meski kadang terkesan sambil lalu. Makanya Astrid mengira jika Song Joo memanggilnya untuk membahas masalah itu. Nyatanya?

"Aku tidak mengerti maksudmu. Aku juga tidak tahu kenapa kamu mengajukan pertanyaan aneh itu."

Wajah Song Joo memerah. Astrid belum pernah melihat lelaki itu marah. Dari informasi karyawan yang sudah lebih dulu bekerja di Dressy, Song Joo disebut-sebut sebagai pria yang nyaris tidak pernah menunjukkan emosinya dengan terang-terangan. Konon, lelaki itu pintar menguasai diri. Akan tetapi, yang barusan dilihat Astrid malah mengesankan sebaliknya.

"Baiklah, aku perjelas dengan kalimat standar. Hmmm ... kalimat sederhana." Song Joo menatap Astrid dengan tajam, seakan ingin menelisik hingga ke dalam jiwa terdalamnya. Astrid mendadak merasa cemas. "Kamu dan Tirta, apa kalian pacaran?"

Andai saja Astrid tidak mengenal Song Joo dan mendengar bisik-bisik santer bahwa lelaki itu punya perasaan istimewa pada salah satu model yang digunakan Dressy, pasti dia mengira jika lelaki itu sedang cemburu. Meski Astrid tentu akan sangat senang jika itu benar-benar terjadi. Namun, Astrid menyadari posisinya. Dia tidak perlu mencicipi kesedihan yang tak perlu, bukan? Astrid harus mampu menata hati dan menetralkan perasaan. Karena dia tahu, Song Joo akan kembali ke nagaranya. Dan yang lebih penting, Song Joo ternyata menyukai seseorang.

"Aku dan Tirta tidak pacaran." Astrid berusaha tetap tampak santai. "Kenapa kamu menanyakan itu?"

"Karena aku bisa melihat kamu begitu bahagia saat berada di dekatnya," balas Song Joo mengejutkan. "Selama tiga hari terakhir wajahmu muram. Tiap kali kutanya, kamu bilang tidak ada apa-apa. Meski semua orang pasti menyadari jika kamu sedang punya masalah." Song Joo menatapnya dengan serius. "Dan barusan aku menyaksikan sendiri Tirta mampu menghiburmu. Membuatmu tertawa kencang. Saat kita bersama, kenapa kamu tak pernah seperti itu?"

Itu pertanyaan yang membuat Astrid pusing mendadak. "Kamu ini sedang bicara apa, sih? Kenapa kamu marah-marah padaku? Apa menurutmu aku pantas menjadi pelampiasan rasa frustrasimu?" sentak Astrid kesal. Dia punya masalah pelik yang mengganggu. Astrid tidak membutuhkan beban tambahan hanya karena dia tertawa saat Tirta bercanda.

Kalimat Astrid tampaknya membuat Song Joo menyadari kalau sikapnya sudah ketertaluan. "Maaf, aku tidak bermaksud kurang ajar...."

"Tapi kamu memang menyebalkan," balas Astrid, gagal untuk menahan diri.

Song Joo tidak merespons. Lelaki itu hanya menatapnya dalam diam, membuat Astrid merasa grogi. Dia bisa mengenali rasa panas yang merambat pelan di wajahnya. Gadis itu merasa tidak nyaman ditatap sedemikian rupa. Perutnya mulas, bergolak.

"Kalau kamu memanggilku ke sini cuma untuk membuat perasaanku makin kacau, terima kasih. Kamu sukses." Astrid merapikan roknya sebelum berdiri. "Aku tahu kalau kamu sedang punya banyak masalah. Tapi bukan berarti aku akan dengan sukarela membiarkanmu bicara seenaknya."

Astrid tidak tahu apakah sikapnya keterlaluan jika dia meninggalkan ruangan itu begitu saja. Namun dia tidak melihat ada alternatif lain yang lebih bagus. Bertahan di satu ruangan dengan Song Joo yang sedang *bad mood* adalah hal terakhir yang diperlukannya. Astrid membutuhkan suasana tenang. Bukan kekesalan tak masuk akal dari bosnya.

"Aku bilang, aku minta maaf."

Astrid terpana melihat Song Joo sudah mengadang, tepat saat tangannya nyaris menyentuh kenop pintu. "Kamu kira dengan minta maaf maka semuanya akan beres?" cetus Astrid kasar. "Kamu seenaknya mengomeliku lalu dengan...."

Song Joo menukas, "Aku tidak suka melihatmu dekat dengan orang lain. Bercanda dan tertawa. Padahal di depanku kamu tidak pernah seperti itu."

Astrid terperangah dengan jantung berdengap[51] liar. Entah berapa lama kebekuan membentang di antara keduanya.

---

[51] Berdenyut keras, berdebar, sesak dan bernapas dengan cepat.

Astrid dan Song Joo hanya berdiri berhadapan saling menantang mata tanpa bicara. Bagi Astrid, kata-kata Song Joo terlalu absurd untuk dicerna akal sehatnya.

"Kamu tidak mendengar kata-kataku, ya?" Song Joo memecahkan kebisuan.

Astrid mengerjap. Suara Song Joo membuat otaknya berfungsi lagi sebagaimana mestinya. "Kata-katamu aneh," katanya dengan susah payah.

"Aku tahu."

"Kenapa kamu tidak suka melihatku dekat dengan orang lain?" Astrid memberanikan diri mengucapkan kalimat itu.

"Apa semuanya harus ada alasannya?" Song Joo mengernyit.

"Apa kita harus terlibat pembicaraan ganjil seperti ini?" balas Astrid tak mau kalah.

Song Joo tidak segera menjawab. Lelaki itu malah menggenggam tangan Astrid sebelum berjalan menuju jendela kaca. Astrid tidak punya pilihan kecuali mengekori lelaki itu. Di luar, malam mulai jatuh di Jakarta. Tindakan Song Joo itu cuma membuat darah Astrid seakan menyentak-nyentak. Bukannya gadis itu tidak berusaha melepaskan genggaman Song Joo, tapi lelaki itu tidak membiarkannya.

"Ada apa sih, Song Joo? Kamu membuatku bingung. Untuk apa kita berdiri di sini?"

"Kamu kira aku tidak bingung? Kamu kira aku tidak berusaha mengabaikan semua ini?" Song Joo menoleh ke kanan. Bahu mereka saling menempel. Lelaki itu tidak membiarkan Astrid merentang jarak. Tiap kali dia berusaha menjauh, Song Joo akan menariknya mendekat.

"Mengabaikan? Kamu membuatku makin bingung," Astrid kian cemas. Dadanya bisa meledak kalau dia terus membiarkan tangan kirinya berada di genggaman Song Joo yang hangat. Perasaan asing yang begitu mendominasi belakangan ini, mengaduk jiwa raganya.

"Astrid, aku...."

Apa pun yang ingin diucapkan Song Joo, tidak pernah tergenapi. Kalimat lelaki itu terpatahkan oleh suara ponselnya. Darah Astrid mendadak membeku saat dia mendengar Song Joo menyapa, "Halo, Maureen."

Lalu, lelaki itu melepaskan tangan Astrid, berjalan pelan menjauhinya. Saat itu, hati Astrid terasa begitu sakit meski dia tidak mengerti alasannya. Tanpa suara, dia berbalik dan meninggalkan Song Joo.

oOo

Song Joo meninggalkan Dressy dengan perasaan kacau yang mengetuk-ngetuk dadanya. Tadi, dia nyaris melisankan pengakuan yang selama ini tersimpan jauh di dalam benaknya. Pengakuan yang tidak disadari kebenarannya hingga lelaki itu menyaksikan Astrid berbagi tawa dengan Tirta.

Mungkin bagi banyak orang, itu cuma persoalan sepele. Apa yang salah jika ada dua orang yang berlawanan jenis bercanda dan tergelak bersama? Nyatanya, itu menjadi sesuatu yang mengganjal untuk Song Joo. Dia tidak menyukai apa yang dilihatnya. Hal itu membuatnya gamang. Ketidaksukaan semacam itu seharusnya tak perlu dirasakan Song Joo, bukan? Karena dia dan Astrid tidak terikat hubungan apa pun.

Tadi, saat bicara dengan Astrid, kabut di kepala Song Joo seolah lenyap. Menyadarkan lelaki itu tentang apa yang diinginkannya. Serta bagaimana perasaan Song Joo yang sesungguhnya pada Astrid. Namun, panggilan telepon dari Maureen mematahkan kata-kata yang nyaris meluncur dari bibirnya.

Song Joo tidak tahu, apakah dia harus menyesali atau mensyukuri apa yang terjadi? Yang pasti, andai Maureen tidak mengontaknya, kemungkinan besar dia tidak akan mengingat janjinya dengan model itu. Sekaligus mengingatkan Song Joo bahwa perasaannya pada Maureen sudah menetap selama kurang lebih dua tahun. Akan tetapi, baru melihat Astrid tertawa karena lelaki lain saja sudah membuatnya tak keruan. Bahkan kegirangannya sejak pagi karena akan makan malam dengan Maureen, mendadak terlupakan. Ada apa ini?

Setelah selesai bicara dengan Maureen, Song Joo menyadari jika Astrid sudah meninggalkan ruangannya. Saat itu, dia merasa sudah berubah menjadi lelaki brengsek yang memalukan. Namun Song Joo tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan kecuali bergegas memenuhi janjinya dengan Maureen.

Lelaki itu diantar oleh sopir yang sudah bekerja di Dressy sejak Song Joo pindah ke Jakarta. Restoran yang dipilih Maureen hanya berjarak sekitar dua kilometre dari kantor Song Joo. Dia tiba lebih dulu dibanding Maureen yang menyusul beberapa menit kemudian. Saat pertama kali melihat sang model mendekat ke meja yang sudah dipesan, perasaan Song Joo datar saja. Padahal, semestinya dia sangat gembira sebab akan menghabiskan waktu bersama gadis pujaannya,

bukan?

Makan malam itu terasa lama dan membosankan. Song Joo mulai merasa dirinya sudah gila karena sejak tadi hanya mengingat Astrid. Tanpa dikehendaki, dia juga membandingkan gadis itu dengan Maureen. Entah sudah berapa juta kali dia membayangkan sedang menyantap makanan korea bersama Astrid, alih-alih menikmati hidangan *western* bersama seorang model cantik.

Song Joo selalu menyukai Astrid yang ekspresif saat ada makanan yang memenuhi mulutnya. Astrid memberi pujian dengan murah hati jika merasa apa yang disantapnya bercita rasa enak. Yang paling tak terlupakan bagi Song Joo, gadis itu luar biasa bahagia hanya karena mendapat kimchi. Sejak berada di Jakarta, Song Joo nyaris tidak mengenal gadis yang menyukai makanan korea seperti Astrid.

Di depan Song Joo, Maureen tidak menunjukkan mimik tertentu saat makan. Wajahnya datar saja. Gadis itu tampaknya lebih suka menghabiskan makanan dalam diam ketimbang disambi dengan mengobrol ringan seperti Astrid. Jika yang diukur adalah kesopanan, Astrid sudah pasti sulit untuk lulus. Berbanding terbalik dengan Maureen. Namun, mengapa Song Joo yakin dirinya lebih menikmati suasana meriah seperti saat bersama Astrid?

"Sepertinya sejak tadi kamu memikirkan sesuatu," gumam Maureen setelah gadis itu selesai makan. "Apa masalah dengan Unisex ini belum ada jalan keluarnya?"

Song Joo mendorong piringnya. "Sudah. Tapi saya tetap saja merasa kesal karena sudah ditipu mentah-mentah."

"Kenapa tidak dihabiskan? Makanannya tidak enak?" Maureen menunjuk ke arah piring Song Joo.

"Saya tadi telat makan siang karena ada rapat yang tidak bisa ditinggal," dusta Song Joo. "Makanya sekarang masih kenyang."

"Oh. Saya kira makanannya tidak sesuai dengan seleramu."

"Saya memang belum pernah ke sini, tapi makanannya enak," sergah Song Joo.

"Oh ya, kembali ke soal Unisex. Apa Dressy akan mengambil langkah hukum?"

Song Joo mempertimbangkan jawaban yang akan diberikannya kepada Maureen. Sejauh mana gadis ini perlu mengetahui apa yang terjadi? "Belum pasti. Masih harus ada banyak diskusi tentang masalah ini," jawabnya dengan nada datar.

"Ya, masalah ini memang harus ditangani hati-hati. Tidak bisa diputuskan dengan gegabah."

Song Joo menyetujui kata-kata Maureen. Selanjutnya, mereka mengobrol tentang karier gadis itu yang tampaknya mengalami peningkatan yang signifikan. Maureen mendapat beberapa tawaran iklan dari *brand* yang berasal dari luar Indonesia. Juga rencana Song Joo kembali ke Seoul dan memimpin Re-Fashion.

Seharusnya, Song Joo memanfaatkan momen langka itu untuk memesona Maureen. Bila perlu, bicara sedikit berlebihan demi menunjukkan bahwa Maureen bersikap bodoh jika tetap melepaskannya. Siapa tahu dia bisa membuat gadis itu menyukainya lagi.

Akan tetapi, Song Joo malah lebih banyak melamun. Dia tidak bisa membayangkan bicara dengan sapaan nonformal dengan sang model. Atau memegang tangan gadis itu demi

membuatnya tenang selama penerbangan. Atau menunggui Maureen yang tertidur karena sakit kepala dengan kedua kaki di pangkuan Song Joo.

Mengapa semuanya terasa tidak natural? Mengapa seolah hal-hal itu cuma cocok dilakukannya bersama Astrid?

Meja mereka sempat didatangi seorang pria yang diakui Maureen sebagai mantan pacarnya. Keduanya mengobrol sebentar, diakhiri janji untuk saling kontak. Maureen sempat tertawa geli mendengar ucapan mantannya. Song Joo merasa luar biasa heran karena tidak ada perasaan terganggu yang mengusiknya. Respons yang berbeda ketika tadi dia mendapati Astrid berbagi gelak dengan Tirta. Song Joo cemburu.

Hingga Song Joo dan Maureen berpisah, bayangan Astrid seolah menjadi hantu yang mengacaukan segalanya. Belum pernah Song Joo merasa begitu tak berdaya seperti saat itu.

Dilarang Tertawa dengan Orang Lain (2)

Kecemburuan yang tak masuk akal itu menyiksa Song Joo. Mengapa dia harus memiliki perasaan serumit itu pada Astrid? Di sisi lain, pria itu lega karena sekarang bisa yakin bahwa Maureen tidak lagi memberi efek apa pun pada dirinya. Jadi, dia bisa kembali ke Seoul dengan perasaan tenang.

Ralat, tidak akan ada ketenangan karena kini justru Astrid yang mengganggunya. Bagaimana dia kelak bisa bekerja dengan tenang jika hatinya tertinggal di Jakarta? Masalah pelik ini tidak akan ada jalan keluarnya. Karena itu, pilihan yang paling rasional adalah menebas apa pun yang bertumbuh di dada Song Joo.

Karena itu, Song Joo berusaha menjauhkan diri dari Astrid. Dia tidak perlu banyak berinteraksi dengan gadis itu karena kelak kemungkinan besar akan menjadi kenangan yang menyiksa. Atau membuat Song Joo kian merindukan-

nya. Tugas utamanya adalah membereskan urusan Unisex sebelum kembali ke Seoul. Lalu, melupakan Astrid untuk selamanya.

Sayang, teori dengan praktik sangat bertolak belakang. Mudah bagi Song Joo untuk memasang tekad itu saat sendirian di apartemennya. Ceritanya menjadi berbeda ketika dia sudah berada di Dressy. Setumpuk kesibukan mungkin bisa membuatnya melupakan Astrid. Namun hanya mendengar suara atau melihat sekilas bayangan Astrid, konsentrasi Song Joo berubah kacau.

Hari itu, hanya tiga hari berselang setelah makan malam Song Joo dengan Maureen, dia merasakan kepalanya nyaris pecah. Song Joo akan memimpin rapat yang membahas tentang promosi dan rencana peluncuran produk baru reguler, di luar hasil karya para pemenang lomba.

Yang tak diduga Song Joo, dia kesulitan memusatkan perhatian hanya karena melihat Astrid duduk bersebelahan dengan Tirta. Gadis itu tidak pernah sekali pun melihat ke arahnya. Namun yang paling mengganggu Song Joo, Tirta cukup sering berbisik di telinga Astrid. Entah membicarakan apa. Yang jelas, Astrid akan merespons dengan tawa kecil atau minimal senyum lebar. Pemandangan itu membuat mata dan hati Song Joo terasa luar biasa sakit. Dia sampai melepas kacamata dan memijat pangkal hidungnya.

Sia-sia saja dia mengabaikan kedekatan yang ditunjukkan Astrid dan Tirta. Apalagi saat rapat akhirnya berakhir dan Song Joo bersiap bangkit dari kursinya. Di sela-sela suara riuh karena obrolan atau kursi-kursi yang digeser, dia menangkap tawa renyah Astrid. Meski akal sehatnya mati-matian melarang indra-indra Song Joo bereaksi, matanya memilih untuk menjadi pembelot.

Deja vu.

Song Joo pun melihat Astrid dan Tirta berbagi tawa seraya saling pandang, menimbulkan rasa sakit yang membuatnya kepialu[52]. Dia tidak benar-benar menyadari suaranya yang begitu tajam hingga membuat orang-orang menoleh saat berujar, "Astrid, tolong ke ruangan saya lima belas menit lagi."

Sebelum gadis itu merespons, Song Joo berderap meninggalkan ruang rapat yang mendadak hening. Saat itu, dia tak peduli jika semua orang menganggapnya gila. Selama ini, Song Joo tidak pernah bersuara sekencang itu pada orang lain, meski dia sedang marah. Namun Astrid sudah membuatnya kehilangan kendali diri. Jika ada yang patut disalahkan, Astrid adalah orangnya.

Mengapa dia tidak meminta Astrid untuk langsung mengekorinya? Itu karena Song Joo butuh waktu untuk meredakan jantungnya yang nyaris meledak karena kesal. Dia sekarang benar-benar paham, apa pun upayanya untuk menjauh dari Astrid, tampaknya takkan berjalan mulus. Andai kemarin dia tidak harus kembali ke Jakarta, mungkin ceritanya berbeda. Barangkali, semuanya tidak menjadi serumit sekarang.

Song Joo langsung menuju ruang kerjanya. Rahangnya mendadak terasa kaku. Begitu juga dengan leher bagian belakang. Baru saja dia membuka pintu, seseorang menyerukan namanya. Lelaki itu membalikkan tubuh, terkesima mendapati Maureen yang sedang melangkah ke arahnya.

"Saya mau bicara sebentar. Punya waktu, Song Joo?"

---

[52] pening; sakit kepala.

Permintaan mengejutkan itu dibalas Song Joo dengan anggukan seraya melebarkan daun pintu. Maureen melewatinya sambil menghadiahi lelaki itu dengan senyumnya yang menawan. Tanpa sadar, Song Joo mengernyit. Dia bertanya-tanya, ke mana perasaan magis yang dulu selalu mengekori tatkala dia berada di dekat gadis itu? Apa yang terjadi dengan jantungnya yang biasa melompat liar tiap kali melihat Maureen?

"Kamu mau minum apa?" tanya Song Joo setelah menutup pintu.

"Tidak usah. Saya cuma sebentar," tolak Maureen. Gadis itu menarik salah satu kursi, lalu duduk dengan nyaman di sana. Song Joo mengambil tempat di seberang tamunya. Meski keheranan dengan kedatangan Maureen, Song Joo menekan rasa penasarannya. Dia tidak pernah ingat jika Maureen pernah datang menemuinya seperti sekarang dan meminta waktu untuk berbincang secara pribadi.

"Kapan kamu kembali ke Seoul?"

"Hmmm, belum tahu. Masalah dengan Unisex ini harus dituntaskan lebih dulu. Setelah itu, barulah saya pulang." Song Joo bersandar dengan kepala terasa sakit. Dia melirik ke arah jam dinding dengan tidak sabar. Belum genap lima menit dia berada di ruangan itu. "Apa kamu mencemaskan sesuatu? Tentang kontrak atau hal lain?"

Tawa kecil Maureen pun pecah. "Tidak ada yang saya cemaskan. Saya cuma ingin tahu kapan kamu harus meninggalkan Jakarta."

"Oh, saya ingat. Ini tentang pesta perpisahan yang pernah kamu sebut itu, kan?"

Tebakan Song Joo dijawab dengan gelengan tegas. " Salah. Saya bahkan lupa pernah menyebut-nyebut soal pesta perpisahan."

Kening Song Joo berkerut. Lelaki itu memajukan tubuh, kedua tangannya terlipat di atas meja. "Kalau begitu, ada masalah apa? Saya tidak memiliki tebakan lagi. Tampaknya, imajinasi saya terlalu terbatas," guraunya.

Namun Maureen tidak segera menjawab rasa penasaran Song Joo. Gadis itu malah menyinggung rencana masa depan Song Joo di Re-Fashion. Meski sebenarnya sedang tidak ingin diingatkan bahwa waktunya di Jakarta akan segera berakhir, Song Joo tetap menjawab keingintahuan Maureen.

"Song Joo, apa kamu masih ingat pembicaraan kita waktu itu? Tentang kamu yang menyukai saya?" tanya Maureen tak terduga. Gadis itu terkesan memilih kalimatnya dengan hati-hati.

Song Joo bertahan di tempat duduknya meski sebenarnya dia baru saja seolah disengat binatang berbisa. Lelaki itu berjuang menjaga agar ekspresinya tetap datar. "Mana mungkin saya lupa hal seperti itu."

Maureen terbatuk dua kali sebelum kembali membuka mulut. Matanya menatap Song Joo dengan berani. "Apa perasaanmu pada saya belum berubah? Kalau jawabannya iya, saya ingin kita bersama. Selama ini saya salah. Saya kira sudah tidak punya perasaan apa pun padamu. Ternyata itu tidak benar."

Song Joo akan melompat kesenangan jika saja dia mendengar kata-kata gamblang Maureen itu beberapa minggu silam. Namun sekarang situasinya sudah berubah drastis tanpa terduga. Lelaki itu menahan diri agar tidak tertawa pahit karena kenyataan sedang mengombang-ambingkan dirinya.

"Saya minta maaf, Maureen."

Baru kalimat itu yang diucapkan Song Joo saat dia mendengar suara ketukan diikuti pintu yang terbuka. Di ambang pintu, Astrid berdiri dengan canggung saat menyadari kehadiran Maureen. Untuk sesaat, waktu seolah membeku. Song Joo memandangi dua orang gadis yang memberi impak senada untuknya walau di masa yang berbeda. Betapa perasaan manusia sungguh rumit dan tak bisa dikendalikan.

"Maaf Pak, saya tidak tahu kalau ada tamu. Nanti saja saya kembali lagi," Astrid membuka mulut. Song Joo mengangguk pelan dan tidak mengucapkan apa pun saat gadis itu menutup pintu. Keheningan menguasai ruang kerja Song Joo selama puluhan detik. Dia tersiksa karenanya.

"Kenapa kamu minta maaf?" Maureen yang akhirnya bersuara. "Perasaanmu sudah berubah, *ya*?" tebak gadis itu dengan raut berubah pucat.

Tidak ingin membohongi Maureen, Song Joo mengangguk. "Ya," balasnya pendek.

Song Joo lega karena Maureen tidak mengajukan pertanyaan apa pun. Jawaban singkatnya bisa diterima gadis itu dengan sangat baik. Maureen pamit meninggalkan ruangan Song Joo tak lama berselang.

Ada rasa bersalah yang menyelusup di relung hati Song Joo. Akan tetapi, dia tak bisa lagi membohongi diri sendiri. Bukankah sangat fatal akibatnya jika dirinya tidak sepenuhnya jujur? Dia sudah menderita dan tak ingin menambah kesengsaraan baru. Berkelahi dengan diri sendiri bukanlah sesuatu yang mudah untuk dimenangkan. Sungguh menguras emosi dan tenaga.

Song Joo butuh waktu beberapa menit untuk menenangkan diri sebelum menelepon ke bagian desain, meminta Astrid untuk datang ke ruangannya. Tidak sampai dua menit kemudian, gadis itu sudah duduk di depan Song Joo.

"Bapak ada perlu dengan saya?"

Song Joo tidak menyembunyikan kekesalannya melihat sikap formil yang ditunjukkan Astrid. Namun dia memilih untuk fokus pada hal yang lebih penting. Tanpa bertele-tele, Song Joo pun bicara.

"Aku tidak suka melihatmu bercanda dan tertawa dengan orang lain. Maksudku, laki-laki lain. Aku sudah pernah mengatakan itu padamu, kan? Tapi tadi saat rapat, kamu dan Tirta begitu dekat. Kalian berkali-kali saling berbisik mesra." Tatapan tajamnya ditujukan ke arah Astrid yang sedang memandangnya dengan ekspresi bertanya. "Apa kalian memang pacaran?"

"Pak, kalau…."

"Astrid, jangan panggil saya 'Bapak'!" tukas Song Joo tak suka. "Tidak perlu bersikap formal di sini."

"Aku ingin meralat satu hal. Aku dan Tirta tidak pernah berbisik-bisik mesra. Dan dia bukan pacarku." Astrid terdiam sesaat, tampak sedang memikirkan kata-kata yang hendak diucapkannya. "Kenapa harus jadi masalah kalau aku bercanda dan tertawa dengan laki-laki lain? Apa hubungannya denganmu?"

"Jelas ada!" Song Joo berhenti sesaat, mengumpulkan keberanian seraya mengepalkan kedua tangannya diam-diam. "Karena aku menyukaimu. Aku tidak mau kamu dekat atau bersama laki-laki lain."

oOo

Dalam masa dewasa Astrid, itu mungkin kalimat paling mengejutkan yang pernah didengarnya. Gadis itu membeku dan hanya mampu memandang Song Joo dalam kebisuan. Semua kata yang dikenalnya, seakan raib. Astrid sangat ingin bicara, tapi dia tidak tahu harus mengucapkan kalimat apa.

"Astrid, kamu mendengarku?" Song Joo tahu-tahu sudah berjongkok di depan gadis itu setelah menggeser posisi kursi yang diduduki Astrid. "Aku menyukaimu. Itulah sebabnya aku tidak suka kamu dekat dengan orang lain. Maksudku, laki-laki lain. Aku tidak suka melihatmu tertawa karena kata-kata Tirta atau siapa pun. Aku bahkan tidak suka melihatmu memandang laki-laki lain di luar sana. Aku tahu ini terdengar seperti apa. Aku berusaha mengabaikan semua ini, berpura-pura tidak ada yang terjadi di antara kita. Tapi saat aku masuk ke ruang desain beberapa hari lalu, ditambah rapat barusan, aku tidak bisa terus berakting. Siapa yang mau kubohongi?" desahnya.

Astrid terpesona oleh kalimat panjang yang diucapkan Song Joo dengan perlahan dan suara lirih. Seakan lelaki itu takut dia tidak bisa mengerti kata-katanya.

"Kamu tidak bisa menyukaiku, Song Joo," Astrid menelan ludah. Tubuhnya seakan bukan tubuhnya. Dia tidak bisa mengendalikan reaksi fisik yang menakutkan. Organ-organ tubuhnya tidak bekerja dengan wajar. Ada yang siap meletup di dalam dadanya.

"Kenapa aku tidak bisa menyukaimu? Siapa yang melarang itu?" Di detik Song Joo menuntaskan kalimatnya, wajah lelaki itu memucat. "Apa aku sudah terlambat?"

"Terlambat untuk apa?" Astrid keheranan.

"Kamu sudah punya pacar, ya? Tirta?"

Astrid mendorong kursi beroda yang didudukinya, berusaha menjauh dari Song Joo. Dia sungguh kesal dengan pertanyaan lelaki itu. Tanpa memedulikan Song Joo, dia berjalan menuju ke arah jendela kaca. Seharusnya, Astrid sudah berada di perjalanan pulang. Namun dia malah berada di ruangan atasannya.

Astrid mengabaikan Song Joo yang kini berdiri di sebelah kanannya. Lelaki ini membuatnya pusing tujuh keliling. Menyebabkan Astrid makin menderita dengan sikap anehnya yang tidak bisa dijelaskan.

"Astrid, kamu belum menjawab pertanyaanku," Song Joo mengingatkan.

Astrid sungguh ingin membanting kaki untuk menyatakan kekesalannya. Namun akhirnya dia memilih untuk bicara dengan nada ketus, masih dengan tatapan ke arah jalanan di bawah sana yang dipenuhi kendaraan. "Kamu ini kenapa, sih? Kenapa membawa-bawa Tirta lagi? Dia sudah punya pacar, tahu!"

"Jadi, kenapa aku tidak bisa menyukaimu?" desak Song Joo. "Alasan yang masuk akal hanya satu, kamu sudah punya pacar. Atau ... kamu tidak punya perasaan apa pun untukku." Song Joo terkesan kaget dengan kata-katanya sendiri. "Yang mana alasanmu, Astrid?

"Bukan dua-duanya."

"Berarti ... kamu belum punya pacar. Dan kamu juga ... menyukaiku. Iya, kan?" balas Song Joo kekanakan. Saraf humor Astrid sedang berada dalam mode primitif. Dia bahkan tidak bisa tersenyum melihat sikap Song Joo yang menggelikan. "Katakan kalau kamu juga menyukaiku, Astrid!"

Astrid mengumpulkan keberanian, melawan rasa mulas di perutnya. "Apakah kamu pernah melihat kondisi kita seperti apa?"

"Aku kebetulan bosmu. Apa tidak ada orang seperti kita yang saling suka?" Song Joo menarik tangan kanan Astrid, memaksa gadis itu menghadap ke arahnya. Astrid tidak punya pilihan selain menatap bosnya yang keningnya dipenuhi kerutan itu.

"Bukan itu!" Astrid menggeleng sembari mundur selangkah. "Aku tidak pernah menyukai dongeng, Song Joo. Aku orang yang realistis, hidup di dunia nyata. Dan apa yang terjadi di antara kita ini lebih mirip...." Astrid berpikir selama dua detik. "Ini mirip dongeng Cinderella. Terlalu indah untuk menjadi nyata. Terlalu...."

"Apa salahnya dengan dongeng?" Song Joo menarik tangan Astrid lagi hingga gadis itu mendekat ke arahnya. Kini mereka berdiri berhadapan. Astrid bisa merasakan napas hangat Song Joo menyentuh pipinya.

"Dalam dunia dongeng, semua ini mungkin. Tapi kita berada di dunia nyata yang kejam dan sinis. Aku bukan Cinderella dan...."

Song Joo kembali tidak membiarkan Astrid menggenapi kalimatnya. "Kamu memang Cinderella, tapi tanpa sepatu kaca. Kamu Cinderella dengan rancangan pakaian unik yang membuat mimpiku akan terwujud. Tapi kamu memang bukan Cinderella yang hidupnya harus kuselamatkan. Justru kamu yang menyelamatkan hidupku."

"Kamu ... bagaimana bisa kamu mengucapkan kata-kata rayuan seperti itu?" Astrid memijat pelipis dengan tangan kirinya yang bebas. "Itu ... berlebihan sekali."

Song Joo mengabaikan kata-kata Astrid. Tangannya yang bebas membenahi letak kacamata. "Aku tidak tahu bagaimana awalnya. Yang jelas, sekarang ini aku tidak bisa mengelak lagi. Perasaanku padamu itu nyata. Aku hanya baru menyadarinya sekarang. *Benar-benar menyadari*." Song Joo kembali meremas tangan Astrid. "Jangan lagi bilang kalau aku tidak bisa menyukaimu."

Astrid tidak bisa menyangkal kalau dia melihat kesungguhan Song Joo. Di mata lelaki itu, di ekspresi seriusnya, bahkan di genggaman tangannya. "Aku tidak tahu, Song Joo," akunya.

Lelaki itu tampak tidak suka dengan jawabannya. "Tidak tahu apa? Ini tidak akan sulit, Astrid. Kamu cuma harus mengakui perasaanmu padaku. Apa yang kamu rasakan?"

"Tidak semudah itu," bantah Astrid keras kepala. "Selain soal dongeng tadi, aku punya hidup yang rumit." Lalu, semuanya mendadak tidak lagi tertahankan. Astrid menumpahkan kegundahannya, apa yang terjadi pada Willa. Bebannya yang berat itu diuraikan satu per satu pada Song Joo. Astrid menyuguhkan kepahitan yang sudah dilaluinya.

"Masalah lawan jenis bukan prioritasku. Aku bahkan tidak yakin ada orang yang tetap bisa menyukaiku setelah tahu apa yang terjadi padaku. Adikku baru mengakui kalau dia selama ini dilecehkan oleh pamanku. Kamu kira, itu hal yang menyenangkan untuk dihadapi? Aku merasa bodoh, sedih, bersalah, dan entah apalagi. Aku bukan orang yang tepat untuk...."

"Astrid!" sergah Song Joo. "Aku tidak peduli! Sekarang aku cuma ingin tahu, seperti apa perasaanmu padaku?"

Astrid baru saja akan bersuara saat tiba-tiba dia teringat sesuatu. "Kita masih punya masalah serius. Maureen."

Pupil mata Song Joo sempat melebar. "Kenapa dengan dia?"

"Dia gadis yang selama ini kamu sukai, bukan? Beberapa hari lalu, waktu kamu melarangku tertawa bersama Tirta pun dia masih meneleponmu. Ada yang bilang kamu makan malam dengan dia. Dan tadi … dia datang ke sini."

Song Joo tidak menutupi kekagetannya. "Dari mana kamu tahu soal ... Maureen?"

Astrid menyipitkan mata. Perasaan gemas mendominasi dadanya. Juga sesuatu yang asing dan membuatnya tidak nyaman. Perasaan menyiksa yang berhari-hari ini kian membuatnya kehilangan konsentrasi dan semangat. Cemburu?

"Maksudmu, dari mana aku tahu kalau kamu menyukainya?" Gadis itu mendengkus pelan. "Seisi kantor membicarakan soal itu. Dan aku pernah melihat kalian bicara. Kamu seakan-akan ingin menerkam Maureen."

Song Joo tidak terima dengan kalimat terakhir Astrid. "Itu sangat berlebihan. Aku tidak seperti itu," bantahnya. "Kenapa kita malah membicarakan tentang Maureen? Dulu aku memang menyukainya, sebelum kita bertemu."

"Siapa yang bisa menjamin kalau perasaanmu padanya sudah berubah. Ingat, aku tahu kamu dan dia makan malam beberapa hari lalu. Aku juga di sini saat dia meneleponmu," balas Astrid dengan rahang terasa kaku. Dia kembali berusaha menarik tangannya tapi tidak mendapat izin dari Song Joo.

"Aku tidak menyangkal soal telepon dan makan malam itu. Tapi, kami tidak punya hubungan apa pun. Aku sudah tidak memiliki perasaan apa pun padanya."

"Untuk apa kalian makan malam kalau memang tidak ada sesuatu?" bantah Astrid.

Song Joo bicara lagi dengan nada lembut. "Dia yang mengundangku, Astrid. Aku dan Maureen memiliki hubungan baik dan dia salah satu model yang dipakai oleh Dressy. Makan malam itu hanya makan malam biasa."

"Aku…."

"Kalau ini bisa membuatmu lega, aku dan Maureen takkan pernah memiliki hubungan apa pun. Memang dia mengira aku masih menyukainya dan ingin kami bersama. Tapi aku menolak."

Pengakuan itu membuat perasaan Astrid makin tidak keruan. Maureen yang juga menyukai Song Joo bukanlah sesuatu yang ingin didengarnya. "Kenapa kamu menolak?" Astrid tak kuasa menutupi rasa ingin tahunya.

Song Joo maju selangkah. "Karena aku menyukaimu. Aku cuma ingin bersamamu."

Maka, runtuhlah semua kata-kata penolakan yang masih ingin digaungkan Astrid. Dia tak kuasa melakukan apa pun selama berdetik-detik. Gadis itu hanya memandangi Song Joo.

"Aku serius dengan kata-kataku, Astrid."

Astrid merasa pengar, apalagi saat Song Joo meremas tangannya untuk menegaskan maksud kata-kata lelaki itu.

"Kamu tidak punya pacar dan kamu juga menyukaiku. Iya, kan?" Suara Song Joo dipenuhi nada mendesak. "Kamu tidak punya alasan lagi. Dongeng, kehidupan rumit, atau apa pun itu, aku tak peduli. Kamu tidak boleh mencemaskan apa pun lagi."

Astrid menggigit bibir, tidak tahu harus mulai dari mana. "Tapi ... aku tidak suka...." Astrid tidak berani memandang Song Joo.

"Tidak suka apanya?"

"Tidak suka kamu makan malam dengan gadis lain. Apalagi dengan Maureen."

Song Joo tersenyum lebar. "Baiklah, aku tidak keberatan. Cukup adil, kita tidak boleh dekat-dekat dengan lawan jenis. Mulai dari tertawa sampai makan malam." Lelaki itu agak membungkuk. "Dengar ya, kukira selama ini aku masih menyukai Maureen. Tapi kamu datang dan membuat semuanya kacau. Aku tidak bisa tetap menyukai Maureen atau siapa pun lagi."

Pipi Astrid terasa membara. Bibirnya mengerucut. "Aku tidak mengacaukan hidupmu."

Song Joo malah tertawa geli. "Ya, kamu memang mengacaukan hidupku. Itu tidak bisa dibantah."

Astrid menunduk, tidak mampu terus-menerus menatap ke arah Song Joo. Dia berpura-pura seakan ada objek yang luar biasa menarik di *ankle straps*[53] yang dikenakannya.

"Aku masih salah bicara, ya? Masih tidak bisa meyakinkanmu? Masih mau meributkan dongeng versimu itu?" Song Joo bersuara lagi, kembali terdengar cemas.

Astrid akhirnya mengangkat wajah, tapi dia cuma berani memandang kancing kemeja teratas milik Song Joo. Tidak punya nyali untuk menambatkan pandang di wajah lelaki itu. "Kita akan menghadapi banyak kesulitan. Kamu di

[53] Sepatu dengan tali di pergelangan kaki yang berfungsi sebagai hiasan atau penahan kaki saat dikenakan.

Korea, aku di sini. Keberhasilannya sangat rendah. Hubungan jarak jauh pasti...."

Song Joo melepaskan tangan Astrid dan memegang kedua bahu gadis itu. Meremasnya pelan sehingga gadis itu mau tak mau membalas tatapan Song Joo. "Aku tidak bilang ini akan mudah. Tapi aku tidak mau menyerah. Aku pernah menyukai seseorang, aku tahu rasanya seperti apa. Dan aku yakin, perasaanku padamu lebih kuat dibanding yang pernah kurasakan selama ini. Meski aku ... katakanlah ... agak terlambat menyadarinya."

Kalaupun sebelumnya ada celah untuk melepaskan diri, kini Song Joo sudah menutupnya. Astrid gentar mengakui perasaannya. Gentar membayangkan masa depan seperti apa yang menanti mereka. Dia berusaha membunuh perasaan yang bertumbuh itu. Hingga Song Joo membuat ulah.

"Aku mau tanya satu hal."

"Tanya apa?"

"Apa kamu pernah melakukan operasi hidung?"

Song Joo memegang hidungnya dengan tangan kiri. Wajahnya menyiratkan rasa heran. "Ada apa dengan hidungku? Aku tidak pernah melakukan operasi apa pun dalam hidupku. Pertanyaanmu aneh sekali."

Astrid tersenyum untuk pertama kalinya. "Hidungmu bagus. Tapi aku tidak suka dengan orang yang melakukan operasi tanpa alasan medis. Dan orang Korea sudah terkenal...."

Song Joo menyergah cepat. "Aku tahu ke mana ini arahnya. Aku sudah bilang, aku tidak pernah melakukan operasi. Apa kita perlu ke dokter untuk membuktikan keaslian hidungku?" tanyanya sewot.

Astrid tergelak. Ada rasa lega karena pertanyaan anehnya tentang hidung Song Joo membuat hatinya terasa lebih ringan.

"Astrid, ini bukan saatnya bicara omong kosong. Kita masih punya masalah. Sejak tadi kamu belum menjawab pertanyaanku dengan gampang. Eh, gamblang, ya? Tentang perasaanmu padaku."

Astrid menyeringai, muram. "Kita memang punya masalah besar. Tahu kenapa? Aku ... aku tidak mau cuma disukai. Aku mau lebih."

Lebih Ingin Dicintai

"Kamu serius?" tantang Song Joo. Di depannya, Astrid tampak malu. Tapi gadis itu mengangguk. "Baiklah, aku tidak keberatan. Aku memang tak sekadar menyukaimu. Tapi, aku takut kamu akan kabur atau dianggap terburu-buru kalau aku berterus terang. Aku jatuh cinta padamu, Astrid."

Wajah Astrid kian memerah karena kata-katanya. Song Joo tertawa pelan, kembali menghadap ke arah jendela kaca. Kegundahan dan keresahan yang mengganggunya belakangan ini, punah sudah. Di sebelahnya, suara helaan napas halus milik Astrid, terdengar.

"Dilarang tertawa dengan laki-laki lain."

"Itu berlebihan. Kalau teman kerjaku bercanda, masa aku tidak boleh tertawa?" protes Astrid. Mereka berdiri bersisian, memandang Jakarta yang mulai diterangi kerlip lampu di sana-sini.

"Oke, aku ralat. Dilarang tertawa kalau hanya berdua dengan laki-laki lain. Kecuali aku. Peraturannya berlaku dua

arah. Artinya, aku pun dilarang tertawa dengan perempuan lain, saat berdua tentu saja."

"Dilarang makan malam dengan model-model iklan Dressy atau Trend Setter. Apa pun alasannya."

Song Joo mempererat genggamannya. "Setuju."

Permintaan Astrid dipenuhi Song Joo dengan senang hati. Mulai dari keinginan untuk lebih dari sekadar disukai, hingga larangan makan bersama para model iklan. Dia sama sekali tidak keberatan. Itu mungkin permintaan yang paling membahagiakan dalam masa dewasanya. Dia menyadari kalau perasaannya pada Astrid makin menguat saja tiap harinya. Song Joo hanya terlalu keras kepala untuk mengakuinya.

Dia mati-matian bertempur dengan diri sendiri, mengabaikan gelora hatinya. Seperti yang disebut Astrid, mereka memang punya banyak perbedaan. Dia sama sekali tidak memusingkan soal budaya atau kebiasaan. Itu mungkin bagian yang paling bisa dikompromikan dengan Astrid.

Yang membuat Song Joo nyaris putus asa adalah jarak yang terbentang di antara mereka. Ada ribuan kilometer terentang antara Jakarta dan Seoul. Jarak yang tidak bisa ditutup dengan mudah.

Mereka akan menghadapi rasa sakit karena rindu. Dan mungkin juga karena cemburu. Juga kesibukan yang pasti bertumpuk. Nyaris tidak ada hal positif yang bisa mendekatkan Song Joo dan Astrid.

Tapi momen kebenaran itu tidak bisa dihindari. Saat melihat Astrid tertawa karena Tirta, membuat Song Joo dihantam gelombang rasa ngilu yang menakutkan. Pemahaman pun segera mencuat di benaknya. Meski berusaha keras

mengabaikan perasaannya dan berpura-pura tidak ada yang terjadi di antara dirinya dan Astrid, Song Joo akhirnya harus mengaku kalah. Astrid sudah merebut hatinya dengan total. Lelaki itu bahkan tak punya kesempatan untuk mempertahankan diri.

"Kenapa belum pulang?" Song Joo menunjuk ke arah arlojinya. "Tadi kamu begitu mencemaskan adikmu."

"Tetanggaku sudah berjanji akan menjaga Willa, dan aku percaya." Astrid menoleh ke kiri. "Tadinya aku akan segera pulang, pekerjaanku baru saja selesai. Tapi kamu mendadak berbuat ulah dan menyuruhku ke sini."

Song Joo menarik tangan Astrid. "Ayo, kuantar pulang! Aku juga ingin mengenal adikmu."

Di depan pintu, Astrid tiba-tiba berhenti. Dia memandang ke arah tangan mereka yang masih bertaut. "Kamu berencana keluar dari ruangan ini sambil memegang tanganku?"

"Iya. Kenapa?"

Astrid tampak panik. "Tapi ... orang-orang akan melihat dan kita..."

"Kamu tidak benar-benar pacaran dengan Tirta, kan?"

Astrid cemberut. "Kamu menyebalkan! Ini tidak ada hubungannya dengan Tirta atau siapa pun!"

Song Joo tersenyum lagi. Sepertinya dia terlalu sering menunjukkan senyum dalam waktu lima menit terakhir.

"Kamu takut orang-orang akan bergosip? Biarkan saja! Memang itu tujuanku, kok. Supaya tidak ada lagi yang berani mengganggumu. Kamu, Astrid, bukan lagi orang yang bebas."

Astrid melongo. "Kamu mengejutkan. Sejak kapan kamu pintar bicara seperti itu?"

"Sejak kamu masuk ke dalam hidupku."

"Astaga! Kamu perayu yang menyedihkan!"

Namun Astrid akhirnya tidak lagi mengajukan protes. Song Joo benar-benar menggenggam tangannya saat mereka berjalan melewati ruangan lain. Beberapa candaan dan suitan menggoda terdengar. Gadis itu berusaha menarik tangannya untuk kesekian kali, tapi kembali gagal. Song Joo hanya tersenyum lebar melihat reaksi karyawan Dressy.

Dia tak peduli jika hubungannya dengan Astrid akan menjadi kehebohan tersendiri. Song Joo bukannya tidak tahu tentang gosip yang mulai beredar sejak mereka kembali dari Seoul. Namun selama ini dia berpura-pura tuli. Toh, tidak ada yang perlu diluruskan karena memang tak terjadi apa pun. Selain itu, Dressy tidak memberlakukan aturan yang melarang hubungan antar sesama karyawan. Atau antara atasan dengan bawahan.

Akan tetapi, sekarang dia memang sengaja menggenggam tangan Astrid. Sekaligus memberi tahu semua orang bahwa Song Joo dan Astrid terikat hubungan istimewa. Mungkin dia nanti hanya perlu mengingatkan gadis itu agar menebalkan telinga jika mendengar komentar-komentar yang mengganggu. Itu sudah pasti akan terjadi.

Selalu ada yang akan menilai Astrid sebagai orang yang memanfaatkan Song Joo untuk memuluskan ambisinya, apa pun itu. Atau menuding Song Joo mengeksploitasi bawahannya dengan tujuan hina.

Sebenarnya Song Joo ingin makan malam dulu dengan Astrid, tapi gadis itu menolak karena ingin segera tiba di ru-

mah. Song Joo mengalah dan memilih membeli makanan untuk dibawa pulang.

Saat pertama kali diperkenalkan pada Willa, anak itu memandangnya dengan penuh perhatian. Keningnya berkerut dengan mata disipitkan. Willa seakan sedang menaksir keaslian sebuah karya seni. Mata anak itu mengerjap waspada. Hati Song Joo nyaris remuk karenanya. Anak semuda itu sudah memandang orang asing dengan kehati-hatian tingkat tinggi. Tampaknya, banyak hal yang sudah terjadi dan merampas kemurnian gadis belia awal belasan itu.

"Om ini teman Kakak?" Willa tampak tak percaya. Song Joo mengerling ke arah Astrid, meminta penjelasan.

"Om itu artinya paman," Astrid tergelak. Lalu dia bicara kepada adiknya. "Jangan panggil om, tidak cocok. Panggil saja kakak," sarannya. "Kak Song Joo." Astrid tertawa lagi.

"Kenapa kamu menertawaiku?" protes Song Joo.

"Aku bukan menertawaimu. Tapi memang aneh juga memanggilmu dengan sapaan tertentu. Kak Song Joo atau Om Song Joo."

Setelahnya, Astrid malah pamit dan meninggalkan Song Joo berdua saja dengan Willa. Lelaki itu menahan diri agar tidak memperhatikan seisi ruangan yang sederhana itu. Dia tidak mau memberi kesan jelek di kunjungan pertama. Willa masih menatapnya dengan penuh konsentrasi.

"Kakak pacaran dengan Kak Astrid, ya?"

Butuh waktu lebih dari setengah menit bagi Song Joo untuk memahami maksud pertanyaan itu. Kalimat yang diajukan dengan blak-blakan itu membuatnya jengah. Rasanya sungguh menggelikan karena dia diinterogasi oleh anak seusia Willa.

"Ya ... begitulah...." jawab Song Joo akhirnya.

Willa mengusap dagunya perlahan. "Ini pertama kalinya Kak Astrid mengajak pacarnya ke sini." Anak itu mencondongkan tubuhnya ke depan. "Kurasa kalian memang cocok. Tolong jangan bikin sedih kakakku, ya?"

"Tidak akan," janji Song Joo, sungguh-sungguh.

Menyaksikan sendiri kehidupan seperti apa yang dijalani Astrid dan adiknya, memberi efek berbeda dibanding hanya mendengar kisahnya dari bibir gadis itu. Seingat Song Joo, dia belum pernah duduk di ruang tamu yang sesederhana ini. Tidak banyak perabotan di ruangan itu. Sofanya pun tergolong keras dan membuat tidak nyaman.

Ketika Astrid dan Willa menyiapkan makanan, otak Song Joo justru membuat beragam adegan yang tumpang tindih. Gadis ini, Astrid, menjalani hidup yang tidak mudah. Di usia baru melewati angka dua puluh tiga awal, sudah dibebani tanggung jawab yang demikian besar. Mengurus dan membesarkan seorang adik. Harus mencari nafkah juga.

Meski Astrid pernah bercerita dengan nada ringan seakan itu bukan hal penting, membayangkan gadis itu harus pontang-panting menjajal berbagai jenis pekerjaan dan melupakan pendidikan, membuat bulu tangan Song Joo meremang. Melihat sendiri kondisi keluarga Astrid, Song Joo baru benar-benar menyadari ketangguhan gadis itu. *Gadisnya*.

Lelaki itu tidak punya perasaan lain kecuali kebanggaan yang memenuhi jiwanya. Dia tidak salah memilih. Astrid adalah gadis hebat yang sudah ditempa oleh kehidupan tanpa belas kasih.

"Kamu tetap ingin makan di sini?" Astrid tampak serba salah. "Dapurku sempit dan...."

"Memangnya kamu mau mengusirku gara-gara itu? Aku sudah kelaparan," Song Joo bangun dari sofa. Lalu tanpa canggung dia melenggang menuju dapur.

Astrid benar, dapur itu tidak cuma sempit. Melainkan *sangat* sempit. Mereka bertiga boleh dibilang berdesakan di sana. Tapi Song Joo tidak merasa keberatan. Dia makan dengan lahap. Mereka tadi membeli beberapa jenis masakan Indonesia. Song Joo mengambil sepotong ayam goreng dan tumis sayuran yang dia tidak hafal namanya. Entah karena teman makannya atau memang cita rasanya pantas mendapat komplimen, Song Joo menilai makanan itu enak.

Song Joo bukannya tidak tahu jika Astrid terlihat tidak nyaman. Namun dia berpura-pura menderita rabun parah. Sesekali, Song Joo malah berbincang dengan Willa yang tidak lagi bersikap mirip petugas keamanan. Anak itu tampaknya sudah menurunkan kewaspadaan. Song Joo menilai itu adalah sinyal positif, bahwa Willa mulai memercayainya.

Ketika mereka punya kesempatan bicara berdua, Astrid kembali menyinggung perbincangan mereka di ruangan Song Joo tadi.

"Aku sudah bilang, ini bukan dongeng. Dan aku bukan Cinderella. Kamu bebas untuk mundur."

Song Joo menaikkan alisnya dengan ekspresi tersinggung. Pura-pura, tentu saja. "Kamu kira aku ini lelaki seperti apa? Tidak punya pendirian? Mudah berubah hati?"

Astrid menukas dengan nada murung yang begitu kentara. "Jangan karena kamu tidak ingin dinilai sebagai orang yang tak punya pendirian, membuatmu terpaksa...," kalimatnya dibiarkan menggantung.

Mereka sedang duduk bersisian di teras, menghadap ke halaman sempit. Hanya beberapa meter dari jalan raya. Sesekali kendaraan melintas. Kadang ada pejalan kaki yang menyapa Astrid seraya melambai ramah.

"Tidak ada yang merasa terpaksa di sini, Astrid." Song Joo berselonjor. Dia bersandar dengan gaya santai. Hidupnya memasuki fase baru saat ini. Tidak ada lagi ketegangan dan masalah yang membuat urat-urat di leher belakangnya terasa kaku. Satu per satu masalahnya sudah menemukan jalan keluar. Kalaupun ada yang pantas membuat keningnya berkerut, itu adalah soal jarak yang siap membentangkan banyak kesulitan antara dirinya dengan Astrid. Namun untuk sementara ini, dia tidak mau terlalu memusingkan hal-hal seperti itu.

"Aku takut...."

Kata-kata tak terduga dari Astrid itu mengejutkan Song Joo. "Takut apa? Aku tidak akan menjahatimu. Tidak berniat melakukan hal-hal yang akan menyakiti hatimu."

Astrid mendesah. Song Joo menggeser meja bundar yang memisahkan kursi mereka dan menarik tempat duduknya agar mendekat ke arah Astrid.

"Aku terbiasa menghadapi hal-hal buruk, Song Joo. Jadi, ketika sesuatu yang indah terjadi, aku kesulitan benar-benar memercayainya."

Song Joo mengulum senyum mendengar "sesuatu yang indah". Tangan kanannya meraih jemari Astrid, menggenggamnya dengan lembut. Song Joo ingin menularkan pikiran positifnya pada gadis itu.

"Tidak ada orang yang hidupnya hanya dipenuhi hal-hal buruk saja, Astrid. Coba lihat apa yang terjadi pada-

mu! Kamu bekerja di Dressy meski tidak pernah mengecap pendidikan formal di dunia mode. Bisa jalan-jalan gratis ke Korea, meski yah ... kenyataannya kamu harus bekerja keras di sana," Song Joo tertawa pelan. Dia menatap Astrid lekat-lekat. "Jangan lupa, kamu bertemu denganku. Meski telat dua jam, aku tetap memberi kesempatan. Tidak cuma itu, sekarang aku malah memberikan hatiku. Apa itu tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori 'hal-hal baik'?"

Astrid tampak terhibur dengan kata-kata Song Joo. Senyumnya akhirnya merekah. "Aku tidak mengira kalau kamu bisa bicara sebanyak itu."

"Sudah kubilang, kamu menyelamatkan hidupku. Salah satunya ini, kamu membuatku lebih lancar bicara."

Astrid tertawa geli. "Kalau melihat ekspresimu yang selalu datar, suara yang terkesan dingin, siapa sangka kamu bisa bicara seperti itu? Perayu!"

Senyum Song Joo melebar. "Terserah apa katamu. Aku cuma bicara ada apanya."

Ketika tawa Astrid mengencang, Song Joo menyadari bahwa dia baru saja keliru memilih kata-kata. Tapi seperti biasa, gadis itu tidak tergoda untuk meralat kekeliruannya. Saat itu dia pun menyadari, salah satu hal yang membuatnya tidak bisa melepaskan Astrid adalah karena gadis itu tidak pernah berusaha menunjukkan ketaksempurnaan Song Joo. Astrid tidak ambil pusing dengan kekurangan yang dimilikinya, andai bicara dengan kalimat keliru dianggap sebagai kelemahan.

"Kamu yakin tidak akan mundur?" tanya Astrid lagi. Kali ini, wajah gadis itu tidak semuram sebelumnya.

"Tidak." Song Joo teringat sesuatu. "Tadi Willa tanya, apa aku ini pacarmu. Kujawab, ya. Dia bilang, kita berdua cocok. Tapi dia minta aku tidak boleh membuatmu menangis."

"Dia bilang begitu?" Astrid tampak tidak percaya.

"Ya. Setelah dia mengamatiku selama belasan menit," Song Joo tergelak. "Dan hei, apa memang aku pacar pertama yang kamu bawa ke rumah? Jangan tergoda untuk berbohong, Astrid!"

"Untuk apa aku berbohong?" sergahnya tanpa menjawab pertanyaan Song Joo. "Masalah *Pretty Princess* bagaimana? Sudah selesai, kan? Tadi Tirta sempat bilang, tapi dia tidak menjelaskan secara rinci."

Song Joo menarik tangan Astrid yang digenggamnya ke atas pangkuan. "Ya, sudah selesai. Saat kita masih di Seoul, aku sudah meminta untuk menyelidiki hubungan Rianti dan Unisex." Song Joo membuat gerakan memutar dengan ibu jarinya, mengelus punggung tangan Astrid dengan lembut. "Awalnya, tidak ada apa-apa. Sampai beberapa hari yang lalu. Orang yang dibayar Dressy akhirnya melihat Rianti datang ke sebuah restoran. Dia bertemu dengan salah satu anak pemilik Unisex. Ketika foto-fotonya ditunjukkan, dia akhirnya mengaku."

Mata Astrid melebar. "Dia memang dibayar untuk membocorkan desainnya sendiri kepada Unisex?"

"Kira-kira seperti itu. Rianti dijanjikan kompensasi yang besar. Menurut dia, awalnya yang ditawari adalah pemenang pertama, Vanya. Tapi ditolak mentah-mentah. Nah, ketika Unisex beralih ke Rianti, dia menerima tawaran itu. Satu lagi, anak pemilik Unisex itu ternyata bekas pacarnya. Begitulah."

Sebuah mobil berhenti di depan rumah Astrid. Tampaknya mobil milik Dressy yang tadi mengantar mereka karena Song Joo tidak hafal jalanan di Jakarta, sudah kembali untuk menjemput lelaki itu.

"Akan ada masalah hukum?"

"Tentu saja. Karena Unisex sudah berupaya merusak nama Dressy. Tapi masalah itu bukan lagi urusanku. Nanti tim pengacara yang akan menyelesaikan semuanya."

Lalu mendadak Astrid menoleh dan mengajukan pertanyaan yang membuat napas Song Joo seakan dicuri. "Jadi, kapan kamu akan pulang ke Seoul?"

Dilema Cinta

Hidup memang seperti sekumpulan teka-teki dengan jawaban yang sering kali tidak terduga. Astrid tidak pernah mengira kalau kalimat-kalimat positif yang diulangnya tiap kali merasa udara di sekitarnya menipis dan menyesakkan, mulai mewujud nyata. Seperti kata Song Joo, hal-hal baik memang terjadi padanya.

Sekarang, Astrid punya pekerjaan tetap dengan kontrak resmi. Dia bergabung di sebuah produsen pakaian jadi asal Korea yang sedang menapaki tangga popularitas. Bahkan tidak lama lagi dia akan bergabung di Re-Fashion untuk menjadi desainer. Modalnya? "Hanya" sebuah desain berjudul *Kenangan*.

Dia tetap bekerja sama kerasnya seperti dulu, tapi kali ini dengan penghasilan yang jauh lebih baik. Minimal, tenaganya lebih dihargai. Dia takkan bisa melupakan ekspresi-ekspresi Song Joo tiap kali Astrid menyodorkan desain baru. Saat ini, Dressy dan Trend Setter sedang menyeleksi sederet calon desainer baru yang akan bergabung dengan Astrid di Re-Fashion.

Song Joo juga sangat benar kalau pertemuannya dengan lelaki itu adalah hal baik yang terjadi dalam dunia abu-abu milik Astrid. Dia benci dan tidak percaya dongeng. Karena seumur hidup Astrid malah melihat ibunya hidup penuh penderitaan karena cinta. Menikah tiga kali, mungkin hanya suami pertamanya saja yang merupakan pilihan yang tepat.

Song Joo membuat dunianya berubah warna. Astrid pun mendapat kesempatan menjadi Cinderella. Meski tanpa sepatu kaca dan dengan telapak kaki yang penuh bekas luka. Karena selama ini tidak memakai alas kaki yang memadai saat melewati hamparan kerikil dan duri.

Kejutan terbesar dalam hidup Astrid adalah saat Song Joo mengaku menyukainya. Meski dengan cara cenderung aneh dan jauh dari romantis. Akan tetapi, mana mungkin Astrid mengeluh? Perasaan yang menyiksa dadanya sejak tiba di Seoul dan coba disembunyikan dalam kotak terkunci serta diabaikan, akhirnya mendapat jalan keluar tak terduga.

Astrid tidak pernah sekali pun punya nyali untuk berharap bahwa suatu saat nanti Song Joo akan berpaling padanya. Bahkan dalam mimpi paling lancang pun, gadis itu cuma bisa meyakini jika dia akan berakhir menyedihkan. Menyimpan perasaan tak biasa yang asing itu diam-diam. Parahnya lagi, Astrid juga yakin dirinya kehilangan kesempatan untuk sekadar melihat wajah Song Joo di masa depan.

Mendadak, terjadi banyak peristiwa yang mengubah beberapa hal. Setidaknya, Song Joo berkesempatan kembali ke Jakarta. Dan itu artinya Astrid punya tambahan waktu untuk melihat lelaki itu lagi sebelum mereka berpisah. Astrid bahkan diam-diam mensyukuri masalah *Pretty Princess*. Andai rasa syukurnya dihitung sebagai dosa, dia ikhlas menerima konsekuensinya.

Meski begitu, Astrid tetap saja dilanda kemurungan yang menakutkan. Tidak cuma harus berhadapan dengan masalah hatinya yang pelik. Gadis itu juga dihadapkan pada masalah Willa yang tidak sederhana. Dia juga berencana akan membawa adiknya ke psikolog. Astrid terlalu cemas jika Willa sampai mengalami trauma karena apa yang sudah dilaluinya.

Pengakuan Song Joo tentang perasaannya mirip kembang api yang membuat malam muramnya bermandikan cahaya. Berikut genggaman tangannya yang hangat. Dan entah dari mana keberaniannya berasal, Astrid punya nyali untuk meminta lebih. Ya, untuk apa sekadar disukai oleh orang yang justru dicintainya? Dia menginginkan perasaan yang jauh lebih mutlak.

Song Joo mengabulkannya. Astrid sempat merasa kebas karenanya, tidak tahu bagaimana harus menghadapi perasaan bahagianya yang begitu meluap. Semua itu membuatnya kewalahan. Apalagi di hari yang sama, Song Joo malah bertemu Willa. Astrid belum bisa menata perasaannya saat beberapa hal terjadi sekaligus.

Tatkala berada di rumahnya, Astrid berhadapan dengan kenyataan. Kehidupannya berada di sisi yang berbeda dengan apa yang dijalani Song Joo seumur hidup. Ada jurang curam yang menganga di antara mereka. Meski pahit, Astrid harus memberi kesempatan pada Song Joo untuk mundur. Namun lelaki itu memilih untuk bertahan. Minimal untuk saat ini.

Masalahnya, Astrid tahu hanya tinggal tunggu waktu saja sebelum problem mereka akan meledak dan mungkin menghancurkan dirinya dan Song Joo. Akan tiba saatnya bagi lelaki itu untuk kembali ke negaranya. Meski Song Joo yang me-

megang Re-Fashion, mereka akan bekerja dari dua tempat yang terpisah jauh. Belum tentu mereka bisa bertemu setiap tahun. Entah berapa lama mereka berdua bisa bertahan.

"Kamu sedang membuat sketsa baru atau benang berantakan, sih?"

Astrid tersentak, monolog di kepalanya membubarkan diri. Siapa lagi yang bisa mengubah "benang kusut" menjadi "benang berantakan"? Di belakangnya, Song Joo berdiri menjulang. Astrid memutar kursinya sehingga bisa berhadapan dengan lelaki itu. Sedari pagi dia sudah menghadapi beragam godaan dari rekan sekantor yang bisa menebak apa yang terjadi antara dirinya dengan Song Joo. Kini, lelaki itu malah mendatangi kubikelnya. Itu sama artinya sengaja menyiramkan bensin ke api yang sedang menyala.

"Bapak ada perlu dengan saya?" Astrid bersuara dengan canggung. Dia mencoba bangkit dari kursinya tapi Song Joo malah agak membungkuk di depannya. Membuat Astrid terpaksa mengurungkan niat untuk berdiri.

"Bapak? Kamu yakin kita akan berbicara seperti itu di sini?"

"Ini kantor, kita harus bersikap profesional." Astrid melihat sekeliling, mendesah lega karena hanya ada mereka berdua di ruangan tim desain.

"Memangnya kita tidak bekerja profesional hanya karena kamu dan aku pacaran?"

Astrid masih merinding mendengar Song Joo mengucapkan kata "pacaran" dengan mulus. Gadis itu bicara dengan nada rendah yang hanya didengar Song Joo. "Kamu sih enak karena bos di sini. Tapi aku? Kamu harusnya tahu kalau...."

"Bisakah kali ini kita tidak mencemaskan pendapat orang? Kenapa tidak ada yang protes waktu Tony dan Chika mulai pacaran? Fadly dan Su Jin?"

"Memangnya mereka benar-benar pacaran?" Astrid memicingkan mata. "Setelah kembali dari Seoul? Berarti selama di sana Tony dan Fadly sedang melakukan pendekatan. Wah, kenapa aku belum mendengar gosip tentang masalah ini?"

"Hei, fokuslah pada inti pembicaraan ini!" seru Song Joo gemas. Lelaki itu menyugar rambutnya dengan tangan kiri. Bibirnya cemberut. "Awas kalau kamu memanggilku 'Bapak' sekali lagi."

Ancaman itu membuat bibir Astrid tertarik ke atas, membentuk garis geli. Diikuti tawanya sekedip kemudian.

"Kamu sedang membuat apa? Rancangan abstrak yang cuma bisa dilihat oleh orang-orang dengan indra keenam?" Song Joo melihat ke satu titik di belakang Astrid. Gadis itu mengikuti arah pandangan Song Joo dan merasa malu. Dia memang membuat banyak benang kusut tumpang tindih di atas kertas.

"Aku kesulitan berkonsentrasi. Dan kalau ada yang patut disalahkan, itu adalah kamu."

"Punya pacar membuatmu benar-benar kacau, ya?" Song Joo geleng-geleng kepala. "Aku mau mengajakmu makan, karena satu setengah jam lagi akan ada rapat penting. Mungkin maraton, malah."

"Rapat?" alis Astrid bertaut. "Kok tidak ada yang memberitahuku?"

"Memang mendadak, kok. Banyak hal yang akan dibahas. Mulai dari persoalan dengan Unisex, juga mematangkan

konsep Re-Fashion. Ada sepupuku yang baru datang dari Seoul. Masih ingat Lee Ji Ho, kan? Dia yang akan menggantikanku di sini."

Gambaran tentang sosok yang sama jangkungnya dengan Song Joo pun terbentuk di kepala Astrid. Dia menebak usia Lee Ji Ho tidak berbeda jauh dengan Song Joo. Ada kemiripan garis wajah di antara keduanya meski tidak terlalu kentara. Ji Ho terkesan sebagai sosok yang murah senyum dan ramah, sementara Song Joo lebih menjaga jarak.

"Kapan Ji Ho datang?"

Song Joo malah cemberut dan makin membungkuk, hingga wajah mereka sejajar. Astrid setengah panik dan berdoa semoga tidak ada temannya yang memasuki ruangan itu.

"Dia memang selalu dikagumi banyak gadis. Tapi, jangan berani-beraninya kamu merasa senang karena Ji Ho ke sini. Ingat Astrid, kamu sudah punya pacar."

Kalimat kekanakan Song Joo itu sangat menghibur Astrid. Tawa gelinya tidak bisa dicegah. Gadis itu mendorong bahu Song Joo sehingga lelaki itu mundur dua langkah. Begitu ada kesempatan, Astrid juga bergegas berdiri.

"Kamu bahkan tidak pernah memintaku jadi pacarmu. Ingat? Kamu cuma bilang kalau kamu menyukaiku, lalu kemudian berubah jadi mencintaiku," goda Astrid. Suaranya melirih di akhir kalimat.

Song Joo maju selangkah dengan wajah serius. Matanya agak disipitkan. "Kamu menantangku? Tidak keberatan kalau aku memintamu jadi pacarku di sini? Aku...."

"Awas kalau kamu berani melakukan itu!" ancam Astrid. "Aku merasa kamu punya kepribadian ganda. Sejak kemarin, tingkahmu aneh. Tidak seperti Song Joo yang selama ini kukenal," sungutnya.

"Sudah kubilang, itu gara-gara dirimu," balas Song Joo. "Jadi, sekarang kamu sudah mau mengakui kalau kamu itu pacarku, kan?"

"Kamu tukang paksa, ya?" Astrid menepuk pipi kanan Song Joo sekilas. "Kamu akan mentraktirku makan, iya kan? Aku ingin mencicipi makanan Korea. Kamu tahu tempat yang makanannya enak?"

Song Joo tersenyum lebar. "Selama aku di sini, kamu adalah orang Indonesia pertama yang mengajakku makan di restoran Korea karena memang benar-benar suka. Ah Astrid, itulah sebabnya aku makin jatuh cinta saja padamu."

Wajah Astrid memerah seketika. Rasa panas pun menyerbu tanpa aba-aba. "Jangan bicara sembarangan! Kamu cuma membuatku malu," gerutunya. "Jadi makan atau tidak?"

Rapat itu memang sesuai ramalan Song Joo, memakan waktu panjang. Dimulai dengan acara perkenalan yang melibatkan Ji Ho dan membuat banyak karyawati saling bisik. Song Joo memandang Astrid penuh arti, seakan ingin mengingatkan agar gadis itu tidak coba-coba bertingkah genit. Bagi Astrid, itu cukup menggelikan. Karena dia tidak tertarik pada lawan jenis mana pun. Kecuali Song Joo. *Song Joo-nya*.

Setelahnya, Ji Ho membawa kabar bahwa Trend Setter dan Dressy sudah bersepakat akan merekrut beberapa desainer dari Indonesia untuk Re-Fashion. Sementara di Korea sendiri sudah ada beberapa kandidat yang akan memperkuat tim desain. Lini busana ini akan dioperasikan dari Seoul. Para desainer yang bekerja di Indonesia harus membuat rancangan berdasarkan produk-produk Dressy. Sementara para perancang di Korea menciptakan karya dengan mengacu pada kreasi Trend Setter.

Pokok bahasan tentang langkah hukum yang akan diambil untuk menghadapi Unisex mendapat porsi besar. Dressy akan segera menyiapkan tim pengacara untuk menuntaskan masalah itu. Song Joo menegaskan bahwa mereka tidak akan menempuh jalan damai. Apalagi mengingat Unisex sudah mengambil risiko besar dengan memanfaatkan Rianti sehingga membuat perempuan itu melanggar kontrak. Unisex juga akan dipaksa menarik rancangannya dari pasaran.

Karena Rianti sendiri akhirnya bersedia membuka mulut, Dressy tidak akan menuntutnya. Perempuan itu akan menjadi saksi untuk pihak Dressy. *Pretty Princess* akan tetap diluncurkan sesuai jadwal. Bersamaan dengan rancangan yang menjadi juara pertama dan ketiga.

Di rapat itulah untuk pertama kalinya Astrid melihat sosok John Park, salah satu orang kepercayaan Yoo Ri yang lebih banyak bepergian dan menyerahkan masalah Dressy ke tangan Song Joo. John Park adalah lelaki akhir empat puluhan yang tampil trendi dan wangi. *Norfolk jacket*[54] yang dikenakan sungguh bergaya.

Ketika mendengar Ji Ho bicara dan memikirkan bahwa lelaki itu adalah pengganti Song Joo, mendadak Astrid merasa murung. Kehadiran Ji Ho mengingatkannya bahwa Song Joo harus segera kembali ke negaranya.

Hal itu membuat Astrid kesulitan berkonsentrasi. Meski tahu jika Re-Fashion akan segera aktif, tetap saja tidak mampu menjadi penawar untuk perasaan hampa yang berkecamuk di dada Astrid. Kian lama dia justru merasa bibit keputusasaan mulai mengusik dadanya.

---

[54] Jaket sepanjang pinggul dengan saku tempel besar dan ikat pinggang dari bahan yang sama. Mulai dipakai sejak pertengahan abad ke-19.

Rapat itu baru kelar menjelang pukul delapan malam. Astrid melawan kecemasannya jika mengingat Willa, karena Puti berjanji akan mengawasi adiknya. Song Joo memaksa untuk mengantarnya pulang meski Astrid menolak.

"Kamu membuatku menjadi cewek manja yang harus bergantung pada orang lain."

"Memangnya apa yang salah jika sesekali kamu bersandar pada seseorang? Padaku, tepatnya," balas Song Joo. Saat menatap wajah pria itu dan membaca kesungguhan di sana, Astrid terkelu.

Hari-Hari Menjelang Perpisahan

Pikiran Song Joo begitu kusut. Menghabiskan waktu lebih banyak bersama Astrid membuatnya kian berat meninggalkan gadis itu. Waktu melompat begitu cepat. Song Joo kian dekat dengan rencana kepulangannya ke Seoul.

Dia sengaja mengulur waktu, mengambil peran sebagai "mentor" untuk Ji Ho. Alasan itu yang dikemukakannya saat ibunya menghubungi, bertanya kapan Song Joo akan segera kembali ke tanah airnya.

Lelaki itu memanfaatkan waktu yang tersisa untuk berada di sisi Astrid semaksimal mungkin. Kadang Song Joo meminta Astrid bekerja di ruangannya, berdalih ingin mendiskusikan sesuatu. Gadis itu mengajukan banyak protes dan memakai alasan yang membuat Song Joo mendongkol.

"Aku kan sudah pernah bilang, aku tidak peduli pendapat orang. Memangnya kenapa kalau kamu bekerja di

ruanganku? Itu kan cuma memindahkan lokasi kubikelmu saja," ucapnya kesal.

"Aku kan tidak mau kalau orang-orang menilai aku memanfaatkan hubungan kita. Atau menggunakanmu untuk mendapatkan peluang karier yang lebih baik," balas Astrid keras kepala.

"Astrid, kamu bekerja di sini karena kemampuanmu. Kamu harus percaya diri! Abaikan gosip yang tidak jelas. Itu cuma ketakutanmu saja." Song Joo menatapnya penuh curiga. "Atau, kamu malu menjadi pacarku, ya?" tudingnya.

Astrid memejamkan mata, mungkin untuk menahan kekesalannya. "Oke, aku akan membuat pengakuan."

Pilihan kalimat gadis itu membuat Song Joo tertarik. "Pengakuan apa? Awas kalau kamu membuatku patah hati!"

Astrid memandangnya tak berdaya. "Aku tidak bisa bekerja kalau berada di sini. Tidak ... hmmm ... nyaman."

Song Joo yakin, dia sudah gila kalau tidak tersinggung mendengar kata-kata semacam itu. Di depannya, Astrid memegang pensilnya dengan gelisah, membuat garis tak keruan di atas kertas. Kepalanya tertunduk. Rambutnya yang diikat satu, sesekali bergoyang.

"Kenapa tidak nyaman? Apa sih yang sudah kulakukan sampai kamu bisa merasa seperti itu?" Song Joo berdiri. "Aku selalu salah, ya? Aku tidak cukup baik untukmu." Dia tahu, seharusnya tidak pernah melontarkan kalimat itu di depan gadisnya. Namun, Song Joo sudah tidak tahan lagi.

Di satu sisi dia merasa stres karena harus segera kembali ke Korea. Sementara di sisi lain, Astrid tidak membantu sama sekali. Jika menuruti gadis itu, ada banyak sekali aturan yang harus mereka patuhi. Astrid melarang Song Joo

melakukan ini-itu. Bahkan sekadar untuk menunjukkan perasaannya yang tulus.

Song Joo sudah muak mendengar alasan yang tidak jauh dari "tidak mau dituduh memanfaatkan hubungan ini untuk mendapat peluang karier yang lebih baik". Mengapa jatuh cinta saja harus menuruti beragam aturan yang sulit untuk dimengerti? Apa yang salah jika mereka saling menitipkan hati?

"Song Joo...."

Lelaki itu mengabaikan suara memelas milik Astrid. Dia memunggungi gadis itu, berdiri di depan jendela kaca yang menjadi salah satu tempat favoritnya. Kepalanya tertunduk.

"Aku punya banyak ketakutan karena harus kembali ke Seoul. Aku cuma mau memanfaatkan waktu yang tersisa untuk bersamamu. Tapi kamu tampaknya tidak setuju, ya? Kamu selalu meributkan pendapat orang yang belum tentu ada." Suara Song Joo dipenuhi nada getir. Lelaki itu melonggarkan dasinya dengan tangan kiri. Helaan napasnya terdengar. "Aku tidak tahu lagi, bagaimana harus menghadapimu. Selain perubahan status kita, rasanya tidak ada perkembangan apa pun dalam hubungan kita. Kamu menjaga jarak, tidak mengizinkan aku..."

Kalimat Song Joo tidak pernah selesai. Karena di saat yang sama seseorang memeluknya dari belakang. Tubuh Song Joo kaku karena tidak menyangka jika Astrid berani melakukan hal itu. Setelahnya, lelaki itu merasakan pipi Astrid ditempelkan di punggungnya. Selama ini, hanya Song Joo yang berinisiatif menunjukkan kedekatan fisik di antara mereka. Dia tidak pernah berani melakukan lebih dari genggaman tangan. Jadi ketika Astrid memutuskan untuk mengambil inisiatif, itu sungguh mengejutkan.

"Aku minta maaf. Aku tidak punya maksud seperti itu. Jangan pernah lagi bilang kalau kamu tidak cukup baik untukku. Itu tidak benar."

Suara Astrid terdengar bergelombang. Song Joo tidak berani bergerak, cemas jika Astrid akan melepaskan pelukannya. Padahal saat itu dia sangat ingin berbalik dan melihat sendiri ekspresi Astrid.

"Kamu marah, ya?" tanya Astrid karena kekasihnya tidak merespons setelah bermenit-menit berlalu.

"Aku tidak marah," balas Song Joo dengan suara lembut. Semua kekesalannya memudar hanya karena mendapat pelukan dari Astrid. "Aku cuma sedih. Aku hanya ingin lebih sering melihatmu. Makanya aku memintamu bekerja di sini." Tangan kanan Song Joo diletakkan di atas jari-jari Astrid yang bertaut di pinggangnya.

"Oke, aku tidak akan protes lagi. Tapi aku tetap harus memberitahumu satu hal, Song Joo. Aku memang tidak bisa bekerja saat berada satu ruangan denganmu. Tahu sebabnya?"

Hati Song Joo terasa membeku. "Entahlah, aku tidak tahu," katanya dengan getir.

"Itu karena aku selalu ingin melihatmu. Kamu bisa ... hmmm ... bekerja dengan santai, sementara aku berkali-kali mengamatimu. Kamu merusak konsentrasiku. Aku betah tidak melakukan apa pun selama berjam-jam dan hanya memandangimu. Itu ... itu berbahaya, Song Joo...."

Tawa lega sekaligus bahagia milik Song Joo pun pecah membelah udara. dia tidak pernah menduga akan mendengar alasan seperti itu dari bibir Astrid. Song Joo berbalik, membuat Astrid terpaksa mengurai pelukannya. Lelaki itu

mengangkat tangan, menangkup kedua pipi Astrid yang memerah.

"Itu sama sekali tidak berbahaya, Astrid! Hal seperti itu juga terjadi padaku, hanya saja aku berpura-pura tangguh di depanmu. Ah, mungkin karena aku sudah terlalu tua, lebih bisa mengendalikan diri."

"Song Joo...."

"Aku cuma ingin lebih sering melihatmu," ulang Song Joo. "Setelah aku kembali ke Seoul, kita harus menghadapi masa-masa sulit. Tapi aku yakin kita akan menemukan jalan keluarnya."

Astrid tidak bicara lagi, hanya kepalanya yang mengangguk samar. Rasa bahagia yang memenuhi jiwa Song Joo nyaris tidak bisa ditanggungnya. Akhirnya lelaki itu cuma mampu menarik Astrid ke dalam pelukannya.

oOo

Song Joo merasa agak lega karena Astrid berubah. Kini, gadis itu bisa diajak bekerja sama. Tidak lagi mengajukan protes menjengkelkan yang cuma membuat emosi Song Joo melesat tajam.

Mereka kini banyak menghabiskan waktu berdua. Sesekali kalimat menggoda dari karyawan Dressy lainnya mampir di telinganya. Namun Song Joo tidak peduli. Dia juga kian meyakini besarnya perasaannya pada Astrid saat Maureen mampir ke Dressy. Gadis itu akan menjalani pemotretan untuk koleksi terbaru yang segera diluncurkan. Song Joo dengan hati ringan memperkenalkan gadis itu dengan Astrid. Tanpa sungkan mengakui bahwa Astrid adalah kekasihnya.

Maureen mengucapkan selamat dan basa-basi semacam itu setelahnya. Melihat dua orang gadis itu berdiri berhadapan, hati Song Joo kian mantap. Keduanya punya arti bagi hidupnya. Hanya saja di masa yang berbeda. Maureen di masa lalu, sementara Astrid adalah masa depannya.

Namun tetap saja jiwanya seakan terbelah tiap kali mengingat bahwa dia harus meninggalkan Astrid di Jakarta. Berpisah dari orang yang dicintai bukanlah hal yang diinginkan siapa pun. Termasuk Song Joo.

Apalagi, dia juga merasakan keengganan Astrid menghadapi perpisahan yang kian dekat. Meski berusaha menyembunyikan perasaannya baik-baik, Song Joo sudah terlalu sering menangkap kemurungan pacarnya. Dia berusaha menghibur Astrid semaksimal mungkin. Menciptakan banyak kenangan yang akan mereka ingat saat berpisah kelak. Song Joo banyak menghabiskan waktu bersama Astrid dan Willa. Dia dan Willa bahkan cukup sering bicara di telepon.

Sebelum ini, Song Joo tidak pernah terlibat cinta jarak jauh. Dia dan mantannya memutuskan berpisah saat dia harus ke Jakarta. Begitu juga ketika lelaki itu harus menjalani wajib militer. Dulu dia bisa mengambil keputusan seperti itu dengan hati ringan. Tapi sekarang Song Joo tidak sanggup mengulangi hal itu. Baru membayangkan bahwa dirinya dan Astrid tidak lagi terikat oleh jalinan istimewa saja, sudah membuat Song Joo ketakutan setengah mati. Dia bahkan berkeringat dingin tatkala di kepalanya terbentuk gambar Astrid bersama orang lain. Ya ampun!

Song Joo tidak bisa mengulur waktu lagi. Yoo Ri sudah berkali-kali memintanya segera kembali ke Seoul untuk mulai fokus pada Re-Fashion. Dari Jakarta, ada tiga desainer

yang akan bekerja, termasuk Astrid. Sementara di Korea sendiri, sudah terpilih lima perancang yang dianggap mampu memenuhi kualifikasi.

Maka, bayangkan betapa panik, putus asa, sekaligus marahnya Song Joo saat Astrid khusus menemuinya hanya dua hari menjelang kepulangannya ke Seoul. Astrid melakukan sesuatu yang dianggapnya gila, memutuskan hubungan mereka!

Tak Mampu Melupakanmu

Ini hari kedua Astrid berada di rumah. Dia sengaja tidak ke kantor dan beralasan sedang sakit. Fisiknya sih tidak menunjukkan tanda-tanda mencemaskan yang memaksanya untuk pergi ke dokter. Tapi psikisnya sebaliknya, berada di salah satu titik terendah.

Astrid tidak sanggup melihat punggung Song Joo menjauh dari hidupnya. Malam ini lelaki itu dijadwalkan akan terbang menuju negaranya dengan penerbangan langsung. Setelah mempertimbangkan banyak hal selama lebih dari seminggu terakhir, Astrid tiba pada keputusan yang tidak bulat, berpisah dari lelaki itu.

Meski hatinya menjeritkan penderitaan karena mengambil solusi itu, tapi Astrid menyadari kalau langkah itu yang terbaik untuk mereka berdua. Dia sama sekali tidak melihat masa depan untuk dirinya dan Song Joo. Gadis itu meyakini kalau cinta jarak jauh cuma akan memberikan penderitaan

bagi mereka. Dia tak mampu hanya mendengar suara Song Joo di sebagian besar waktu.

Ya, Astrid tidak malu mengakui kalau dirinya memang tamak. Seperti saat lelaki itu menguraikan perasaan suka yang dimilikinya, Astrid meminta lebih. Dia menginginkan cinta seutuhnya dari Song Joo, bukan sekadar suka. Kini, ketika lelaki itu harus meninggalkan Jakarta, Astrid tahu dia tidak sanggup melepas Song Joo. Dia ingin meminta lelaki itu untuk tidak pergi, tapi itu artinya dia sangat egois. Song Joo punya tanggung jawab besar. Karena itu, perpisahan adalah jalan terbaik yang bisa dipikirkannya.

Astrid tidak ingin mereka tersiksa karena cinta. Meski berpisah pun menyisakan jejak sakit yang luar biasa dan nyaris tidak bisa ditanggungnya, Astrid berharap pada akhirnya mereka bisa bahagia. Menemukan cinta lain yang akan mengobati semua kepedihan ini.

Akan tetapi, Astrid pesimis kalau dirinya akan menemukan seseorang yang bisa dicintainya seperti perasaannya pada Song Joo. Lelaki itu adalah orang pertama yang memperkenalkannya pada cinta. Rasa hati Astrid begitu kuat untuk Song Joo, mencengkeram hatinya demikian kokoh.

Setelah ini, dia akan fokus pada pekerjaannya dulu. Lalu pelan-pelan mulai berpikir untuk menuntaskan kuliah, minimal memberi contoh pada Willa untuk tetap serius pada dunia pendidikan. Cinta menjadi urutan kesekian.

Astrid tidak tahu kalau patah hati bisa begitu menyakitkan. Jauh lebih pahit dibanding yang digambarkan oleh kisah-kisah romantis yang pernah dibacanya. Tidak pernah ada yang memberitahunya jika udara terasa menipis dan membuatnya sulit menghirup oksigen. Tidak juga ada yang

mengatakan bahwa dunia terlihat muram dan menjadi tempat yang tanpa harapan.

Astrid masih bisa membayangkan dengan kejernihan seperti kristal, betapa marahnya Song Joo saat mereka bicara. Lelaki itu menolak mati-matian semua alasan logis yang diungkapkan Astrid. Song Joo bahkan menudingnya hanya mencari alasan untuk melepaskan diri dari hubungan mereka. Seakan-akan Song Joo bukan hal penting dalam hidup Astrid.

Astrid membenci Song Joo karena nada menuduh dalam suaranya itu. Seakan-akan Astrid tidak cukup mencintainya. Namun, Astrid jauh lebih benci pada dirinya sendiri. Karena tidak punya nyali dan kekuatan untuk menghadapi asmara jarak jauh dan malah memilih untuk melepaskan orang yang sungguh-sungguh dicintainya.

Di hari kedua Astrid berada di rumah, Felly datang. Gadis itu menyiapkan mental untuk menghadapi kemarahan tantenya yang belum tuntas. Tapi dia keliru. Felly justru menangis hebat bermenit-menit tanpa memberi tahu penyebabnya. Astrid yang kebingungan memutuskan untuk menunggu hingga Felly tenang.

"Om Gilang ... ditangkap polisi...." Itu kalimat pertama yang diucapkan Felly setelah berhenti mengeluarkan air mata. Tulang Astrid membeku mendengarnya. Dia tidak berani membuat dugaan apa pun.

"Ada teman Sully yang sering datang ke rumah. Kemarin, orangtua anak itu melaporkan Om Gilang ke polisi dengan tuduhan ... pelecehan. Polisi datang, menangkap Om Gilang, mengobrak-abrik rumah...." Felly mengusap air mata yang meruah lagi. "Ada banyak ... foto anak-anak umur

tujuh hingga tiga belas tahun. Polisi bilang, Om Gilang terlibat jaringan paedofil internasional. Ada banyak video memuakkan di laptop. Tante...."

Tangis Felly meledak tak terkendali untuk kesekian kalinya. Hati Astrid dijejali rasa ngeri, membayangkan seperti apa rasanya jika Willa menjadi salah satu korban selera menyimpang pamannya.

Dia lega lelaki itu ditahan oleh pihak berwajib sebelum ada lebih banyak korban berjatuhan. Namun tentu saja dia mustahil mengungkapkan hal itu di depan Felly. Melihat penderitaan dan rasa malu yang pasti diderita Felly, Astrid ikut sedih. Namun tidak bisa lebih dari itu. Dia tidak punya tenaga untuk mencemaskan urusan orang lain di saat hatinya sendiri sedang porak-poranda diempas badai cinta.

Ketika Willa pulang dari sekolah, Astrid memutuskan untuk menyimpan cerita tentang Gilang. Dia tidak ingin mengingatkan adiknya lagi pada hal-hal pahit. Astrid juga berjanji pada diri sendiri kalau dia akan sesegera mungkin membawa Willa ke psikolog. Setelah menerima gaji, dia akan menyisihkan dana untuk itu.

"Kak Song Joo benar-benar akan pulang ke Korea?" Willa menginterogasi Astrid setelah dia menolak ajakan untuk makan malam. Gadis itu memilih mengurung diri di kamar.

"Ya."

"Kalian putus?"

"He-eh."

"Padahal aku sudah bilang agar Kak Song Joo tidak membuat Kakak menangis."

Astrid mendesah. Dia membalikkan tubuh, memunggungi adiknya. Matanya nyeri dan bengkak karena banyak

menangis. Untung saja tadi Felly tidak memperhatikan kondisinya. Perempuan itu terlalu larut pada masalah pelik yang mendera keluarganya. Felly sempat meminta maaf karena perselisihan mereka beberapa minggu sebelumnya.

"Kak Astrid, aku mau...."

"Kakak ingin sendirian dulu, Wil. Boleh, ya?"

Willa tidak bicara. Tapi Astrid merasa lega saat mendengar suara pintu tertutup di balik punggungnya. Entah sudah berapa kali Astrid melirik ke arah jam dinding. Jika tidak ada penundaan, pesawat yang ditumpangi Song Joo pasti sudah terbang menuju Korea. Luka di hati Astrid seperti digarami, tapi air matanya sudah kering. Dia tidak mampu menangis lagi.

Astrid mendengar suara pintu berderit lagi. Untuk urusan keras kepala, Willa bisa mengalahkannya. Anak itu sudah berkali-kali membujuknya untuk makan. Dan tampaknya belum akan berhenti.

"Percuma kamu minta Kakak makan, Wil. Kakak tidak selera. Tolong, tinggalkan Kakak sendiri."

"Kalau Kakak tidak makan, pasti bakalan sakit. Padahal, Kakak selalu bilang, punya masalah seberat apa pun, jangan sampai tidak makan. Karena tetap harus menjaga kesehatan."

Willa memilih menjadi penceramah di saat yang tidak tepat. Astrid jengkel sekali tapi dia tahu tak ada gunanya memarahi sang adik. Willa takkan berhenti sebelum dia mengisi perut. Tak ingin bertengkar dengan adiknya dan membuat harinya kian memburuk, Astrid akhirnya bangun dari ranjang.

Meski selera makannya kemungkinan besar ikut terbang ke Seoul bersama Song Joo, Astrid memaksakan diri mene-

lan beberapa suap makanan. Willa memperhatikannya dengan serius, menggeleng pelan saat Astrid akhirnya selesai makan malam.

"Kenapa putus dengan Kak Song Joo kalau cuma membuat Kakak sedih dan tidak selera makan?" tanyanya sok tahu. Willa, sepintar apa pun, di usianya saat ini pasti hanya bisa berpikir sederhana. Dia takkan mengerti kegalauan yang ditanggung Astrid karena pilihan pahit yang terpaksa dibuatnya.

"Orang dewasa itu memiliki masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan mudah, Wil. Kamu belum bisa mengerti sekarang ini."

Willa menjawab lugas, "Itu karena orang dewasa suka dengan hal-hal yang rumit. Mungkin kalau mengambil jalan yang sederhana, takut dianggap bodoh atau apalah."

Jika suasana Astrid tidak seburuk ini, dia pasti akan terkekeh geli. "Sepuluh tahun lagi kita akan membahas tentang hal ini. Kakak penasaran, apa kamu masih akan berpendapat sama atau sebaliknya." Astrid mencuci piringnya dengan cepat. "Setelah ini, Kakak mau tidur. Kamu juga, ya?"

"Kak, aku tidak pernah tidur pukul delapan. Itu jam tidurnya anak balita," protes Willa. Astrid mendengar suara kursi bergeser. Beberapa detik kemudian, adiknya sudah berdiri di sebelah kanan Astrid, bersiap untuk mencuci piring. Gadis itu bergeser sambil menaruh piring yang sudah bersih di raknya.

"Ya terserah kalau kamu belum mau tidur."

Setelah menyikat gigi dan mencuci muka, Astrid kembali ke kamarnya. Dia tahu, malam ini mungkin akan sangat kesulitan memejamkan mata. Namun, tak ada yang perlu

disesali. Astrid sudah mengambil langkah yang tepat, meski hatinya meneriakkan sebaliknya.

oOo

Astrid optimis kesedihannya akan segera berlalu. Bukankah orang bijak selalu bilang bahwa waktu akan menyembuhkan luka? Sayang, meski sudah lewat empat bulan, kepedihan yang harus ditanggungnya sama sekali tidak berkurang. Padahal, gadis itu sudah menenggelamkan diri pada lautan pekerjaan, tidak memberi kesempatan pada tubuh dan pikirannya untuk beristirahat.

Meski dirinya babak belur karena patah hati, Astrid tetap bekerja dengan profesional. Konsentrasinya yang sangat mudah berhamburan itu tidak menghalanginya untuk memenuhi kewajiban pada perusahaan. Tidak mudah memang, tapi sejauh ini Astrid mampu melakukannya dengan cukup baik.

Kerinduannya pada Song Joo sudah menjadi siksaan tersendiri. Tidak pernah melihat wajah dan mendengar suaranya berbulan-bulan, Astrid bisa seperti baru disengat lebah jika ada yang menyebut nama lelaki itu. Yang membuat gadis itu sangat sedih, Song Joo tampaknya benar-benar marah dengan keputusannya sehingga tak pernah sekali pun menghubungi Astrid. Entah menelepon atau mengirim pesan. Bukankah seharusnya lelaki itu meneleponnya setelah tiba di Seoul? Nyatanya, hari terus berlalu tanpa kabar apa pun.

Astrid kadang merasa dirinya sudah berubah sinting karena berkali-kali melihat ponsel dengan harapan akan mendapat kabar dari pria yang dicintainya. Sayang, asanya mati

begitu saja. Berbulan-bulan menjalani hal itu, ada bagian diri Astrid yang percaya bahwa Song Joo ternyata pria yang kejam.

Seharusnya, pilihan Song Joo itu membuatnya lega. Namun faktanya hal itu justru membuat kesedihan Astrid kian memerangkapnya. Astrid mulai yakin bahwa Song Joo tidak mencintainya sebesar perasaan gadis itu kepadanya. Bahkan sangat mungkin Song Joo sudah melupakannya saat ini.

Meski mereka bekerja di lini busana yang sama, Astrid tidak memiliki akses untuk berhubungan langsung dengan Song Joo. Semua rancangan Re-Fashion diserahkan kepada kepala tim desain, Su Jin. Perempuan itu dianggap cukup berpengalaman sehingga ditarik ke Re-Fashion. Su Jin-lah yang menjembatani masalah desain dengan para atasan di lini tersebut, termasuk Song Joo.

Di Jakarta, Re-Fashion hanya mempekerjakan total enam orang desainer. Karena itu, Astrid dan teman-temannya berkantor di tempat yang sama dengan Dressy. Hanya saja, mereka menempati ruangan tersendiri. Produk perdana Re-Fashion baru akan diluncurkan beberapa bulan lagi. *Kenangan* adalah salah satunya.

"Astrid, kamu membuat semua orang menjadi cemas. Kamu makin kurus dan terlalu sibuk kerja." Ruth sengaja mendatangi kubikel Astrid suatu siang. "Kamu pasti belum makan. Iya, kan?" tebaknya.

Astrid yang sedang mengecek rancangan baru yang akan diajukannya kepada tim desain, menggeser posisi kursinya hingga berhadapan dengan Ruth. "Aku memang sedang diet, Mbak," katanya asal-asalan. "Tidak ada yang perlu dicemaskan."

Astrid sudah tahu ke mana arah pembicaraan ini. Bukan baru sekali dua Ruth mendatanginya dan menyinggung tentang topik yang sama. Astrid berterima kasih karena perhatian Ruth. Meski mereka tidak lantas berubah menjadi sahabat sejak pulang dari Seoul, Ruth peduli padanya. Namun, tak ada satu orang pun yang bisa membantu menyelesaikan masalah Astrid.

"Siapa yang mau kamu bohongi?" tanya Ruth dengan ekspresi serius. Perempuan itu menarik salah satu kursi beroda, duduk tepat di depan Astrid. "Kamu berbeda sejak Pak Song Joo kembali ke Korea. Menurutku, kamu bodoh karena memilih putus. LDR itu bukan hal aneh untuk saat ini, Astrid. Kemajuan teknologi bisa mengatasi masalah seperti itu."

Astrid tertawa pahit. Mudah bagi Ruth untuk bicara seperti itu karena tidak menjalani sendiri apa yang pernah dilalui Astrid. Namun gadis itu memilih untuk tidak berkomentar panjang.

"Terima kasih karena sudah mencemaskanku, Mbak. Aku baik-baik saja, percayalah."

Meski sudah berkali-kali mengucapkan kalimat senada, Astrid yakin Ruth tidak memercayai ucapannya. Terbukti, perempuan itu masih menceramahinya tentang "harus tetap menjaga kesehatan" dan semacamnya yang membuat Astrid merasa dirinya begitu menyedihkan.

Berat badan Astrid memang menyusut. Bukan cuma Ruth yang mencereweti dirinya, Willa pun sama. Belakangan, Puti juga ikut-ikutan menyuarakan kecemasan melihat kondisi fisik Astrid. Jika bisa memilih, Astrid pun tak ingin kehilangan selera makan seperti ini. Dia ingin seperti dulu,

menyantap semua makanan tanpa kendala berarti. Namun, apa yang bisa dilakukannya jika hasrat untuk makan dan rasa lapar seolah nyaris musnah? Dia bahkan tidak pernah lagi menyantap makanan korea sejak Song Joo meninggalkan Jakarta.

Astrid tidak tahu jika patah hati bisa mengubah susunan kimia tubuh manusia. Hormon kortisolnya melonjak, salah satu efeknya menghambat masuknya aliran darah ke dalam saluran pencernaan. Selain produksi asam lambung meningkat dan memberi rasa tak nyaman pada perut, makanan pun terasa hambar. Semua itu masih dikombinasikan dengan sakit kepala dan kesulitan untuk memejamkan mata. Terjadi selama berbulan-bulan, wajar jika ada perubahan signifikan pada penampilan Astrid. Penurunan berat badan, contohnya. Belum lagi bayangan hitam mengerikan yang menetap di bawah matanya.

Setelah Ruth pergi, Astrid akhirnya memesan makan siang. Meski sudah berjuang untuk menelan nasi tim ayam yang dipilihnya, gadis itu cuma mampu menghabiskan sepertiga porsi.

Sorenya, Astrid berniat mampir ke supermarket setelah pulang dari kantor. Tadi Willa berpesan agar dia membeli beberapa bahan makanan. Adiknya kian getol saja belajar masak dari Puti. Satu hal yang membanggakan Astrid, Willa tampaknya memiliki bakat dalam urusan mengolah makanan. Berbanding terbalik dengan kemampuan Astrid yang pas-pasan.

"Teman-teman, jangan pulang dulu. Kita harus mengikuti rapat dengan Dressy," beri tahu Su Jin yang baru saja memasuki ruangan tim desain. Perempuan itu melangkah

cepat menuju kubikelnya. Astrid yang sedang merapikan mejanya, berbalik dengan kening berkerut. Seingatnya, ini belum pernah terjadi sebelumnya.

"Kenapa kita harus mengikuti rapat dengan mereka, *Eonni*?" tanya Andara, mendahului Astrid. "Biasanya, Dressy tidak pernah melibatkan kita saat rapat, kan?"

Su Jin yang terburu-buru memeriksa laci, menjawab tanpa mengangkat wajah. "Karena hari ini ada pengumuman penting. Aku juga tidak tahu pasti apa maksudnya." Perempuan itu menegakkan tubuh sambil melihat ke arah arlojinya. "Rapatnya akan segera dimulai sepuluh menit lagi. Ayo, kalian segera bersiap. Jangan sampai ada yang terlambat. Aku tidak mau Dressy memberi penilaian negatif karena kita tidak tepat waktu."

Tanpa diminta dua kali, Astrid pun buru-buru merapikan meja. Setelah memastikan tidak ada yang tertinggal, barulah gadis itu mencangklongkan tas di bahu kanan. Sembari meninggalkan kubikelnya, Astrid mengetikkan sederet pesan untuk Willa, mengabarkan bahwa dia mungkin akan pulang terlambat.

Ketika Astrid memasuki ruang rapat, dia mendengar Ruth menyerukan namanya sembari melambai. Perempuan itu memberi isyarat, meminta Astrid duduk di bangku kosong yang ada di sebelah kanannya. Tanpa pikir panjang, Astrid menurut.

"Mbak, ada rapat apa, sih? Kenapa tiba-tiba kami juga diminta ikut?" bisik Astrid setelah menempati kursinya.

"Aku juga tidak tahu. Tadi Fadly tiba-tiba memberi tahu ada rapat mendadak. Gosipnya, Ji Ho *Oppa* ulang tahun," balas Ruth penuh semangat. Astrid tertawa geli mendengar

sapaan untuk Ji Ho. Ada banyak perempuan yang menyukai bos baru mereka yang supel itu. Ji Ho memang berbeda dengan Song Joo yang terkesan serius.

"Kalau memang bos Dressy ulang tahun, kita harusnya ditraktir makan. Bukan malah disuruh rapat," gumam Astrid dengan senyum masih bertahan di bibir. Kalimatnya baru saja tuntas saat beberapa orang berseragam putih-hitam memasuki ruangan. Mereka membawa kotak-kotak makanan berlogo restoran korea yang pernah didatangi Astrid bersama Song Joo. Gadis itu membeku di kursinya, merasakan kesedihan yang membuat matanya hampir berair.

"Harapanmu terkabul, Trid. Sepertinya Ji Ho *Oppa* bisa membaca pikiran," gurau Ruth.

Orang-orang yang berada di ruang rapat itu mulai bertepuk tangan saat menyadari mereka mendapat makan malam gratis. Ji Ho bergabung dengan mereka tak lama kemudian, membenarkan bahwa dirinya berulang tahun. Astrid baru saja beranjak dari kursinya untuk bergabung dalam antrean yang hendak menyalami Ji Ho, saat pintu ruang rapat kembali terbuka.

Kali ini, bukan pelayan restoran korea atau pegawai Dressy yang melenggang masuk. Melainkan wajah familier yang terlihat makin menawan meski hanya mengenakan celana *jeans* dan kemeja lengan pendek berwarna biru muda. Orang itu adalah bos Re-Fashion yang bernama Jang Song Joo!

Mirakel Itu Bernama Cinta

Kepala Astrid terasa pengar, diikuti rasa mual yang seolah berputar di perutnya. Gadis itu tidak sanggup menelan makanannya meski cuma sesendok. Yang lebih menyakitkan, sikap Song Joo yang jelas-jelas mengabaikannya. Seolah mereka tak pernah saling kenal, tak pernah terbelit asmara. Padahal, Astrid dan yang lain sempat menyalami Song Joo, mengucapkan selamat datang dan semacamnya. Lelaki itu hanya mengangguk samar kepadanya, dengan ekspresi datar. Sementara dengan orang lain Song Joo bisa berbasa-basi sambil tersenyum ramah.

Ruth memandangnya dengan iba, sementara yang lain memilih berpura-pura tidak tahu apa pun. Astrid tidak mendengarkan kalimat yang diucapkan Ji Ho saat membuka rapat. Dia juga tidak tahu apa saja yang dibahas selama pertemuan yang berlangsung lebih dari satu jam itu. Bahkan saat Song Joo didaulat untuk memberikan pidato singkat, Astrid seolah tuli.

Jantungnya bertalu-talu puluhan menit, menulikan kedua telinganya. Astrid berjuang untuk menenangkan diri menghadapi kejutan yang tidak pernah terbayangkan. Mengapa Song Joo tiba-tiba muncul di kantor Dressy tanpa ada berita apa pun terlebih dahulu? Dan yang paling utama, bagaimana bisa lelaki itu bersikap seolah mereka tidak pernah terhubung oleh hubungan apa pun?

Begitu rapat dibubarkan, Astrid menjadi salah satu orang yang mencapai pintu keluar lebih dulu. Dia mengabaikan panggilan Ruth dan Su Jin. Jika bertahan lebih lama di ruangan itu, Astrid cemas pertahanan dirinya akan jebol. Menangis mungkin hanya salah satunya. Bagaimana jika dia malah memeluk Song Joo karena terlalu merindukan lelaki itu?

Begitu tiba di rumah, Astrid mengurung diri di kamar. Air matanya meluap, membasahi bantal. Rasanya, bertemu Song Joo yang tak memedulikannya menjadi momen paling menyedihkan di masa dewasa Astrid. Willa menjadi panik saat mendatangi kamar Astrid dan mendapati sang kakak sedang tersedu-sedu.

"Kakak kenapa?" tanya anak itu hati-hati. Tangannya mengelus bahu kanan Astrid dengan lembut.

"Kakak cuma sedikit sedih. Tapi nanti juga akan hilang." Astrid memaksakan diri untuk bicara. Dia masih berbaring miring, memunggungi Willa. "Kakak tadi sudah makan di kantor," lanjut Astrid sebelum adiknya membuka mulut.

"Kak…."

"Tidak usah cemas. Kakak baik-baik saja," dusta Astrid. "Sebentar lagi Kakak akan keluar kamar untuk mandi dan berganti pakaian."

Willa mengalah, memberi kakaknya kesempatan untuk sendirian. "Kalau Kakak membutuhkan sesuatu, panggil saja aku."

Meski menggumamkan persetujuan pada kata-kata adiknya, Astrid tahu pasti apa yang dibutuhkan untuk meredakan kesedihannya. Namun itu adalah sesuatu yang mustahil. Tidak ada lagi yang bisa diubahnya dari masa lalu.

Keesokan harinya, Astrid berangkat ke kantor dengan perasaan campur aduk. Di satu sisi, dia begitu bersemangat karena berpeluang bertemu Song Joo. Di sisi lain dia justru terlalu patah hati karena mengingat sikap menjaga jarak yang dibentangkan lelaki itu padanya. Astrid tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Hari itu, tidak ada pertemuan dengan bos Re-Fashion. Gadis itu sama sekali tidak melihat bayangan sang bos. Meski sangat penasaran tentang alasan kedatangan Song Joo serta mengapa lelaki itu tidak terlihat di kantor sepanjang hari, Astrid tidak berusaha mencari tahu. Dia berlagak kehadiran Song Joo kemarin tidak memberi efek apa pun padanya. Dia merasa lega karena teman-temannya pun tidak ada yang menyinggung tentang Song Joo.

Sayang, esoknya Astrid terpaksa mengutuki diri sendiri karena sudah begitu lemah. Hanya karena berpapasan dengan Song Joo saat hendak memasuki ruang kerja tim desain Re-Fashion, Astrid tersandung kakinya sendiri dan nyaris menabrak daun pintu. Song Joo mengacuhkannya terang-terangan, melenggang pergi tanpa menatap Astrid.

Gadis itu menyesap rasa sakit yang membuatnya kesulitan bernapas. Untungnya air matanya tidak berlompatan. Astrid buru-buru menenangkan diri di kubikelnya. Dia menyadari satu hal, besarnya perasaan yang dimilikinya un-

tuk Song Joo. Waktu terus berlalu tapi Astrid belum juga mampu melupakan lelaki itu.

Sebaliknya, Song Joo tampaknya sudah beranjak dari masa lalu mereka yang getir. Lelaki itu menjalani hidup dengan baik dan memilih tak memedulikannya. Song Joo bahkan tak sudi memberikan senyumnya untuk Astrid. Namun gadis itu tidak menyalahkan lelaki itu jika tak bisa memaafkan Astrid karena keputusan yang diambilnya.

Belakangan Astrid mendengar bisik-bisik bahwa Song Joo akan berada di Jakarta selama dua minggu. Lelaki itu mengurus beberapa hal yang berkaitan dengan rencana peluncuran produk Re-Fashion. Termasuk memilih bintang iklan serta strategi promosi yang akan digunakan. Karena itu, tidak heran Song Joo terlibat banyak rapat dengan berbagai pihak. Astrid lega dia tidak pernah harus terlibat dalam rapat-rapat itu karena Su Jin sudah mewakili tim desain Re-Fashion Jakarta.

Seminggu berlalu dan Astrid makin tersiksa dengan pertemuan demi pertemuan yang membuatnya berhadapan dengan Song Joo. Lelaki itu masih tak sudi menatapnya, apalagi menegur dan bertanya kabar Astrid. Namun Song Joo sama sekali tidak keberatan mengobrol dan tertawa dengan yang lain. Astrid pun merasa terasing sendirian.

Namun Astrid benar-benar tak mampu menahan kepedihannya saat Maureen mengunjungi kantornya dan terlibat perbincangan akrab dengan Song Joo. Astrid yang baru saja meninggalkan pantri dan hendak kembali ke kubikelnya, melewati ruang tamu Dressy. Di sanalah dia melihat Song Joo dan Maureen duduk berhadapan di sofa, membicarakan entah apa seraya tertawa bersama.

Saat itu, dada Astrid nyaris meledak oleh rasa ngilu yang dahsyat. Bukankah Song Joo yang membuat peraturan bahwa mereka dilarang tertawa saat hanya berdua dengan lawan jenis? Namun, sekedip kemudian dia tersadarkan, aturan itu sudah kedaluwarsa. *Larangan itu tidak berlaku karena mereka bukan pasangan lagi.*

Kehadiran Song Joo di Jakarta membuat Astrid makin tersiksa. Ketika dia mendapat kepastian bahwa lelaki itu akhirnya akan kembali ke Seoul, perasaan Astrid campur aduk. Di satu sisi, dia ingin bisa melihat Song Joo kapan pun dia mau. Namun Astrid juga realistis. Jika Song Joo ada di dekatnya dan selalu menunjukkan sikap menjaga jarak yang menyakitkan itu, hidupnya makin merana. Lagi pula, apa yang diharapkannya jika Song Joo memang menetap di Indonesia?

Siang itu, Song Joo mentraktir semua orang sebagai salam perpisahan. Menunya? Sudah pasti masakan Korea yang membuat Astrid justru tak bisa menelan apa pun. Lelaki itu berterima kasih untuk kerja keras semua orang selama ini, mengabarkan bahwa dia akan kembali ke Seoul dengan penerbangan malam.

Astrid sempat menyalami Song Joo, mengucapkan selamat jalan pada lelaki itu. Song Joo menanggapinya dengan senyum tipis yang sangat samar sambil mengangguk pelan. Tanpa kata-kata. Seolah mengucapkan satu kalimat saja untuk Astrid menjadi pelanggaran hukum yang berbahaya. Sorenya, Astrid pulang dengan hati hancur.

Seperti kebiasaannya sejak berpisah dari Song Joo, gadis itu mengurung diri di kamar setelah mandi. Astrid berbaring miring menghadap ke arah dinding. Air matanya kembali tumpah. Dia sebenarnya lelah karena menghabiskan banyak waktu dengan menangis. Namun Astrid tidak tahu cara lain untuk meredakan deritanya.

Entah sudah berapa kali Willa membujuknya untuk makan tapi diabaikan Astrid. Gadis cilik itu makin mahir memasak dan bertekad menyiapkan sendiri makan makam untuk mereka. Willa melarang Astrid membeli makanan dari luar.

"Nanti Kakak bakalan makan, Wil. Sekarang belum lapar," gumam Astrid begitu mendengar suara pintu berderit di belakang punggungnya. Tangannya sibuk mengeringkan pipi yang basah. Dia sudah hafal kata-kata apa yang akan diucapkan adiknya.

"Sudah menderita seperti ini pun, kamu masih berkeras untuk berpisah dariku?"

Astrid terduduk dengan pembuluh darah yang terasa menyentak-nyentak. Dia nyaris yakin jika sedang berhalusinasi. Akan tetapi, wajah cemberut Song Joo dan seringai lebar Willa yang berdiri di belakang lelaki itu, benar-benar nyata.

"Kamu? Untuk apa kamu ke sini?" Astrid melihat ke arah jam dinding dengan panik. "Kamu pasti ketinggalan pesawat, kan? Seharusnya kamu akan terbang satu jam lagi."

Song Joo tidak merespons dan malah menarik tangan Astrid, memaksa gadis itu turun dari ranjang. Lelaki itu boleh dibilang setengah menyeret Astrid keluar dari kamar. Astrid terpaksa mengikutinya karena tidak memiliki tenaga untuk adu kuat dengan Song Joo. Gadis itu terpana saat melihat meja kaca di ruang tamu sudah dipenuhi makanan. Ada *bibim naengmyeon*[55], *samgyetang*[56], *pajeon*[57], dan *beamuljjim*[58].

[55] Mi soba dingin dengan pasta cabe merah yang pedas.
[56] Ayam yang direbus bersama ginseng, jujubes, dan bawang putih.
57 Pancake khas Korea yang terbuat dari telur, tepung, dan daun bawang. Disajikan dengan saus campuran kecap dan cuka.
[58] Seafood kukus.

"Kamu pasti tidak makan dengan benar selama berbulan-bulan. Tadi pun kamu tidak menyantap apa-apa. Nih, aku bawakan banyak makanan. Silakan pilih sendiri," Song Joo menarik lengan Astrid sehingga gadis itu terduduk di sofa. Dia tidak ingin Song Joo melihat wajah kuyunya yang mengenaskan. Sayang, Astrid tidak bisa menghindar.

Willa mengawasi di kejauhan, masih dengan senyum yang tidak juga luruh dari bibirnya. Astrid yakin, anak itu adalah orang di balik kedatangan Song Joo ke rumahnya.

"Penerbanganmu ditunda, ya?" tebak Astrid, tidak tahan hanya mengunci mulutnya. Selera makannya tidak meningkat, meski Song Joo ada di depannya. Lengkap dengan beberapa menu korea yang pernah dicicipi Astrid.

"Ya," balas Song Joo pendek. "Sekarang, kamu harus makan. Aku tidak mau kamu sakit."

Kalimat sederhana itu mampu membuat mata Astrid memanas lagi. Gadis itu mengerjap cepat, mencegah air matanya meruah di depan Song Joo. Itu akan menjadi hal yang sangat memalukan.

"Kalau kamu mencemaskanku, mengapa bersikap begitu jahat padaku?" Pertanyaan yang sudah bergema di kepalanya selama dua minggu terakhir, meluncur mulus. "Selama ini, kamu bahkan tak pernah mau bicara atau melihatku. Sekarang, kamu bilang tidak mau aku sakit? Apa itu masuk akal?" tanya Astrid emosi.

Song Joo membalas santai, "Makanlah dulu, nanti saja marah-marahnya. Aku tidak akan membela diri. Mau kusuapi?"

Astrid ingin menegur gurauan Song Joo yang tidak lucu itu. Namun dia membatalkan rencana karena melihat

ekspresi serius di wajah lelaki itu. Tidak ada tanda-tanda jika Song Joo sedang mencandainya.

"Aku bisa makan sendiri," Astrid mengalah akhirnya. Dia yakin, Song Joo tidak akan berhenti memaksa hingga dia mencicipi sesuatu. Setelah mati-matian memaksakan diri untuk mengunyah, Astrid cuma mampu menghabiskan seperempat porsi *bibim naengmyeon*. Lidahnya terasa tumpul, tak mampu mengenali cita rasa makanan itu. Hambar.

Astrid hanya berdiam diri saat Song Joo dan Willa membereskan meja. Dia memperhatikan bagaimana keduanya berinteraksi. Satu sama lain terlihat nyaman, sesekali keduanya bercanda. Hal itu cuma membuat rasa sakit di dada Astrid kian menggila. Kenapa Song Joo tidak bisa menjadi miliknya saja? Kenapa lelaki itu harus kembali ke negaranya? Jika mereka bersama, alangkah lengkapnya hidup Astrid. Dan hidup Willa.

Tidak lama kemudian, Willa pamit hendak tidur. Sementara Song Joo duduk di sebelah Astrid tanpa banyak bicara. Udara ruang tamu itu terasa menyesakkan. Astrid menunggu Song Joo bicara tapi lelaki itu malah sibuk memainkan ponselnya. Puluhan menit berlalu, Astrid menjadi gemas.

"Pulanglah, Song Joo! Kamu bisa memainkan ponselmu sepuasnya di apartemenmu."

"Pulang ke mana?" tanya Song Joo santai. Astrid mendesah pelan.

"Kamu mau kita bermain teka-teki? Maaf, aku tidak punya tenaga. Aku mau beristirahat."

"Beristirahat atau menangis?" tanya Song Joo tanpa mengangkat kepalanya. "Mata bengkakmu itu tampak

sangat mengerikan. Nyaris sebesar kapalan tangan bayi. Eh, kapalan atau kepalan, sih?" Song Joo mengetikkan sesuatu di ponselnya. "Aku sejak tadi menunggumu untuk memarahiku. Tapi kamu ternyata diam saja."

Astrid mengabaikan kata-kata Song Joo. Kepalanya berdenyut. Dia takkan punya tenaga memarahi orang lain. Yang sudah berakhir memang harus berakhir, tidak ada gunanya berpura-pura. "Kapan kamu akan pulang? Kenapa penerbanganmu ditunda?"

"Aku tidak akan pulang. Aku akan tinggal di sini."

Astrid menggigit bibir. "Kamu gila! Mana mungkin kamu bisa tinggal di sini? Kamu harus pulang sekarang!"

Saat itu, barulah Song Joo mengangkat wajah dan memandang Astrid. "Kenapa aku tidak boleh tinggal di sini? Apa ada larangan khusus?"

"Ada banyak alasan. Pertama, itu bukan hal yang pantas. Kita bisa dipaksa menikah kalau ada yang tahu kamu menginap di sini. Kedua, kamu dan aku sudah putus. Apa pun...."

"Hei, sebentar!" Song Joo menggerakkan tangannya ke udara. "Kita akan dipaksa menikah karena aku menginap di sini? Memangnya kapan aku bilang mau menginap di sini?"

Bibir Astrid terbuka, matanya mengerjap lamban. "Tadi kan kamu bilang mau tinggal di sini...," suaranya tidak yakin.

"Ya, aku memang bilang begitu. Tapi *di sini* bukan berarti di rumah ini. Melainkan di Jakarta. Kuperjelas ya, Astrid. Aku. Akan. Tinggal. Di. Jakarta." Song Joo memandang Astrid lekat-lekat. "Dan satu lagi, siapa bilang kita putus? Itu kan keputusan emosional yang kamu buat seenaknya. Aku tidak pernah setuju untuk berpisah. Tidak akan pernah."

Astrid menyipitkan mata, mengabaikan rasa nyeri akibat tindakannya itu. Song Joo tampak santai sekaligus tidak menunjukkan tanda-tanda sedang mengganggunya.

"Kita sudah putus lebih empat bulan, Song Joo. Kamu bahkan sudah melupakanku dan melanjutkan hidup. Kamu tidak pernah menghubungiku sama sekali. Kita tak pernah bicara sejak kamu kembali ke Seoul. Itu bukan bentuk hubungan orang yang masih pacaran, kan? Keputusan yang sudah kita ambil adalah yang terbaik untuk kamu dan aku," ucap Astrid dengan perasaan tak keruan. Dia baru akan melanjutkan kata-katanya saat Song Joo memegang tangannya. Rasa hangat seakan ditembakkan ke dalam jiwa gadis itu.

"Astrid, jangan berlagak baik-baik saja, karena memang semuanya jadi kacau. Cobalah bercermin dan lihat wajahmu seperti apa. Aku bahkan nyaris tidak mengenalimu. Kamu kurus sekali," Song Joo mengelus pipi kanan Astrid sekilas. Sentuhan yang demikian lembut membuat Astrid menahan napas. "Kondisiku mungkin jauh lebih parah. Hanya saja aku tetap memaksakan diri untuk makan dan istirahat cukup karena aku tidak mau sakit. Aku tak mau berpisah darimu, Astrid. Empat bulan aku sudah mencoba untuk melupakanmu, tapi aku gagal."

"Gagal?" Astrid memandang Song Joo dengan marah. Dia sengaja menjauhkan wajahnya dari Song Joo agar bisa leluasa menatap ekspresi pria itu. "Kamu tak pernah menghubungiku. Lalu, kamu tiba-tiba datang ke Jakarta dan tak pernah mau melihat ke arahku. Terakhir, kamu bahkan mengobrol dan tertawa dengan Maureen. Apa semua itu menjadi bukti bahwa kamu tidak bisa melupakanku?"

Song Joo menjawab dengan suara lembut, "Ssst, pelankan suaramu. Apa kamu mau tetanggamu datang ke sini karena mengira ada yang sedang menjahatimu?" Song Joo meraih tangan kanan Astrid, meremasnya perlahan. Astrid berupaya menarik tangannya tapi gagal. "Aku lega karena kamu cemburu pada Maureen. Itu artinya perasaanmu padaku belum berubah. Iya, kan?" tebaknya sok tahu.

"Tak penting apakah aku cemburu atau tidak. Toh, sudah tidak ada hubungan apa pun di antara kita. Aku tak bisa mencegahmu bersama orang lain." Astrid menunduk, memandang tangannya yang berada di genggaman Song Joo.

"Tentu saja kamu harus mencegahku karena aku kekasihmu, Gadis Bodoh! Satu lagi, aku tidak pernah bisa menyukai siapa pun sejak bersamamu. Entah Maureen atau yang lain."

"Song Joo, aku tidak mau mendengar apa pun lagi. Kita sudah selesai. Kamu jangan membuatku makin sedih. Kita sudah pernah membahas masalah ini, kan? Kamu dibutuhkan Re-Fashion. Itu juga menjadi cita-citamu. Sementara aku tidak sanggup menjalani hubungan jarak jauh yang tanpa kepastian."

Suara gadis itu melirih di ujung kalimat, hingga Astrid sendiri nyaris tidak mendengar kata-katanya. Song Joo meremas tangannya, membuatnya mengangkat wajah. Di depannya, Song Joo tersenyum lembut. Dengan ajaib mengusir kesepian dan rasa dingin yang membekukan tulang Astrid berbulan-bulan ini.

"Kamu kira aku tidak merasakan semua itu? Kamu kira selama ini aku tidak berusaha mencari jalan keluar untuk kita?" Lelaki itu menghela napas. "Aku serius mempertimbangkan untuk tetap di sini. Tapi awalnya aku ingin semua

berjalan pelan-pelan. Kukira, aku bisa kembali ke Seoul untuk sementara. Setahun, misalnya. Setelah fondasi untuk Re-Fashion sudah kuat, aku akan pindah ke sini. Tapi, pacarku adalah orang yang mengejutkan. Aku tidak mengira kamu malah ingin putus."

"Aku bukan pacarmu lagi," sela Astrid.

"Kamu pacarku sejak setengah tahun lalu dan akan tetap begitu. Sebelum aku pulang ke Seoul, bukankah aku pernah bilang kalau aku tidak mau putus denganmu? Aku memang sengaja tidak menghubungimu karena mungkin saja kamu tidak mau bicara denganku. Setelah aku datang ke sini pun aku memang berlagak tidak mengenalmu. Aku ingin menyiksamu seperti kamu menyiksaku selama ini." Song Joo meremas tangan Astrid lagi. "Aku minta maaf. Aku melakukan hal bodoh semacam itu karena mencintaimu, entah kamu percaya atau tidak."

"Tidak ada yang percaya bahwa kamu mencintaiku tapi sengaja menyiksaku."

"Aku juga baru menyadari itu, bahwa cinta bisa membuat orang egois. Dan ya, sepanjang menyangkut dirimu, aku memang egois. Aku ingin melihat sejauh apa kamu bisa bertahan. Aku ingin memberimu pelajaran, Astrid. Supaya lain kali tidak gampang meminta untuk berpisah."

Kalimat Song Joo membuat kepala Astrid makin pusing. "Song Joo, kita tetap harus realistis. Sebesar apa pun perasaanku padamu atau sebaliknya, aku tak sanggup menjalani hubungan jarak jauh."

"Aku tahu. Kamu kira aku tidak keberatan pacaran dengan gadis yang tinggal di tempat yang jaraknya ribuan kilometer dariku? Seperti yang tadi kubilang, aku serius

mempertimbangkan untuk tetap di Jakarta." Song Joo meraih tangan kiri Astrid yang bebas, lalu meremas jari-jari gadis itu.

"Selama ini aku bekerja untuk memastikan Re-Fashion bisa beroperasi dengan baik. Aku memilih orang-orang yang bisa diandalkan. Setelah yakin semuanya sesuai keinginan, aku membujuk ibu dan kakakku agar memberiku izin tinggal di Jakarta. Awalnya, ibuku tidak setuju. Tapi, kali ini aku berubah keras kepala dan membujuk ibuku mati-matian. Kemajuan teknologi mungkin tidak bisa menjembatani hubungan kita dengan maksimal, itu katamu. Tapi kemajuan teknologi pasti sangat bermanfaat untuk masalah pekerjaan.

"Berita baiknya, aku akhirnya mendapat restu untuk pindah ke Jakarta. Tapi, seperti biasa, ibuku selalu ingin menyulitkan hidupku. Aku diberi waktu setahun untuk membuktikan bahwa pekerjaanku tetap optimal meski bekerja dari Jakarta. Jadi, kamu harus membantuku agar bisa membuktikan bahwa aku memang paling pantas mengendalikan Re-Fashion."

Astrid kehilangan kata-kata entah berapa lama. Dia terdiam dengan kepala menggaungkan kata demi kata yang diucapkan Song Joo barusan. Lelaki itu dengan sabar hanya menghadiahinya senyum.

"Kamu serius? Tidak akan kembali ke Seoul? Tetap bekerja di sini?"

"Aku serius, Astrid! Memimpin Re-Fashion bukan berarti aku harus pulang ke Seoul. Kalau kamu tidak ada, ceritanya berbeda. Tapi kamu di sini. Kamu bagian penting dalam hidupku, orang yang kucintai. Kenapa aku harus meninggalkanmu? Semua yang kucari dan kubutuhkan ada di sini."

Air mata Astrid berlompatan tanpa bisa dihalau. Song Joo mengeringkan pipi gadis itu dengan gerakan perlahan.

"Kita tidak jadi putus, Song Joo? Kamu yakin?" tanya Astrid kekanakan.

Lelaki itu tergelak. "Tentu saja aku yakin! Kita tidak akan putus, Astrid! Kalau tadi kamu benar-benar mengusirku, aku berencana memaksa untuk tidur di sini. Aku memilih dipaksa menikah denganmu ketimbang berpisah darimu." Kemudian, Song Joo menghadiahi kekasihnya dengan sebuah pelukan. "Kamu adalah bintang jatuhku. Dan aku adalah dongengmu."

Epilog

Setahun yang lalu, Astrid masih bekerja di minimarket dan harus siap mendengar ucapan kasar bernada menghina yang ditujukan untuknya. Lalu dunianya diguncang oleh banyak perubahan. Kini, dia sedang berada di ruang kerja Song Joo, mengamati setumpuk foto yang akan dipasang di media. Foto-foto yang mengiklankan produk perdana Re-Fashion itu akan dirilis beberapa minggu lagi.

Kenangan, rancangan yang diciptakan Astrid untuk mengenang ibu dan ayahnya, menjadi salah satu kreasi yang akan diluncurkan. Dia memandang dengan tatapan kagum ke arah foto yang memuat rancangannya itu. Siska Aquilla, model menawan bermata kucing yang mulai naik daun, bergaya dengan luwes di depan kamera. Entah berapa kali Astrid memandangi foto-foto itu dengan perasaan puas yang bergelora.

"Siska membuat rancanganku jadi terlihat indah," Astrid menghadapkan foto yang sejak tadi ditatapnya. Song Joo yang sedang membaca setumpuk laporan, mengangkat

wajah dengan mata disipitkan. Kacamatanya melorot di hidung.

"Kamu sudah mengucapkan itu 1077 kali."

Astrid tertawa. "Itu sangat berlebihan, tahu! Aku baru mengulanginya empat atau lima kali."

"Sama saja. Karena tiap kali kamu memuji Siska, aku harus menyiapkan telingaku mendengar komentarmu selama minimal lima belas menit. Siska memang cantik, tapi rancanganmu memang sudah sangat bagus."

Astrid melihat celah untuk mengganggu kekasihnya. Dia melipat tangan dengan wajah cemberut, memandang Song Joo.

"Apa?"

"Kamu baru saja memuji cewek lain di depanku. Kamu bilang Siska cantik. Itu kata-kata yang tidak mau didengar seorang gadis dari pacarnya."

"Ya ampun! Kamu serius mau merajuk?"

"Iya."

"Ya sudah. Lain kali kita tidak usah memakai model profesional untuk mengiklankan Re-Fashion. Tirta atau Ji Ho kurasa cocok memakai rancanganmu. Kalau ingin memakai jasa mereka, kamu harus mempertimbangkan untuk membuat kreasi baru. Pria Cantik, misalnya. Atau yang sejenis itu."

Astrid tidak bisa mempertahankan aktingnya. Song Joo sudah terlalu mengenalnya. Sikap pura-pura cemburu sama sekali tidak cocok untuk gadis itu. Astrid membungkuk, tertawa berdetik-detik hingga perutnya sakit dan pipinya terasa pegal.

"Kamu menyebalkan! Kenapa aku tidak bisa membuatmu kesal, sih?"

Song Joo mengangkat bahu. "Aku sudah tidak memandangi cewek-cewek cantik selama berbulan-bulan ini. Aku sudah kenyang hanya dengan melihatmu. Kalau kamu masih cemburu, entahlah. Mungkin sudah saatnya kamu mengurungku di apartemen saja."

"Kamu sudah berubah menjadi pacar yang tidak asyik."

"Mengeluh saja terus, aku tidak peduli. Kamu yang membuatku begini. Dulu aku pernah bilang, kamu menyelamatkan hidupku. Tapi sekarang aku harus meralat pendapat itu. Kamu menjerumuskanku, sampai tidak bisa mengagumi perempuan lain."

"Ya Tuhan, kamu benar-benar berlebihan!"

Song Joo memberi isyarat agar Astrid mendekat. Re-Fashion akan mengadakan peluncuran produk secara resmi. Hal itu membuat kesibukan pasangan itu meningkat tajam. Dan seperti yang pernah dilakukannya, Song Joo akan meminta Astrid bekerja di ruangannya jika beban pekerjaan menumpuk. Alasannya sederhana tapi terdengar aneh.

"Dengan pekerjaan sebanyak ini, aku akan kesulitan melihat wajahmu. Jadi, kurasa lebih baik kamu bekerja di ruanganku saja. Itu akan membuat kita berdua bertahan hidup dengan lebih baik."

Kali ini, Astrid tidak mau repot-repot bertengkar dengan pacarnya. Dia menuruti permintaan Song Joo. Meski untuk itu dia mendengar suitan nakal atau celotehan menggoda yang seperti tidak ada habisnya dari karyawan lain.

"Aku sedang membaca beberapa tambahan acara yang bisa kita gunakan saat peluncuran Re-Fashion nanti." Song

Joo menyerahkan selembar kertas pada Astrid. Setelah itu, Song Joo malah meraih tangan kiri Astrid yang bebas dan menempelkan punggung tangannya di pipi kanan lelaki itu. Tindakan sederhana seperti itu menghangatkan hati Astrid.

Suara ketukan halus menginterupsi. Astrid berusaha menarik tangannya saat Fadly dan Su Jin masuk ke ruangan. Sayangnya, Song Joo tidak memberinya kesempatan. Senyum lebar keduanya mengindikasikan jika mereka melihat apa yang terjadi.

"Pak, Su Jin dan beberapa rekan yang lain sudah menyusun daftar penting yang harus diperhatikan saat peluncuran Re-Fashion nanti," cetus Fadly seraya duduk di depan Song Joo. Lelaki itu diminta Song Joo untuk membantu peluncuran produk perdana Re-Fashion karena pengalamannya yang sudah cukup banyak. Su Jin mendorong sebuah map lumayan tebal ke arah lelaki itu. Song Joo membuka map tanpa melepaskan tangan Astrid. Gadis itu malu sekali, tapi tidak bisa melakukan apa-apa karena Song Joo tidak mengizinkannya bergerak.

"Soal media, saya kurang sepakat," Song Joo menunjuk ke satu titik. "Menurut saya...."

Diskusi itu berlangsung puluhan menit. Astrid tetap berdiri di tempatnya, menikmati momen saat Song Joo menunjukkan ide-ide brilian yang mengendap di kepalanya. Lelaki itu berkali-kali membuktikan bahwa dia bisa mendapatkan posisinya saat ini karena memang memenuhi syarat.

Astrid memilih menjadi pendengar karena apa yang disuarakan kekasihnya adalah hal-hal yang juga ada di benaknya. Gadis itu bahkan tidak merasa pegal meski berdiri dengan tangan kiri disandera oleh Song Joo. Dia menikmati momen

itu dengan kebahagiaan yang melompat-lompat di setiap pori-pori.

"Kenapa kamu malah senyum-senyum?" tanya Song Joo setelah kedua tamunya pergi.

"Bukan urusanmu," Astrid menyeringai jail.

Tiba-tiba Song Joo mengecek arlojinya. "Ya ampun, aku hampir melewatkan janji dengan Willa. Dia bisa membatalkan restunya kalau aku membuatnya kecewa," cetusnya berlebihan.

"Kamu ada janji dengan Willa? Kenapa belakangan ini kamu lebih sering pergi bersama Willa dan teman-temannya ketimbang denganku?" protes Astrid.

"Aku harus bisa merebut hati Willa, memastikan dia di pihakku. Salah satu temannya berulang tahun dan memintaku datang. Aku bisa apa?" Song Joo berdiri. Tangan kirinya menepuk pipi Astrid sekilas. "Kamu di sini saja, bekerja keras untuk masa depan kita. Aku pergi sebentar, mengurus bagian lain masa depan kita yang tak kalah penting."

Astrid mendesah tak berdaya saat Song Joo meninggalkannya sendiri. Lelaki itu pasti akan menjemput Willa ke sekolah sebelum pergi ke suatu tempat. Meski Song Joo bilang jika salah satu teman Willa berulang tahun, sudah pasti lelaki itu yang akan mentraktir.

Ya, Willa dan Song Joo kian dekat saja. Anak itu sangat suka memamerkan Song Joo di depan teman-temannya yang konon "melongo karena Kak Song Joo lebih ganteng dibanding Lee Min Ho atau Sehun". Belum lagi kebiasaan Song Joo mentraktir enam orang remaja tanggung dengan senang hati.

Akan tetapi, Astrid sebenarnya merasa lega. Willa tidak menunjukkan trauma apa pun, seperti yang pernah disimpulkan oleh psikolog yang didatanginya. Gadis cilik itu bisa menangani masalahnya dengan baik. Willa juga tidak pernah lagi terlibat perkelahian. Dia bahkan memiliki lima orang teman akrab yang meriuhkan rumah tiap kali mereka berkumpul.

Mendesah pelan, Astrid kembali ke kursi yang didudukinya tadi. Setelah Song Joo tidak ada, barulah gadis itu merasa kakinya lumayan pegal. Namun senyumnya tetap bertahan di bibir. Setidaknya, Willa bisa memiliki figur lelaki yang pantas untuk dihormati. Song Joo menunjukkan bahwa tidak semua lelaki itu bersikap kasar dan suka memanfaatkan perempuan. Astrid selalu berharap, semoga lubang di dalam hidup Willa tidak terlalu dalam. Dan semoga Song Joo bisa mengisi bagian itu.

Astrid baru akan mempertimbangkan untuk makan siang dulu saat ponselnya berdenting. Sebuah pesan di WhatsApp, terlihat. Senyum gadis itu melebar saat tahu siapa si pengirim.

Kamu tetap perempuan nomor satuku. Relakan aku menebar sedikit pesona di depan anak-anak itu. Jangan lupa, ini demi masa depan kita.

Astrid tergelak. Song Joo membuatnya tidak bisa merasakan hal lain kecuali apa yang dikenali hatinya sebagai "bahagia".

Fin

Profil Penulis

Indah Hanaco lahir tanggal 14 Oktober, si Libra yang sangat hormat pada keadilan. Terlalu betah di rumah sampai pernah kekurangan sinar matahari. Penggila pisang goreng, selai serikaya, sate kerang, cokelat Van Houten, Milo, dan Ultra Milk.

Sangat ingin punya rumah di tepi pantai sehingga bebas menyambut *sunset* atau *sunrise* setiap harinya. Sedang berusaha mengurangi ketergantungan pada gula. Pernah memiliki perut *sixpack* bertahun silam dan sepertinya takkan pernah kembali lagi. Tipikal ibu overprotektif yang tak pernah siap melihat anak-anaknya dewasa. Sangat takut pada uban dan berat badan yang bertambah.

Astrid Florita bukan Cinderella, dia hidup di Planet Kemiskinan. Usianya masih belia, tapi sudah harus menghidupi diri sendiri dan adik semata wayangnya, Willa. Keadaan memaksa Astrid tumbuh menjadi gadis tangguh yang pantang menyerah. Hingga, cita-cita lama yang pernah dipaksanya untuk mati, mengantarkan Astrid pada dunia baru.

Rancangannya yang berlabel *Kenangan*, membuka berjuta pintu kesempatan. Salah satunya adalah mengenal Jang Song Joo, pria asal Korea yang sering keliru memilih kata dalam Bahasa Indonesia. Song Joo mengurus lini busana bernama Dressy yang kelak mempekerjakan Astrid. Pertemuan pertama mereka berkesan buruk bagi Song Joo karena Astrid telat dua jam! Namun, di mata lelaki itu, kegeniusan ide dari *Kenangan* membuatnya tak punya pilihan kecuali merekrut gadis itu menjadi salah satu tim desain.

Perjalanan ke Korea membuat hubungan keduanya berubah. Perasaan ajaib bernama cinta mulai meletup ke udara. Setelah tarik-ulur yang membuat lelah, Song Joo berhasil meyakinkan Astrid untuk menjadi kekasihnya. Akan tetapi, apalah artinya mengaku cinta jika tak kuasa melewati badai penguji, bukan?

Astrid memilih melepaskan Song Joo yang harus kembali ke negaranya. Gadis itu tak sanggup menjalani hubungan jarak jauh. Ketika Song Joo kembali ke Jakarta, Astrid tahu perasaannya pada lelaki itu takkan pernah mati. Dia menderita karena cinta yang terpaksa disembunyikan. Apalagi saat Song Joo bersikap seolah mereka tak pernah terikat asmara.

Mungkinkah lelaki itu tak pernah mencintai Astrid?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id